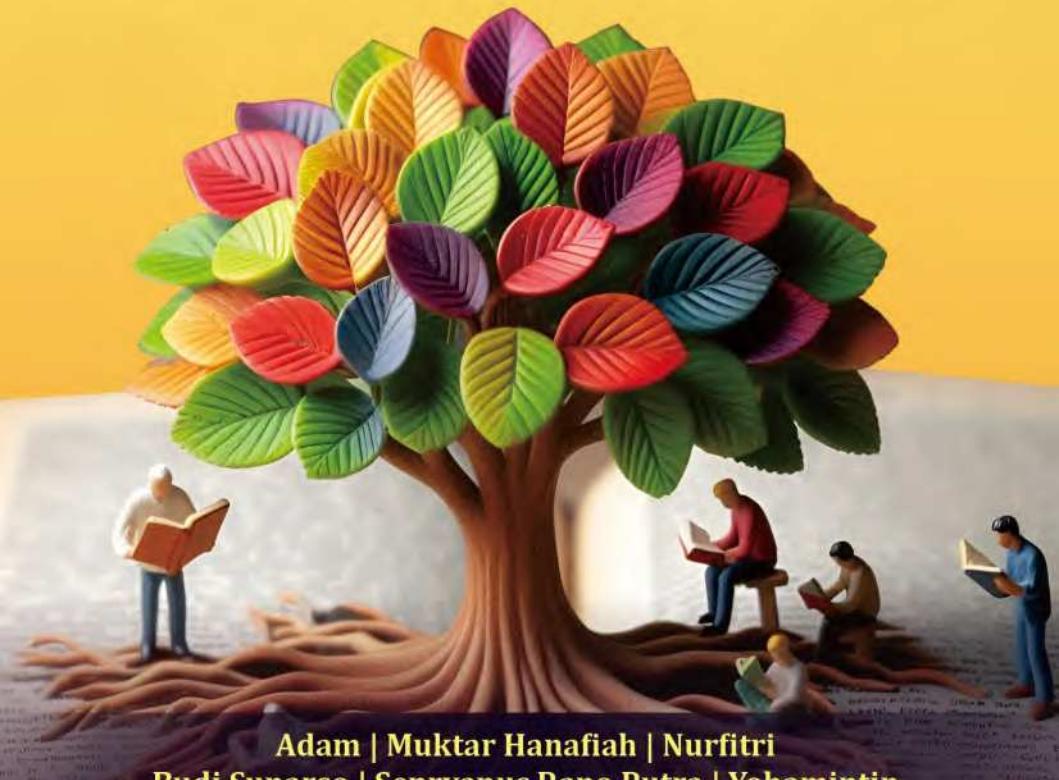


# SOSIOLOGI PENDIDIKAN



**Adam | Muktar Hanafiah | Nurfitri  
Budi Sunarso | Sepryanus Rano Putra | Yohamintin  
Nurul Zuriah | Mastur | I Ketut Yakobus**

# **SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

Adam  
Muktar Hanafiah  
Nurfitri  
Budi Sunarso  
Sepryanus Rano Putra  
Yohamintin  
Nurul Zuriah  
Mastur  
I Ketut Yakobus

Editor:  
Mursyidi



## **SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

**Penulis:**

Adam; Muktar Hanafiah; Nurfitri; Budi Sunarso; Sepryanus Rano Putra; Yohamintin; Nurul Zuriah; Mastur; I Ketut Yakobus.

**Editor:**

Mursyidi

**Penyunting:**

Nanda Saputra, M.Pd.

**Desain Sampul dan Tata Letak**

Nada Afra

**ISBN:** 978-623-8582-10-5

**Cetakan:** Mei 2025

**Ukuran:** A5 (14 x 20 cm)

**Halaman:** viii + 407 hlm.

**Penerbit:**

Yayasan Penerbit Muhammad Zaini

Anggota IKAPI (026/DIA/2021)

**Redaksi:**

Jalan Kompleks Pelajar Tijue

Desa Baroh Kec. Pidie

Kab. Pidie Provinsi Aceh

No. Hp: 085277711539

Email: penerbitzaini101@gmail.com

Website: <https://penerbitzaini.com/>

**Hak Cipta 2025 @ Yayasan Penerbit Muhammad Zaini**

Hak cipta dilindungi undang-udang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT berkat Kudrah dan Iradah-Nya kami para penulis telah dapat menyelesaikan buku ini, selanjutnya selawat serta salam penulis sanjungkan ke haribaan Nabi Besar Muhammad SAW, beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia kealam yang berilmu pengetahuan.

Dalam penyusunan buku ini kami para penulis banyak mengalami hambatan yang disebabkan oleh terbatasnya ilmu pengetahuan yang kami miliki serta kurangnya keterampilan sehingga mengalami kendala dalam menemukan referensi dan penulisan. Tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak terutama dari Asosiasi DKLPT dan para rekan-rekan lainnya sehingga buku ini dapat diselesaikan sebagaimana mestinya.

Akhirnya kami para penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati kami sangat mengharapkan kritikan dan konstribusi saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan di masa yang akan datang, dan kepada Allah kami mohon petunjuk dan ampunan semoga

dilimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua.  
Amin ya Rabbal 'alamin.

05 September 2024

Tim Penulis

# **DAFTAR ISI**

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi .....	v
<b>BAB I Sejarah Perkembangan Sosiologi Pendidikan</b> .....	<b>1</b>
A. Sejarah Sosiologi Pendidikan .....	6
B. Lahirnya Sosiologi Pendidikan .....	12
C. Tokoh-Tokoh Sosiologi Pendidikan.....	14
D. Paradigma Sosiologi Pendidikan.....	27
E. Daftar Pustaka .....	36
<b>BAB II Pendidikan dan Masyarakat .....</b>	<b>39</b>
A. Pengertian Pendidikan dan Masyarakat.....	39
B. Hubungan Individu dan Masyarakat .....	42
C. Hubungan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia.....	61
D. Hubungan Pendidikan dan Pembaruan Masyarakat .....	78
E. Fungsi Sekolah bagi Masyarakat.....	80
F. Daftar Pustaka .....	83
G. Tentang Penulis.....	85
<b>BAB III Sekolah, Sosialisasi Anak dan Pembentukan Kepribadian .....</b>	<b>87</b>
A. Sekolah Sebagai Organisasi.....	87
B. Sekolah Sebagai Sistem Interaksi .....	89

C. Kelas dan Sistem Sosial.....	94
D. Kepribadian dan Pendidikan Karakter.....	97
E. Sekolah dan <i>Screening Moral</i> .....	99
F. Daftar Pustaka .....	102
G. Tentang Penulis.....	102
<b>BAB IV Pendidikan dan Statifikasi Sosial .....</b>	<b>105</b>
A. Pengertian Stratifikasi Sosial .....	107
B. Unsur dan Bentuk-Bentuk Stratifikasi Sosial ....	110
C. Perkembangan Stratifikasi Sosial .....	117
D. Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial .....	123
E. Cara Terbentuknya Stratifikasi Sosial .....	130
F. Contoh Stratifikasi Sosial .....	131
G. Dampak Stratifikasi Sosial .....	133
H. Sistem dan Dimensi Stratifikasi Sosial .....	135
I. Pendidikan dan Stratifikasi Sosial .....	139
J. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stratifikasi Sosial .....	148
K. Hirarki Kelas dan Realitas Sosial.....	149
L. Daftar Pustaka .....	168
M. Tentang Penulis.....	170
<b>BAB V Moral dan Penyimpangan Perilaku .....</b>	<b>173</b>
A. Konsep Dasar Moral.....	173
B. Pelajar dan Penyimpangan Perilaku.....	180
C. Sekolah dan Pembentukan Karakter Moral Anak .....	201
D. Daftar Pustaka .....	213
E. Tentang Penulis.....	214

<b>BAB VI Perubahan Sosial.....</b>	<b>217</b>
A. Konsep Dasar Perubahan Sosial .....	217
B. Teori-Teori Perubahan Sosial .....	221
C. Proses Sosial dan Perubahan Sosial.....	224
D. Pendidikan dan Perubahan Sosial .....	225
E. Daftar Pustaka .....	227
F. Tentang Penulis .....	228
<b>BAB VII Pendidikan dan Kesetaraan Gender.....</b>	<b>229</b>
A. Pendahuluan .....	229
B. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. 234	234
C. Pendidikan Sebagai Alat dan Kunci untuk Kesetaraan Gender .....	236
D. Manfaat Kesetaraan Gender dalam Pendidikan 239	239
E. Tantangan dalam Mencapai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan.....	241
F. Rekomendasi Strategi dan Upaya untuk Mencapai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan .....	242
G. Langkah-Langkah untuk Mewujudkan Pendidikan yang Adil dan Inklusif .....	246
H. Pendidikan yang Adil, Inklusif dan Berkesetaraan Gender .....	249
I. Kesimpulan .....	252
J. Daftar Pustaka .....	252
K. Tentang Penulis.....	256
<b>BAB VIII Profesionalisme Guru dan Globalisasi.....</b>	<b>259</b>
A. Pengertian Sosialisasi: Fungsi, Tujuan, dan Prosesnya .....	259

B.	Proses Sosialisasi .....	272
C.	Tahapan Sosialisasi .....	275
D.	Pendidikan dan Sektor-Sektor Globalisasi .....	291
E.	Profesionalisme Guru .....	323
F.	Upaya Peningkatan Profesionalisme .....	342
G.	Globalisasi dan Tantangan Profesionalisme Guru .....	367
H.	Daftar Pustaka .....	373
I.	Tentang Penulis .....	375
	<b>BAB IX Pendidikan Pluralisme, dan Multikulturalisme.....</b>	<b>381</b>
A.	Pengantar .....	381
B.	Konsep Pluralisme.....	382
C.	Konsep Multikulturalisme .....	384
D.	Peran Pendidikan .....	387
E.	Penutup.....	403
F.	Daftar Pustaka .....	405
G.	Tentang Penulis .....	406

# **BAB I**

## **SEJARAH PERKEMBANGAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN**

**Dr. Adam, M.Pd., M.Si.**

Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Manusia adalah makhluk sosial, yang selalu berkelompok dan saling membutuhkan satu sama lain. Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memandang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Dilihat dari objek penyelidikannya sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Sedangkan yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial antara lain: ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi. Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan.

Sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau cabang ilmu sosial yang mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia yang ditinjau dan diamati dengan menggunakan metode empiris yang di dalamnya

terkandung studi tentang kelompok-kelompok manusia, tatanan sosial, perubahan sosial, sebab-sebab sosial, dan segala fenomena sosial yang mempengaruhi perilaku manusia. Disimpulkan bahwa sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana manusia itu berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lain. Kemudian pada Pengertian lain, pendidikan dipahami sebagai usaha manusia optimistik mendasar yang dikenali dari aspirasi untuk kemajuan dan kesejahteraan. Pendidikan dianggap sebagai tempat anak-anak bisa berkembang sesuai kebutuhan dan potensi unik mereka. Menurut Azyumardi Azra (2000), menganggap pendidikan sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Selain itu juga sebagai salah satu arti terbaik dalam mencapai kesetaraan sosial yang lebih tinggi. Banyak orang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan setiap orang hingga potensi tertinggi mereka dan memberi kesempatan untuk mencapai segalanya dalam kehidupan sesuai kemampuan alami mereka.

Dalam memahami disiplin sosiologi pendidikan, maka diperlukan telaah secara komprehensif, yang dimulai dari definisi, sejarah kemunculannya sampai menjadi sebuah pendekatan yang diakui dan dikenal luas. Mempelajari sosiologi pendidikan tidak bisa dilepaskan dari telaah komprehensif tersebut, karena kemunculan disiplin ilmu

ini merupakan persentuhan antara disiplin sosiologi dan ilmu pendidikan. Pada awalnya, sosiologi dan ilmu pendidikan memiliki wilayah kajian yang berbeda. Namun karena perkembangan sosial yang berlangsung menyebabkan kedua disiplin ilmu ini bersinergi. Dengan kata lain, sosiologi pendidikan merupakan subdisiplin yang menempati wilayah kajian yang menjembatani disiplin sosiologi dengan ilmu pendidikan.

Menurut Gede Sedana (2020), Secara historis, sosiologi dan pendidikan dianggap sebagai pengetahuan kuno, yang keberadaannya berbarengan dengan awal mula adanya manusia. Apabila sosiologi dipahami dalam arti luas, yakni sebagai *social interaction* (interaksi sosial) atau *human relationship* (hubungan antarmanusia), maka sosiologi telah ada sejak zaman Nabi Adam. Namun sosiologi dalam pengertian *scientific* (ilmu pengetahuan), yakni sebagai ilmu yang tersistematisasi dan bermetode, maka baru diakui sejak abad ke 19 melalui Auguste Comte (1798-1857), yang kemudian ia dikenal sebagai bapak pendiri sosiologi. Lebih lanjut disampaikan Made Pidarta (2000), Secara etimologis (asal-usul kata), "sosiologi pendidikan" berasal dari kata 'sosiologi' dan 'pendidikan.' 'Sosiologi' berasal dari bahasa Latin dan Yunani, yakni kata '*socius*' dan '*logos*'. '*Socius*' (Yunani) yang berarti 'kawan', 'berkawan', ataupun 'bermasyarakat', sedangkan '*logos*' berarti 'ilmu' atau bisa juga 'berbicara tentang sesuatu'. Dengan demikian secara harfiah istilah "sosiologi" dapat diartikan ilmu tentang masyarakat. Sosiologi adalah

ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya.

Menurut Zainuddin Maliki (2008), Secara terminologis (istilah), menurut Zainuddin Maliki, sosiologi pendidikan adalah kajian bagaimana institusi dan kekuatan sosial mempengaruhi proses dan *outcome* pendidikan dan begitu pula sebaliknya. Dari definisi ini terdapat hubungan timbal-balik antara pendidikan dan perkembangan sosial. Pendidikan akan melahirkan perubahan sosial, begitu juga perubahan sosial mempengaruhi arah pendidikan, sehingga antara pendidikan dan perubahan sosial terdapat hubungan simbiosis-mutualisme. Kemudian Menurut Nasution (2010), sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara-cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik. Definisi ini menginginkan pendidikan sebagai aktivitas sosial agar dapat mencetak generasi yang memiliki kepribadian, karakter, dan moral yang baik.

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan telah memiliki lapangan penyelidikan, sudut pandang, metode dan susunan pengetahuan yang jelas. Objek penelitiannya adalah tingkah laku manusia dan kelompok. Sudut pandangnya memandang hakikat masyarakat, kebudayaan dan individu secara ilmiah. Sedangkan susunan pengetahuannya terdiri dari atas konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai kehidupan kelompok sosial, kebudayaan dan perkembangan pribadi. Dengan segala keunikan yang dimiliki oleh sosiologi pendidikan, kali ini

akan membahas pengertian, ruang lingkup, sejarah dan tujuan dan kegunaan sosiologi pendidikan.

Kajian sosiologi pendidikan menekankan implikasi dan akibat sosial dari pendidikan dan memandang masalah-masalah pendidikan dari sudut totalitas lingkup sosial kebudayaan, politik dan ekonomisnya bagi masyarakat. Apabila psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari konteks perilaku dan perkembangan pribadi, maka sosiologi pendidikan memang gejala pendidikan sebagai bagian dari struktur sosial masyarakat. Dilihat dari objek penyelidikannya sosiologi pendidikan adalah bagian dari ilmu sosial terutama sosiologi dan ilmu pendidikan yang secara umum juga merupakan bagian dari kelompok ilmu sosial. Sedangkan yang termasuk dalam lingkup ilmu sosial antara lain: ilmu ekonomi, ilmu hukum, ilmu pendidikan, psikologi, antropologi dan sosiologi.

Dari sini terlihat jelas kedudukan sosiologi dan ilmu pendidikan. Luasnya lingkup ilmu sosiologi yang memiliki peran dalam pembentukan karakter. Maka, hal ini kita bisa melihat apa peran sosiologi dalam pendidikan, kita perlu mengetahui terlebih dahulu ilmu-ilmu yang mendasari ilmu pendidikan. Menurut Vaizey ada dua ilmu utama yang mendasari ilmu pendidikan yaitu psikologi dan sosiologi. Psikologi telah menambah pengetahuan tentang proses pendidikan dengan jalan membedakan antara hasil yang dicapai, yang diukur dengan penyelesaian suatu tugas, dan kemampuan sebagai suatu kekuatan potensial yang ada. Kajiannya sangat luas, tetapi dalam pendidikanlah para tokoh sosiologi memberikan apa yang mungkin merupakan

sumbangannya yang terbesar terhadap pengetahuan dan garis kebijaksanaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka sosiologi pendidikan ke dalam dua pengertian, yaitu: (1) sosiologi pendidikan adalah suatu kajian yang mempelajari hubungan antara masyarakat, yang di dalamnya terjadi interaksi sosial, dengan pendidikan. Dalam hubungan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan. Juga sebaliknya, bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat. (2) sosiologi pendidikan diartikan sebagai pendekatan sosiologis yang diterapkan pada fenomena pendidikan. Pendekatan sosiologis terdiri dari konsep, variabel, teori, dan metode yang digunakan dalam sosiologi untuk memahami kenyataan sosial, termasuk di dalamnya kompleksitas aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan.

## A. Sejarah Sosiologi Pendidikan

Munculnya sosiologi pendidikan tidak lepas dari kondisi sosial yang terjadi di Eropa. Proses transisi masyarakat Eropa sebagai akibat revolusi kesadaran masyarakat dan revolusi industri mengakibatkan melemahnya nilai dan norma tradisional. Dalam kondisi seperti itu, terjadi patologi sosial. Masyarakat tidak memiliki pedoman yang kuat untuk menguatkan integrasi sosial. Harmoni sosial retak dimana-mana. Realitas historis di atas menunjukkan bahwa sosiologi pendidikan sebagai respon terhadap perubahan sosial yang begitu cepat. Kehadiran ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi

pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan. Sosiologi pendidikan berfungsi menelaah berbagai macam hubungan antara pendidikan dengan masyarakat.

Pada awal perkembangan sosiologi ini ternyata ada saja hambatan yaitu perlawanan dari mereka-mereka yang meragukan adanya kemungkinan untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan. Mereka tidak yakin bahwa masing-masing manusia dapat dipelajari dengan metode-metode yang sama, sebagaimana di dalam mempelajari bintang-bintang, planet-planet, batu-batuhan atau gejala-gejala alam yang lain. Tingkah laku manusia tidak ditentukan oleh hukum-hukum alam yang pasti sifatnya sebagaimana tingkah laku benda-benda mati dan tidak berpikiran. Orang mempunyai kekuasaan untuk memilih antara berbagai alternatif dan tindakan. Oleh karena itu, banyak orang berpendapat bahwa adalah aneh kalau kita berbicara tentang suatu ilmu mengenai masyarakat manusia oleh karena tingkah laku manusia adalah pada asasnya tidak dapat diramalkan.

Pada perkembangan sosiologi yang selanjutnya yaitu pada abad 19 ini, sifat sosiologi yang dipelajari bersifat sosiologis, tetapi metode-metode yang digunakan di dalam mempelajari persoalan-persoalan ini pada asasnya bersifat filosofis. Teori-teori dikemukakan tapi sedikit bukti empiris untuk mendukungnya, dan data empiris sebagaimana yang dipergunakan, sifatnya hanya sebagai ilustratif. Dalam arti bahwa pengujian empiris yang didasarkan atas pemilihan yang berhati-hati atas suatu rangka sistematis sebagai

tanda yang jelas dari ilmu, sebenarnya tidak diketahui di dalam sosiologi abad 19.

Dengan meningkatnya perhatian sosiologi pada kegiatan pendidikan tersebut maka lahirlah cabang sosiologi pendidikan. Ciri-ciri sosiologis pendidikan:

1. Empiris adalah ciri utama sosiologi sebagai ilmu, sebab bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Teoritis adalah peningkatan fase penciptaan yang menjadi salah satu bentuk budaya yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi muda.
3. Komulatif adalah sebagai akibat dari penciptaan terus-menerus sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori -teori itu akan berkomulasi mengarah kepada teori yang lebih baik.
4. Nonetis adalah karena teori ini menceritakan apa adanya tentang masyarakat beserta individu-individu di dalamnya, tidak menilai apakah hal itu baik atau buruk.

Menurut Suhada (2020), bahwa sejarah sosiologi pendidikan terdiri dari empat fase, yaitu sebagai berikut:

1. Dinamakan sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama filsafat umum. Pada fase ini sosiologi merupakan cabang filsafat, maka namanya adalah filsafat sosial.

2. Timbul keinginan-keinginan untuk membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa nyata (empiris). Jadi pada fase ini mulai adanya keinginan memisahkan diri antara filsafat dengan sosial.
3. Merupakan fase awal dari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Orang mengatakan bahwa Comte adalah "bapak sosiologi". Karena ia yang pertama kali menggunakan istilah sosiologi dalam pembahasan tentang masyarakat. sedangkan Saint Simon dianggap sebagai "perintis jalan" bagi sosiologi. Ia bermaksud membentuk ilmu yang disebut "PsychoPolitique". Dengan ilmu tersebut Saint Simon dan juga Comte mengambil keputusan dari Turgot (1726-1781) sebagai orang yang berjasa terhadap sosiologi sehingga sosiologi menjadi punggung sendiri.
4. Pada fase terakhir ciri utamanya adalah keinginan untuk bersama-sama memberikan batas yang tegas tentang objek sosiologi sekaligus memberikan pengertian metode-metode sosiologi yang khusus. Pelopor sosiologi yang otonom dalam metode ini berada pada akhir abad 18 dan awal 19 antara lain adalah Fiche, Novalis, Adam Muller Hegel, dan lain-lain.

Bidang kajian sosiologi yang berkaitan langsung dengan pendidikan dapat dibedakan menjadi dua; yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan dan masyarakat. Dilihat dari sudut masyarakat secara keseluruhan, fungsi pendidikan adalah untuk memelihara kebudayaan. Kebudayaan berhubungan dengan nilai-nilai kepercayaan, norma-norma yang turun-temurun dari generasi dan generasi yang selalu mengalami perubahan.
2. Pendidikan dan perubahan sosial. Sekolah dan masyarakat saling mempengaruhi dalam berbagai cara. Beberapa di antara perubahan tersebut adalah:
  - a. Perubahan teknologi. Dilihat dari sudut pandang sekolah, perubahan teknologi mempunyai tiga dampak yang penting, yaitu: perubahan teknologi dapat menciptakan suatu tuntutan bagi individu untuk memiliki keterampilan baru, perubahan teknologi menuntut agar sekolah dapat mempersiapkan lulusannya agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dan pengaruh teknologi terhadap sekolah yang terutama adalah pada penggunaan media pembelajaran, komunikasi, transformasi, dan revolusi bioteknologi.
  - b. Perubahan demografi. Perubahan yang terjadi sehubungan dengan ukuran, penyaluran, dan komposisi penduduk. Pengaruhnya terhadap pendidikan antara lain: pengembangan kebijakan pendidikan, pembatasan secara ketat penerimaan siswa baru, ketidakseimbangan antara pertambahan penduduk dengan fasilitas pendidikan, urbanisasi dan suburbanisasi.

Tanggung jawab sekolah membantu penyesuaian diri dari berbagai macam kelompok yang sebagian besar merupakan penduduk perkotaan. Sekolah mempunyai peranan yang penting dalam membantu mekanisme kontrol sosial di masyarakat, dan sekolah menentukan pengalaman pendidikan khususnya dalam mempersiapkan peserta didik secara tepat untuk hidup di perkotaan.

- c. Perubahan politik masyarakat, bangsa, dan negara. Dua perubahan utama telah dan akan terus berlangsung yang memiliki dampak terhadap pendidikan, terjadi di dalam struktur pemerintahan dan di dalam masyarakat, yaitu: meningkatnya keterlibatan pemerintah di dalam kegiatan-kegiatan anggota masyarakat, dan perkembangannya saling ketergantungan antara pemerintah negara yang lain, tidak hanya di lingkungan masyarakatnya, tetapi juga antarbangsa. Asumsi-asumsi mengenai peran sosiologi dalam pendidikan tersebut di atas kemudian memunculkan beranekaragam teori-teori sosiologi.

Teori-teori sosiologi ini menurut Wuradji juga digunakan atau diterapkan dalam bidang pendidikan oleh para ahli sosiologi pendidikan. Banyak teori-teori sosiologi dan juga telah diterapkan dibidang pendidikan, akan tetapi teori-teori yang cukup dominan dan yang telah bertahan cukup lama adalah teori "Struktural Fungsional" dan teori "Konflik". Namun semenjak tahun 1970-an telah ramai

diperdebatkan munculnya pandangan baru, yang oleh para pencetusnya dinamakan "*the new sociology of education*" yang menggunakan pendekatan teori interaksional dan teori etnometodologi. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena sosiologi mempelajari dan mengatur hubungan manusia dengan manusia, baik manusia sebagai individu dengan individu, maupun individu dengan masyarakat bahkan dengan pemerintah. Hubungan manusia dengan manusia itu juga merupakan substansi penting dalam lingkup pendidikan. Bahkan dengan munculnya sosiologi sebagai disiplin ilmu yang baru menyebabkan munculnya teori-teori sosiologi bahkan muncul teori sosiologi yang khusus menyoroti masalah pendidikan. Teori tersebut dikenal dengan istilah teori sosiologi pendidikan.

## B. Lahirnya Sosiologi Pendidikan

Sejak manusia dilahirkan, secara sadar sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan sosial, yaitu antara manusia dalam masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga seterusnya. Dalam hubungan sosial, terjadilah proses pengenalan, mencakup budaya, nilai, norma, tanggung jawab, sehingga tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda-beda pula. Sosiologi merupakan ilmu tentang hubungan manusia dan interaksi manusia. Maka, sebuah pendidikan sosiologi akan lebih menekankan

pada pembentukan dan pengajaran tentang ilmu sosial itu sendiri. Dari penulisan tentang sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan solusi bagaimana dalam menghadapi permasalahan sosial dan peran penting dari sebuah pelajaran sosiologi pendidikan. Dimana, sosiologi pendidikan merupakan sarana guna membentuk kepribadian yang baik. Tulisan ini memberikan pesan akan peran aktif dan pentingnya sebuah pendidikan sosial guna pembentukan karakter.

Sosiologi pendidikan secara bertahap dan sedikit demi sedikit berkembang dari statusnya yang belum pasti menuju status yang pasti, yaitu menjadi disiplin ilmu yang otonom dan memiliki lapangan penelitian khusus. Hal ini didasarkan atas beberapa alasan, diantaranya:

1. Sosiologi pendidikan merupakan pengembangan dari dua disiplin ilmu yang sudah mapan, bahkan sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern, yaitu sosiologi dan pedagogik.
2. Lahirnya sosiologi pendidikan tidak pernah dipaksakan dan direkayasa, tetapi lahir dari kebutuhan kehidupan masyarakat modern.
3. Sosiologi sangat dibutuhkan pendidikan dan pendidikan tidak pernah surut, mundur, dan diabaikan. Dunia modern selalu membutuhkan pendidikan sehingga ilmu pendidikan tidak akan pernah mati.
4. Sosiologi pendidikan sejaan dengan fitrah manusia dan manusia semakin berkembang.

5. Perkembangan ilmu pengetahuan yang telah mencapai kemajuan, akan melahirkan disiplin-disiplin ilmu pengetahuan yang baru.

### C. Tokoh-Tokoh Sosiologi Pendidikan

Berikut adalah tokoh-tokoh sosiologi pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun (1332-1406), seorang sejarawan dan filsuf sosial Islam terkemuka asal Tunisia sudah merumuskan suatu model tentang suku bangsa nomaden yang keras dan masyarakat-masyarakat halus bertipe menetap dalam suatu hubungan yang kontras. Karya Khaldun tersebut ditungkan dalam bukunya yang berjudul *al-Muqaddimah* tentang sejarah dunia dan sosial-budaya yang dipandang sebagai karya besar di bidang tersebut. Dari kajiannya tentang watak masyarakat manusia, Khaldun menyimpulkan bahwa kehidupan nomaden lebih dahulu ada dibanding kehidupan kota dan masing-masing kehidupan ini mempunyai karakteristik tersendiri. Menurut pengamatannya politik tidak akan timbul kecuali dengan penaklukan, dan penaklukan tidak akan terealisasi kecuali dengan solidaritas.

#### 2. Auguste Comte

Auguste Comte adalah orang pertama yang memberikan istilah "sosiologi" dan dia sering dipandang sebagai bapak disiplin ini dan disebut sebagai peletak dasar sosiologi, karya utamanya berjudul *The*

*Course of Positive Philosophy* yang diterbitkan antara tahun 1830 dan tahun 1842, mencerminkan suatu komitmen yang kuat terhadap metode ilmiah yang harus diterapkan untuk menemukan hukum-hukum alam yang mengatur gejala-gejala sosial. Sumbangan Comte terhadap perkembangan sosiologi/sosiologi pendidikan adalah Comte secara kreatif menyusun sintesa dari banyak aliran pemikiran bertentangan yang sudah dikembangkan orang lain, ia mengusulkan ilmu masyarakat (sosiologi) dengan dasar empirik yang kuat, ia juga memusatkan perhatiannya pada tingkat kultural kenyataan sosial. Sumbangan Comte yang khas terhadap perkembangan sosiologi atau sosiologi pendidikan adalah sintesa dua perspektif yang saling bertentangan mengenai keteraturan sosial yakni “positivisme” dan “organisme”. Positivisme menerima dengan sepenuhnya pandangan dunia ilmiah berdasarkan hukum-hukum alam, serta strategi untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan masyarakat. Orang positivis percaya bahwa hukum-hukum alam yang mengendalikan manusia dan gejala sosial dapat dipergunakan sebagai dasar untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan sosial dan politik untuk menyelaraskan institusi-institusi masyarakat dengan hukum-hukum itu. Hasilnya akan berupa suatu masyarakat di mana penalaran akal budi akan menghasilkan kerjasama dan di mana takhayul, ketakutan, kebodohan, paksaan dan konflik akan dilyapkan. Titik pandang ini sangat mendasar dalam

gagasan Comte mengenai kemajuan yang mantap dari positivisme.

Sosiologi pendidikan dicetuskan oleh Aguste Comte maka dari itu beliau dikenal sebagai bapak sosiologi. Beliau lahir di Montpellier pada tahun 1798. Beliau merupakan seorang penulis yang mempunyai banyak konsep, prinsip dan metode yang sekarang dipakai dalam sosiologi. Comte membagiakan sosiologi atas statika sosial dan dinamika sosial. Sosiologi tersebut mempunyai ciri sebagai berikut:

1. Bersifat empiris yaitu didasarkan pada observasi dan akal sehat yang hasilnya tidak bersifat spekulatif.
2. Bersifat teoritis yaitu selalu berusaha menyusun abstraksi dan hasil observasi.
3. Bersifat kumulatif yaitu teori-teori sosiologi dibentuk berdasarkan teori yang ada kemudian diperbaiki, diperluas dan diperhalus.
4. Bersifat nenotis yaitu tidak mempersoalkan baik buruk suatu fakta tertentu untuk menjelaskan fakta tertentu.

### **3. John Dewey**

Ketertarikan Dewey didasarkan pada pengamatannya terhadap struktur masyarakat yang berubah, yang tidak diikuti oleh persiapan terhadap pendidikan manusia untuk bisa menyadari masyarakat baru. Sumbangan nyata Dewey bagi sosiologi pendidikan adalah dengan mendirikan sekolah percobaan di Chicago. Sementara sumbangan pemikirannya melalui cara pandangnya yang melihat sekolah sebagai miniatur masyarakat.

Dewey sebagai ahli dalam bidang sosiologi pendidikan berpendapat bahwa begitu esensinya hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat. Dewey melihat nyata adanya perubahan struktur sosial dari bentuk semula yang masih bersahaja. Dalam perubahan tersebut betapa kecil dan bahkan tidak ada sama sekali peranan penyiapan anak didik yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan supaya mereka menyadari masyarakat baru yang tumbuh disekitarnya. Dengan dasar pemikir ini, Dewey berusaha untuk memperbaikinya melalui sekolah percobaannya di Chicago. Dengan sekolah tersebut Dewey berusaha mengembangkan pengalaman belajar di kelas dan di sekolah sebagai suatu bentuk kehidupan yang bisa menumbuhkan semangat sosial, semangat saling membantu dan bergotong royong. Beberapa upaya harus dilakukan untuk menjalin hubungan antara sekolah dan lingkungan rumah, dengan anak-anak dan dengan lingkungan masyarakat di sekitarnya. Bagi Dewey sekolah sesungguhnya merupakan sekolah sekolah kedua bagi anak-anak dan sekolah merupakan miniatur masyarakat.

Untuk merealisasikan konsepnya tersebut, Dewey menawarkan dua metode pendekatan dalam pengajaran yaitu:

a. *Problem Solving Method*

Metode *problem solving*, anak dihadapkan pada berbagai situasi dan masalah-masalah yang

menantang, dan anak didik diberi kebebasan sepenuhnya untuk memecahkan masalah-masalah tersebut sesuai dengan perkembangan kemampuannya. Dalam proses belajar mengajar seperti itu, guru bukannya satu-satunya sumber, bahkan kedudukan seorang guru hanya membantu siswa dalam memecahkan kesulitan yang dihadapinya. Dengan metode semacam ini, dengan sendirinya pola lama yang hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya pusat informasi (metode *paedegogy*) diambil alih kedudukannya oleh metode *andragogy* yang lebih menghargai perbedaan individu anak didik.

b. *Learning by Doing*

Konsep ini diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dengan kebutuhan dalam masyarakat. Supaya anak didik bila telah menyelesaikan pendidikannya bisa *exist* dalam masyarakatnya, keterampilan-keterampilan praktis sesuai dengan kebutuhan masyarakat sosialnya.

#### **4. Emile Durkheim**

Durkheim merupakan salah seorang peletak dasar-dasar sosiologi modern, karena pemikirannya terpengaruh oleh tradisi para pemikir Perancis dan Jerman. Pandangan Durkheim tentang sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Fakta sosial terdiri dari dua macam yaitu dalam bentuk material dan non material
- b. Ide atau gagasan tidak dapat dijadikan sebagai objek riset, ide hanya berfungsi sebagai suatu konsepsi dalam pikiran dan tidak dapat dipandang sebagai barang sesuatu. Berbeda dengan Comte yang menempatkan dunia ide sebagai pokok persoalan studi sosiologi.
- c. Membangun suatu konsep dari fakta sosial dan fakta sosial inilah yang menjadi pokok persoalan penyelidikan sosiologi.
- d. Fakta sosial dinyatakan sebagai bahan sesuatu yang berbeda dengan ide
- e. Barang sesuatu menjadi objek penyelidikan dari seluruh ilmu pengetahuan
- f. Solidaritas sosial dan integrasi merupakan permasalahan substantif yang diperhatikan dalam karya utamanya, kemudian analisisnya harus didasarkan pada data empiris, dan data ini harus mengenai masyarakat atau struktur sosial itu sendiri, bukan data individual.

Menurut Tjipto Subadi (2009), pandangan-pandangan Durkheim tentang sosiologi adalah sebagai berikut:

- a. Sependapat dengan pandangan Montesquieu bahwa gejala-gejala sosial merupakan jenis tersendiri, juga sependapat tentang morfologi sosial dan metode perbandingan

- b. Sependapat dengan Rousseau bahwa orang-orang memerlukan aturan kolektif bagi perilaku mereka, yang mereka interaksikan dalam proses pendidikan
- c. Memandang De Saint Simon sebagai orang yang meletakkan dasar metode positivisme, pelopor industrialisme, dan pembagian kerja yang selanjutnya menjadi tema penting dalam karya Durkheim. Memuji Auguste Comte atas penekanan pada sifat khas masalah sosial dan kesatuan metode dalam berbagai ilmu. Semua pengaruh ini diolah dengan kreatif oleh Durkheim sehingga sumbangannya sangat mengesankan dan berpengaruh besar terhadap sosiologi abad ke-20. Durkheim sangat menekankan mengenai pentingnya keberadaan masyarakat yang melebihi keberadaan individu. Individu hanyalah sosok manusia yang tidak memiliki kebebasan, karena mereka terikat pada masyarakat di mana mereka berada. Durkheim memandang pendidikan sebagai suatu "*social thing*" yaitu kemunculan pendidikan bukan hanya sebagai suatu bentuk yang bermacam-macam, namun mengikuti banyaknya perbedaan yang ada dalam masyarakat. Pemikiran Durkheim bahwa pendidikan merupakan suatu produk masyarakat menjadi nyata. Dalam konteks ini, Durkheim merupakan salah satu tokoh yang optimis dalam memandang pendidikan sebagai hak semua orang dan juga sebagai sarana bagi

kalangan masyarakat bawah untuk memperbaiki kehidupannya.

## 5. Max Weber

Berseberangan dengan Durkheim yang lebih menekankan pada masyarakat, maka Weber memberikan perhatian yang lebih utama kepada peran individu. Sosiologi didefinisikan oleh Weber sebagai sebuah ilmu pengetahuan yang memusatkan perhatian kepada penafsiran dan pemahaman tindakan sosial. Max Weber (1884-1920) banyak mewamai perkembangan sosiologi, Beliau memperingatkan bahwa metode-metode dalam ilmu pengetahuan alam tidak dapat diterangkan dalam pengumpulan data pada ilmu sosial. Weber mengemukakan pendapatnya bahwa studi ilmu sosial berdasarkan gejala dalam dunia kehidupan bersama, maka tentunya dipahami adanya derajat subjektivitas pengertian pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sosioJogi yang hakekatnya dilakukan oleh manusia juga. Ia percaya bahwa dalam tugas seorang sosiolog perlu kebebasan dan objektivitas serta berusaha menghindarkan adanya faktor individual dalam penelitian dan kesimpulannya, karena ilmu pengetahuan menuntut objektivitas dan kebenaran yang diterima umum.

Mark mempunyai beberapa pandangan tentang kehidupan sosial yaitu:

- a. Masyarakat sebagai arena yang di dalamnya terdapat berbagai bentuk pertentangan.

- b. Paksaan (*coercion*) dalam wujud hukum dipandang sebagai faktor utama untuk memelihara lembaga-lembaga sosial, seperti milik pribadi (property), perbudakan (slavery), kapital yang menimbulkan ketidaksamaan hak dan kesamaan. Kesenjangan sosial terjadi dalam masyarakat karena berkerjanya lembaga paksaan tersebut yang bertumpu pada cara-cara kekerasan, penipuan, dan penindasan. Dengan demikian, titik tumpu dari konflik sosial adalah kesenjangan sosial.
- c. Bagi Marx, konflik sosial adalah pertentangan antara segmensegmen masyarakat untuk memperebutkan asset-aset yang bernilai. Jenis dari konflik antara individu, konflik antara kelompok, dan bahkan konflik antarbangsa. Tetapi bentuk konflik yang paling menonjol menurut Marx adalah konflik yang disebabkan oleh cara produksi barang barang yang material.
- d. Karl Mark memandang masyarakat terdiri dari dua kelas yang didasarkan pada kepemilikan sarana dan alat produksi yaitu kelas borjuis dan proletar.
- e. Kelas borjuis adalah kelompok yang memiliki sarana dan alat produksi yang dalam hal ini adalah perusahaan sebagai modal dalam usaha.
- f. Kelas proletar adalah kelas yang tidak memiliki sarana dan alat produksi sehingga dalam pemenuhan akan kebutuhan ekonominya tidak lain hanyalah menjual tenaganya.

## **6. Karl Mannheim**

Karl Mannheim (1893-1947) Dalam perkembangan selanjutnya, Karl Mannheim sebagai sosiolog yang memasuki dan menekuni dunia pendidikan, memandang bahwa pendidikan adalah sebagai salah satu elemen dinamis dalam sosiologi. Ia nyatakan dalam statemennya yang menyebutkan bahwa "ahli sosiologi tidak memandang pendidikan semata-mata sebagai alat merealisasikan cita-cita abstrak suatu kebudayaan atau sebagai alat transfer keahlian teknis, akan tetapi sebagai suatu bagian dalam proses mempengaruhi manusia". Terlebih lagi jika pendidikan dihadapkan kepada kecenderungan perkembangan masyarakat yang sangat beragam sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Pemikiran sosiologi Mannheim terkenal dengan sebutan sosiologi pengetahuan. Sosiologi pengetahuan adalah sosiologi yang mengkaji hubungan masyarakat dan pengetahuan. Menurut Menheim penggunaan pendekatan sosiologis terhadap permasalahanpermasalahan pendidikan, tidak saja dapat membawa nilai positif di dalam perumusan tujuan pendidikan, akan tetapi dapat pula membantu pada pengembangan konten dan metodologi. Dalam konteks sosiologi pengetahuan ini, pendidikan mempunyai peran penting dalam perkembangan masyarakat. Menurut Mannheim, pendidikan tidak semata-mata sebagai alat merealisasikan cita-cita abstrak suatu kebudayaan, atau sebagai alat transformasi keahlian teknis, tetapi

lebih dari itu, pendidikan merupakan bagian dari proses mempengaruhi manusia. Pendidikan hanya dapat dipahami dalam konteks untuk membentuk masyarakat seperti apa yang kita inginkan. Pemikiran pendidikan Mannheim terangkum dalam publikasi dengan judul *An Introduction to the Sociology of Education*. Dalam artikel ini, ia menyebut tiga hal penting kurikulum yang perlu diperhatikan oleh lembaga pendidikan guru, yakni:

- a. Sosiologi untuk guru, yang meliputi, sifat manusia dan tata sosial, dampak kelompok sosial terhadap individu, dan struktur sosial.
- b. Sosiologi pendidikan, meliputi pembahasan; sekolah dan masyarakat, sosiologi pendidikan dan aspek-aspek sejarahnya, dan sekolah dan tata sosial.
- c. Sosiologi mengajar, mencakup: interpretasi sosiologi terhadap kehidupan sekolah, hubungan guru dan murid dan masalah-masalah organisasi sekolah.

## 7. George Payne

Menurut George Payne, yang kerap disebut sebagai bapak sosiologi pendidikan, mengemukakan secara konsepsional yang dimaksud dengan sosiologi pendidikan adalah *by educational sociology we the science which describes and explains the institution, social group, and social processes, that is the special relationships in which or through which the individual gains and*

*organizes experiences*". Payne menegaskan bahwa, di dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, terdapat apa yang dinamakan hubungan-hubungan sosial, dimana dengan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisir pengalaman-pengalamannya. Inilah yang merupakan aspek-aspek atau prinsip-prinsip sosiologisnya. E.G Payne secara spesifik memandang sosiologi pendidikan sebagai studi yang konfrenhensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu yang diterapkan. Bagi Payne sosiologi pendidikan tidak hanya meliputi segala sesuatu dalam bidang sosiologi yang dapat dikenakan analisis sosiologis. Tujuan utamanya ialah memberikan guru-guru, para peneliti dan orang lain yang menaruh perhatian akan pendidikan latihan yang serasi dan efektif dalam sosiologi yang dapat memberikan sumbangannya kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan.

## 8. **Talcott Parsons**

Talcott Parson merupakan tokoh sosiologi yang memperkenalkan fungsionalisme struktural. Pandangan Person terhadap pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan sosiologi. Philip Robinson menganalisis pandangan Parson dan menyatakan bahwa yang sangat mempengaruhi perkembangan sosiologi pendidikan pada tahun 1970-an adalah teori *fungsionalisme structural* milik Talcott Parson. Ia melihat bahwa realitas sebagai suatu sistem sosial, dimana bagian-bagiannya berkaitan

dengan keseluruhan dan dijelaskan berdasarkan fungsi sistem bagi keseluruhan. Dengan demikian, maka ruang kelas dijelaskan berdasarkan fungsinya bagi sekolah. Sekolah dijelaskan fungsi berdasarkan fungsi pendidikan, pendidikan dijelaskan fungsinya berdasarkan fungsi masyarakat, dan begitu seterusnya. Tindakan sosial (*social action*) yang mempunyai fungsi harus memenuhi beberapa syarat. Prasyarat fungsional itu ada empat:

- a. *Adaptasi* yaitu mengelolah, mengalokasikan sumber-sumber daya masyarakat, baik manusia, benda ataupun simbul-simbul.
- b. *Integrasi* yaitu mempertahankan komitmen anggota-anggota sistem sosial kepada keseluruhan.
- c. *Goal Attainment* yaitu mencapai *consensus* atas tujuan-tujuan yang hendak dikejar.
- d. *Pattern maintenance* yaitu pemeliharaan pola untuk perbaikan setiap kerusakan pada bagian-bagian sistem yang terjadi dalam operasi keseluruhan.

Itulah tokoh-tokoh yang berjasa besar terhadap perkembangan sosiologi pendidikan. Dalam perkembangan selanjutnya, mulai tahun 1938-1947 sosiologi pendidikan mengalami kemandegan. Faktor penyebabnya adalah sosiologi pendidikan yang digantikan oleh kuliah-kuliah dalam sosiologi. Dengan alasan bahwa bagi pendidikan guru lebih berguna bila diberi sosiologi dari pada diberi

kuliah khusus mengenai sosiologi pendidikan. Pada masa-masa stagnan ini, yang dapat dilakukan hanya *review of educational research* pada tahun 1940.

## D. Paradigma Sosiologi Pendidikan

### 1. Pengertian Paradigma

Istilah paradigma dikemukakan pertama kali oleh Thomas Kuhn dalam bukunya yang berjudul '*The Structure of Scientific Revolutions*' yang diterbitkan pada tahun 1965. Penulisan buku ini dimaksudkan Kuhn sebagai tantangan terhadap asumsi umum sekaligus juga mitos yang beredar dan dikenal masyarakat selama ini bahwa ilmu pengetahuan itu berkembang secara kumulatif. Dalam bukunya ini Kuhn mengungkapkan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tidak terjadi secara kumulatif sebagaimana 'mitos' yang beredar selama ini, tetapi terjadi secara revolusi.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di antaranya: 1) paradigma adalah daftar semua bentukan dari sebuah kata yang memperlihatkan konjugasi (penggabungan inti) dan deklinasi (perbedaan kategori) dari kata tersebut; 2) paradigma adalah model dari teori ilmu pengetahuan; 3) paradigma adalah kerangka berfikir. Robert Friedrich mengartikan paradigma, yaitu suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tertentu yang menjadi pokok persoalan (*subject matter*) yang seharusnya dipelajari. Selanjutnya, apa yang dipaparkan oleh Friedrich mengenai paradigma

ini disintesiskan oleh George Ritzer secara lebih terperinci dan lebih jelas. Menurut Ritzer, paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang seharusnya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa 'paradigma' adalah cara pandang yang membantu seorang ilmuan untuk merumuskan apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang harus dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menafsirkan informasi yang dikumpulkan dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut. Dari penjelasan di atas, paradigma dapat dipahami suatu asumsi-asumsi dasar dan asumsi-asumsi teoritis yang umum yang merupakan suatu sumber nilai. Konsekuensinya hal itu merupakan suatu sumber hukum-hukum, metode, serta penerapan dalam ilmu pengetahuan sehingga sangat menentukan sifat, ciri serta karakter ilmu pengetahuan itu sendiri. Istilah ilmiah tersebut kemudian berkembang dalam berbagai bidang kehidupan manusia serta ilmu pengetahuan lain, misalnya politik, hukum, ekonomi dan budaya serta bidang-bidang lainnya. Dalam masalah yang popular ini istilah "paradigma" berkembang menjadi suatu terminologi yang mengandung konotasi pengertian sumber nilai, kerangka pikir, orientasi dasar, sumber, asas, arah, dan tujuan dari suatu perkembangan, perubahan serta proses dalam suatu bidang tertentu.

Ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan paradigmatis dalam sosiologi, yaitu sebagai berikut:

- a. Karena perbedaan pandangan filsafat yang mendasari pemikiran masing-masing komunitas sosiolog tentang pokok persoalan yang semestinya dipelajari sosiologi. Asumsi dasar atau aksioma antara komunitas sosiolog yang satu dan yang lain berbeda.
- b. Sebagai akibat logis yang pertama, maka teori yang dibangun dan dikembangkan masing-masing komunitas ilmuwan itu berbeda.
- c. Metode yang dipakai untuk memahami dan menerangkan substansi disiplin inipun berbeda.

## 2. Paradigma Sosiologi

Ritzer memetakan paradigma sosiologi ke dalam tiga macam, yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan tingkah laku sosial. Adapun uraiannya sebagai berikut:

### a. Paradigma Fakta Sosial

Durkheim adalah orang pertama yang menunjuk fakta sosial (*social fact*) sebagai pokok persoalan yang harus dipelajari dalam ilmu sosiologi. Menurut Durkheim, fakta sosial dipahami sebagai barang sesuatu (*thing*) yang berbeda dari dunia ide yang menjadi sasaran penyelidikan filsafat. Fakta sosial tidak dapat dipelajari dan dipahami dengan hanya melalui kegiatan mental murni atau proses mental

yang disebut dengan pemikiran spekulatif. Untuk memahaminya perlu dilakukan penelitian empiris, sama halnya dengan ilmu pengetahuan alam (*natural sciences*) dalam mempelajari objek studinya. Dengan menerangkan tentang objek penyelidikan sosiologi inilah Durkheim berusaha melepaskan sosiologi dari pengaruh filsafat positif Comte dan Spencer yang mengarahkan sosiologi kepada dunia ide, yang hanya dapat dipahami melalui pemikiran spekulatif.

Durkheim membagi fakta sosial ke dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam bentuk material, yaitu barang sesuatu yang nyata, dapat disimak, ditangkap, dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata (*external world*). Contohnya arsitektur dan norma hukum.
- 2) Dalam bentuk nonmaterial, yaitu sesuatu yang dianggap nyata (*external*). Fakta sosial jenis ini merupakan fenomena yang bersifat intersubjektif yang hanya dapat muncul dari kesadaran manusia. Contohnya egoisme, marah, altruisme, dan opini.

Kedua macam fakta sosial ini adalah sama-sama nyata (*external*) bagi individu dan berpengaruh terhadap mereka. Pokok persoalan yang menjadi perhatian penyelidikan paradigma fakta sosial adalah struktur sosial (*social structure*) dan pranata sosial (*social institution*). Dalam sosiologi modern, pranata sosial cenderung dipandang sebagai hubungan norma-

norma dan nilai-nilai yang mengitari aktivitas manusia. Ada beberapa pranata sosial dalam masyarakat, seperti pendidikan, keluarga, pemerintahan, agama, ekonomi, dan ilmu pengetahuan. Semua pranata sosial pasti mempunyai struktur. Pendidikan misalnya jelas mempunyai struktur hukum, organisasi, kantor, dan sebagainya.

Ada dua teori utama yang tergabung dalam paradigma fakta sosial ini, yaitu:

- a. Teori fungsionalisme struktural menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest, dan keseimbangan. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, adalah fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan-lahan dalam masyarakat. Kalau terjadi konflik, penganut teori Fungsionalisme Struktural

memusatkan perhatiannya kepada masalah bagaimana cara menyelesaiakannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan Robert K. Merton sebagai penganut teori ini berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti; peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial. Hal penting yang dapat disimpulkan bahwa masyarakat menurut kacamata teori fungsional senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula dengan institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi dinamika dalam keseimbangan.

- b. Teori struktural konflik. Teori konflik dibangun dalam rangka untuk menentang secara langsung terhadap teori fungsionalisme struktural. Tokoh utama teori ini adalah Ralp Dahrendorf. Proposisi yang dikemukakan oleh penganut teori konflik bertentangan dengan proposisi yang dikemukakan oleh penganut teori fungsionalisme struktural. Perbedaan proposisi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Masyarakat berada pada kondisi statis atau tepatnya bergerak dalam kondisi keseimbangan.
- 2) Setiap elemen atau setiap institusi memberikan dukungan terhadap stabilitas.
- 3) Anggota masyarakat terikat secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai dan moralitas umum
- 4) Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi latent, fungsi manifest, dan keseimbangan (*equilibrium*).

### c. Paradigma Definisi Sosial

Max Weber sebagai tokoh paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai suatu studi tentang tindakan sosial antarhubungan sosial. Yang dimaksud tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkannya dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial. Tindakan seseorang melempar batu ke sungai bukan tindakan sosial. Tapi tindakan tersebut dapat berubah menjadi tindakan sosial kalau dengan melemparkan batu tersebut menimbulkan reaksi dari orang lain seperti mengganggu seseorang yang sedang memancing.

Konsep pertama tentang tindakan sosial yang dimaksud Weber dapat berupa tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat 'membatin' atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa. Atau berupa persetujuan pasif dalam situasi tertentu. Untuk mempelajari tindakan sosial itu Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman (interpretative understanding), atau menurut terminology Weber disebut dengan verstehen. Bila seseorang hanya berusaha meneliti perilaku (behavior) saja, dia tidak akan meyakini bahwa perbuatan itu mempunyai arti subjektif dan diarakan kepada orang lain. Maka yang perlu dipahami adalah motif dari tindakan tersebut. Menurut Weber ada 2 cara memahami motif tindakan yaitu: (1) kesungguhan, (2) mengenangkan dan menyelami pengalaman si actor. Peneliti menempatkan dirinya dalam posisi si actor serta mencoba memahami sesuatu yang dipahami si aktor.

#### d. **Paradigma Perilaku Sosial**

Tokoh paradigma perilaku sosial (*behaviorisme*) ini adalah B.F. Skinner yang memegang peran penting dalam pengembangan sosiologi behavior. Skinner mengkritik objek studi paradigma fakta sosial dan definisi sosial bersifat mistis tidak konkret realistik.

objek studi sosiologi yang konkret realistik adalah perilaku manusia yang nampak serta kemungkinan perulangannya (*behavior of man and contingencies of reinforcement*). Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya kepada hubungan antara individu dengan lingkungannya, dimana lingkungan itu terdiri atas sebagai berikut: (a) bermacam-macam objek sosial, dan (b) bermacam-macam objek non sosial. Prinsip yang menguasai antarhubungan individu dengan objek sosial adalah sama dengan prinsip yang menguasai hubungan antara individu dengan objek non sosial. Pokok persoalan sosiologi menurut paradigma ini adalah tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor-faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan terhadap tingkah laku. Bagi paradigma perilaku sosial individu kurang sekali memiliki kebebasan. Tanggalan yang diberikan ditentukan oleh sifat dasar stimulus yang datang dari luar dirinya. Jadi tingkah laku manusia lebih bersifat mekanik. Beda dengan paradigma definisi sosial yang menganggap aktor adalah dinamis dan mempunyai kekuatan kreatif di dalam proses interaksinya. Ada dua teori yang termasuk ke dalam paradigma Perilaku Sosial, yakni *Teori Behavioral Sociology* dan *Teori Exchange*.

## **E. Daftar Pustaka**

- Abdullah Idi. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Gunawan. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zainuddin Maliki. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena, Gita Media Press
- George Ritzer. 2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Nasution. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azyumardi Azra.2000. *Pendidikan Islam; tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Made Pidarta.2000. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjipto Subadi. 2009. *Sosiologi Dan Sosiologi Pendidikan; Suatu Kajian Boro dari Perspektif Sosiologis Fenomenologis*. FKIP-UMS .
- Mof, Yahya. 2011. *Analisis Terhadap Teori Konflik* . Yogyakarta: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Program Pascasarjana IKIP Yogyakarta.
- Robert M. Z. Lawang. 2010. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Arief Budiman dkk.. 2016. *Mencari Konsep Manusia Sebuah Bunga Rampai* Jakarta: Erlangga.
- Abd Aziz. 2019. *Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466–89.

- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Nasution, S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L. P. & Narvaez,. 2008. *Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge.



## **BAB II**

# **PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT**

**Dr. Muktar Hanafiah, S.Sos.I., M.Pd.**

IAI Al-Aziziyah Samalanga Bireuen-Aceh

### **A. Pengertian Pendidikan dan Masyarakat**

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran dan pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang positif pada individu. Pendidikan berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang terdidik dan berkualitas, serta berperan dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan kultural suatu masyarakat. Selain memberikan pengetahuan dan keterampilan, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter, etika, dan kesadaran sosial. Melalui pendidikan, individu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, kemauan untuk terus belajar, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Masyarakat adalah suatu kelompok orang yang tinggal atau hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi satu sama lain. Masyarakat memiliki struktur sosial, norma-norma, dan nilai-nilai yang mempengaruhi perilaku dan interaksi antarindividu di dalamnya. Masyarakat juga membentuk sistem sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks. Dalam masyarakat, individu-

individu saling tergantung satu sama lain dan berinteraksi dalam berbagai cara. Masyarakat dapat memiliki ciri-ciri beragam, seperti kebudayaan, bahasa, agama, dan adat istiadat yang membedakan satu kelompok dari kelompok lainnya.

Pendidikan dan masyarakat adalah dua pilar utama dalam pembangunan suatu negara yang saling terkait dan mempengaruhi satu sama lain secara mendalam. Pendidikan menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat, sementara masyarakat merupakan wadah bagi proses pembelajaran dan pertumbuhan individu dalam suatu komunitas. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter dan mentalitas warga negara. Melalui sistem pendidikan yang baik dan inklusif, individu mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka, memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta memahami nilai-nilai moral yang menjadi pijakan untuk bertindak dengan bijaksana dalam masyarakat.

Berbicara masalah pendidikan berarti menggali dan menganalisis hubungan antara pendidikan dan masyarakat dari berbagai sudut pandang. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter individu dan perkembangan masyarakat. Seiring dengan perubahan zaman, hubungan antara individu dan masyarakat, serta pendidikan dan sumber daya manusia, memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan sosial yang berkembang dan dinamis.

Masyarakat juga memiliki peran dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan. Tuntutan dan harapan dari masyarakat akan mencerminkan kebutuhan mereka dalam menghadapi perubahan zaman. Pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat akan lebih mudah diterima dan diimplementasikan dengan baik. Oleh karena itu, melibatkan stakeholder dari berbagai latar belakang dalam proses perencanaan dan pengembangan kurikulum menjadi penting agar pendidikan dapat menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat.

Selain itu, kondisi sosial dan budaya masyarakat juga mempengaruhi cara individu dan kelompok memandang pendidikan. Di beberapa masyarakat, pendidikan masih dianggap sebagai hak istimewa bagi golongan tertentu, sehingga akses pendidikan menjadi terbatas. Di lain pihak, ada juga masyarakat yang meyakini bahwa pendidikan adalah hak universal yang harus diakses oleh semua orang tanpa diskriminasi.

Selain mempengaruhi pendidikan, masyarakat juga akan dipengaruhi oleh kualitas dan arah pendidikan yang diselenggarakan. Pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, mendorong inovasi, menciptakan lapangan kerja, serta mengurangi tingkat kemiskinan dan kesenjangan sosial. Sebaliknya, pendidikan yang tidak efektif atau tidak relevan dengan kebutuhan masyarakat dapat menyebabkan masalah sosial, seperti pengangguran, kriminalitas, dan ketimpangan ekonomi.

Oleh karena itu, kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangatlah penting dalam membangun suatu sistem pendidikan yang berkualitas dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pemerintah memiliki peran strategis dalam menyediakan dana dan kebijakan pendidikan yang mendukung keberlanjutan dan kesetaraan akses pendidikan. Lembaga pendidikan perlu berinovasi dan beradaptasi dengan perubahan zaman serta memperkuat hubungannya dengan dunia kerja dan industri.

Tidak kalah pentingnya adalah peran masyarakat dalam mendukung pendidikan. Melalui kesadaran akan pentingnya pendidikan, masyarakat dapat menjadi agen perubahan dengan ikut berpartisipasi dalam program-program pendidikan, memberikan dukungan moral dan motivasi kepada para siswa, serta turut mengawasi dan mendukung kualitas pendidikan yang diselenggarakan.

## **B. Hubungan Individu dan Masyarakat**

Masyarakat adalah entitas yang terbentuk oleh kumpulan individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah dengan aturan dan norma yang mengatur interaksi mereka. Hubungan individu dan masyarakat adalah hal yang kompleks dan saling mempengaruhi. Masing-masing memiliki peran yang penting dalam membentuk dinamika sosial dan kehidupan bersama. Dalam artikel ini, kita akan membahas bagaimana hubungan individu dan masyarakat berjalan berdampingan dan saling melengkapi.

Dalam bagian ini, akan dibahas bagaimana individu berinteraksi dengan masyarakat dan bagaimana masyarakat mempengaruhi perkembangan individu. Beberapa topik yang akan diangkat di bagian ini adalah:

## **1. Identitas Individu dalam Masyarakat**

Identitas individu dan identitas sosial (bagaimana masyarakat mengenali individu) saling terkait erat. Identitas individu membantu menentukan bagaimana seseorang berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Sebagai contoh, identitas kebangsaan, etnis, agama, dan profesi adalah beberapa aspek yang dapat membentuk bagaimana masyarakat mengidentifikasi dan berinteraksi dengan seseorang. Di sisi lain, identitas sosial individu juga mempengaruhi bagaimana masyarakat memandang dan merespons individu tersebut.

### **a. Pengertian identitas individu dan perannya dalam masyarakat.**

Identitas individu merujuk pada kesadaran dan pemahaman seseorang tentang dirinya sendiri sebagai entitas unik yang berbeda dari orang lain. Identitas ini meliputi berbagai aspek seperti nama, jenis kelamin, usia, suku bangsa, agama, status sosial, pekerjaan, minat, nilai-nilai, dan kepercayaan pribadi. Identitas individu berkembang dari interaksi kompleks antara faktor biologis, lingkungan sosial, dan pengalaman hidup.

Identitas individu memungkinkan setiap orang dikenali dan dibedakan satu sama lain. Tidak ada dua orang yang memiliki identitas yang sama secara keseluruhan, yang memungkinkan masyarakat untuk mengenali, berinteraksi, dan bekerja sama dengan beragam individu. Identitas membantu individu merasa terhubung dan terintegrasi dalam masyarakat. Mereka dapat bergabung dengan kelompok sosial berdasarkan kesamaan identitas seperti suku bangsa, agama, atau minat tertentu. Interaksi dengan anggota kelompok yang sama dapat memberikan rasa kebersamaan dan sense of belonging. Identitas membantu membentuk kepribadian seseorang, dan ini berdampak pada perilaku dan sikap dalam masyarakat. Nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dimiliki individu sering kali tercermin dalam interaksi sosial mereka.

Kesadaran Diri membantu orang memiliki pemahaman tentang siapa diri mereka, apa yang mereka inginkan, dan bagaimana mereka ingin diakui oleh orang lain. Kesadaran diri ini dapat mempengaruhi tujuan hidup, ambisi, dan arah yang ingin dicapai dalam kehidupan. Identitas juga berperan dalam mengakui seseorang sebagai warga negara, memberikan hak-hak sipil, dan memungkinkan akses ke berbagai layanan masyarakat seperti pendidikan, kesehatan, dan keamanan. Juga berkontribusi pada keberlanjutan budaya dan tradisi di masyarakat. Ketika individu menjaga dan menghormati identitas mereka, mereka juga ikut serta dalam melestarikan warisan

budaya yang berharga bagi masyarakat. Hal ini juga menjadi sumber konflik dalam masyarakat, terutama ketika kelompok-kelompok dengan identitas berbeda bersaing atau bertentangan. Namun, pengertian dan pengakuan atas identitas individu juga memungkinkan perkembangan kesadaran dan toleransi antarkelompok yang berbeda.

Penting untuk diingat bahwa identitas individu bersifat kompleks dan dapat berkembang seiring waktu. Seseorang dapat memiliki identitas ganda atau berkembang menjadi identitas baru melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sosial. Dalam masyarakat yang inklusif dan beragam, penghargaan terhadap identitas individu menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan harmonis bagi semua orang.

**b. Pengaruh budaya, agama, dan nilai-nilai sosial terhadap identitas individu**

Budaya, agama, dan nilai-nilai sosial memiliki pengaruh yang kuat terhadap identitas individu. Ketiga elemen ini berperan sebagai pilar utama dalam membentuk cara pandang, perilaku, dan pemahaman seseorang tentang dirinya dan dunia sekitarnya. Berikut adalah penjelasan mengenai pengaruh masing-masing:

1) Budaya:

Budaya adalah seperangkat nilai, norma, tradisi, bahasa, seni, dan cara hidup yang

diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya memiliki dampak yang signifikan pada identitas individu karena merupakan lingkungan sosial tempat individu tumbuh dan berkembang. Berikut adalah beberapa pengaruh budaya terhadap identitas individu.

Bahasa merupakan elemen sentral dalam budaya dan berperan dalam membentuk cara berpikir dan berkomunikasi. Bahasa ibu menjadi bagian penting dari identitas individu dan sering kali mencerminkan latar belakang etnis atau regional mereka.

Nilai dan Norma dipegang oleh masyarakat akan mempengaruhi nilai-nilai yang dipeluk oleh individu. Nilai-nilai ini membentuk pandangan tentang moralitas, etika, dan norma sosial yang akan diikuti oleh individu.

Tradisi dan Ritual merupakan Partisipasi dalam tradisi dan ritual budaya dapat memberikan rasa identitas dan keterikatan pada kelompok sosial tertentu. Tradisi ini juga membantu individu merasa bagian dari kelompok yang lebih besar.

Seni dan kesenian dalam budaya membentuk identitas estetika dan kreativitas individu. Seni juga sering kali mencerminkan cerita, sejarah, dan identitas kelompok tertentu.

2) Agama:

Agama adalah sistem keyakinan spiritual yang dipegang oleh individu dan masyarakat. Agama memiliki dampak yang besar pada identitas individu karena mempengaruhi cara pandang tentang tujuan hidup, moralitas, etika, dan hubungan dengan kekuatan transendental. Beberapa pengaruh agama terhadap identitas individu adalah sebagai berikut:

- a) Keyakinan dan Nilai-Nilai: Agama menetapkan keyakinan dan nilai-nilai tertentu yang membentuk pandangan dunia individu dan mengenai tindakan yang baik atau buruk.
- b) Identitas Komunal: Agama sering kali menjadi landasan identitas komunal, karena kelompok yang berbagi agama sering merasa memiliki ikatan kuat satu sama lain.
- c) Peran Sosial dan Moral: Ajaran agama dapat mempengaruhi peran sosial dan moral yang dijalankan individu dalam masyarakat.
- d) Ritual dan Ibadah: Partisipasi dalam ritual dan ibadah agama membantu membentuk identitas rohaniah dan koneksi individu dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri.

3) Nilai-Nilai Sosial:

Nilai-nilai sosial mencakup norma, etika, dan moral yang dipegang oleh masyarakat secara

keseluruhan. Nilai-nilai ini sangat berpengaruh terhadap cara individu memandang diri mereka sendiri dan interaksi dengan orang lain. Berikut adalah beberapa pengaruh nilai-nilai sosial terhadap identitas individu:

- a) Kebiasaan dan Etika: Nilai-nilai sosial mengarahkan individu dalam mengembangkan kebiasaan dan etika yang mencerminkan kebaikan dan kesopanan dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b) Penerimaan Sosial: Individu yang mengadopsi nilai-nilai sosial masyarakat mereka cenderung diterima lebih baik dalam lingkungan sosial mereka.
- c) Konformitas dan Oposisi: Nilai-nilai sosial juga dapat mempengaruhi apakah seseorang akan cenderung mengikuti norma atau berusaha untuk melawan pandangan yang dominan dalam masyarakat.
- d) Konsep Diri: Identitas individu sering kali dipengaruhi oleh sejauh mana mereka merespons dan mengadaptasi nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat tempat mereka hidup.

Secara keseluruhan, budaya, agama, dan nilai-nilai sosial adalah elemen-elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi dalam membentuk identitas individu. Identitas individu merupakan hasil

dari kompleksitas pengaruh ini, dan setiap orang akan mengalami pengalaman identitas yang unik berdasarkan interaksi mereka dengan lingkungan budaya, agama, dan sosial di sekitarnya.

## **2. Peran Keluarga dalam Pembentukan Individu**

Keluarga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan individu. Sebagai unit sosial paling awal di mana individu lahir dan tumbuh, keluarga memiliki dampak yang kuat dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, dan sikap individu. Berikut adalah penjelasan mengenai peran keluarga dalam pembentukan individu:

### **a. Peran orang tua dalam memberikan nilai-nilai dan pendidikan awal.**

Peran orang tua dalam memberikan nilai-nilai dan pendidikan awal sangat penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak-anak, dan interaksi yang dilakukan oleh orang tua pada tahap awal kehidupan anak akan berpengaruh besar pada perkembangan mereka. Berikut adalah beberapa aspek peran orang tua dalam memberikan nilai-nilai dan pendidikan awal:

- 1) Model Peran: Orang tua merupakan contoh utama bagi anak-anak. Cara orang tua berperilaku, berbicara, dan menangani berbagai situasi menjadi model bagi anak-anak. Anak-anak cenderung

- meniru perilaku orang tua, sehingga penting bagi orang tua untuk menunjukkan perilaku yang positif dan mempraktikkan nilai-nilai yang ingin mereka tanamkan pada anak.
- 2) Pengenalan Nilai-Nilai: Orang tua berperan dalam memperkenalkan nilai-nilai dan etika dasar kepada anak-anak. Ini meliputi mengajarkan tentang kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, empati, penghargaan terhadap orang lain, dan nilai-nilai moral lainnya. Melalui cerita, percakapan, dan contoh nyata, orang tua dapat membantu anak-anak memahami arti dan pentingnya nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka.
  - 3) Pengembangan Kemampuan Sosial: Orang tua berperan dalam membantu anak-anak mengembangkan kemampuan sosial mereka. Ini termasuk belajar berinteraksi dengan orang lain dengan sopan, berbagi, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan positif dengan teman sebaya dan orang dewasa.
  - 4) Pembinaan Karakter: Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk karakter anak-anak. Ini melibatkan membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengelola emosi mereka, mengajarkan toleransi terhadap kegagalan, dan mendorong ketahanan mental dalam menghadapi tantangan.
  - 5) Pendidikan Agama: Bagi keluarga yang beragama, orang tua berperan dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Mereka

dapat mengajarkan tentang keyakinan, ajaran, dan praktik agama yang diyakini, sehingga membantu anak-anak mengembangkan identitas rohaniah mereka.

- 6) Memberikan Pengalaman Belajar: Orang tua dapat memberikan pengalaman belajar langsung kepada anak-anak melalui berbagai aktivitas, seperti bermain, berwisata, dan berpartisipasi dalam kegiatan budaya. Hal ini dapat memperluas pengetahuan dan memperkaya pemahaman anak-anak tentang dunia di sekitar mereka.
- 7) Dukungan dan Penghargaan: Orang tua berperan sebagai sumber dukungan emosional dan penghargaan bagi anak-anak. Memberikan pujian dan pengakuan atas prestasi anak serta memberikan dukungan dalam mengatasi kegagalan dan tantangan adalah hal penting untuk membangun rasa percaya diri dan harga diri anak.
- 8) Komunikasi Terbuka: Orang tua harus mendorong komunikasi terbuka dengan anak-anak. Mendengarkan dan memberikan perhatian kepada anak-anak akan membantu mereka merasa dihargai dan didengar, sehingga lebih mungkin untuk berbicara tentang perasaan, pikiran, dan pertanyaan yang mereka miliki.

Peran orang tua dalam memberikan nilai-nilai dan pendidikan awal adalah salah satu faktor kunci dalam membentuk perkembangan dan identitas anak.

Pendidikan awal ini membentuk landasan penting yang akan membawa dampak jangka panjang dalam kehidupan anak-anak, membantu mereka menjadi individu yang bertanggung jawab, empatik, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

**b. Dampak lingkungan keluarga terhadap pertumbuhan individu**

Lingkungan keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan individu. Lingkungan keluarga meliputi hubungan antara anggota keluarga, pola interaksi, nilai-nilai yang dipegang, dan cara keluarga menghadapi perubahan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa dampak lingkungan keluarga terhadap pertumbuhan individu:

- 1) Pembentukan Kepribadian: Lingkungan keluarga memiliki peran sentral dalam membentuk kepribadian individu. Pola interaksi keluarga, model peran orang tua, dan nilai-nilai yang diajarkan akan membentuk dasar kepribadian anak. Pengalaman anak di lingkungan keluarga akan membentuk sikap, temperamen, dan cara berpikir mereka.
- 2) Keterampilan Sosial: Lingkungan keluarga adalah tempat di mana anak-anak belajar keterampilan sosial awal. Pola komunikasi dalam keluarga, termasuk cara menyelesaikan konflik, memberikan pengaruh pada kemampuan anak

untuk berinteraksi dan membentuk hubungan sosial dengan orang lain.

- 3) Pengaruh Nilai dan Moral: Nilai-nilai yang dipegang oleh keluarga akan mempengaruhi perkembangan moral dan etika individu. Anak-anak akan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh keluarga mereka dan membawanya dalam interaksi dengan dunia di luar keluarga.
- 4) Pengaruh Kognitif: Interaksi dengan anggota keluarga juga berpengaruh pada perkembangan kognitif anak. Stimulasi intelektual, penghargaan terhadap pendidikan, dan dukungan untuk pembelajaran akan mempengaruhi perkembangan kognitif dan prestasi akademik anak.
- 5) Keamanan Emosional: Lingkungan keluarga yang aman dan penuh kasih menyediakan anak dengan dukungan emosional yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara sehat. Keamanan emosional ini memberikan rasa percaya diri dan membantu anak mengatasi stres dan tantangan dalam kehidupan.
- 6) Dampak Psikologis: Lingkungan keluarga yang sehat dan mendukung akan berdampak positif pada kesejahteraan psikologis anak. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, misalnya, dengan konflik atau kekerasan, dapat menyebabkan dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak.

- 7) Pembentukan Identitas: Lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk identitas individu. Pengalaman dan interaksi di lingkungan keluarga membantu anak memahami siapa diri mereka, nilai-nilai apa yang mereka pegang, dan bagaimana mereka berhubungan dengan kelompok sosial lain.
- 8) Pengaruh Fisik: Lingkungan fisik keluarga juga berdampak pada pertumbuhan fisik dan kesehatan anak. Akses ke makanan yang sehat, lingkungan yang aman, dan pola hidup yang mendukung akan mempengaruhi perkembangan fisik anak.

Dalam kesimpulannya, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan individu. Lingkungan keluarga yang penuh kasih, mendukung, dan mengajarkan nilai-nilai positif akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal. Dalam lingkungan yang positif, anak-anak dapat mengembangkan diri secara menyeluruh, mencapai potensi mereka, dan membentuk identitas yang kuat dan positif.

### **3. Proses Sosialisasi dalam Masyarakat**

Proses sosialisasi adalah proses pembentukan individu untuk berfungsi sebagai anggota yang beradaptasi dalam masyarakat. Ini melibatkan pembelajaran norma-norma, nilai-nilai, bahasa, perilaku, dan pola-pola sosial yang diakui dan diharapkan oleh

masyarakat tempat individu tersebut hidup. Proses sosialisasi dimulai sejak individu lahir dan berlangsung sepanjang kehidupan mereka, karena terus menerima dan beradaptasi dengan perubahan dan tantangan masyarakat.

**a. Pengertian dan pentingnya sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat**

Sosialisasi adalah proses pembentukan dan pembelajaran nilai-nilai, norma-norma, bahasa, budaya, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi sebagai anggota yang beradaptasi dalam masyarakat. Ini adalah proses belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sosial di sekitar kita, termasuk interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah, media, agama, dan berbagai institusi sosial lainnya. Sosialisasi dimulai sejak individu lahir dan berlangsung sepanjang kehidupan mereka, karena mereka terus beradaptasi dengan perubahan dan tantangan dalam masyarakat.

**Pentingnya sosialisasi dalam kehidupan bermasyarakat:**

- 1) Identitas Sosial: Sosialisasi membantu membentuk identitas sosial individu. Melalui interaksi dengan berbagai agen sosialisasi, individu mengembangkan pemahaman tentang siapa diri mereka, nilai-nilai apa yang mereka anut,

dan peran apa yang mereka mainkan dalam masyarakat.

- 2) Norma dan Etika: Sosialisasi mengajarkan individu tentang norma-norma dan etika yang berlaku dalam masyarakat. Ini membantu mengarahkan perilaku dan tindakan individu agar sesuai dengan harapan masyarakat, sehingga menciptakan harmoni dan keselarasan dalam interaksi sosial.
- 3) Pengembangan Keterampilan Sosial: Sosialisasi membantu individu mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam berinteraksi dengan orang lain. Keterampilan sosial ini termasuk kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berempati, dan menyelesaikan konflik.
- 4) Pengenalan Budaya: Sosialisasi memperkenalkan individu dengan budaya dan tradisi masyarakat tempat mereka tinggal. Ini mencakup bahasa, adat istiadat, seni, dan praktik budaya lainnya, yang penting untuk pemahaman dan penghargaan atas kekayaan budaya masyarakat.
- 5) Membentuk Warga Negara yang Bertanggung Jawab: Sosialisasi memainkan peran dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Individu yang disosialisasikan dengan nilai-nilai kewarganegaraan yang baik cenderung memiliki kesadaran sosial dan politik yang lebih tinggi.

- 6) Penguatan Solidaritas dan Kebersamaan: Sosialisasi membantu menguatkan ikatan sosial dan solidaritas antara individu dalam masyarakat. Ini menciptakan rasa kebersamaan dan saling ketergantungan antaranggota masyarakat, yang mendukung keberlanjutan dan stabilitas sosial.
- 7) Adaptasi dengan Lingkungan Sosial: Melalui sosialisasi, individu belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka. Ini membantu mereka memahami harapan, tuntutan, dan peran yang diharapkan oleh masyarakat, sehingga mereka bisa berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.
- 8) Konsistensi Generasi: Sosialisasi memastikan bahwa nilai-nilai, budaya, dan pengetahuan yang telah ada dalam masyarakat dipertahankan dan ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ini memastikan konsistensi dan keberlanjutan budaya dan masyarakat.

Secara keseluruhan, sosialisasi adalah proses esensial yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dan berfungsi dalam masyarakat. Ini membantu membentuk identitas sosial, mengajarkan norma dan etika, mengembangkan keterampilan sosial, memperkenalkan budaya, dan membentuk warga negara yang bertanggung jawab. Dengan proses sosialisasi yang baik, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan produktif bagi anggotanya.

**b. Peran sekolah dan lingkungan sosial lainnya dalam proses sosialisasi**

Peran sekolah dan lingkungan sosial lainnya sangat penting dalam proses sosialisasi individu. Selain keluarga, sekolah dan lingkungan sosial lainnya menyediakan lingkungan yang berbeda untuk belajar dan berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang yang beragam. Berikut adalah penjelasan tentang peran kunci sekolah dan lingkungan sosial lainnya dalam proses sosialisasi:

1) Sekolah:

- a) Pembelajaran Formal: Sekolah adalah institusi utama untuk pembelajaran formal. Di sini, anak-anak belajar berbagai pengetahuan akademis, keterampilan, dan konsep yang membantu mereka berfungsi dalam masyarakat. Pembelajaran ini meliputi mata pelajaran seperti matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, sejarah, dan banyak lagi.
- b) Nilai-Nilai dan Etika: Selain pembelajaran akademis, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan etika sosial. Mereka mendorong kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan integritas yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan sopan dan bermartabat.

- c) Keterampilan Sosial: Sekolah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan guru. Di lingkungan ini, mereka belajar keterampilan sosial seperti berkomunikasi dengan baik, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam tim.
  - d) Pembentukan Identitas Sosial: Interaksi dengan berbagai teman sebaya dan guru membantu anak-anak membentuk identitas sosial mereka. Mereka mengenali peran mereka dalam kelompok sosial dan mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma yang berlaku.
  - e) Keanekaragaman Budaya: Sekolah seringkali mencerminkan keanekaragaman budaya dan etnis. Ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan menghargai keragaman budaya.
- 2) Teman Sebaya:
- a) Identifikasi Sosial: Teman sebaya adalah teman yang seumuran dan seringkali berbagi minat dan pengalaman serupa. Interaksi dengan teman sebaya membantu individu mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok sosial tertentu.
  - b) Pembentukan Nilai dan Norma: Anak-anak seringkali mempengaruhi dan meniru perilaku

teman sebaya. Oleh karena itu, interaksi dengan teman sebaya dapat membentuk nilai-nilai dan norma yang dipegang oleh individu.

- c) Pembelajaran Sosial: Teman sebaya menjadi sumber belajar sosial bagi anak-anak. Mereka dapat saling mengajarkan keterampilan sosial, membantu mengatasi konflik, dan mempraktikkan perilaku sosial yang sesuai.
- 3) Media dan Teknologi:

Pengaruh Budaya: Media dan teknologi memiliki pengaruh besar dalam membentuk pemahaman individu tentang budaya, norma, dan nilai-nilai masyarakat. Media mencerminkan dan mempengaruhi budaya populer yang dapat mempengaruhi cara individu berperilaku dan berpikir.

- a) Pembelajaran Budaya: Media dan teknologi juga bisa menjadi sumber pembelajaran tentang budaya dan tradisi masyarakat yang berbeda. Mereka dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang keanekaragaman budaya di dunia.
- b) Interaksi Sosial Virtual: Dalam era digital, media sosial dan teknologi memungkinkan interaksi sosial virtual. Ini memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari

berbagai latar belakang dan membentuk identitas digital.

Secara keseluruhan, sekolah dan lingkungan sosial lainnya adalah agen sosialisasi yang berperan penting dalam membentuk individu untuk berfungsi dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan lingkungan sosial lainnya, individu belajar nilai-nilai, norma, bahasa, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat dengan cara yang diakui dan dihargai.

### **C. Hubungan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia**

Bagian ini akan membahas bagaimana pendidikan berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Beberapa topik yang akan dibahas di bagian ini.

Pendidikan dianggap sebagai investasi sumber daya manusia karena memiliki efek jangka panjang yang positif pada perkembangan individu dan kemajuan masyarakat secara keseluruhan. Sebagaimana investasi pada umumnya, pendidikan membutuhkan sumber daya (seperti waktu, tenaga, dan dana) yang harus diinvestasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Namun, hasil dari investasi ini berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kapabilitas individu, yang pada akhirnya memberikan manfaat bagi diri mereka sendiri dan masyarakat secara luas.

## **1. Kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia**

Pendidikan memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM merujuk pada tingkat pengetahuan, keterampilan, nilai, etika, dan kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif dan produktif dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut tentang kontribusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia:

- a. Pembekalan Pengetahuan dan Keterampilan: Pendidikan menyediakan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Dalam lingkungan pendidikan, individu memperoleh pengetahuan tentang berbagai subjek, seperti matematika, ilmu pengetahuan, sastra, bahasa, dan lain-lain. Mereka juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja, seperti keterampilan komunikasi, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan berpikir kritis.
- b. Meningkatkan Kesempatan Kerja: Individu dengan pendidikan yang baik cenderung memiliki akses yang lebih baik ke peluang kerja yang berkualitas. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan daya tarik calon pekerja di pasar kerja, membuka

peluang kerja yang lebih baik, dan meningkatkan mobilitas sosial.

- c. Peningkatan Produktivitas: Pendidikan meningkatkan produktivitas sumber daya manusia karena individu yang terdidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik. Mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pekerjaan mereka dan mencapai hasil yang lebih baik dalam berbagai sektor ekonomi.
- d. Pengurangan Kemiskinan: Pendidikan berperan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih baik untuk mencari pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan lebih tinggi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan keluar dari lingkaran kemiskinan.
- e. Meningkatkan Kesehatan dan Kualitas Hidup: Pendidikan juga berpengaruh pada kesehatan dan kualitas hidup. Individu yang mendapatkan pendidikan yang baik lebih mungkin memiliki akses ke informasi kesehatan dan perilaku hidup sehat, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat tentang kesehatan mereka.
- f. Pembentukan Warga Negara yang Bertanggung Jawab: Pendidikan membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan terlibat dalam masyarakat. Pendidikan mendorong kesadaran sosial dan politik, serta membangun rasa tanggung

- jawab untuk berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik.
- g. Pengembangan Potensi Individu: Pendidikan membantu mengembangkan potensi individu secara maksimal. Melalui pendidikan, individu dapat mengeksplorasi minat mereka, mengembangkan bakat mereka, dan menemukan bidang yang sesuai untuk berkontribusi dalam masyarakat.
  - h. Inovasi dan Kemajuan Sosial: Pendidikan mendorong inovasi dan kemajuan sosial dengan memberikan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan dan mengembangkan solusi baru untuk tantangan sosial dan ekonomi.

Secara keseluruhan, pendidikan berperan sebagai fondasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dengan membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan etika yang baik, pendidikan membantu menciptakan masyarakat yang lebih terdidik, produktif, sehat, dan berdaya saing. Investasi dalam pendidikan diakui sebagai salah satu strategi yang paling berpengaruh dalam mencapai pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat.

## **2. Dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat**

Pendidikan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pendidikan bukan hanya berfungsi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam menggerakkan perekonomian suatu negara atau wilayah. Berikut adalah beberapa dampak pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat:

- a. Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja: Pendidikan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dengan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan. Tenaga kerja yang terdidik cenderung lebih efisien dalam menjalankan tugas dan mampu beradaptasi dengan teknologi dan perubahan dalam dunia kerja.
- b. Inovasi dan Pengembangan Teknologi: Pendidikan mendorong inovasi dan pengembangan teknologi dengan memberikan individu pengetahuan dan keterampilan untuk menciptakan dan menerapkan solusi baru. Inovasi berkontribusi pada perkembangan sektor-sektor baru dalam ekonomi dan meningkatkan daya saing negara di pasar global.
- c. Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia: Pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas

sumber daya manusia. Dengan meningkatkan tingkat pendidikan penduduk, masyarakat memiliki tenaga kerja yang lebih terampil, kreatif, dan berpikiran kritis yang mendorong pertumbuhan ekonomi.

- d. Meningkatkan Daya Saing: Pendidikan meningkatkan daya saing suatu negara atau wilayah dalam perekonomian global. Negara dengan pendidikan yang baik cenderung menarik investasi asing, mengembangkan industri yang maju, dan meningkatkan daya tarik bagi perusahaan multinasional.
- e. Meningkatkan Kesempatan Kerja: Pendidikan membuka peluang kerja yang lebih baik bagi individu. Lulusan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses ke pekerjaan yang berkualitas dan berpenghasilan tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan daya beli dan konsumsi dalam masyarakat.
- f. Pengurangan Kemiskinan: Pendidikan berkontribusi dalam mengurangi tingkat kemiskinan dalam masyarakat. Individu dengan pendidikan yang lebih baik memiliki kesempatan yang lebih baik untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan mencapai kemandirian ekonomi.
- g. Meningkatkan Investasi dan Kualitas Modal Manusia: Pendidikan menarik investasi dalam pembangunan modal manusia. Pendidikan yang berkualitas menarik perusahaan untuk berinvestasi

dalam pelatihan karyawan dan pengembangan sumber daya manusia mereka, yang berujung pada peningkatan kualitas modal manusia dalam ekonomi.

- h. Pembentukan Warga Negara yang Produktif: Pendidikan membentuk warga negara yang produktif dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan ekonomi. Individu yang terdidik cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki dampak yang sangat positif pada pertumbuhan ekonomi masyarakat. Pendidikan meningkatkan kualitas tenaga kerja, mendorong inovasi dan kreativitas, meningkatkan kapasitas pengambilan keputusan, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan pendapatan per kapita. Investasi dalam pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang memberikan manfaat besar bagi pembangunan ekonomi dan sosial suatu negara.

### **3. Pendidikan dan Peningkatan Kualitas Hidup**

#### **a. Korelasi antara tingkat pendidikan dan kualitas hidup**

Korelasi antara tingkat pendidikan dan kualitas hidup adalah hubungan positif yang kuat. Tingkat pendidikan individu atau masyarakat secara umum berpengaruh langsung pada kualitas hidup yang mereka nikmati.

Semakin tinggi tingkat pendidikan, cenderung semakin meningkat juga kualitas hidupnya. Berikut adalah penjelasan tentang korelasi ini:

- 1) Akses ke Kesempatan Kerja yang Lebih Baik: Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi memiliki akses ke kesempatan kerja yang lebih baik. Mereka cenderung mendapatkan pekerjaan yang berkualitas dan memiliki penghasilan yang lebih tinggi. Penghasilan yang lebih tinggi memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan meningkatkan standar hidup mereka.
- 2) Kesehatan dan Harapan Hidup yang Lebih Baik: Studi telah menunjukkan bahwa pendidikan memiliki dampak positif pada kesehatan dan harapan hidup. Individu yang terdidik cenderung memiliki gaya hidup yang lebih sehat, akses yang lebih baik ke pelayanan kesehatan, dan lebih sadar akan praktik kesehatan yang benar. Kesehatan yang baik berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih tinggi dan peningkatan harapan hidup.
- 3) Kualitas Pendidikan untuk Generasi Berikutnya: Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan pendidikan yang lebih baik pula kepada anak-anak mereka. Dengan demikian, tingkat pendidikan yang tinggi di satu generasi berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan generasi berikutnya, menciptakan efek positif dalam jangka panjang.

- 4) Kesempatan Keterlibatan Sosial: Pendidikan membuka pintu bagi kesempatan keterlibatan sosial yang lebih luas. Individu yang terdidik cenderung berpartisipasi dalam aktivitas sosial, budaya, dan politik. Keterlibatan ini dapat memberikan kepuasan emosional dan sosial yang berkontribusi pada kualitas hidup yang lebih baik.
- 5) Kemampuan Pengambilan Keputusan yang Lebih Baik: Pendidikan membantu meningkatkan kemampuan individu untuk mengakses informasi, menganalisis data, dan membuat keputusan yang tepat. Individu dengan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik dapat mengelola keuangan dan sumber daya mereka dengan lebih efisien, menciptakan kestabilan finansial dan meningkatkan kualitas hidup.
- 6) Akses ke Kehidupan Budaya dan Seni: Tingkat pendidikan yang lebih tinggi membuka akses ke kehidupan budaya dan seni yang lebih kaya. Individu yang terdidik cenderung memiliki minat yang lebih luas dan kesempatan untuk mengakses acara seni, budaya, dan hiburan yang beragam. Ini dapat meningkatkan kebahagiaan dan kualitas hidup secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih baik. Ini mencakup aspek ekonomi, kesehatan, pendidikan anak-anak, keterlibatan sosial, kemampuan pengambilan keputusan, dan akses ke

kehidupan budaya dan seni. Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan kesempatan dan kualitas hidup yang lebih baik bagi individu dan masyarakat secara keseluruhan.

#### **4. Akses pendidikan sebagai upaya pengentasan kemiskinan**

Akses pendidikan memainkan peran krusial dalam upaya pengentasan kemiskinan. Pendidikan dapat menjadi kekuatan pengubah hidup yang kuat bagi individu dan masyarakat dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup. Berikut adalah beberapa cara di mana akses pendidikan dapat membantu mengentaskan kemiskinan:

- a. Meningkatkan Peluang Kerja: Pendidikan memberikan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan pasar kerja. Melalui pendidikan, mereka dapat memperoleh kualifikasi dan kompetensi yang dicari oleh perusahaan dan organisasi. Dengan memiliki pendidikan yang baik, individu memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan berpenghasilan yang lebih tinggi, mengurangi tingkat pengangguran dan mengentaskan kemiskinan.
- b. Menciptakan Kemandirian Ekonomi: Melalui akses pendidikan yang memadai, individu dapat mengembangkan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk menjadi wirausaha

atau bekerja secara mandiri. Kemandirian ekonomi membantu mereka keluar dari siklus kemiskinan dan menciptakan peluang untuk meraih kesejahteraan ekonomi.

- c. Meningkatkan Kesadaran Kesehatan: Pendidikan meningkatkan kesadaran tentang kesehatan dan praktik hidup sehat. Individu yang terdidik cenderung lebih memahami pentingnya kesehatan dan memiliki akses yang lebih baik ke informasi kesehatan. Dengan demikian, mereka dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah penyakit dan mengelola kesehatan mereka dengan lebih baik, mengurangi risiko kesehatan dan beban finansial yang terkait dengan penyakit.
- d. Penurunan Angka Kelahiran: Studi menunjukkan bahwa pendidikan yang lebih tinggi pada wanita berhubungan dengan penurunan angka kelahiran. Wanita yang mendapatkan pendidikan yang baik cenderung memiliki kontrol atas kehamilan dan memberikan waktu dan sumber daya yang cukup untuk merawat dan mendidik anak-anak mereka dengan baik.
- e. Peningkatan Kualitas Hidup: Akses pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan, mereka dapat mengelola keuangan dengan bijaksana, mengambil keputusan yang

- lebih baik untuk diri mereka dan keluarga, serta mengejar minat dan aspirasi pribadi.
- f. Peningkatan Kualitas Pendidikan Generasi Berikutnya: Anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua yang mendapatkan pendidikan yang baik cenderung memiliki akses ke pendidikan yang lebih baik pula. Dengan demikian, akses pendidikan bagi orang tua berdampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan generasi berikutnya, membantu mengurangi ketimpangan dan siklus kemiskinan.
  - g. Peningkatan Partisipasi dalam Kehidupan Sosial dan Politik: Akses pendidikan memberikan kesempatan bagi individu untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik. Individu yang terdidik cenderung lebih sadar akan hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dan dapat berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan yang berdampak pada pengentasan kemiskinan dan pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, akses pendidikan berperan penting dalam upaya pengentasan kemiskinan. Melalui peningkatan peluang kerja, kemandirian ekonomi, kesadaran kesehatan, penurunan angka kelahiran, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik, akses pendidikan menciptakan jalan keluar dari kemiskinan dan membantu masyarakat mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan yang lebih baik.

## **5. Kurikulum dan Kesiapan Kerja**

### **a. Relevansi kurikulum dengan tuntutan dunia kerja**

Relevansi kurikulum dengan tuntutan dunia kerja adalah penting untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan dan harapan dunia kerja saat ini dan masa depan. Dalam era yang terus berkembang dengan perubahan teknologi dan tantangan ekonomi, kurikulum harus mampu menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja yang kompetitif dan dinamis. Berikut adalah beberapa alasan mengapa relevansi kurikulum dengan tuntutan dunia kerja sangat penting:

- 1) Persiapan Keterampilan dan Pengetahuan yang Relevan: Relevansi kurikulum dengan dunia kerja memastikan bahwa siswa mendapatkan keterampilan dan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Ini termasuk keterampilan teknis dan keterampilan lunak yang dibutuhkan oleh industri saat ini.
- 2) Daya Saing di Pasar Kerja: Relevansi kurikulum membantu siswa menjadi lebih kompetitif di pasar kerja. Lulusan yang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang relevan dengan industri akan lebih diminati oleh pemberi kerja dan memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan.
- 3) Penyesuaian Diri dengan Perubahan Industri: Kurikulum yang relevan harus mampu beradaptasi

dengan cepat dengan perubahan dalam dunia kerja. Industri terus berkembang dan membutuhkan lulusan yang siap berkontribusi dengan teknologi dan tren terbaru. Kurikulum yang relevan memungkinkan siswa untuk tetap up-to-date dengan perkembangan industri.

- 4) Memenuhi Kebutuhan Tenaga Kerja: Kurikulum yang relevan membantu memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang spesifik dalam berbagai sektor industri. Ini dapat mengurangi kesenjangan keterampilan antara lulusan dan kebutuhan lapangan kerja, sehingga meningkatkan tingkat kesempatan kerja dan penganguran.
- 5) Membantu Perekonomian dan Pembangunan Berkelanjutan: Relevansi kurikulum dengan tuntutan dunia kerja membantu menciptakan tenaga kerja yang terampil dan produktif, yang pada gilirannya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.
- 6) Kesiapan untuk Kemajuan Karir: Kurikulum yang relevan memberikan bekal bagi siswa untuk menghadapi tantangan dan kesempatan dalam karir mereka. Siswa yang terlatih dengan baik akan siap untuk maju ke level yang lebih tinggi dalam karir mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dari kurikulum yang relevan.
- 7) Pengembangan Kewirausahaan: Kurikulum yang relevan dapat mendorong pengembangan

kewirausahaan di kalangan siswa. Mereka dapat diajarkan untuk memiliki inovasi dan kreativitas, sehingga mempersiapkan mereka untuk menjadi pengusaha yang berdaya saing dan mandiri.

Secara keseluruhan, relevansi kurikulum dengan tuntutan dunia kerja sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan memberikan manfaat yang maksimal bagi siswa dan masyarakat. Dengan menyediakan keterampilan, pengetahuan, dan persiapan yang sesuai, kurikulum yang relevan membantu menciptakan tenaga kerja yang siap menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam dunia kerja yang terus berkembang.

## **6. Peran pendidikan dalam menghadapi tantangan industri 4.0**

Industri 4.0 adalah era revolusi industri yang ditandai dengan perubahan teknologi dan transformasi digital yang cepat. Dalam menghadapi tantangan Industri 4.0, pendidikan memainkan peran kunci dalam mempersiapkan individu dan masyarakat untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang terus berubah. Berikut adalah beberapa peran penting pendidikan dalam menghadapi tantangan Industri 4.0:

- a. Peningkatan Keterampilan Digital: Pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan keterampilan digital yang diperlukan untuk beroperasi dalam era teknologi tinggi ini. Kemampuan dalam pemrograman, analisis data, kecerdasan buatan,

- dan teknologi lainnya menjadi krusial untuk menghadapi tantangan Industri 4.0.
- b. Fokus pada Kreativitas dan Inovasi: Industri 4.0 menuntut kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam mengatasi perubahan teknologi. Pendidikan harus mendorong siswa untuk berpikir kritis, berinovasi, dan menciptakan solusi baru untuk masalah yang dihadapi dalam era digital ini.
  - c. Peningkatan Keterampilan Soft Skills: Selain keterampilan teknis, keterampilan lunak seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, adaptabilitas, dan kepemimpinan juga sangat penting dalam menghadapi Industri 4.0. Pendidikan harus memperkuat dan mengembangkan keterampilan ini untuk menjadikan siswa lebih siap menghadapi tantangan dunia kerja yang berubah.
  - d. Pendidikan Berbasis Proyek dan Pengalaman: Pendidikan harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman nyata dan proyek nyata. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan praktis dan kemampuan problem-solving yang dibutuhkan dalam Industri 4.0.
  - e. Pendidikan Berkelanjutan untuk Pekerja: Dengan perubahan cepat dalam teknologi, pendidikan tidak hanya penting untuk siswa muda, tetapi juga untuk pekerja yang sudah berada di industri. Pendidikan berkelanjutan harus didukung untuk memastikan bahwa pekerja dapat mengikuti

perkembangan dan memperbarui keterampilan mereka sesuai kebutuhan Industri 4.0.

- f. Pengembangan Etika Teknologi: Industri 4.0 juga menimbulkan tantangan etika dalam penggunaan teknologi, seperti privasi data dan keamanan siber. Pendidikan harus mendorong pemahaman tentang etika teknologi dan tanggung jawab sosial dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.
- g. Pengintegrasian Keterampilan Multidisiplin: Pendidikan harus mengintegrasikan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu, seperti sains, teknologi, rekayasa, seni, dan humaniora. Integrasi ini menciptakan individu yang memiliki pemahaman holistik dan dapat beradaptasi dengan beragam situasi di Industri 4.0.
- h. Kemitraan dengan Industri: Pendidikan harus menjalin kemitraan dengan dunia industri dan perusahaan untuk memastikan bahwa kurikulum dan pelatihan sesuai dengan kebutuhan nyata pasar kerja. Ini membantu menjembatani kesenjangan keterampilan dan menghasilkan lulusan yang diinginkan oleh industri.

Dengan mengambil peran yang proaktif dalam menghadapi tantangan Industri 4.0, pendidikan dapat menjadi kekuatan pendorong untuk menghasilkan sumber daya manusia yang terampil, inovatif, dan adaptif yang dapat berkontribusi pada pertumbuhan

ekonomi dan kemajuan masyarakat dalam era digital ini.

## **D. Hubungan Pendidikan dan Pembaruan Masyarakat**

Hubungan antara pendidikan dan pembaruan masyarakat adalah sangat erat dan saling terkait. Pendidikan memiliki peran kunci dalam menciptakan perubahan positif dan pembaharuan dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan ini:

1. Membangun Sumber Daya Manusia Berkualitas: Pendidikan berperan dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan terdidik. Sumber daya manusia yang terdidik memiliki pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan tuntutan masyarakat modern. Mereka dapat berperan sebagai agen perubahan yang mendorong kemajuan dan pembaruan di berbagai sektor masyarakat.
2. Meningkatkan Kesadaran Sosial dan Politik: Pendidikan meningkatkan kesadaran sosial dan politik di kalangan warga negara. Individu yang terdidik cenderung lebih sadar tentang isu-isu sosial dan politik yang relevan, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan mengadvokasi perubahan yang positif dalam masyarakat.
3. Penyebaran Nilai-Nilai Positif: Pendidikan merupakan sarana utama untuk menyebarkan

nilai-nilai positif dan etika dalam masyarakat. Melalui pendidikan, nilai-nilai seperti toleransi, empati, keadilan, dan tanggung jawab sosial dapat ditanamkan dalam pikiran dan perilaku individu. Hal ini membentuk dasar yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih baik.

4. Mendorong Inovasi dan Kreativitas: Pendidikan mendorong inovasi dan kreativitas. Individu yang terdidik cenderung berpikir kritis, mencari solusi baru, dan mengembangkan ide-ide inovatif yang dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Inovasi dan kreativitas ini berkontribusi pada pembaharuan dan kemajuan masyarakat.
5. Mengurangi Ketimpangan Sosial: Pendidikan dapat berperan dalam mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Dengan memberikan kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas, individu dari berbagai latar belakang memiliki kesempatan yang lebih adil untuk mencapai potensi penuh mereka dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.
6. Pemahaman tentang Isu Lingkungan: Pendidikan juga berperan dalam meningkatkan pemahaman tentang isu-isu lingkungan dan pentingnya keberlanjutan. Dengan menyadari dampak negatif aktivitas manusia terhadap lingkungan, masyarakat yang terdidik dapat memperkuat upaya

- perlindungan lingkungan dan pembangunan yang berkelanjutan.
7. Perubahan Budaya dan Norma Sosial: Pendidikan dapat merubah budaya dan norma sosial yang tidak sehat atau merugikan masyarakat. Masyarakat yang terdidik cenderung lebih menerima perubahan dan mampu menyesuaikan norma sosial untuk mencapai perubahan positif dalam perilaku dan sikap.

Secara keseluruhan, pendidikan berperan sebagai agen pembaharuan dalam masyarakat. Melalui proses pendidikan, individu diberdayakan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dapat merangsang perubahan positif dan memberikan kontribusi pada pembangunan sosial, ekonomi, dan lingkungan yang berkelanjutan. Pendidikan memainkan peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang lebih maju, inklusif, dan berdaya saing di era yang terus berkembang ini.

## **E. Fungsi Sekolah bagi Masyarakat**

Sekolah memiliki peran dan fungsi yang sangat penting bagi masyarakat. Fungsi-fungsi ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang terdidik, berbudaya, dan berdaya saing. Berikut adalah beberapa fungsi utama sekolah bagi masyarakat:

1. Pendidikan dan Pembelajaran: Fungsi utama sekolah adalah menyediakan pendidikan dan pembelajaran bagi generasi muda. Melalui proses

pendidikan, sekolah membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat.

2. Menciptakan Tenaga Kerja yang Terampil: Sekolah berperan dalam menciptakan tenaga kerja yang terampil dan terdidik. Dengan memberikan pendidikan yang relevan dengan tuntutan dunia kerja, sekolah membantu menghasilkan lulusan yang siap berkontribusi dalam berbagai sektor industri dan ekonomi.
3. Peningkatan Kualitas Hidup: Sekolah meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memberikan pendidikan yang berkualitas. Individu yang mendapatkan pendidikan yang baik cenderung memiliki akses ke peluang kerja yang lebih baik, kesehatan yang lebih baik, dan kesempatan untuk mencapai potensi penuh mereka.
4. Penyebaran Nilai dan Budaya: Sekolah berperan dalam menyebarkan nilai-nilai dan budaya dalam masyarakat. Melalui kurikulum dan pengajaran, sekolah membantu melestarikan warisan budaya dan mengajarkan nilai-nilai yang penting dalam membentuk identitas masyarakat.
5. Pembentukan Karakter dan Etika: Selain memberikan pengetahuan, sekolah juga membantu membentuk karakter dan etika siswa. Pendidikan berperan dalam mengajarkan tanggung jawab sosial, toleransi, etika kerja, dan

- nilai-nilai moral yang penting bagi masyarakat yang beradab.
6. Pengembangan Keterampilan Sosial: Sekolah membantu mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama tim, dan kepemimpinan. Keterampilan sosial ini penting dalam membangun hubungan yang sehat dan efektif dalam masyarakat.
  7. Peningkatan Kesadaran Sosial dan Politik: Sekolah meningkatkan kesadaran sosial dan politik di kalangan siswa. Dengan menyajikan informasi tentang isu-isu sosial dan politik, sekolah mendorong partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat.
  8. Pengenalan Teknologi dan Inovasi: Sekolah juga memainkan peran dalam mengenalkan teknologi dan inovasi. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, sekolah membantu siswa memahami dan mengadopsi perkembangan teknologi yang terjadi di dunia modern.

Secara keseluruhan, sekolah memiliki fungsi vital dalam membentuk masyarakat yang maju, berbudaya, dan berdaya saing. Pendidikan yang disediakan oleh sekolah membantu menciptakan sumber daya manusia berkualitas, mendorong pembangunan sosial dan ekonomi, serta memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat.

## **F. Daftar Pustaka**

- Abdul Aziz, 2005, *Esai-esai Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Diva Press.
- Abdulsyani, 2014, *Sosiologi Skema Teori dan Terapan Cet. 1*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ancangan, 2018, *Hirarki Kebutuhan Manusia Cet. 1*. Jakarta: PT Gramedia.
- Arifin Anwar. 2003. Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas. Jakarta, POKSI VI FPG DPR RI.
- Bryan S. Turner, 1983, *Religion and Sosial Theory*, (London: Heinemann Educational Books. Jakarta
- Elli M. Setiadi, Usman Kolip, 2012, *Pengantar Sosiologi:Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Cet. II*; Jakarta: Kencana.
- Fuad, Ihsan, 2008, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gillin and Gillin, 1984, *An Introduction to Sociology*, New York: The Macmillan, Company.
- M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. (Jakarta: 2005).
- M.Athiyah Al Abrasy, 2008. Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. (Jakarta: Bulan Bintang, 2008).
- M.Surya, dkk, 2003. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. (Jakarta: Universetas Terbuka, 2003).
- Mastur, (2021). *Mutu Pendidikan Agama Islam Multikultural di Era Globalisasi*, (Ciamis: CV. Insan Paripurna, 2021).
- Moeis, S, 2008, *Struktur Sosial: Stratifikasi Sosial*. Bandung, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.

- Munandar Soelaiman, 1992, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco.
- Ngalim M. Purwanto, 2007, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, Penerbit Cemerlang.
- S. Nasution, 2009, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara Pers.
- S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, 1982. Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris. (Bandung: Hasta, 1982).
- Salim, Yeny Salim, 2004. Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish. (Jakarta: Pres, 2004).
- Soerjono Soekanto, 1985, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, Soekanto, 1990, *Sosiologi Pengantar, edisi baru keempat*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- Suharto, 2011, *Stratifikasi Sosial*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sujana, I Wayan C., 2019, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Vol.4., No.1
- Suwarno, Wiji, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Syukur, Muhammad, 2018, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia, 2008. Sistem Pendidikan Nasional. (Bandung: Citra Umbara, 2008).
- Zakiah Darajat, 2006. Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

## G. Tentang Penulis



Muktar Hanafiah lahir di Bintanghu, 12 Juli 1980 dari ayah yang bernama Tgk. Hanafiah Yakub dan ibu bernama Ainul Muradi Abdullah. Alamat kelahiran Desa Bintang Hu, Kecamatan Lhoksukon Kabupaten Aceh Utara.

Penulis menyelesaikan pendidikan SD di Matang Panyang kecamatan Baktiya Barat, Kabupaten Aceh Utara pada tahun 1993. Sementara pendidikan SMP di Sampoiniet Kecamatan Baktiya, Aceh Utara pada tahun 1996. Pendidikan selanjutnya MAN Lhoksukon Aceh Utara pada tahun 1999.

Sejak tahun 1999 penulis menempuh pendidikan non formal di beberapa pesantren di Aceh. Penulis menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh. Pada tahun 2008. Menyelesaikan Strata Dua (S2) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada UIN Malikussaleh Lhokseumawe tahun 2019. Sementara menyelesaikan Strata Tiga (S3) dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2022.

Penulis mengabdi sejak 2008 di Pesantren MUDI Mesjid Raya Samalanga Bireuen-Aceh dan Pesantren Jamiah Al-Aziziyah Samalanga Bireuen-Aceh sampai sekarang sebagai guru dan pengurus. Juga ikut menjalankan roda pendidikan Makhad Aly MUDI sebagai pengurus.

Di perguruan tinggi Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga Bireuen Aceh, penulis juga terlibat sebagai pengurus dan pengajar pada Fakultas Tarbiyah sejak tahun 2009 sampai sekarang.

# **BAB III**

## **SEKOLAH, SOSIALISASI ANAK DAN PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN**

**Nurfitri, S.ST., M.Keb**  
Institut Kesehatan Mitra Bunda

### **A. Sekolah Sebagai Organisasi**

Sekolah sebagai organisasi memiliki struktur dan fungsi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah adalah struktur organisasi terkecil kedua setelah keluarga, bagi seorang anak sebagai peserta didik. Sebagai bentuk upaya simulasi berkehidupan ber-masyarakat dalam lingkungan luas, yang perlu diperkenalkan untuk menstimulasi perkembangan sosial dan pribadi anak (Rusdy Rasyid, 2015; Robert, 2021).

Sekolah sebagai organisasi, memiliki tujuan utama untuk menyediakan pendidikan kepada peserta didiknya dalam mencapai potensi penuh mereka. Sekolah memiliki struktur organisasi yang terdiri dari staf pengajar, administrasi, dan personal pendukung lainnya. Dan setiap anggota organisasi memiliki peran dan tanggung jawab yang ditetapkan untuk menjalankan fungsi sekolah.

Untuk mewujudkan tujuan organisasi sekolah, maka diupayakan memaksimalkan keberfungsiaan struktur, manajemen, kurikulum, budaya dan komunikasi yang

efektif. Berikut uraian Fungsi Manajemen, Kurikulum, Budaya dan Komunikasi dalam sekolah:

1. Fungsi manajemen dalam sekolah yaitu untuk mengatur operasional harian yang melibatkan perencanaan kurikulum, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan anggaran, pemantauan kemajuan peserta didik dan pengambilan keputusan terkait kebijakan sekolah.
2. Fungsi kurikulum dalam sekolah mencakup rencana pembelajaran yang mencakup mata pelajaran akademik, kegiatan eksrakurikuler, dan tujuan pengembangan peserta didik yang disesuaikan dengan pendidikan yang berlaku sesuai kebutuhan peserta didik.
3. Fungsi budaya dalam sekolah memiliki keunikannya masing-masing untuk mencerminkan nilai-nilai, norma, dan harapan yang dianut oleh komunitas sekolah. Budaya sekolah mencakup cara sekolah berinteraksi, mengatasi konflik, dan mempromosikan kegiatan yang positif.
4. Fungsi komunikasi dalam sekolah merupakan faktor penting dalam organisasi sekolah. Komunikasi yang baik antara peserta didik, guru, staf sekolah dan orang tua membantu dalam mengatasi masalah, menyampaikan informasi, dan membangun hubungan yang baik.

Untuk mewujudkan fungsi dari segala aspek dalam sekolah sebagai organisasi maka penting untuk berinvestasi

dalam pengembangan staf agar meningkatkan kualitas pengajaran dan manajemen. Melalui kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional berupa workshop, program mentoring, atau partisipasi dalam kegiatan pendidikan lanjut dsb.

## **B. Sekolah Sebagai Sistem Interaksi**

Secara umum, interaksi merupakan proses hubungan antara dua atau lebih entitas yang saling mempengaruhi satu sama lain. Adapun sekolah sebagai sistem interaksi, merupakan hal yang kompleks karena melibatkan berbagai komponen, proses, dan individu yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep sekolah sebagai sistem interaksi mengacu pada cara berbagai elemen dalam lingkungan sekolah agar terjalin hubungan, pengaruh, dan kerja sama untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif. Berikut adalah komponen penting dalam konsep sekolah sebagai sistem interaksi, dalam Asrori (2020):

### **1. Individu**

Individu sebagai komponen interaksi mengacu pada peran dan kontribusi masing-masing anggota dalam suatu sistem interaksi. Dalam konsep sekolah sebagai sistem interaksi, individu meliputi siswa, guru, staf sekolah, atau orang tua yang terlibat dalam dinamika interaksi pendidikan.

Masing-masing individu memiliki peran dan kontribusi penting dalam mendukung tujuan

pendidikan, pembelajaran yang efektif, dan pengembangan lingkungan yang mendukung pertumbuhan akademik, sosial, dan emosional siswa. Interaksi antara individu-individu ini membentuk pola komunikasi, kolaborasi, serta pertukaran pengetahuan dan pengalaman yang bersama-sama menciptakan ekosistem pembelajaran yang kaya dan beragam.

## **2. Kurikulum Dan Pembelajaran**

Kurikulum mengacu pada seluruh rencana yang menggambarkan apa yang akan dipelajari oleh siswa selama proses pendidikan. Dalam konsep sekolah sebagai sistem interaksi, kurikulum merupakan komponen sentral yang membimbing interaksi antara guru dan siswa serta proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas. Kurikulum menciptakan dasar bagi pengembangan interaksi yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan kompetensi siswa.

Sedangkan pembelajaran adalah proses keaktifan siswa dalam keterlibatannya memperoleh pengetahuan,, keterampilan, dan pemahaman. Hal ini melibatkan interaksi langsung antara guru, siswa dan materi pembelajaran. Dalam konsep sekolah sebagai sistem interaksi, maka disebutkan bahwa pembelajaran adalah titik fokus dimana interaksi antara guru dan siswa terjadi. Karena diketahui bahwa dalam pembelajaran melibatkan komunikasi dua arah melalui upaya guru dalam memfasilitasi pemahaman

siswa melalui penyampaian informasi, diskusi, tanya jawab dan kegiatan praktis.

### **3. Metode Dan Strategi Pembelajaran**

Metode pembelajaran mengacu pada pendekatan atau cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Metode ini mencakup cara presentasi informasi, interaksi dengan siswa, dan cara mengaktifkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Dalam konsep sekolah sebagai sistem interaksi, metode pembelajaran berperan dalam membentuk cara interaksi terjadi antara guru dan siswa serta diantara siswa sendiri.

Sedangkan strategi pembelajaran merujuk pada rencana yang lebih luas untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif. Hal ini mencakup penggunaan berbagai metode, pendekatan, dan taktik untuk mengembangkan pemahaman siswa dan memfasilitasi pencapaian tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran seringkali meng-integrasikan aspek interaksi, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam pembelajaran. Dalam konsep sekolah sebagai sistem interaksi, strategi pembelajaran membantu mengarahkan bagaimana interaksi guru-siswa dan siswa-siswa terjadi selama proses pembelajaran.

#### **a. Interaksi Guru-Siswa**

Interaksi guru-siswa mengacu pada komunikasi dan pertukaran informasi yang terjadi antara guru dan siswa dalam pembelajaran. Ini melibatkan berbagai

bentuk komunikasi, mulai dari penyampaian materi pembelajaran hingga diskusi, pertanyaan, umpan balik, dan dukungan. Interaksi ini menciptakan dasar bagi pembentukan pemahaman siswa tentang konsep yang diajarkan, pengembangan keterampilan, dan pertumbuhan secara umum. Interaksi guru-siswa adalah elemen kunci dalam proses pembelajaran.

**b. Interaksi Siswa-Siswa**

Interaksi siswa-siswa mengacu pada hubungan dan pertukaran informasi yang terjadi antara siswa di dalam lingkungan pendidikan. Hal ini melibatkan kolaborasi, komunikasi, dan berbagai pengetahuan antara siswa yang memiliki latar belakang, pemikiran, dan pengalaman yang berbeda. Interaksi ini membentuk dasar bagi pembelajaran sosial, perkembangan keterampilan interpersonal dan pembentukan identitas sosial siswa.

**c. Orang Tua dan Komunitas**

Komponen orang tua dan komunitas dalam hal ini merupakan bagian integral yang berperan penting dalam pendidikan. Karena dengan keduanya dapat menciptakan jaringan dukungan yang memperkaya pengalaman belajar siswa dan membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik yang mengarah pada pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah.

**d. Teknologi dan Sumber Daya**

Komponen teknologi dan sumber daya merupakan hal yang tak dapat dipisahkan. Diketahui bahwa teknologi merujuk pada bagian alat, perangkat lunak, dan sistem yang digunakan untuk memfasilitasi, mendukung atau meningkatkan berbagai aspek. Sedangkan sumber daya adalah pihak yang menjadi pelaksana teknologi tersebut. Sehingga dalam konsep sekolah sebagai sistem interaksi, teknologi dan sumber daya membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan menghadirkan variasi dalam cara siswa mendapatkan informasi dan berinteraksi.

**e. Budaya Sekolah**

Budaya sekolah merujuk pada kumpulan norma, nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang membentuk lingkungan sosial dan pembelajaran di dalam sebuah sekolah. Ini mencakup cara sekolah beroperasi, bagaimana interaksi antara anggota sekolah terjadi dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh seluruh komunitas sekolah. Budaya sekolah membentuk identitas sekolah dan memengaruhi cara siswa, guru, staf, dan orang tua berinteraksi dalam lingkungan pendidikan.

**f. Evaluasi dan Umpan Balik**

Dalam konsep sekolah sebagai sistem interaksi, evaluasi dan umpan balik berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan interaksi yang lebih efektif dan

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan siswa dan lingkungan sekolah.

#### **g. Pengambilan Keputusan**

Dalam hal ini, pengambilan keputusan sebagai komponen interaksi yang dimaksud dapat berupa keputusan terkait kebijakan sekolah, perubahan kurikulum, atau pengembangan program pendidikan melibatkan interaksi antara pemimpin sekolah, guru, staf dan kadang-kadang orang tua

Keseluruhan ekosistem sekolah harus dirancang dan dikelola dengan cermat untuk memastikan bahwa interaksi yang terjadi mendukung pembelajaran yang holistik dan berkualitas. Dalam berbagai komponen, konsep interaksi dalam ruang lingkup sekolah menggarisbawahi pentingnya kerjasama dan komunikasi yang efektif antara semua komponen untuk mencapai tujuan pendidikan.

### **C. Kelas dan Sistem Sosial**

Kelas dan sistem sosialisasi adalah konsep yang saling terkait dalam ilmu sosial terutama dalam pembahasan ruang lingkup sekolah yang merupakan wadah interaksi sebagai bentuk sosialisasi (Ali, 2018).

Dalam konteks pendidikan, "Kelas" merujuk pada sebuah ruang tempat pembelajaran dan pengajaran berlangsung. Ini adalah lingkungan dimana seorang guru memberikan pengetahuan, keterampilan, dan informasi

kepada sekelompok siswa atau murid. Pada umumnya, kelas diorganisir berdasarkan tingkat pendidikan, mata pelajaran, atau topik tertentu. Sedangkan sistem sosial mengacu pada proses dimana individu belajar dan menginternalisasi nilai-nilai, norma-norma, budaya, dan perilaku yang diterima dalam masyarakat tertentu. Sistem sosialisasi memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kepribadian individu, serta mengajarkan bagaimana berfungsi dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa cara dimana kelas dapat dianggap sebagai sistem sosial:

### 1. Interaksi Sosial

Di dalam kelas, siswa dan guru berinteraksi secara teratur. Interaksi ini mencakup komunikasi verbal dan nonverbal, diskusi, pertukaran ide, dan kolaborasi. Siswa juga berinteraksi dengan teman sekelas dalam berbagai situasi, seperti saat bekerja kelompok atau berpartisipasi dalam kegiatan kelas.

### 2. Norma dan Nilai

Setiap kelas memiliki norma yang mengatur perilaku dan interaksi antara anggotanya. Guru dan siswa mengembangkan norma ini berdasarkan etika, sopan santun, dan harapan yang ada dalam lingkungan belajar. Selain itu, nilai akademik dan sikap positif terhadap belajar juga dihargai dan dianut.

### 3. Peran Sosial

Di dalam kelas, peran-peran sosial ditentukan oleh posisi dan fungsi masing-masing individu. Guru

memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing, sementara siswa memiliki peran sebagai peserta didik. Dalam beberapa kasus, siswa dapat diizinkan mengambil peran tambahan, seperti ketua kelas atau pemimpin kelompok.

#### 4. Stratifikasi Sosial

Kelas juga dapat mencerminkan stratifikasi sosial. Beberapa siswa mungkin memiliki posisi yang lebih dominan atau dihormati di dalam kelas, sementara yang lain mungkin merasa lebih rendah atau kurang berpengaruh. Faktor-faktor seperti keberhasilan akademis, kepemimpinan, atau sifat pribadi dapat memengaruhi posisi sosial siswa di dalam kelas.

#### 5. Keragaman Sosial

Setiap kelas dapat mencerminkan keragaman sosial dalam hal latar belakang budaya, ekonomi, etnis, dan lainnya. Ini memberikan peluang untuk belajar tentang keragaman dan mempromosikan pemahaman lintas budaya diantara anggota kelas.

#### 6. Pengaruh Lingkungan

Dinamika kelas dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, seperti norma sekolah, aturan, dan harapan dari pihak sekolah. Hal ini juga dapat memengaruhi bagaimana norma dan interaksi sosial berkembang di dalam kelas.

Pandangan kelas sebagai sistem sosialisasi mengakui bahwa pembelajaran tidak hanya tentang akuisisi pengetahuan, tetapi juga tentang interaksi, pengembangan sosial, dan pembentukan identitas. Dalam perspektif ini,

kelas menjadi lebih dari sekedar tempat belajar, melainkan juga menjadi tempat dimana siswa belajar tentang kehidupan sosial dan bagaimana berinteraksi dalam masyarakat lebih luas.

## **D. Kepribadian dan Pendidikan Karakter**

Kepribadian dan pendidikan karakter adalah dua konsep yang saling terkait dalam konteks pendidikan dan perkembangan individu. Keduanya memiliki peran yang penting dalam lingkungan sekolah. Sekolah bukan hanya tempat untuk memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga tempat dimana siswa dapat mengembangkan kepribadian yang baik, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial. Berikut adalah beberapa cara bagaimana kepribadian dan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam lingkungan sekolah (Sumarni, 2012; Efendi, 2020):

### **1. Pengajaran Nilai-Nilai**

Sekolah dapat menyertakan pengajaran tentang nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum. Ini bisa dilakukan melalui pelajaran khusus tentang pendidikan karakter atau dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam mata pelajaran yang ada.

### **2. Kegiatan Ekstrakurikuler**

Kegiatan ekstrakurikuler seperti kelompok diskusi, klub amalm atau program relawan dapat membantu siswa menerapkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Ini memberikan peluang untuk berlatih

sikap positif, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

### 3. Pemodelan oleh Guru

Guru berperan sebagai contoh peran model bagi siswa. Melalui tindakan dan perilaku sehari-hari, guru dapat menunjukkan nilai-nilai yang diinginkan, seperti kerendahan hati, sikap inklusif, dan kerja keras. Tindakan ini dapat membentuk pandangan siswa tentang bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam kehidupan nyata.

### 4. Pengembangan Keterampilan Sosial

Pendekatan kelas yang mendorong kolaborasi, diskusi, dan kerja kelompok dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Ini membantu dalam membentuk kepribadian yang baik dan mendorong pemahaman tentang pentingnya bekerja dengan orang lain.

### 5. Pengenalan Budaya dan Keragaman

Sekolah dapat mempromosikan pengenalan terhadap budaya dan keragaman sosial. Melalui pengajaran tentang berbagai budaya, agama, dan pendangan dunia, siswa dapat mengembangkan rasa toleransi, menghargai perbedaan, dan menjadi warga global yang lebih sadar.

### 6. Program Pemberian Penghargaan

Program penghargaan atau pengakuan dapat diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan perilaku dan tindakan yang mencerminkan pendidikan

karakter yang baik. Ini memberikan insentif positif untuk menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

#### 7. Pendidikan Konflik dan Solusi Masalah

Mengajarkan siswa cara mengatasi konflik secara konstruktif dan mencari solusi masalah dengan cara yang etis merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk mengatasi tantangan dalam hidup dengan sikap positif.

#### 8. Bimbingan dan Konseling

Tim bimbingan dan konseling di sekolah dapat memberikan dukungan dalam pengembangan kepribadian dan pendidikan karakter. Mereka dapat membantu siswa memahami nilai-nilai, mengatasi masalah pribadi, dan mengembangkan keterampilan sosialisasi.

Dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, siswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan kepribadian yang baik, nilai-nilai moral yang kokoh, dan keterampilan sosial yang akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan kehidupan.

### E. Sekolah dan *Screening Moral*

*Screening* moral merujuk pada proses dimana sekolah atau lembaga pendidikan mengidentifikasi dan mengevaluasi nilai-nilai moral, sikap, dan perilaku siswa.

Tujuannya adalah untuk memahhami dan memantau perkembangan moral siswa serta memberikan dukungan jika diperlukan. *Screening* moral dapat melibatkan berbagai metode dan alat untuk mengukur dimensi moral dan etika dalam perkembangan siswa. Ini bisa dilakukan dengan berbagai cara (Utami, 2020; Kasman, 2021):

1. Observasi Guru dan Karyawan

Guru dan staf sekolah dapat melakukan observasi terhadap perilaku siswa di dalam dan di luar kelas. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola perilaku, interaksi sosial dan sikap siswa terhadap nilai-nilai moral.

2. Kegiatan Kelas dan Diskusi

Diskusi kelas, presentasi, atau tugas tertulis dapat memberi siswa kesempatan untuk berbicara tentang nilai-nilai moral, etika dan sikap terhadap situasi moral dan penilaian siswa terhadap berbagai isu moral.

3. Survei dan Kuesioner

Sekolah dapat merancang survei atau kuesioner yang meminta siswa untuk menilai sikap dan nilai-nilai moral mereka. Ini bisa mencakup pertanyaan tentang kejujuran, empati, kerjasama, serta respons terhadap konflik moral.

4. Pemberian Penghargaan dan Pengakuan

Program penghargaan atau pengakuan bagi siswa yang menunjukkan perilaku dan tindakan positif yang mencerminkan nilai-nilai moral dapat memberikan

pengukuran tidak langsung tentang tingkat keterlibatan siswa dalam pendidikan karakter.

#### 5. Pendekatan Konseling dan Bimbingan

Tim konseling dan bimbingan sekolah dapat menggunakan sesi individual atau kelompok untuk mendiskusikan isu-isu moral dengan siswa. Ini memberi mereka kesempatan untuk berbicara tentang nilai-nilai, dilema moral, dan situasi konflik yang mereka alami.

#### 6. Melibatkan Orang Tua dan Wali Murid

Orang tua dan wali murid memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan moral anak-anak mereka. Sekolah dapat melibatkan orang tua dalam diskusi, pertemuan, atau program yang berfokus pada pendidikan karakter.

Penting untuk dicatat bahwa tujuan utama dari screening moral adalah memahami perkembangan moral siswa dan memberikan dukungan yang diperlukan. Ini bukanlah proses untuk menghukum atau menyarangi siswa, tetapi lebih merupakan upaya untuk membantu mereka mengembangkan sikap positif dan nilai-nilaimoral yang baik.

Penting juga untuk memastikan bahwa metode screening moral yang digunakan memperhatikan prinsip-prinsip privasi, etika dan budaya, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka (Syafril, 2017).

## **F. Daftar Pustaka**

- Ali, Aisyah M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Kencana.
- Asrori. (2020). *Psikologi Pendidikan; Pendekatan Multidisipliner*. Purwokerto: CV.Pena Persada.
- Efendi, Rinjani., Asih. (2020). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jawa Timur: Qiara Media.
- Kasman. (2021). *Pengelolaan Sekolah Unggul; Konstruksi Pendidikan Masa Depan*. Mandailing Natal: Madina Publisher.
- Robert, dkk. (2021). *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Widina
- Syafril. (2017). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Depok: Kencana.
- Rusydi Rasyid, Muhammad. (2015). *Pendidikan dalam perspektif Teori Sosiologi*. Auladin, 2(2):274-286.
- Sumarni, Muchlas., Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Agustin, N. (2021). *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Perss.
- Utami, Ningsih. (2020). *Pengembangan Pribadi Sosial dalam Konteks bimbingan konseling*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

## **G. Tentang Penulis**



Nurfitri, S.S.T., M.Keb., lahir di Pare-pare 24 Maret 1993. Dari ayah bernama Aminu Umar dan Ibu bernama ST. Rahman. Saat ini, penulis berdomisili di Kota Batam Kepulauan Riau. Telah menyelesaikan Studi Diploma Empat

Program Studi Bidan Pendidik di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta (2016), dan menyelesaikan Studi Strata Dua Program Studi Magister Ilmu Kebidanan di Universitas Hasanuddin Makassar (2021).

Karirnya dimulai sebagai tenaga pendidik di Akademi Kebidanan Menara Primadani/ AKMPS (2017-2021) dan kemudian diangkat sebagai Dosen Tetap PTS AKMPS hingga masa kontraknya berakhir (Maret 2023). Saat ini, penulis kembali meniti karirnya di Institut Kesehatan Mitra Bunda/IKMB sebagai Dosen Tetap PTS IKMB. Selain itu, penulis juga aktif dalam Organisasi Profesi Bidan (IBI) dan Asosiasi Dosen Kolaborasi Lintas Perguruan Tinggi (DKLPT).



## **BAB IV**

# **PENDIDIKAN DAN STATIFIKASI SOSIAL**

**Dr. Budi Sunarso, M.M.Pd., M.Si**  
Universitas Islam Negeri Salatiga

Dalam kehidupan sehari-hari setiap individu merupakan makhluk sosial dimana kita tidak dapat dipisahkan dengan orang lain atau artinya harus adanya interaksi baik sesama individu ataupun dengan lingkungan masyarakat. Adanya berbagai macam interaksi sosial tersebut pada akhirnya membentuk sebuah kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat. Stratifikasi sosial adalah sebuah pembagian masyarakat pada lapisan-lapisan, strata, atau membedakan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya. Stratifikasi sosial sendiri merupakan sebuah konsep dalam sosiologi yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan dari berbagai faktor seperti gender, keturunan, etnis, politik, hukum, budaya, pendidikan, pekerjaan, jabatan, kekayaan, dan sebagainya.

Stratifikasi sosial sendiri berasal dari kata stratum yang artinya strata atau sebuah lapisan. Hasil dari adanya stratifikasi sosial membentuk sebuah kelompok-kelompok sehingga menyebabkan adanya ketimpangan sosial serta tidak setaranya sumber daya baik dari individu maupun kelompok. Ketimpangan adalah keadaan dimana terjadi kesenjangan, ketidakseimbangan, ketidakadilan pada

masyarakat dalam pemenuhan terhadap sumber daya kebutuhan dasar dalam sistem sosial.

Pengelompokan atas status sosial berdasarkan realitas sosial seperti kekayaan dan penghasilan yang merupakan bagian dari kelas sosial yang disebabkan perannya dalam latar belakang keluarga dan cara hidupnya. Kemudian pada pekerjaan seorang individu karena pekerjaan sendiri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana cara hidup seseorang. Selanjutnya pendidikan, dimana ketika seorang individu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memiliki kesiapan secara mental, selera, minat, cara berbicara, dan tujuan serta perubahan cara hidup seseorang itu.

Oleh sebab itu pemahaman mengenai stratifikasi sosial sangatlah penting agar kita dapat memahami struktur yang ada pada masyarakat dan cara dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul akibat stratifikasi sosial tersebut. Melalui makalah ini bertujuan agar kita mengetahui apa itu stratifikasi sosial dan sebab-sebab adanya stratifikasi sosial yang ada pada masyarakat sehingga dapat menciptakan keadilan bagi setiap masyarakat tersebut terkhusus masyarakat Indonesia. Dengan pemahaman stratifikasi sosial melalui makalah ini, diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan serta dasar sebagai upaya yang dapat dilakukan setiap individu maupun kelompok tertentu dalam bermasyarakat, agar dapat mengurangi strata atau ketimpangan sosial dan menciptakan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

## A. Pengertian Stratifikasi Sosial

Dalam kehidupan bermasyarakat ini kita menemui tingkatantingkatan atau yang disebut strata antara suatu golongan tertentu dengan golongan lain. Yang mana akibat adanya golongan tersebut muncullah yang dinamakan stratifikasi sosial. Dalam pandangan sosiologi stratifikasi sosial berasal dari kata bahasa Inggris “*social stratification*”, yang berasal dari kata latin “*stratum*”, yang berarti “lapisan” atau lapisan-lapisan strata sosial yang ada dalam masyarakat. Stratifikasi sosial adalah penempatan individu maupun kelompok pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda yang didasarkan pada perbedaan pada status, kekuasaan, ataupun kemampuan dalam ekonomi.

Menurut Moesis, stratifikasi sosial adalah berasal dari kata stratum (jamak starta) yang berarti lapisan. Stratifikasi sendiri didefinisikan sebagai pembeda dan pengelompokan suatu kelompok secara bertingkat yang berdasar pada adanya simbol tertentu yang dianggap berharga baik secara sosial budaya ekonomi politik (Moeis S, 2008).

Karl Marx, Pitirim Sorokin dan Max Weber mengemukakan konsep stratifikasi sosial sebagai berikut: bahwa stratifikasi sosial adalah pembedaan suatu populasi atau masyarakat ke dalam kelas-kelas yang bertingkattingkat (hierarki). Manifestasi ini adalah adanya kelas tinggi dan rendah. Selain itu, menurut Sorokin yang dikutip Dewi Wulansari menjelaskan tentang dasar dan sifat lapisan sosial dalam masyarakat, karena setiap lapisan tidak seimbang

dalam hal hak, tugas dan tanggung jawab, nilai sosial dan pembagian pengaruh di antara anggota masyarakat (Elli M, kolib, 2012).

Soejono Soekanto mengatakan bahwa setiap masyarakat pasti ada stratifikasi sosial dan selama ada sesuatu yang dinilai dalam masyarakat berupa barang, maka yang dinilai dalam masyarakat dapat berupa uang atau benda ekonomi. Pangkat, tanah, kekuasaan, ilmu pengetahuan dan keturunan dari keluarga terhormat (Abdulsyani, 2014). Lapisan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sosial terwujud dalam setiap individu yang memiliki tingkat sosial atau kedudukan sosial yang ada, terlihat ada kelas sosial yang tinggi dan ada kelas bawah. Sistem strata sosial adalah ciri khas yang tetap ada di setiap masyarakat yang hidup.

Pitirim A. Sorokin mengatakan bahwa sistem stratifikasi merupakan ciri yang tetap ada dan umum dalam setiap masyarakat hidup yang terorganisir. Siapa pun yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat besar dianggap kelas atas.

Dalam kajian stratifikasi sosial ini, penulis secara khusus menggunakan tulisan Vincent Jeffries dan H. Edward Ransford dalam Muhammad Ali Al Humaidy, yaitu pendekatan stratifikasi sosial multihierarkis, khususnya dalam kaitannya dengan model hirarki berganda dan ideologi etnik stratifikasi. Beberapa pendekatan yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah pertama, model stratifikasi sosial yang berlaku di masyarakat, yaitu

Model Hirarki Tunggal dan Model Hirarki Ganda. Model hirarki tunggal memiliki dua asumsi, bahwa keluarga merupakan unit yang tepat untuk mempelajari sistem stratifikasi sosial dan mengasumsikan bahwa ketimpangan masyarakat secara keseluruhan ditentukan berdasarkan faktor ekonomi. Sementara itu, menurut model hirarki berganda, stratifikasi sosial merupakan hasil interaksi sosial dari berbagai faktor seperti kelas, etnis, jenis kelamin dan usia, dan kedua pendekatan ini dibagi menjadi tiga klasifikasi sosial, yaitu nilai, norma dan kepercayaan.

Konsep stratifikasi sosial suatu masyarakat dapat berupa stratifikasi kelas, etnis, jenis kelamin atau usia. Konsep kelas mengacu pada stratifikasi sosial berdasarkan perbedaan pendapatan, status profesi, tingkat pendidikan dan gaya hidup. Stratifikasi kelas ini menurut Rossides Mohammad Ali Al Humaidy menggambarkannya sebagai lima struktur kelas; kelas atas, kelas menengah ke atas, kelas bawah, kelas pekerja dan kelas bawah. Setiap struktur kelas memiliki karakteristik identitas sosial kelas atas ditandai dengan pendapatan yang besar dan kaya, hak untuk membuat keputusan politik, pendidikan lanjutan, kelas menengah ke atas ditandai dengan pendapatan yang tinggi, profesional, manajer, kecerdasan bisnis yang tinggi dan pendidikan tinggi. Sedangkan ditingkat pendidikan SMA kelas pekerja memiliki pekerjaan rendah dan semi-terampil, dan kelas bawah memiliki pendapatan yang sangat rendah dan bekerja sebagai pekerja tidak terampil yang berisiko menganggur.

Adapun pengertian stratifikasi sosial menurut para ahli berbeda antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana berikut:

1. Pitirim A. Sorokin, stratifikasi sosial adalah perbedaan penduduk/masyarakat ke dalam lapisan-lapisan kelas secara bertingkat (hierarkis).
2. Robert M. Z. Lawang, stratifikasi adalah penggolongan orang-orang yang termasuk dalam suatu sistem sosial tertentu ke dalam lapisan-lapisan hierarkis menurut dimensi kekuasaan, privilege dan prestige.
3. P. J. Bouman, stratifikasi sosial adalah golongan manusia dengan ditandai suatu cara hidup dalam kesadaran akan beberapa hak istimewa yang tertentu dan karena itu menuntut gengsi kemasyarakatan.
4. Soerjono Soekamto, stratifikasi sosial adalah pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal.
5. Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, stratifikasi sosial adalah sistem perbedaan status yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Pengertian di atas menyepakati bahwasanya pelapisan sosial atau stratifikasi sosial (*social stratification*) sebagai bentuk pembedaan atau pengelompokan para anggota masyarakat secara vertikal (bertingkat).

## B. Unsur dan Bentuk-Bentuk Stratifikasi Sosial

Dalam sistem stratifikasi sosial sendiri terdapat unsur-unsur antara lain sebagai berikut:

## **1. Kedudukan atau status**

Kedudukan atau Status diartikan sebagai posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. *Ascribe Status*, kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa sama sekali memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan, serta didapat karena kelahiran.
- b. *Achieved Status*, kedudukan individu yang diperoleh melalui usaha dan kemampuan yang disengaja, bukan karena faktor kelahiran, dan dapat diakses oleh siapa pun.
- c. *Assigned Status*, Kedudukan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan alasan-alasan tertentu, seperti jasa-jasanya sehingga memperoleh posisi yang lebih tinggi.

Dalam suatu konteks kedudukan atau status, sering terjadi sebuah konflik yang dikenal sebagai konflik status. Konflik status merujuk pada pertentangan antara posisi-posisi yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Konflik status terbagi menjadi konflik status individu dan konflik status antarindividu.

- a. Status konflik individual, adalah konflik yang dialami dalam batin sendiri.
- b. Status konflik antarindividual, terjadi saat dua orang ingin menyelesaikan suatu hal yang terletak pada bidang yang sama.

Tanda-tanda atau ciri-ciri khusus yang mencerminkan kedudukan atau status yang sedang diemban oleh seseorang dapat diamati dalam sosiologi sebagai simbol status. Ciri-ciri ini melekat dan menjadi bagian integral dari kehidupannya. Contohnya termasuk gaya berpakaian, lingkungan sosial, kegiatan waktu luang, pemilihan tempat tinggal, kendaraan yang digunakan, aktivitas rekreasi, dan kebiasaan lain yang membedakannya dari mayoritas orang (D.S. Singgih, 2007).

## 2. Peran

Peran atau role adalah aspek di mana seseorang menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya. Peran merupakan perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Setidaknya, suatu peran mencakup tiga elemen yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan mencakup aturan-aturan yang terkait dengan posisi atau status seseorang dalam masyarakat. Dalam konteks ini, peranan merupakan sekumpulan peraturan yang mengarahkan individu dalam kehidupan bersama masyarakat.
- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai periklakuan individu yang penting bagi struktur sosial.

Peranan memiliki beberapa istilah untuk menggambarkan sesuatu yang terjadi di dalamnya, yaitu:

- a. Model peranan, orang-orang yang dijadikan contoh.
- b. Prescribed role, peranan yang diharapkan oleh orang lain atau masyarakat.
- c. Enacted role, peranan yang nyata dan sesungguhnya.
- d. Role distance atau kesenjangan peranan, adalah ketimpangan yang terjadi antara kewajiban dan tujuan peran.
- e. Kegagalan peran, terjadi karena individu dalam masyarakat memiliki beragam peran yang dapat bertentangan.
- f. Konflik peran, terjadi bila individu memiliki keanggotaan ganda dan dituntut untuk melakukan peranan lebih dari satu sehingga menimbulkan ketidakserasan.

Stratifikasi sosial memiliki beberapa ruang lingkup terkait dengan unsur-unsur yaitu mengenai hak istimewa contohnya kekayaan, kemudian sebuah sistem yang diciptakan dalam masyarakat yaitu kewibawaan dan penghargaan, selanjutnya kriteria sistem pertentangan yang terjadi dalam suatu individu ataupun bahkan kelompok, cara berpakaian dan tingkah laku hidup seseorang, dan yang terakhir interaksi yang terjadi antara satu individu maupun kelompok yang membentuk solidaritas dan

kesadaran terhadap kedudukan dari setiap individu atau kelompok tersebut.

Selanjutnya selain unsur yang terdapat dalam stratifikasi sosial juga terdapat bentuk-bentuk stratifikasi sosial dalam ilmu sosiologi menggambarkan bahwa terdapat dua faktor stratifikasi sosial terbuka dimana setiap masyarakat wajib memiliki kesempatan untuk naik lapisan, menggunakan usaha dari dalam dirinya sendiri, menstimulus agar anggota mengembangkan kecakapannya, dan menggunakan faktor yang sudah ditentukan.

Menurut J. Milton Yinger dalam Moeis, secara teori stratifikasi sosial diukur mudah atau tidaknya seseorang yang mempunyai status, memperoleh status yang starta lebih tinggi, setiap manusia bisa atau boleh memiliki strarta lebih tinggi dari orang tuanya, bisa lebih rendah maupun lebih tinggi.

Dasar dari pembentukan stratifikasi sosial yang terjadi di masyarakat berasal dari sesuatu yang dianggap berharga seperti uang, kekuasaan, pekerjaan, ilmu pengetahuan, dan sebagainya yang didasarkan pada berbagai kriteria yaitu kekayaan dimana setiap individu yang memiliki kekayaan yang paling banyak termasuk ke dalam golongan atas. Kekuasaan, setiap individu yang memiliki kewenangan dan kekuasaan tentu akan menjadi lapisan paling atas, kemudian dilihat dari kehormatan dimana apabila seorang individu yang paling disegani dan dihormati akan juga menduduki lapisan paling tinggi. Yang terakhir dilihat dari ilmu pengetahuan.

Dalam masyarakat terdapat stratifikasi sosial yang terbentuk melalui klasifikasi yang berdasarkan kelas sosialnya, yang terdiri dari tiga kelompok yaitu:

1. Kelas sosial atas

Kelas sosial atas terdiri dari berbagai individu maupun kelompok yang termasuk dalam orang-orang kaya yang lebih dalam hal pemenuhan kebutuhan dan keperluan hidupnya. Di antara yang termasuk dalam kelompok ini seperti konglomerat, pengusaha, bangsawan, dan kaum borjuis.

2. Kelas sosial menengah

Kelas sosial menengah mereka adalah orang yang berkecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana yang termasuk dalam kelas ini adalah pegawai negeri, pedagang, petani dan sebagainya.

3. Kelas sosial bawah

Kelas sosial bawah merupakan orang yang lebih sering kekurangan dalam hal pemenuhan kebutuhan dan keperluan sehari-hari mereka, seperti buruh, pengangguran, dan rakyat jelata.

Kemudian bentuk stratifikasi sosial kehidupan bermasyarakat antara lain:

1. Stratifikasi sosial yang berdasar pada kriteria ekonomi, dimana didasarkan pada penghasilan serta kepemilikan atas kekayaan seseorang. Berdasarkan kriteria ekonomi membedakan masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, tanah, pekerjaan, pendapatan, dan kekayaan. Dimana nantinya akan terbagi menjadi kelas-kelas

sosial yaitu kelas atas (*upper class*) kemudian kelas menengah (*middle class*), dan yang terakhir kelas bawah (*low class*).

2. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria sosial, adalah pengelompokan kelas-kelas tertentu berdasarkan kedudukan sosial. Seorang individu dalam masyarakat yang paling dihormati akan menduduki lapisan yang tinggi, kemudian individu yang tidak memiliki kedudukan sosial akan menempati lapisan yang bawah. Stratifikasi yang berdasarkan kriteria sosial biasanya terdapat pada masyarakat feodal, masyarakat kasta, dan rasial.
3. Pada masyarakat feodal terdapat stratifikasi sosial antara lain golongan atas keturunan ningrat atau raja, golongan menengah yaitu golongan pegawai serta prajuritnya, dan golongan bawah terdiri dari rakyat. Selanjutnya pembagian golongan yang berdasarkan kasta adalah Brahmana, kestaria, waisya, kemudian sudra. Berdasarkan masyarakat raisal digolongkan berdasarkan warna kulit.
4. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria politik adalah dimana masyarakat digolongkan berdasarkan tingkat kekuasaan yang dimiliki. Semakin besar wewenang dan kekuasaan yang dimiliki maka akan semakin tinggi lapisan yang ditempati.
5. Stratifikasi sosial berdasarkan kriteria pendidikan, ketika tingkat pendidikan yang ditempuh lebih tinggi akan mempengaruhi terhadap kelas sosialnya. Karena

diperlukannya banyak biaya, kecerdasan serta motivasi untuk menempuhnya.

### C. Perkembangan Stratifikasi Sosial

Pada masa lalu secara sosiologis, stratifikasi sosial dikenal dengan kelas sosial. Menurut Ralf Dahrendorf (1986), kelas sosial pertama kali dikenalkan oleh penguasa Romawi Kuno. Penggolongan masyarakat terhadap para pembayar pajak dahulu dikenal dengan istilah kelas sosial karena pada waktu itu terdapat golongan masyarakat kaya dan masyarakat miskin.

Pada abad ke-18, istilah kelas sosial dan status sosial dianggap sejajar atau sama. Itu dikarenakan Ilmuwan Eropa yang mengartikan kelas sosial ke dalam pendapat yang berbeda. Menurut Ilmuwan Eropa, istilah kelas sosial berarti sebagai status sosial atau kedudukan. Pada abad ke-19, kelas sosial berguna dalam analisis kesenjangan sosial yang dimulai dari kondisi ekonomi masyarakat. Setelah Marx mengajukan tentang konsep kelas sosial, penggunaan istilah kelas sosial menjadi berbeda dengan istilah status sosial.

Studi sosial dihubungkan dengan istilah peran karena kedua istilah tersebut memiliki hubungan yang bersifat ko-eksistensial atau berdampingan secara damai. Dimisalkan ada status sosial pasti ada peran sosial, semakin tinggi status sosial semakin banyak peran sosialnya atau bisa juga semakin tinggi status sosial semakin sedikit juga peran

sosialnya. Hal itu telah dibahas pada studi-studi sosiologi kontemporer.

Max Weber telah mengajukan konsep tentang kelas sosial, status sosial dan partai. Max Weber juga berpendapat tentang perbedaan antara kelas sosial dan status sosial. Menurut Weber, kelas sosial merupakan stratifikasi sosial yang berkaitan dengan hubungan produksi dan penguasaan kekayaan. Status sosial merupakan manifestasi dari stratifikasi sosial yang berkaitan dengan prinsip yang dianut oleh komunitas dalam mengkonsumsi kekayaannya dan/atau gaya hidupnya. Partai merupakan perkumpulan sosial yang berorientasi menggunakan kekuasaan untuk mempengaruhi suatu tindakan sosial tertentu (Syah Aji, 2015).

Konsep yang telah Weber jelaskan merupakan penjelasan lebih luas dari konsep Marx tentang kelas sosial. Marx berpendapat bahwa kelas sosial adalah kumpulan orang-orang yang mempraktikkan fungsi sama dalam organisasi produksi. Kelas sosial yang ada dalam komunitas telah dibedakan berdasarkan perbedaan posisinya pada tatanan ekonomi yaitu perbedaan posisinya pada penguasaan alat-alat produksi. Weber menambahkan dua faktor yaitu kemampuan individu dan situasi pasar dalam penggunaan istilah kelas sosial yang ada pada pengertiannya seperti yang digunakan Marx. Weber berpendapat bahwa yang pertama, kelas merupakan perkumpulan manusia berada pada situasi yang sama dan kedua, kelas bukan komunitas.

Perkembangan stratifikasi sosial juga ada pada kehidupan masyarakat Jawa. Adanya penelitian secara mendalam terhadap kehidupan sosial masyarakat Jawa yang telah dilakukan oleh antropolog Amerika yang bernama Clifford Geertz tahun 1950an yang telah dibukukan dalam buku yang berjudul *The Religion of Java*. Geertz berpendapat bahwa pembagian kelas pada kehidupan masyarakat Jawa tidak terpaku dalam kemampuan ekonomi tetapi lebih kearah jenis pekerjaan, pendidikan, dan spiritual. Kaum priyayi dianggap sebagai kaum tingkat menengah ke atas karena mereka mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, memiliki pekerjaan dalam pemerintahan dan memimpin upacara adat.

Geertz juga berpendapat bahwa kaum abangan atau wong cilik yang ingin menjadi priyayi dapat dijembatani oleh hubungan sosial yang terjalin lewat peranan priyayi. Contohnya, budaya ngenger dapat dijadikan peluang untuk semua kaum yang ingin menjadi seorang priyayi. Jadi dengan adanya budaya tersebut orang yang berkelas rendah dapat berelasi dengan kaum priyayi.

Priyayi adalah orang-orang yang membawa nilai-nilai baru ke dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai pelestari seni budaya Jawa, hal tersebut telah disebutkan oleh Sartono Kartodirjo. Kaum priyayi yaitu orang-orang yang banyak belajar atau orang-orang yang berpendidikan. Kaum priyayi menyadari bahwa orang yang memiliki pendidikan itu lebih baik dan berpengalaman. Jadi kaum priyayi membawa kemajuan ke dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Franz-Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul "Etika Jawa" telah menelaah peranan priyayi untuk penjagaan atau pengajaran etika terhadap masyarakat Jawa. Kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga serta masyarakat selalu dipertahankan oleh masyarakat Jawa. Hal itu membuat masyarakat Jawa untuk selalu menaati etika yang ada. Selain itu, adanya peranan pemimpin pada hal spiritual dan mistis. Geertz mengungkapkan bahwa masyarakat Jawa seperti kaum priyayi, khususnya priyayi luhur yaitu Bupati mempunyai kekuatan mistik yang selalu diturunkan kepada kaum di bawahnya.

Perkembangan stratifikasi sosial juga dapat dipahami sebagai perubahan dalam pembagian kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan status sosial, kekayaan, kekuasaan, dan faktor-faktor lainnya. Perkembangan stratifikasi sosial dapat berbeda di setiap negara, budaya, dan waktu tertentu. Beberapa perkembangan stratifikasi sosial yang telah terjadi seperti proses globalisasi yang telah mempengaruhi stratifikasi sosial di banyak negara. Perubahan ekonomi terkait dengan globalisasi seperti pertumbuhan ekonomi, industrialisasi, dan pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri dan jasa telah membawa perubahan yang besar pada stratifikasi sosial. Meningkatnya kesenjangan antara kaya dan miskin sering terjadi dalam stratifikasi sosial ini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya internet dan media sosial telah memainkan peran penting dalam stratifikasi sosial. Akses yang tidak merata dalam teknologi dapat memperdalam kesenjangan antara

orang-orang yang memiliki akses baik dan yang mendapat akses buruk. Kemajuan teknologi telah mengubah struktur pekerjaan dan menciptakan kesenjangan keterampilan yang lebih besar di antara individu-individu.

Perubahan demografi seperti pertumbuhan populasi, urbanisasi, migrasi, dan juga perubahan komposisi penduduk dapat mempengaruhi stratifikasi sosial. Contohnya, perkembangan kota-kota besar seringkali menjadi pusat ekonomi dan kekuasaan yang menciptakan kesenjangan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Perubahan demografi juga dapat mempengaruhi kesenjangan antargenerasi dan antarkelompok.

Perjuangan sosial dan perubahan kebijakan dapat mempengaruhi stratifikasi sosial. Gerakan sosial dan politik yang berjuang untuk kesetaraan, keadilan, dan hak asasi manusia telah berhasil mengubah pandangan masyarakat tentang stratifikasi sosial.

Perubahan dalam nilai-nilai dan budaya juga dapat mempengaruhi stratifikasi sosial. Misalnya, masyarakat yang semakin menghargai kesetaraan gender cenderung memiliki stratifikasi sosial yang berbeda dibandingkan dengan masyarakat yang masih menganut nilai-nilai diskriminatif. Jadi perkembangan stratifikasi sosial disebabkan oleh beberapa faktor. Ada beberapa penjelasan yang telah dijelaskan oleh para peneliti tentang perkembangan stratifikasi sosial yang ada di masa lalu. Ada juga perkembangan stratifikasi sosial yang ada di masa sekarang. Pada intinya perkembangan stratifikasi sosial

diartikan sebagai perubahan dalam pembagian masyarakat menjadi kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan status sosial yang ada, kekayaan, dan kekuasaan tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya stratifikasi sosial.

Stratifikasi sosial memiliki sifat-sifat yaitu: *Pertama*, universal tapi bervariasi. Ciri itu melekat dalam setiap masyarakat dalam arti bahwa stratifikasi sosial ada dalam setiap masyarakat. Betapa sederhananya sebuah masyarakat, stratifikasi sosial selalu ada. Walaupun bersifat universal. Stratifikasi sosial memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Setiap masyarakat memiliki keunikan, baik dalam hal jenis, jumlah jenjang, maupun tantang stratifikasi sosialnya. Sebagai contoh, dalam sebuah masyarakat, posisi sosial anggota masyarakatnya didasarkan pada posisi atau pemilikan ekonomi, sedangkan pada masyarakat lainnya didasarkan pada kekuasaan. *Kedua* adalah stratifikasi selalu ada pada waktu apapun dari masa ke masa, walaupun rentang, jenis, tipe, dan sebagainya, mengalami perubahan-perubahan. *Ketiga* stratifikasi sosial diwariskan dari satu generasi ke generasi. Sebagai gambaran, orang tua mewariskan posisi sosialnya kepada anakanak mereka. Posisi sosial individu cenderung sama dengan posisi sosial orang tuanya dalam suatu hierarki sosial. Namun ada pengecualian, manakala muncul individu-individu yang mengalami perubahan posisi sosial dalam suatu hierarki sosial, yang dimaknai pula sebagai

terjadinya mobilitas sosial. Mobilitas sosial itu sendiri dapat bersifat naik maupun turun.

Stratifikasi sosial merupakan konsep inti dalam sosiologi dalam arti, stratifikasi sosial digunakan sebagai alat analisis pada seluruh bidang kajian sosiologi. Konsep ini memberikan pemahaman kritis mengenai beragam fenomena sosial dalam berbagai kajian sosiologi dengan aneka perspektif dan metodenya. Karenanya, kajian stratifikasi dan mobilitas sosial terhadap kehidupan individu maupun kelompok dalam sebuah masyarakat.

#### **D. Sebab-Sebab Terjadinya Stratifikasi Sosial**

Dalam suatu kehidupan masyarakat memiliki sesuatu yang dihargai dan bernilai bisa berupa kepandaian, kekayaan, kekuasaan, profesi, prestise, keaslian keanggotaan masyarakat dan sebagainya. Selama manusia membeda-bedakan penghargaan terhadap suatu yang dimiliki tersebut pasti akan menimbulkan lapisan-lapisan dalam masyarakat. Semakin banyak kepemilikan, kecakapan masyarakat atau seseorang terhadap sesuatu yang dihargai, semakin tinggi kedudukan atau lapisannya. Sebaliknya bagi mereka yang hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki sama sekali, maka mereka mempunyai kedudukan dan lapisan rendah.

Terjadinya sistem lapisan-lapisan dalam masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya, atau sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama. Sistem lapisan sosial yang sengaja disusun biasanya mengacu kepada

pembagian kekuasaan dan wewenang yang resmi dalam organisasi formal. Agar dalam masyarakat manusia hidup dengan teratur, maka kekuasaan dan wewenang yang ada harus dibagi-bagi dengan teratur dalam suatu organisasi vertikal atau horizontal. Bila tidak, kemungkinan besar terjadi pertentangan yang dapat membahayakan keutuhan masyarakat. Sifat dari sistem pelapisan masyarakat ada yang tertutup dan ada yang terbuka. Yang bersifat tertutup tidak memungkinkan pindahnya orang-orang dan suatu lapisan ke lapisan lain, baik gerak pindahnya ke atas maupun ke bawah. Keanggotan dari suatu lapisan tertutup, diperoleh dari atau melalui kelahiran. Sistem lapisan tertutup dapat dilihat pada masyarakat yang berkasta, dalam suatu masyarakat yang feodal, atau pada masyarakat yang sistem pelapisannya ditentukan oleh perbedaan rasial. Pada masyarakat yang sistem pelapisannya bersifat terbuka, setiap anggota mempunyai kesempatan buat berusaha dengan kecakapannya sendiri untuk naik lapisan sosial, atau kalau tidak beruntung, dapat jatuh ke lapisan bawahnya. Beberapa kriteria yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial:

## **1. Kekayaan**

Seseorang yang memiliki kekayaan paling banyak termasuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat melalui ukuran rumah, kendaraan pribadi, luas kepemilikan tanah, cara berpakaian dsb.

Kekayaan menjadi dasar pembentuk stratifikasi sosial karena adanya perbedaan kemampuan dalam

memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang yang memiliki harta lebih banyak diletakkan di lapisan sosial teratas. Sebaliknya, seseorang yang tidak berkecukupan akan diletakkan di lapisan paling bawah.

Mereka yang kaya atau berpenghasilan tinggi akan menempati masyarakat kelas atas. Kekayaan orang ini dapat mempengaruhi cara hidup, cara berpakaian, makanan yang dikonsumsi, alat transportasi pribadi hingga kepemilikan merek-merek mewah. Kekayaan seseorang diukur dengan kepemilikannya atas harta benda yang hanya dapat ditentukan dengan jumlah materi. Kekayaan inilah yang menentukan posisi seseorang dalam masyarakat. Karena mereka yang paling kaya termasuk dalam segmen masyarakat yang terbatas. Sementara itu, mereka yang tidak memiliki kekayaan atau harta yang rendah termasuk kelas masyarakat yang paling rendah. Seseorang dapat melihat kekayaan orang lain dari tempat tinggalnya, barang yang dimilikinya, cara berpakaianya, kebiasaan berbelanjanya, dan kebiasaan berbaginya.

## 2. Kekuasaan

Seseorang yang memiliki wewenang terbesar menempati lapisan paling atas, misalnya saja seorang Presiden, Menteri, Gubernur Bupati/ Walikota atau paling rendah ketua Rukun Tetangga (RT).

Kekuasaan menjadi dasar pembentuk stratifikasi sosial karena tidak semua orang bisa menduduki jabatan yang sama. Hal ini membuat individu yang

memiliki kekuasaan ditempatkan di lapisan sosial atas seperti Presiden, Menteri, Gubernur, dan sebagainya. Mereka juga memiliki wewenang untuk menguasai dan mengatur jalannya pemerintahan. Adanya kekuasaan dan wewenang ini untuk mengukur kepemilikan kekuasaan seseorang dalam mengatur dan menguasai sumber-sumber produksi atau pemerintahan. Mereka yang paling berkuasa atau berwenang menempati kekuasaan kepada masyarakat.

Dasar stratifikasi sosial juga berkaitan dengan kekayaan. Karena orang kaya cenderung menguasai orang lain yang tidak kaya di masyarakat. Di sisi lain, kekuasaan dan otoritasnya juga akan mendatangkan kekayaan.

### **3. Kehormatan**

Seseorang yang paling dihormati dan disegani secara sosial dalam masyarakat biasanya menduduki tempat paling tinggi dalam sebuah masyarakat, terutama dalam masyarakat yang masih tradisional. Biasanya mereka adalah kelompok ulama/kyai, ustaz, tokoh/ kepala isuku, iorang itua atau sesorang yang memiliki jasa terhadap masyarakat dalam hal ini seorang pahlawan. Stratifikasi sosial berdasarkan kehormatan ditempati oleh mereka yang dianggap memiliki kemampuan untuk memimpin, berjiwa kharismatik, atau seseorang yang tinggal di wilayah tertentu dalam waktu yang lama. Contohnya, pemuka adat. Mereka

mempunyai pengaruh yang kuat dalam kehidupan bermasyarakat.

Kehormatan seseorang tidak diukur semata-mata dari kekayaan dan kekuasaan yang diperolehnya. Kehormatan seseorang diukur dari opini publik terhadapnya. Artinya, orang yang paling dihormati dan dikagumi dalam kehidupan sehari-hari. Kehormatan seseorang juga dapat diukur dengan kebangsawanannya atau harta benda. Orang yang paling dihormati atau disegani dalam masyarakat akan menduduki status sosial paling atas.

Ukuran kehormatan ini sangat terasa dalam kehidupan masyarakat adat. Karena orang yang paling dihormati seringkali memberikan banyak jasa kepada masyarakat, kepada orang tua atau kepada orang yang bijaksana dan berbudi luhur. Dalam masyarakat tradisional, orang yang paling dihormati dapat disebut sesepuh adat. Dia adalah pemimpin di masyarakat yang telah banyak berkontribusi pada masyarakat di masa lalu.

#### **4. Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan**

Umumnya seseorang atau kelompok yang memiliki derajat pendidikan yang tinggi biasanya menduduki posisi tertinggi dalam masyarakat. Misalnya seorang sarjana lebih tinggi posisinya ketimbang seseorang lulusan Sekolah Menengah Atas atau SLTA/SLTP. Namun ukuran ini terkadang menyebabkan terjadi efek negatif karena dalam kenyataan masyarakat sekarang

bahwa kualitas atau mutu ilmu pengetahuannya tidak lagi menjadi ukuran, melainkan ukuran gelar yang disandangnya dan ukuran ini bersifat imitatif.

Stratifikasi sosial tidak terbentuk dengan sendirinya. Jenis atau dasar pembentuk stratifikasi sosial yang tidak semua orang dapat memilikinya. Oleh sebab itu, muncul lapisan-lapisan untuk membedakan mereka yang memiliki prestige dan tidak memiliki prestige.

Tahukah anda bahwa pendidikan adalah cara untuk menaikkan status sosial? Mengejar pendidikan tinggi, Anda bisa mendapatkan penghasilan tambahan, sehingga standar hidup Anda juga meningkat. Jadi jika Anda ingin sukses, Anda harus belajar keras!.

Ilmu pengetahuan juga merupakan faktor pembentuk stratifikasi sosial. Dengan ikatan lain, mereka yang memiliki tingkat pendidikan tertinggi dapat menduduki kelas sosial tertinggi dalam masyarakat. Sayangnya, tingkat pendidikan seseorang sebagai faktor stratifikasi sosial seringkali kontroversial dan berdampak negatif. Karena seseorang menilai tinggi rendahnya pendidikan seseorang dari kualitas ilmu yang dimilikinya, tetapi hanya dari gelar sarjananya saja. Inilah yang menyebabkan banyak orang berusaha keras untuk mendapatkan gelar-gelar akademi dengan berbagai cara, bahkan ketika mereka tidak dipuji dan tidak menghargai pengetahuan yang mereka peroleh.

Oleh karena itu, ilmu pengetahuan untuk membentuk stratifikasi sosial sering dijadikan acuan bagi mereka yang sangat menghargai ilmu pengetahuan. Mereka yang paling menguasai pengetahuan akan menempati kelas sosial tertinggi dalam masyarakat.

## **5. Keturunan**

Stratifikasi ini diperoleh secara turun temurun, atau dengan kata lain hanya bisa didapatkan melalui kelahiran atau perkawinan. Stratifikasi ini berhubungan dengan status individu yang dibawa sejak lahir. Contohnya, Pangeran William yang merupakan cucu dari Ratu Elizabeth II atau keluarga konglomerat.

## **6. Status Sosial**

Stratifikasi berdasarkan status sosial dilihat dari hak dan kewajiban individu dalam masyarakat. Jenis stratifikasi ini juga dapat bervariasi tergantung pada lokasi individu. Misalnya, ibumu adalah CEO, Direktur, ataupun Pimpinan sebuah perusahaan/ kantor besar. Di kantornya, ia menempati posisi tertinggi. Namun, ketika kembali ke rumah, kondisi ibumu sama dengan ibu-ibu yang tinggal di rumah lainnya.

## **7. Gaya Hidup**

Dengan globalisasi, standar hidup masyarakat meningkat dari hari ke hari. Apalagi kehadiran media sosial membuat orang saling berlomba untuk tampil paling menarik dan ingin disukai. Hal ini menjadikan gaya hidup sebagai dasar stratifikasi sosial.

## **E. Cara Terbentuknya Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi terbentuk dalam masyarakat terjadi melalui dua cara yaitu terjadi dengan sendirinya dalam proses perkembangan masyarakat dan cara yang kedua dengan sengaja ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Stratifikasi sosial yang terjadi dengan sendirinya dalam masyarakat sesuai dengan perkembangan masyarakat tersebut yang diukur melalui kepandaian, umur, sifat, harta dan kekayaan, keturunan, dan adanya pertentangan dalam masyarakat. Adapun contoh stratifikasi yang terjadi dengan sendirinya yaitu:

1. Orang yang masih menjadi bagian dari keturunan raja akan menempati lapisan sosial yang tinggi.
2. Orang yang kaya akan menempati strata atas dalam stratifikasi sosial.
3. Sesorang yang memiliki bekal ilmu yang tinggi akan lebih dihargai dan diposisikan pada strata menengah.

Stratifikasi sosial sendiri disusun guna untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan pada kekuasaan dan kewenangan dalam sebuah organisasi. Stratifikasi sosial dapat terbentuk melalui beberapa faktor pendorong antara lain persamaan ras dan budaya baik warna kulit, keturunan, etnis yang sama, dan budaya. Kemudian pembagian tugas dimana dalam masyarakat terdapat pembagian tugas yang sifatnya terkhusus. Dan kelangkaan, hal ini terkait dengan keterbatasan kemampuan seseorang sehingga mendorong adanya stratifikasi sosial.

## **F. Contoh Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial pada mahasiswa yang dilihat dari jumlah uang jajan mereka, dimana dalam kehidupan perkuliahan kita menemui banyak teman baru yang berasal dari berbagai daerah dengan karakter, sifat, serta latar belakang ekonomi yang tentunya berbeda dan biasanya memang ekonomilah yang paling mencolok dalam bangku perkuliahan. Kelas sosial tersebut timbul dilihat dari latar belakang ekonomi berdasarkan uang jajan, serta gaya hidup dalam keseharian.

Jika dilihat dari tiga tingkatan dalam stratifikasi sosial maka tingkatan yang paling tinggi adalah mahasiswa dengan ekonomi yang berlebih, kemudian tingkatan yang kedua dengan ekonomi menengah, dan yang terakhir tingkatan terakhir dengan tingkat ekonomi rendah. Maka jika dilihat dari beberapa tingkatan tersebut, maka beberapa mahasiswa dapat dikatakan menjadi strata yang paling tinggi jika dilihat dari latar belakang ekonomi berupa uang.

Contoh lain stratifikasi sosial di daerah Tanah Papua misalnya seperti yang terjadi di Kampung Anjereuw Kabupaten Biak Numfor, terdapat empat kriteria yang menjadi dasar adanya kelas sosial pada daerah ini yaitu keturunan yang berdasar pada kebangsawanannya seperti gelar, kemudian kekayaan berdasarkan harta yang dimiliki, kepandaian jadi seseorang yang memiliki gelar baik sarjana ataupun yang lebih tinggi seperti profesor akan lebih

dihargai dan tinggi kelas sosialnya daripada seseorang yang pendidikannya rendah.

Selanjutnya dinamika sosial yang ada di daerah Makassar dan memudarnya stratifikasi sosial yang berbasis pada keturunan. Kota Makassar merupakan ibukota yang memiliki masyarakat sangat heterogen. Heterogenitas tersebut dikontribusikan oleh keberadaan empat etnis atau suku besar yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Masyarakat yang berasal dari keturunan bangsawan atau raja beranggapan bahwa diri mereka adalah kelompok elit karena memiliki strata sosial yang paling tinggi dibandingkan dengan yang lain. Namun stratifikasi ini makin lama makin luntur begitu juga dengan gelar bangsawan yang semakin memudar sehingga penggunaannya hanya pada kegiatan upacara adat atau ritual saja. Status sosial tidak hanya semata-mata didasarkan pada keturunan kebangsawan tetapi juga ditentukan tingkat pendidikan.

Dalam kaitan dengan hal tersebut Kota Makassar yang kini dianggap sebagai pintu gerbang Indonesia bagian timur telah menjadi kota metropolitan yang mengundang hadirnya berbagai kelompok sosial yang memiliki latar belakang budaya berbeda satu sama lain tetapi dituntut untuk saling berinteraksi sebagai warga perkotaan yang mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama.

Masyarakat yang beragama Hindu juga menganut sistem kasta dalam lapisan masyarakat. Dari kasta tertinggi, ada kasta Brahmana (pendeta), Ksatriya (bangsawan dan raja), Waisya (perdagangan dan pegawai pemerintah),

Sudra (kaum miskin). Sistem kasta ini sudah ada sejak kehidupan sosial dilahirkan adanya sistem kasta membuat lapisan terendah tidak bisa naik kasta. Namun ada pengecualian jika individu ini berada pada kasta di atasnya. Contoh lain, seorang karyawan bisa naik jabatan menjadi seorang manager, karena dia memiliki kebiasaan yang selalu rajin dan loyal terhadap orang di sekitarnya. Selain itu, karyawan tersebut menguntungkan pihak perusahaan sesuai bidangnya. Contoh lainnya, masyarakat Bali tinggal di Jakarta dia berupaya mendapatkan kedudukan yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa melibatkan kasta. Ada juga seperti jabatan tinggi di pemerintahan yang bisa diduduki oleh masyarakat umum sesuai kriteria juga syarat dan ketentuan yang sudah ditetapkan, tanpa melihat kasta sosialnya.

## **G. Dampak Stratifikasi Sosial**

Adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat juga akan memberikan beberapa dampak baik itu negatif maupun positif, berikut merupakan dampak positif adanya stratifikasi sosial:

1. Stratifikasi sosial dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada masyarakat, ketimpangan sosial yang terjadi akibat kesenjangan ekonomi dapat insentif bagi setiap individu berupa inovasi, investasi, dan pengembangan ekonomi.
2. Stratifikasi sosial memberikan sebuah motivasi bagi setiap individu untuk lebih maju sehingga termotivasi untuk meningkatkan kualitas dan meraih prestasi.

3. Stratifikasi sosial membuat dalam pembagian kerja dalam masyarakat akan menjadi lebih efisien.
4. Meningkatkan pemerataan pembangunan di daerah karena pemerintah dan masyarakat sama-sama berusaha menurunkan kesenjangan dan ketimpangan di masyarakat.

Berikut adalah dampak negatif adanya stratifikasi sosial:

1. Menimbulkan kesenjangan dan ketidakadilan pada pendistribusian sumber daya, kekuasaan, dan kesempatan setiap individu.
2. Dengan adanya stratifikasi sosial juga dapat menimbulkan adanya konflik baik antarindividu maupun dengan kelompok-kelompok yang berbeda. Selain itu juga ketidakmerataan pembangunan pada masyarakat tersebut.
3. Dapat menyebabkan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang dianggap lebih rendah.
4. Individu yang berada pada posisi sosial yang lebih rendah dapat mengalami stress psikologis akibat tekanan untuk memenuhi harapan sosial yang tinggi.
5. Dapat mempengaruhi tingkat solidaritas sosial di dalam masyarakat.
6. Dapat mempengaruhi mobilitas sosial seseorang.

## **H. Sistem dan Dimensi Stratifikasi Sosial**

Sistem stratifikasi sosial berasal dari konflik dalam masyarakat. Oleh karena itu, sistem ini hanya memiliki arti khusus bagi masyarakat tertentu yang menjadi subjek penelitian. Dalam sistem stratifikasi sosial, unsur-unsur berikut dapat dianalisis:

1. Distribusi hak istimewa yang objektif, seperti kekayaan.
2. Sistem yang diciptakan oleh masyarakat, seperti wibawa (prestise) dan penghargaan.
3. Kriteria sistem pertentangan yang terjadi baik pada individu maupun kelompok.
4. Lambang-lambang kehidupan, seperti tingkah laku dan cara berpakaian.
5. Solidaritas antara individu maupun kelompok yang timbul dari interaksi, kesadaran akan posisi masing-masing individu dan kelompok, serta aktivitas yang dilakukan.

Berbagai bentuk stratifikasi sosial terjadi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Beberapa bentuk strata sosial meliputi:

### **1. Stratifikasi berdasarkan kriteria biologis**

Dalam bentuk stratifikasi ini, masyarakat dibagi berdasarkan jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Selain itu, terdapat juga pembagian berdasarkan usia, seperti anak-anak, dewasa, dan golongan tua.

## **2. Stratifikasi berdasarkan kriteria geografis**

Dalam bentuk stratifikasi ini, masyarakat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat kota sendiri dapat terbagi lagi menjadi kota kecil, kota madya, dan kota besar.

Menurut Antonina Yermakova dan Ratnikov Valentine, terdapat beberapa bentuk stratifikasi sosial yang terbentuk berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk-bentuk stratifikasi sosial tersebut:

### **1. Stratifikasi berdasarkan kriteria ekonomis**

Dalam bentuk stratifikasi ini, masyarakat dibagi berdasarkan hak milik yang dimiliki oleh penduduk. Kriteria ekonomis ini terdiri dari tiga kelas, yaitu ekonomi tinggi, ekonomi menengah, dan ekonomi rendah. Pembagian ini berdasarkan tingkat kekayaan atau kemampuan ekonomi individu atau kelompok dalam masyarakat.

### **2. Stratifikasi berdasarkan kriteria status/jabatan**

Dalam bentuk stratifikasi ini, terdapat berbagai lapisan sosial berdasarkan status atau jabatan yang dimiliki oleh individu. Golongan status sosial tinggi dan golongan status sosial menengah merupakan bagian dari stratifikasi ini. Selain itu, ada juga golongan status sosial rendah yang memiliki posisi yang lebih rendah dalam hierarki sosial. Terakhir, terdapat golongan

bukan pegawai dan pejabat yang tidak memiliki status atau jabatan resmi yang diakui dalam masyarakat.

Menurut Sanapiah Faisal, terdapat beberapa bentuk stratifikasi sosial yang terbentuk berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk-bentuk stratifikasi sosial tersebut:

### **1. Stratifikasi berdasarkan kriteria politis**

Dalam bentuk stratifikasi ini, kriteria politis menjadi faktor utama. Golongan tersebut dapat dibedakan berdasarkan afiliasi politik, seperti menjadi anggota partai politik atau gerakan massa, atau termasuk dalam golongan non-partai. Di dalam golongan partai politik, terdapat bentuk stratifikasi sosial, yaitu:

- a. Golongan pemegang kekuasaan politik tingkat pusat, yang berkedudukan di ibu kota negara.
- b. Golongan pemegang kekuasaan politik tingkat daerah, seperti tingkat provinsi.

### **2. Golongan pimpinan partai tingkat cabang**

Ini adalah bentuk stratifikasi sosial lain yang terkait dengan kriteria politis, di mana terdapat pemimpin partai pada tingkat cabang.

Dimensi stratifikasi sosial modern dapat dibagi menjadi tiga golongan:

- a. Golongan tinggi.
- b. Golongan menengah.
- c. Golongan rendah.

Pembagian ini didasarkan pada posisi dan peran individu dalam hierarki sosial yang terkait dengan dimensi politis.

Menurut Abdul Aziz, terdapat beberapa bentuk stratifikasi sosial yang terbentuk berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk-bentuk stratifikasi sosial tersebut:

### **1. Stratifikasi berdasarkan kriteria kehormatan**

Dalam bentuk stratifikasi ini, kriteria kehormatan menjadi faktor utama. Kehormatan tidak tergantung pada kekayaan atau kekuasaan. Orang yang paling dihormati dan memiliki prestise yang tinggi mendapatkan tempat teratas dalam stratifikasi sosial. Kriteria ini sering ditemukan dalam masyarakat tradisional, di mana orang yang tua atau yang telah berjasa kepada masyarakat diberikan penghormatan yang tinggi.

### **2. Stratifikasi berdasarkan kriteria ilmu pengetahuan atau pendidikan**

Dalam bentuk stratifikasi ini, pendidikan menjadi kriteria utama. Terdapat strata sosial berdasarkan tingkat pendidikan, yaitu:

- a. Golongan yang memiliki pendidikan tinggi.
- b. Golongan yang memiliki pendidikan menengah.
- c. Golongan yang memiliki pendidikan rendah.

### **3. Stratifikasi berdasarkan kriteria agama**

Dalam bentuk stratifikasi ini, agama menjadi faktor penting. Terdapat lapisan-lapisan sosial berdasarkan keagamaan, seperti:

- a. Golongan orang Islam dan bukan Islam. Golongan ini terdiri dari golongan Islam yang mempraktikkan agama secara mendalam, yang mempraktikkan agama dengan cara yang dangkal (abangan), dan golongan bukan Islam.
- b. Golongan orang yang beragama dan orang yang tidak beragama (ateis).
- c. Golongan bukan Islam dibagi lagi menjadi penganut Budha, penganut Hindu Bali, penganut Katolik, dan penganut Protestan.

### **I. Pendidikan dan Stratifikasi Sosial**

Pendidikan merupakan cara yang sangat efektif untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi di dalam diri sendiri untuk memiliki kekuatan pengendalian diri, kepribadian, dan akhlak mulia. Pendidikan juga memiliki upaya untuk membawa setiap individu menguasai cara beradaptasi dalam konteks sosial. Dalam konteks sosial, proses stratifikasi sosial terjadi karena adanya perbedaan yang dibedakan menjadi tiga kelas yaitu kelas atas (high class) yang memiliki arti ekonomi berlebih, kelas menengah (middle class) yang memiliki arti ekonomi baik atau cukup, dan kelas bawah (lower class) yang memiliki ekonomi rendah atau kurang. Tidak hanya harta yang menjadi patokan stratifikasi sosial tetapi juga ada

ilmu pengetahuan yang dimiliki, keturunan, pendidikan, prestasi, dan kekuasaan.

Dalam perkembangannya, stratifikasi sosial sudah tidak menjadi penghalang atau pembatas di dalam masyarakat. Pentingnya akan interaksi dan sosialisasi menjadikan stratifikasi sosial pada masyarakat modern hanya sebatas pembeda status kelas saja. Namun dalam stratifikasi sosial ada keinginan seorang individu untuk merebut dan mempertahankan status tertinggi sehingga sangat rawan akan terjadinya konflik antarkelas.

Kelas merupakan sebuah konsep yang menentukan kedudukan sosial manusia dari segi harta, benda, kepemilikan, ataupun kekuasaan yang tidak dapat dipisahkan dalam konsep ekonomi. Secara umum, konsep kelas sosial dibagi menjadi tiga kelas utama yaitu kelas buruh upahan, kelas kapitalitas, dan kelas pemilik tanah. Kekayaan yang juga sering disebut ukuran ekonomi orang yang memiliki harta berlimpah akan lebih dihargai dan dihormati dibandingkan dengan orang yang memiliki ekonomi kurang. Kekuasaan dipengaruhi oleh kedudukan seseorang yang memiliki wewenang besar dalam lapisan sosial, sebaliknya orang yang tidak memiliki kekuasaan akan berada di lapisan bawah dan tidak akan terlihat oleh masyarakat. Kepandaian atau penguasaan ilmu pengetahuan yang memiliki keahlian profesional dipandang lebih tinggi jika dibandingkan orang yang memiliki pendidikan rendah, tetapi masih dapat membaur dalam masyarakat dan masih saling menghargai. Keturunan yang memiliki golongan bangsawan akan memiliki gelar

paling tinggi atau menempati lapisan teratas untuk membedakan dengan masyarakat biasa sehingga dapat membatasi masyarakat yang ada di tempat tersebut.

Selain itu, berdasarkan dengan beberapa penjelasan yang telah dijelaskan stratifikasi sosial merupakan individu maupun kelompok sosial dalam masyarakat dibagi dalam sebuah kelompok, tingkatan, lapisan yang dibedakan atas dasar berbagai faktor baik perbedaan keturunan, gender, status, kekayaan, dan sebagainya. Sehingga dengan berbagai faktor tersebut menimbulkan interaksi dan pengaruh terhadap posisi masing-masing individu dalam masyarakat.

Banyaknya faktor membuat terbentuknya stratifikasi sosial tersebut menimbulkan dampak terhadap kehidupan individu dan kelompok tersebut yang dapat menyebabkan adanya ketidaksetaraan, ketegangan, konflik, dan ketidakadilan dalam masyarakat. Sehingga diperlukan upaya serta langkah untuk mengurangi dan meminimalisir adanya stratifikasi sosial yaitu penegakan dalam hukum serta perundang-undangan, melakukan sosialisasi, melalui pendidikan yang baik, perlindungan terhadap Hak Asasi Manusia, pemberdayaan dalam bidang ekonomi, dan peningkatan pada sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam.

Sebagai individu yang berpendidikan seharusnya kita lebih menerapkan sikap toleransi dan saling menghargai antarperbedaan dari perbedaan kekuasaan, kekayaan, kepandaian, ataupun keturunan. Bukan untuk pembatas

atau penghalang yang menghambat komunikasi dan sosialisasi antarindividu karena sudah sewajarnya setiap individu melakukan interaksi atau komunikasi kepada individu lain sebagai makhluk sosial. Untuk itu konsep stratifikasi sosial tidak seharusnya untuk diterapkan dengan memiliki tujuan membedakan strata antara kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah karena itu dapat menyenggung atau menyebabkan perselisihan yang mengakibatkan konflik atau perang untuk merebut atau mempertahankan strata tertinggi. Apalagi kita hidup di Negara Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan menjunjung sikap toleransi dengan tujuan menjaga persatuan dan kesatuan Indonesia.

Stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat dilihat dalam struktur sosial, sebagaimana yang dikemukakan darmansyah sebagai berikut: Pertama, strata itu terbentuk berdasarkan latar belakang kemajuan kebudayaan yang diaktualisasikan dalam bentuk kualitas individu dan kelompok. Kedua, setelah strata terbentuk kemudianlahirlah kelompokkelompok yang dipandang *inferior* dan *superior*. Ketiga, adanya kekuasaan dan wewenang yang dimiliki oleh kaum superior.

Startifikasi sosial merupakan hukum sosial yang niscaya adanya, justru meniadakan startifikasi sosial akan membawa kepada kemandegan dan kerapuhan masyarakat. Adanya kelas sosial superior menjadi sandaran kelompok inferior terhadap ancaman dari luar dan dari dalam. Akibatnya adanya sistem stratifikasi sosial yang berimplikasi pada pembentukan mentalitas masyarakat yang diaktualisasikan

dalam bentuk sistem nilai-nilai, pola pikir, sikap (attitude), pola tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, dan sistem kaedah atau norma dalam mengaktualisasikan diri.

Dampak negatif dari stratifikasi sosial sering kali terlihat pada penempatan nilai keadilan dan kemanusiaan yang tidak proporsional. Konfigurasi hierarkis dari kelompok-kelompok dalam masyarakat, yang memiliki akses yang berbeda pada waktu tertentu, disebabkan bukan oleh faktor-faktor biopsikologis, melainkan oleh faktor-faktor sosial.

Pendidikan dianggap sebagai aset yang bernilai tinggi dalam masyarakat modern. Keluarga dan kelompok sosial lain yang terstruktur hierarkis memiliki akses yang berbeda terhadap proses pendidikan dan manfaat yang dihasilkannya, dan mereka mewariskan keistimewaan ini pada tingkat tertentu kepada anak-anak mereka. Stratifikasi sosial memberikan perhatian khusus pada penghalusan nilai-nilai tersebut dalam lembaga pendidikan sesuai dengan ukuran yang ditentukan oleh stratifikasi tersebut.

Motivasi dan aspirasi yang berbeda-beda menyebabkan munculnya perbedaan dalam keistimewaan, prestise, dan kekuasaan dalam kehidupan. Secara umum, terdapat dua model masyarakat yang dapat diidentifikasi: *Pertama*, model fungsional. Model ini mengikuti ideologi liberal yang menganggap masyarakat sebagai entitas yang baik, tetapi tidak sempurna. Masyarakat dipandang seperti organisme yang hidup. Struktur sosial berubah secara perlahan dan evolusioner, tanpa perubahan yang radikal. Masyarakat

cenderung beradaptasi dengan lingkungannya dan menuju orde yang lebih tinggi. Meskipun tidak sempurna, masyarakat terintegrasi dengan baik dan umumnya memuaskan anggotanya, serta terus berkembang.

*Kedua*, model konflik. Model ini tidak mengakui adanya kesamaan yang nyata antara struktur sosial dan organisme hidup. Bagian-bagian dalam masyarakat tidak terintegrasi, dan kebutuhan elit sering kali dipenuhi secara memuaskan, sementara kebutuhan mayoritas tidak terpenuhi dengan baik. Distribusi keistimewaan yang tidak proporsional terjadi karena manusia cenderung bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri dan adanya paksaan. Penggunaan kekuasaan sering kali dilegitimasi atau tidak, namun hal itu relatif tidak penting karena hubungan otoritatif itu sendiri hanya merupakan hasil dari penipuan sebelumnya dan penyalahgunaan kekuasaan.

Dalam perspektif sosialisme, kriteria utama yang membedakan kelas-kelas adalah posisi mereka dalam produksi sosial, yang pada gilirannya menentukan hubungan mereka dengan alat-alat produksi. Stratifikasi sosial lebih terfokus pada kekuatan ekonomi yang dimiliki individu atau kelompok dalam masyarakat.

Pada konteks ini, masyarakat terbagi menjadi dua kelompok utama: kelompok borjuis dan kelompok proletar. Kelompok borjuis, meskipun jumlahnya relatif kecil, memiliki kekuasaan dan hak istimewa yang lebih tinggi daripada kelompok proletar yang jumlahnya lebih besar. Kelompok borjuis mengendalikan alat-alat produksi

dan memiliki monopoli ekonomi, sementara kelompok proletar menjadi objek yang diperlakukan oleh kelompok borjuis.

Dengan demikian, dalam stratifikasi sosial dalam konteks sosialisme, perbedaan kelas didasarkan pada kontrol dan kepemilikan alatalat produksi serta dominasi ekonomi yang dimiliki oleh kelompok borjuis, sementara kelompok proletar menjadi kelas yang lebih rendah dalam hierarki sosial. Kelas-kelas sosial muncul sebagai hasil dari pembagian kerja dalam masyarakat, terutama ketika kepemilikan pribadi atas alat produksi menjadi kenyataan. Marx melakukan stratifikasi sosial berdasarkan dimensi ekonomi, di mana kepemilikan atas alat produksi dianggap sebagai hal yang paling fundamental. Seperti yang sering dia sampaikan dalam tulisannya, ketidakadilan sosial muncul ketika masyarakat komunal primitif mulai memudar dan terjadi pembagian kerja.

Salah satu prasyarat umum keberadaan stratifikasi sosial adalah perkembangan kekuatan produktif. Seiring berjalannya waktu, proses ini menghasilkan tingkat produksi yang jauh melebihi kebutuhan dasar manusia. Sebagai hasilnya, surplus produk memberikan manusia lebih dari yang mereka butuhkan, dan sebagai konsekuensinya, ketidakadilan sosial secara perlahan tumbuh dalam masyarakat. Teori surplus ini menganggap bahwa stratifikasi sosial lebih berkaitan dengan percepatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdampak pada peningkatan produktivitas ekonomi untuk mencapai

surplus ekonomi melalui perjuangan sosial, dan inilah yang menjadi pemicu munculnya stratifikasi sosial.

Dalam analisis fungsional, masyarakat dapat dibagi menjadi beberapa kelompok sosial yang masing-masing memiliki perbedaan dalam karakteristik dan motivasinya. John L. Gillin mengkategorikan kelompok-kelompok tersebut berdasarkan fungsinya sebagai berikut: Pertama, kelompok persamaan darah (blood group), seperti keluarga, kelas sosial, dan kasta. Kedua, kelompok yang dibedakan berdasarkan karakteristik fisik atau mental, seperti jenis kelamin, usia, ras, dan sejenisnya. Ketiga, kelompok yang terbentuk berdasarkan kedekatan spasial, seperti kerumunan, massa, komunitas, dan kelompok-kelompok territorial. Keempat, kelompok yang dibedakan berdasarkan minat budaya, seperti kesamaan dalam kebiasaan, ekonomi, teknologi, agama, estetika, intelektual, pendidikan, politik, rekreasi, dan sebagainya.

Perbedaan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat memberikan indikasi untuk mengklasifikasikan dalam stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial dapat terbentuk melalui pendekatan blood group, karakteristik fisik atau mental, kedekatan spasial, dan minat budaya. Analisis fungsional terhadap variasi kelompok ini saling melengkapi dalam struktur sosial masyarakat yang kompleks. Sistem sosial, terutama dalam hal kekuasaan, sering ditentukan oleh kelompok blood group, interest cultural, dan lainnya.

Dalam konteks agama, pengakuan terhadap stratifikasi sosial sangat signifikan. Weber cenderung

menyederhanakan keyakinan agama menjadi kepentingan kelas-kelas masyarakat. Agama ditekankan dalam perspektif sosiologi dengan adanya legitimasi kuat terhadap stratifikasi sosial. Weber mengembangkan sebuah model teoritis di mana stratifikasi sosial dapat secara langsung terhubung dengan isi agama. Dikotomi antara kelas yang diistimewakan (privileged class) dan kelas yang tidak diistimewakan (nonprivileged class) mendominasi pandangannya tentang agama. Sementara kelompok yang diistimewakan, seperti birokrat dan pasukan perang, cenderung melihat agama sebagai sumber jaminan psikologis untuk mempertahankan legitimasi atas nasib baik mereka. Di sisi lain, kelompok non-privileged tertarik kepada agama sebagai sarana penyembuhan dan upaya melindungi diri mereka dari penderitaan.

Ada dua jenis sifat sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat, yaitu tertutup dan terbuka. Sistem yang bersifat tertutup tidak memungkinkan perpindahan seseorang dari satu lapisan sosial ke lapisan lainnya, baik ke bawah maupun ke atas. Keanggotaan dalam lapisan tertutup didapatkan melalui kelahiran atau ideologi tertentu. Contoh dari sistem stratifikasi sosial yang tertutup adalah masyarakat berkasta, masyarakat feodal, masyarakat berdasarkan ras, dan lain sebagainya. Di sisi lain, sistem stratifikasi sosial yang terbuka memungkinkan setiap anggota masyarakat untuk berusaha dengan keterampilan dan kemampuannya sendiri untuk meningkatkan posisi sosialnya atau turun ke lapisan sosial yang lebih rendah.

## **J. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stratifikasi Sosial**

Ukuran atau kriteria yang dominan dalam pembentukan pelapisan sosial adalah sebagai berikut:

*Pertama*, ukuran kekayaan. Kekayaan materi atau benda menjadi faktor penentu dalam menempatkan individu dalam lapisan-lapisan sosial yang ada. Seseorang yang memiliki kekayaan yang lebih banyak akan berada di lapisan atas sistem pelapisan sosial, sedangkan mereka yang tidak memiliki kekayaan akan berada di lapisan yang lebih rendah. Kekayaan dapat dilihat dari tempat tinggal, kepemilikan benda-benda, gaya berpakaian, dan kebiasaan berbelanja.

*Kedua*, ukuran kekuasaan dan wewenang. Seseorang yang memiliki kekuasaan atau wewenang yang besar akan menduduki posisi teratas dalam sistem pelapisan sosial. Kekuasaan seringkali terkait dengan kekayaan, karena individu yang kaya dalam masyarakat cenderung dapat menguasai orang-orang yang kurang kaya. Sebaliknya, kekuasaan dan wewenang juga dapat menghasilkan kekayaan.

*Ketiga*, ukuran kehormatan. Ukuran kehormatan tidak tergantung pada ukuran kekayaan atau kekuasaan. Individu yang dihormati akan menduduki posisi atas dalam sistem pelapisan sosial masyarakatnya. Ukuran kehormatan ini sangat ditekankan dalam masyarakat tradisional, di mana mereka sangat menghormati orang-orang yang telah memberikan jasa kepada masyarakat, orang tua, dan mereka yang memiliki perilaku dan budi pekerti yang baik.

Golongan sosial muncul karena adanya perbedaan status di antara anggota masyarakat. Untuk menentukan stratifikasi sosial, ada tiga metode yang dapat diikuti: *Pertama*, metode objektif. Dalam metode ini, stratifikasi ditentukan berdasarkan kriteria objektif seperti pendapatan, tingkat pendidikan, dan jenis pekerjaan. *Kedua*, metode subjektif. Dalam metode ini, anggota masyarakat menilai diri mereka sendiri dalam hierarki kedudukan dalam masyarakat. *Ketiga*, metode reputasi. Metode ini mengacu pada bagaimana anggota masyarakat menempatkan diri mereka sendiri dalam stratifikasi masyarakat.

Sistem pelapisan dalam masyarakat bisa terjadi secara alami selama proses pertumbuhan masyarakat, tetapi juga bisa disusun dengan sengaja untuk mencapai tujuan bersama. Faktor-faktor yang sering menjadi alasan terbentuknya lapisan-lapisan dalam masyarakat yang terjadi secara alami meliputi kecakapan individu, senioritas (usia yang lebih tua), ikatan kekerabatan seseorang dengan masyarakat, dan mungkin faktor-faktor lainnya.

## **K. Hirarki Kelas dan Realitas Sosial**

### **1. Hirarki Kelas**

Kelas merupakan suatu konsep yang mendefinisikan kedudukan sosial seseorang dalam hal kepemilikan benda atau barang yang tidak dapat dipisahkan dari konsep ekonomi. Marx membagi menjadi tiga kelas utama dalam struktur masyarakat kapitalis, yaitu kelas buruh upahan (*wage laboureres*),

kelas kapitalis dan kelas tuan tanah (*landholders*). Namun, perkembangan struktur industri kapitalis hanya mengenalkan dua jenis kelas, yaitu borjuasi dan proletariat. Proletariat dan boejuasi memiliki peran dan fungsi yang berbeda. Untuk memahami gagasan Mrx tentang stratifikasi sosial, kita harus memahami teori kelas Marx. Teori kelas Marx dimulai dengan gagasan bahwa sejarah semua bentuk sosial atau sejarah peradaban manusia sejak dahulu kala adalah sejarah konflik antarkelompok atau antarkelas.

Sejarah masyarakat telah ada dari dulu hingga sekarang. Menurut Marx, sejarah perjuangan kelas berarti bahwa yang merdeka dan budak, bangsawan dan rakyat jelata, tuan dan pelayan, bos dan pengcau, penindas dan tertindas akan selaku berbenturan. Perjuangan ini berlanjut tanpa berhenti dalam perjuangan yang kadang tersembunyi, kadang terang-terangan, perjuangan yang berakhir atau mengarah pada revolusi dalam rekonstruksi masyarakat pada umumnya, atau pada kejatuhan masyarakat.

Sejak awal, Marx mengidentifikasi tiga kelas utama dalam masyarakat kapitalis, yaiti: tuan tanah, kapitalis, dan pencari nafkah. Ketiga golongan ini dibedakan berdasarkan perbedaan sumber penghasilan utamanya, yaitu: upah, keuntungan, dan sewa untuk semua. Kerika sistem kapitalis berkembang, Mark berharap sistem tiga kelas secara bertahap akan digantikan oleh satu sistem dan satu kelas, yang dapat dilaksanakan jika cara kerja kapitalis diperluas dari perusahaan industri

ke perusahaan industri. Perusahaan pertanian sehingga lapisan menengah menghilang. Masyarakat secara keseluruhan akan terbagi menjadi dua kelompok besar yang berlawanan, menjadi dua kelas yang saling bertentangan secara langsung.

Setiap kelompok memiliki karakteristik yang dapat menimbulkan konflik antara kelompok dan kelas itu sendiri. Alasannya adalah masyarakat memiliki perbedaan pendapat antara orang atau kelompok dari kelas yang berbeda dalam struktur sosial dan dalam hubungan alat produksi. Dengan demikian, konflik atau pertentangan kelas ini dapat timbul karena adanya perbedaan posisi dalam sistem produksi.

#### **a. Bangkitnya kesadaran kelas dan perjuangan kelas**

Alasan munculnya kesadaran kelas pekerja dari kelas pekerja dalam masyarakat kapitalis adalah karena meningkatnya konsentrasi pekerja dikawasan industri kota. Karena mereka bekerja sama dalam kondisi yang tidak manusiawi di pabrik dan hidup berdampingan sebagai tetangga di kota, mereka sadar akan penderitaan bersama dan kemiskinan ekonomi yang mereka rasakan. Dengan kata lain, konsentrasi pekerja di satu tempat membentuk jaringan kontak dan menciptakan kesadaran bersama.

Dengan terbentuknya jaringan kontak antarpekerja, maka dibentuklah organisasi kelas pekerja untuk buruh dan lain-lain. Organisasi kerja ini akan semakin kuat untuk menghancurkan struktur

kapitalis dan menggantinya dengan struktur sosialis yang akan menghormati kemanusiaan.

Tulisan Marx, seperti Manesto dari Partai Komunis, menemukan seruan untuk mendesak para pekerja memanfaatkan kesempatan sejarah yang tepat waktu yang disajikan oleh munculnya krisis ekonomi untuk mengubah masyarakat, melalui aktivisme revolusioner mereka sendiri. Munculnya krisis ekonomi dalam sistem kapitalis digunakan oleh Marx untuk menjelaskan bahwa ontradiksi internal dalam kapitalisme akan mencapai klimaks krisis dan waktunya telah tiba. Proletariat harus mengorganisir revolusi yang berarti.

**b. Teori Hirarki Menurut Abraham H. Maslow**

Hirarki kebutuhan menurut Maslow ada 5 tingkatan, yaitu:

1) Kebutuhan Fisiologis (Faali)

Kebutuhan ini merupakan tingkat kebutuhan tertinggi kebutuhan manusia yang paling mendasar, terkuat dan paling nyata adalah kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal, seks, tidur, oksigen, dan pemenuhan kebutuhan tersebut sangat penting untuk kelangsungan hidup. Begitu juga dengan anak, anak adalah manusia setiap manusia membutuhkan kebutuhan tersebut, sehingga jika memenuhi atau memenuhi semua kebutuhan lainnya. Jika seorang anak kekurangan makan, keamanan, cinta dan penghargaan, mereka mungkin perlu

makan lebih banyak dari anak-anak lain. Jika semua kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dan organisme didominasi oleh kebutuhan dasar, maka kebutuhan lainnya tidak ada atau akan tersingkir. Dengan kata lain, seorang anak dengan kebutuhan dasar yang tidak terpenuhi (habis) akan selalu membayangkan kebutuhan.

## 2) Kebutuhan akan Rasa Aman

Jika kebutuhan biologisnya relatif telah terpenuhi, maka serangkaian kebutuhan baru yang lebih atau kurang kategoris akan muncul (keamanan, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, keberanian, kecemasan, dan kegelisahan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, kekuatan diri sendiri, dsb.)

Kebutuhan ini adalah pengubah perilaku eksklutif, dimana semua energi tubuh diserap memenuhi kebutuhan ini dan organisme harus digambarkan sebagai mekanisme mencari keamanan.

Dalam kebutuhan ini, seseorang juga dapat mengamati atau amati bayi dan anak kecil, karena respons terhadap ancaman dan bahaya pada bayi tampaknya lebih jelas. Karena mereka tidak sepenuhnya membekukan respons ini, sedangkan anak akan merespons spenuhnya, dan seolah-olah dalam bahaya, jika diganggu atau tiba-tiba dilepaskan, terkejut oleh sura keras, kilatan

cahaya atau rangsangan saraf yang tidak basa lainnya. Dengan penanganan yang kasar, dengan kehilangan dukungan dari orang tuanya.

Pada bayi, kita juga bisa lebih banyak melihat reaksi terhadap berbagai penyakit fisik. Kadang-kadang penyakit ini tampak tiba-tiba dan karena itu menakutkan, dan tampaknya mengkhawatirkan anak-anak. Misalnya muntah, kolik, atau rasa yang sangat kuat lainnya tampaknya membuat anak melihat dunia dengan cara yang berbeda. Pada saat sakit seperti itu, dapat disimpulkan bahwa bagi seorang anak, seluruh dinia tiba-tiba berubah dari terang menjadi gelap, ke tempat dimana segala sesuatu dapat terjadi, dan semuanya baik-baik saja ditakdirkan untuk menjadi tidak stabil. Akaibatnya, seorang anak yang tidak diberi makan dengan baik akan jatuh sakit, yang dalam satu atau dua hari dapat menimbulkan ketakutan, mimpi buruk, dan kebutuhan akan perlindungan dan kenyamanan yang belum pernah didapat.

Tanda lain yang dibutuhkan bahwa anak itu butuh keamanan orang lain adalah keinginannya untuk semacam ritme rutin atau tanpa gangguan. Misalnya keadaan yang tidak adil dan tidak wajar bagi orang tua cenderung membuat anak cemas dan gelisah. Sikap ini mungkin bukan karena ketidak adilan itu sendiri atau rasa sakit tertentu yang terlibat, tetapi karena membuat dunia tidak dapat diandalkan atau tidak aman. Psikologi

dan guru anak menemukan bahwa anak-anak membutuhkan dunia yang dapat diprediksi. Seorang anak menyukai dunia yang dapat diprediksi. Seorang anak menyukai konsistensi dan rutinitas sampai batas tertentu. Jika unsur ini tidak ditemukan, ia akan menjadi gelisah dan merasa tidak aman. Kebebasan terbatas lebih baik daripada dibiarkan sendirian. Mungkin lebih tepat dikatakan bahwa anak-anak membutuhkan dunia yang teratur dan terstruktur bukan dunia yang sebaliknya.

Peran terpusat kepada orang tua dan struktur keluarga yang tidak bisa diperdebatkan. Konflik penyerangan fisik, perpisahan, perceraian, atau kematian dalam keluarga bisa menjadi hal yang sangat menakutkan. Demikian pula, ledakan kemarahan atau ancaman untuk menghukum anak, meneriaki mereka, berbicara kasar kepada mereka, memperlakukan mereka dengan kasar, atau menghukum mereka secara fisik langsung terkadang memicu perasaan panik dan teror. Tidak hanya rasa sakit fisik, tapi lebih daripada itu. Terkait memang benar bahwa pada beberapa anak teror ini juga dapat mencerminkan rasa takut kehilangan cinta orang tua, hal itu juga dapat terjadi pada anak-anak yang ditolak sepenuhnya, bergantung pada orang tua yang membenci mereka, lebih karena keselamatan dan perlindungan mutlak.

Menghadapi anak dengan yang sudah terbiasa dengan stimulasi atau situasi baru, asing, tidak teratur yang akan seing menimbulkan bahaya atau perasaan takut, seperti tersesat atau bahkan terpisah dari orang tua untuk waktu yang singkat. Paparan stereotipe wajah baru, situasi baru, tugas baru, pandangan asing, benda asing atau bahkan tidak terkenali, penyakit atau kematian. Terutama pada saat-saat itu, ketergantungan anak yang mebarra pada orang tua merupakan bukti mengesankan dari peran orang tau sebagai pelindung (yang berbeda dengan peran sebagai pemberi makan dan pemberi kasih).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa anak-anak lebih memilih dunia yang aman, tertib, dan dapat diprediksi, taat hukum, tertib dimana mereka dapat mengandalkan dan tidak ada tang tidak terduga, tidak terkendali, kacau atau bahaya, dan dimanapun ia memiliki orangbtua atau wali yang kuat yang mampu melindungi dirinya dari bahaya.

### 3) Kebutuhan akan Rasa Memiliki dan Rasa Cinta

Jika kebutuhan fisiologis dan rassa aman sudah terpuaskan sepenuhnya, kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki akan muncul, dan seluruh jalan yang dijelaskan berulang dengan sendirinya sebagai fokus baru. Jadi munculah rasa sekarang dan belum pernah

dirasakan sebelumnya, orang akan merasakan kehilangan teman, kekasih, istri, atau anak. Dia bercita-cita untuk merasa terhubung dengan orang pada umumnya, artinya mendapat tempat dalam kelompok atau keluarganya, dan dia akan berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan ini. Dia akan mengincar posisi seperti itu lebih dari tempat lain di dunia, dan mungkin lupa bahwa ketika lapar dia bisa menertawakan cinta sebagai sesuatu yang sia-sia, tidak berguna, atau tidak penting. Sekarang dia akan sangat merasa sakitnya kesepian, pengucilan sosial, penolakan, kurangnya keramahan, dan keadaan yang tidak menentu.

Dalam masyarakat, hambatan utnuk pemenuhan kebutuhan inti ini sering ditemukan dalam berbagai kasus yang menunjukkan kesulitan adaptasi dan patologi yang lebih serius. Cinta dan kasih sayang, serta kemampuan untuk mengekspresikannya secara seksual, seringkali dipandang sebagai hal yang kontradiktif dan sering kali dikelilingi oleh banyak pantangan dan larangan. Hampir semua ahli teori psikologis menekankan bahwa penekanan hasrat seksual adalah sebab utama dari kurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri.

Satu hal yang ditekankan adalah cinta tidak identik dengan seks. Seks dapat dipelajari sebagai suatu kebutuhan fisik yang murni. Perilaku seksual konvensional ditentukan oleh banyak hal, yaitu

tidak hanya ditentukan oleh kebutuhan akan seks, tetapi juga oleh kebutuhan lainnya dalam hal ini yang terpenting adalah kebutuhan akan cinta dan kelembutan. Juga tidak boleh dilupakan bahwa kebutuhan akan cinta mencangkup bair yang memberi maupun yang menerima.

Menurut Masglow, cinta dikaitkan dengan hubungan yang sehat dan penuh kasihsayang antara keduanya, termasuk rasa saling percaya. Dalam hubungan nyata, tidak ada rasa takut dan segala bentuk pertahanan akan runtuh. Seringkali cinta terluka ketika suatu bagian takut kekurangan dan kesalahannya terbongkar.

#### 4) Kebutuhan akan Harga Diri

Setiap orang di masyarakat kita (dengan beberapa mengesampingkan patologi) kebutuhan atau ingin menilai diri secara teratur, memiliki landasan yang kuat dan umumnya memiliki tingkat harga diri yang tinggi, atau harga diri dan rasa hormat terhadap orang lain. Oleh karena itu kebutuhan ini dapat diklasifikasikan menjadi dua perangkat yang saling melengkapi. Secara khusus, pertama keinginan untuk kekuasaan, prestasi, pemenuhan, keunggulan, dan kemampuan, kepercayaan diri dalam menghadapi dunia, kemandirian dan kebebasan. Kedua, kita memiliki apa yang bisa kita katakan keinginan untuk ketenaran atau prestise, prestise (didefinisikan

sebagai rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain), status, ketenaran, dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian, kepentingan, martabat, atau penghargaan. Kebutuhan ini relatif ditekankan oleh Fred Adler dan para pengikutnya.

Hari ini bagaimanapun, tampaknya ada apresiasi yang tumbuh dari pentingnya hal ini, baik diantara psikoanalisis dan psikolog klinis.

Memuaskan harga diri mengarah pada perasaan harga diri, kegunaan, kekuatan, kemampuan, serta rasa dibutuhkan didunia. Namun hambatan untuk memenuhi kebutuhan tersebut menimbulkan perasaan rendah diri, lemah, dan tidak berdaya. Pada gilirannya, perasaan ini memunculkan keputusan yang mendasarinya atau jika bukan kecenderungan kompensasi atau neurotisme. Kita semakin menyadari bahaya menempatkan harga diri kita pada pendapat orang lain tanpa menempatkan kemampuan yang kita miliki.

Harga diri adalah apa yang terkuat dan karenanya paling sehat berdasarkan imbalan yang diterima dari orang lain dan bukan pada ketenaran atau kemasyhuran, faktor eksternal, dan puji yang berlebihan dan tidak berdasar. Dalam hal ini juga perlu dibedakan kapasitas dan prestise yang sebenarnya hanya berdasarkan kemauan yang kuat, tekad dan tanggung jawab, bukan hal-hal

yang diperoleh secara alami dan mudah dalam alam, struktur, takdirnya atau nasib biologisnya atau seperti yang dikatakan Horney, datang dari diri sejati dan bukan dari diri yang semu yang dicita-citakan.

### 5) Aktualisasi Diri

*"If all of these needs are not met, and then the human being will be managed by physical needs, while the other may be disappeared or neglected".*

Aktualisasi diri atau perbaikan diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan tertinggi dan menggunakan semua bakat kita, menyadari semua kualitas dan kemampuan kita. Kita akan harus cocok dengan potensi yang ada pada diri kita. Meskipun kebutuhan bawahannya kepuasan, seperti merasa aman secara fisik dan emosional, memiliki rasa cinta dan merasa dihargai, tetapi kita tidak akan merasa frustrasi, jengkel, dan tidak puas jika kita tidak berhasil untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri.

Rasa kepuasan dan kegelisahan baru, kecuali ketika orang tersebut melakukan apa yang benar untuknya secara pribadi. Seorang musisi harus membuat musik, seorang seniman harus melukis, seorang musisi harus bisa membuat puisi, jika pada akhirnya dia menginginkan perdamaian. Mereka yang bisa menjadi sesuatu, harus menjadi sesuatu.

Munculnya kebutuhan-kebutuhan tersebut, seringkali didasarkan pada kepuasan kebutuhan fisiologis yang sudah ada sebelumnya, kebutuhan akan keamanan, cinta dan harga diri.

Kebutuhan adalah semua yang dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup dan untuk mencapai kebahagiaan dan kenyamanan. Hirarki kebutuhan Abraham H. Maslow berbentuk piramida, yaitu kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan penghargaan, kebutuhan untuk dimiliki dan dicintai, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan fisiologis. Untuk mencapai puncaknya yaitu kesadaran diri, keempat kebutuhan yang tersisa harus dipuaskan terlebih dahulu, dimulai dari kebutuhan yang paling dasar, setelah kebutuhan dasar terpenuhi, maka kebutuhan cinta, jika anda dicintai oleh orang-orang disekitar anda, anda akan mengembangkan kebutuhan untuk dihargai. Anak akan mampu mewujudkan kelas di usia dewasa, jika kelima kebutuhan tersebut terpenuhi.

## **2. Realitas Sosial**

### **a. Pengertian Realitas Sosial**

Realitas sosial adalah kenyataan sosial atau peristiwa yang terjadi secara nyata dalam karya sastra. Realitas sosial dalam karya sastra menunjukkan sebuah peristiwa yang terjadi di dunia nyata yang diimajinasikan kembali oleh penggarang dalam sebuah karya. Dalam sebuah karya sastra, banyak

terjadi interaksi antarindividu yang membentuk suatu peristiwa. Peristiwa antarindividu tersebut menimbulkan gejala sosial dalam karya sastra. Gejala tersebut merupakan hasil dari rekaan pengarang yang dihasilkan dari kenyataan yang dikonstruksikan secara imajinatif hubungan antara rekaan pengarang dengan kenyataan tersebut yang menunjukkan realitas dalam karya sastra.

Selain pemaparan di atas, beberapa ahli juga berpendapat yaitu:

- a. Peter Berger dan Thomas Lucman: Realitas adalah kualitas yang berkaitan dengan fenomena yang kita anggap berada diluar kemauan kita (sebab ia tidak dapat dienyahkan).
- b. Emile Durkheim: Realitas adalah cara bertindak, apakah tetap atau tidak. Yang menjadi pengaruh atau hambatan eksternal bagi seorang individu. Hal itu bisa berarti bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan perasaan yang berada di luar individu dan koersif dan dibentuk sebagai pola dalam masyarakat.

Dalam pembahasan ini Berger dan Lucman berusaha mengembalikan hakikat dan peranan sosiologi pengetahuan dalam kerangka mengembangkan teori sosiologi.

Ada yang mendefinisikan kembali pengertian "kenyataan" dan "pengetahuan" dalam konteks sosial. Dalam hal ini teori sosiologi harus mampu memberikan

pemahaman bahwa kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Oleh karena itu, pusat perhatian seharusnya tercurah pada bentuk-bentuk penghayatan (*erlebniss*) kehidupan masyarakat secara menyeluruh dengan segala aspeknya (kognitif, afektif, dan konatif). Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pergaulan sosial yang termanifestasikan dalam tindakan. Kenyataan sosial itu ditemukan dalam pengalaman intersubjektif dan melalui pengalaman ini pula masyarakat terbentuk secara terus menerus.

Menemukan metodologi atau cara meneliti pengalaman intersubjektif dalam kerangka mengkonstruksi realitas, yakni menemukan "esensi masyarakat" yang implisit dalam gejala-gejala sosial. Dalam hal ini memang perlu ada kesadaran bahwa apa yang dinamakan masyarakat pasti terbangun dari "dimensi objektif" dan sekaligus " dimensi subjektif" sebab masyarakat itu sendiri sesungguhnya buatan kultural dari masyarakat (yang didalamnya terdapat hubungan intersubjektifitas) dan manusia adalah sekaligus pencipta dunianya sendiri. Memilih logika yang tepat dan cocok karena realitas sosial memiliki ciri khas seperti pluralisme, dinamis dan memiliki proses perubahan terus menerus. Sehingga diperlukan pendekatan akal sehat "*common sense*" untuk mengamati. Maka perlu memakai prinsip logis dan nonlogis. Dalam pengertian berpikir secara dialektis, kemampuan berpikir secara dialektis tampak dalam pemikiran Berger, sebagaimana dimiliki Karl Marx

dan beberapa filosof eksistensial yang menyadari manusia sebagai makhluk paradoksial. Oleh karena itu kenyataan hidup sehari-hari memiliki dimensi objektif dan subjektif.

### **b. Macam Jenis Realitas Sosial**

Realitas sosial memiliki beberapa macam bentuk, diantaranya:

- 1) Interaksi sosial, adalah hubungan yang dapat dilihat apabila seseorang dan kelompok masyarakat saling bertemu. Interaksi sosial dapat berupa hubungan antarhubungan antarpribadi, antarindividu dengan kelompok, antarkelompok dengan kelompok, dan antarindividu dengan lingkungan.
- 2) Kebudayaan, adalah hasil karya dari manusia yang menjadi realitas sosial, manusia menciptakan kebudayaan untuk melindungi diri dan memenuhi kebutuhannya. Misalnya untuk melindungi diri dari cuaca, manusia menciptakan pakaian dan rumah. Kebudayaan yang diciptakan manusia juga termasuk fakta sosial yang dikaji dengan ilmu sosiologi.
- 3) Nilai dan norma sosial, adalah sesuatu yang bersifat abstrak berupa prinsip-prinsip, patokan-patokan, anggapan maupun keyakinan-keyakinan yang berlaku di suatu masyarakat. Sedangkan norma sosial adalah bentuk konkret dari nilai-nilai sosial yang berupa peraturan, kaidah atau

hukuman. Nilai dan norma sosial adalah suatu fakta yang benar-benar ada dalam masyarakat sehingga tidak bisa diabaikan.

- 4) Stratifikasi sosial, adalah perbedaan anggota masyarakat berdasarkan status yang dimilikinya dan setiap individu memiliki strata status yang berbeda. Status seseorang dibedakan antara status yang diperoleh (*ascribe status*) dan status yang diraih (*achieved status*). Status yang diperoleh misalnya perbedaan usia, perbedaan jenis kelamin, hubungan kekerabatan seperti kasta dalam kelas sosial. Sedangkan status yang diraih adalah status yang diperoleh karena prestasi kerja yang raihnya. Hal ini tidak boleh diabaikan, karena perbedaan itu memberikan dampak pada hubungan dengan kelompok lain sehingga ada akibat baik dan buruknya.
- 5) Status dan peran sosial, status sosial dapat disamakan dengan kedudukan, peringkat atau posisi seseorang dalam masyarakat. Dalam sebuah status terdapat beberapa hak dan kewajiban. Misalnya, seorang anak yang memiliki status sebagai pelajar, maka dia memiliki hak untuk mendapatkan ilmu yang baik dan kewajibannya untuk belajar dengan giat. Status sosial bersifat pasif sedangkan peran sosial bersifat dinamis. Peran sosial ialah tingkah laku yang diharapkan muncul dari tingkah seseorang yang memiliki status tertentu. Misalnya, peran yang diharapkan

- dari seorang pelajar adalah rajin belajar, hormat kepada guru, menaati peraturan sekolah, dan lain sebagainya.
- 6) Perubahan sosial, setiap kehidupan masyarakat manusia senantiasa mengalami perubahan sosial. Perubahan sosial pada kehidupan manusia mempunyai kepentingan yang tak terbatas. Perubahan akan nampak setelah tatanan kehidupan masyarakat yang lama tidak dibandingkan dengan tatanan kehidupan masyarakat yang baru. Misalnya, perubahan sistem dunia politik di Indonesia yang pada masa pemerintahan orde baru yang awalnya terdiri dari tiga partai politik kemudian pada masa reformasi menjadi sistem multipartai. Contohnya di kelas tiba-tiba diberlakukan tata tertib baru, tentu para siswa akan menyesuaikan dengan aturan itu, sehingga terjadi perubahan sosial.

### c. Bentuk Realitas Sosial

Realitas sosial memiliki tiga macam bentuk. Berikut adalah tiga bentuk realitas sosial dan penjelasannya:

- a. Realitas sosial objektif, yaitu gejala sosial yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu sebagai fakta.
- b. Realitas sosial sebagai simbolik, yaitu bentuk simbolik realitas sosial objektif yang umum diketahui masyarakat dalam bentuk karya seni. Fiksi juga isi media.

- c. Realitas sosial subjektif, yaitu jenis realitas sosial yang terbentuk pada diri masyarakat yang berasal dari realitas sosial objektif dan simbolik.

**d. Konsep Realitas Sosial**

Masyarakat adalah suatu yang kompleks dengan berbagai realitas sosial budaya, sehingga ada banyak konsep yang harus dicermati. Konsep realitas sosial yang mendasar yakni:

- 1) Masyarakat sebagai sistem sosial, masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama dalam waktu yang cukup lama, mendiami wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya di dalam kelompok itu. Masyarakat sebagai sistem sosial dimana terdiri dari tindakan-tindakan sosial yang dilakukan individu-individu yang berinteraksi dan bersosialisasi.
- 2) Organisasi sosial, adalah cara-cara perilaku masyarakat yang terorganisasi secara sosial. Dalam organisasi sosial terdapat unsur-unsur seperti kelompok dan perkumpulan, lembaga-lembaga sosial, peranan-peranan, serta kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat.
- 3) Dinamika sosial, adalah penelaah tentang perubahan-perubahan yang terjadi dalam fakt-fakta sosial yang saling berhubungan dalam masyarakat, meliputi pengendalian sosial,

penyimpangan sosial, mobilitas sosial, perubahan sosial.

## L. Daftar Pustaka

- Abdul Aziz, 2005, *Esai-esai Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Diva Press.
- Abdulsyani, 2014, *Sosiologi Skema Teori dan Terapan Cet. 1*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdulsyani, 1994, *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Aji Syah, Rizqon Halal, 2015, *Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas*, Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol 2. No.1. Juni 2015. ISSN: 2356-1459-35.
- Ancangan, 2018, *Hirarki Kebutuhan Manusia Cet. 1*. Jakarta: PT Gramedia.
- Bryan S. Turner, 1983, *Religion and Sosial Theory*, (London: Heinemann Educational Books. Jakarta
- Elli M. Setiadi, Usman Kolip, 2012, *Pengantar Sosiologi:Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi dan Pemecahannya. Cet. II*; Jakarta: Kencana.
- Fuad, Ihsan, 2008, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Gillin and Gillin, 1984, *An Introduction to Sociology*, New York: The Macmillan, Company.
- Iskandar, Haris, 2017, *Budaya Mudik*, Jakarta: Modul 2.
- Kurt B. Mayer, 2010 *Dimensions of Social Stratification in Modern Society*, dalam Setangkai Bunga Sosiologi.
- Lickona, Thomas, 2013, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Nusa Media.

- Made Pidarta, 2000, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Maunah, Binti, 2015, *Stratifikasi Sosial dan Perjuangan Kelas dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan*, TA'ALLUM. Vol 03. No. 01.
- Max Weber, *Sosial Stratification and Class Structure*, dalam Setangkai Bunga Sosiologi.
- Munandar Soelaiman, 1992, *Ilmu-Ilmu Sosial Dasar-Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung: Eresco.
- Moeis, S, 2008, *Struktur Sosial: Stratifikasi Sosial*. Bandung, Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ngalim M. Purwanto, 2007, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noer, Khairul Umam, 2021, *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*, Jakarta: Perwatt.
- Pidarta, Made. 2007, *Landasan Kependidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Abd., Sabhayati A.M, dkk, 2022, Al-Urwatul Wutsqa: *Kajian Pendidikan Islam*. Vol.2., No.1.
- Rati, Titik, Novi, 2014, *Realitas Sosial dan Representasi Fiksimini dalam Tinjauan Sosiologi Sastra*. Fakultas Sastra Universitas Jember: Publika Budaya, Vol. 2 (1) Maret 2014.
- Rosana, Ellya, 2017, *Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial*, Jakarta: Al-Adyan Vol. XII, No.1
- Sastrawijaya, A. Tresna, 1991, *Pengembangan Program Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Singgih, D. S, 2007, *Prosedur Analisis Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Sosiologi. Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*.

- Suharto, 2011, *Stratifikasi Sosial*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Sujana, I Wayan C., 2019, *Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia*, Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar Vol.4., No.1
- Suwarno, Wiji, 2009, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soerjono Soekanto, 1985, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soerjono, Soekanto, 1990, *Sosiologi Pengantar, edisi baru keempat*, Jakarta; PT Raja Grafindo Persada.
- S. Nasution, 2009, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara Pers.
- Syukur, Muhammad, 2018, *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*, Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Yermokoya, Antonina, dan Ratnikov Valentine, 2002, *Kelas dan Perjuangan Kelas*, Yogyakarta: Sumba.

## M. Tentang Penulis



Dr. Budi Sunarso, lahir di Karanganyar, 10 April 1977 adalah merupakan Pelaku dan juga praktisi Pendidikan dari mulai pendidikan dasar hingga Pendidikan Tinggi, yang senantiasa konsisten dalam berkiprah di dunia pendidikan.

Penulis menyelesaikan Pendidikan SD dan SMP di Gundih/ Geyer Kabupaten Grobogan, sementara SMA diselesaikannya di SMA Negeri 4 Jayapura Irian Jaya. Penulis menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) di Pendidikan IPS Prodi Pendidikan sejarah Universitas Cenderawasih

Jayapura tahun 2006 lulus Cume laude, Studi Magister Manajemen konsentrasi Manajemen Pendidikan di UTS Surabaya tahun 2010 dengan predikat lulusan Penuh Puji sebagai lulusan terbaik, dan melesaikan Program Pasca Sarjana Sains dan Program Doktor Ilmu Sosial di Pascasarjana Universitas Cenderawasih tahun 2019 dengan predikat lulusan Cume Laude lulusan terbaik periode Maret 2019. Penulis juga pernah mengabdikan diri sebagai guru dan Kepala Sekolah dibeberapa Sekolah di Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. Dalam Pengalaman dan Pengabdianya sebagai Pendidik, Penulis pernah menjadi Kepala Sekolah Berprestasi baik pada Tingkat Kabupaten, Tingkat Provinsi maupun Tingkat Nasional pada tahun 2012, berbagai tugas dalam bidang pendidikan pernah penulis emban termasuk sebagai Dosen dan pengajar di berbagai Perguruan Tinggi di Manokwari, selain program sarjana penulis juga pernah mengemban sebagai Dosen pada Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Universitas Cenderawasih tahun 2017. Dalam pengabdian di Perguruan Tinggi penulis pernah mengemban amanah sebagai Sekprodi PGSD 2007-2009, Ketua Program Studi PGSD di STKIP Muhammadiyah Manokwari tahun 2009-2011, Wakil Rektor II di Intitut Sains dan Teknologi Indonesia (ISTI) Manokwari tahun 2010-2013, Wakil Ketua III STIT Yapis Manokwari tahun 2013-2017 dan juga Sebagai Ketua STIT Yapis Manokwari tahun 2018-2020 dan Ketua Program Studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Salatiga 2020-2022, disamping sebagai dosen tetap Fakultas Dakwah UIN Salatiga hingga saat ini penulis juga

sebagai Ketua The Institute Democracy and Edukation (IDE) Salatiga. Penulis juga pernah diamanahi sebagai Tim seleksi Calon Anggota KPU Kabupaten Wilayah I Provinsi Papua Barat tahun 2018. Penulis yang aktif pada berbagai organisasi pernah mengemban sebagai Pimpinan/ ketua/ pengurus baik organisasi kepemudaan, kemasyarakatan maupun profesi yang penulis juga aktif ikuti dari mulai sejak mahasiswa hingga kini. Penulis yang sampai dengan saat ini terus aktif dengan karya-karya tulisnya baik melalui karya tulis buku, artikel, jurnal nasional maupun internasional.

# **BAB V**

## **MORAL DAN PENYIMPANGAN PERILAKU**

**Sepryanus Rano Putra, SE, S.Pd, M.Pd**

Universitas Kristen Tentena

### **A. Konsep Dasar Moral**

Untuk mengenal mengenai konsep moral terlebih dahulu kita dapat melihat pengertian dari moral itu sendiri, secara etimologis kata moral berasal dari bahasa latin dalam bentuk tunggal yaitu "Mos" sedangkan bentuk jamaknya yaitu "Mores" yang masing-masing memiliki pengertian yang sama yaitu kebiasaan atau adat istiadat, sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. Selanjutnya secara terminologis terdapat berbagai rumusan pengertian moral, menurut Widjaja (1985) menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan, Dewey mengatakan bahwa moral sebagai hal-hal yang berhubungan dengan nilai asusila, Baron menyatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar, selanjutnya Magnis Suseno menyatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia (Budiningsih, 2008).

Sementara itu Wila Huky dalam Bambang Daroeso (dalam Budiningsih, 2008) secara komprehensif merumuskan pengertian moral sebagai berikut:

1. Moral sebagai perangkat ide tentang tingkah laku hidup manusia, dengan warna dasar tertentu yang dipegang oleh sekelompok manusia didalam lingkungan tertentu.
2. Moral adalah ajaran tentang tingkah laku manusia berdasarkan pandangan hidup atau ajaran agama tertentu.
3. Moral sebagai tingkah laku hidup manusia, yang mendasarkan pada kesadaran, bahwa ia terikat oleh keharusan untuk mencapai yang baik sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkungannya.

Dari beberapa pengertian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa moral adalah tingkah laku manusia berdasarkan aturan atau pedoman berperilaku sesuai dengan lingkungan dimana dia berada apakah dalam lingkungan agama, lingkungan adat maupun di lingkungan sosial bermasyarakat.

Dalam kehidupan sehari-hari norma-norma moral adalah tolok ukur yang dipakai oleh masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang, menurut Magnis Suseno sikap moral atau yang disebut moralitas merupakan sikap hati seseorang yang terungkap dalam tindakan lahiriah, moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya.

Lebih lanjut mengenai moral Kohlberg (dalam Budiningsih, 2008) tidak hanya memusatkan perhatian pada perilaku moral namun ia lebih menekankan kepada penalaran moral, penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan itu dilakukan, daripada sekedar tindakan sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk, penalaran moral dipandang sebagai suatu struktur pemikiran bukan isi. Dengan demikian moral bukanlah tentang apa yang baik atau yang buruk tetapi tentang bagaimana seseorang berpikir sampai kepada keputusan bahwa sesuatu yang dilakukan adalah baik atau buruk, berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa penalaran moral bersifat rasional, suatu keputusan moral bukanlah soal perasaan dan nilai melainkan selalu mengandung tafsiran kognitif yang bersifat konstruktif kognitif yang aktif dengan memperhatikan tuntutan, hak, kewajiban dan keterlibatan individu atau kelompok terhadap hal-hal yang baik.

Dalam mendukung pendapat di atas Kohlberg melakukan penelitian yang dikenal dengan "Dilemma Moral Heinz" dan menyatakan berbagai hal yang merupakan hasil penelitiannya sebagai berikut:

1. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
2. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.

3. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
4. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Adapun tahap-tahap perkembangan moral yang dimaksud menurut Kohlberg adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Prakonvensional, Pada tingkat ini seseorang sangat tanggap terhadap aturan-aturan kebudayaan dan penilaian baik atau buruk, tetapi ia menafsirkan baik atau buruk ini dalam rangka maksimalisasi kenikmatan atau akibat-akibat fisik dari tindakannya. Kecenderungan utamanya dalam interaksi dengan orang lain adalah menghindari hukuman atau mencapai maksimalisasi kenikmatan (hedonistis), tingkat ini dibagi 2 tahap:

- a. Tahap 1: Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini baik atau buruknya suatu tindakan ditentukan oleh akibat-akibat fisiknya yang akan dialami, sedangkan arti atau nilai manusiawi tidak diperhatikan, menghindari hukuman dan kepatuhan buta dinilai baik pada dirinya

- b. Tahap 2: Orientasi Instrumentalistis

Pada tahap ini tindakan seseorang selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dengan memperalat orang lain. Hubungan antara manusia dipandang seperti hubungan dagang, unsur-

unsur keterbukaan, kesalingan dan tukar menukar prinsip tindakannya dan hal-hal itu ditafsirkan dengan cara fisik dan pragmatis contohnya “kamu mencakar punggungku dan aku akan ganti mencakar punggungmu”

2. Tingkat Konvensional, Pada tingkat ini seseorang menyadari dirinya sebagai seorang individu di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsanya yang dinilai memiliki kebenarannya sendiri, sehingga jika menyimpang dari kelompok ini akan terisolasi, maka kecendrungan orang pada tahap ini adalah menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang ada dan mengidentifikasi dirinya terhadap kelompok sosialnya. Kalau pada tahap prakonvensional perasaan dominan adalah takut maka pada tingkat ini perasaan dominan adalah malu, tingkat ini terdiri dari 2 tahap:
  - a. Tahap 3: Orientasi kerukunan

Pada tahap ini orang berpandangan bahwa tingkah laku yang baik adalah yang menyenangkan atau menolong orang-orang lain serta diakui oleh orang-orang lain, orang cenderung bertindak menurut harapan-harapan lingkungan sosialnya tujuan utamanya adalah agar mendapat pengakuan sebagai orang baik, maka ia pun harus berperan sesuai dengan harapan keluarga, masyarakat atau bangsanya.

- a. Tahap 4: Orientasi ketertiban masyarakat

Pada tahap ini tindakan seseorang didorong oleh

keinginannya untuk menjaga tertib legal, orientasi seseorang adalah otoritas peraturan-peraturan yang ketat dan ketertiban sosial.

3. Tingkat Pasca Konvensional atau tingkat otonom, pada tingkat ini orang bertindak sebagai subjek hukum dengan mengatasi hukum yang ada, pada tahap ini orang sadar bahwa hukum merupakan kontrak sosial demi ketertiban dan kesejahteraan umum, maka jika hukum tidak sesuai dengan martabat manusia maka dapat dirumuskan kembali, perasaan yang muncul pada tahap ini adalah rasa bersalah dan yang menjadi keputusan moral adalah hati nurani. Tingkat ini terdiri dari 2 tahap:

- a. Tahap 5: Orientasi Kontak Sosial

Pada tahap ini tindakan yang benar cenderung ditafsirkan sebagai tindakan yang sesuai dengan kesepakatan umum, dengan demikian orang menyadari nilai-nilai pribadi dan pendapat pribadi, ada kesadaran yang jelas untuk mencapai consensus lewat peraturan-peraturan prosedural, orang pada tahap ini menekankan pandangan legal tapi juga menekankan kemungkinan mengubah hukum lewat pertimbangan rasional.

- b. Tahap 6: Orientasi Prinsip Etis Universal

Pada tahap ini orang tidak hanya memandang dirinya sebagai subjek hukum tetapi juga sebagai pribadi yang harus dihormati, tindakan yang benar adalah tindakan yang berdasarkan keputusan

yang sesuai dengan suara hati dan prinsip moral universal. Didasar lubuk hati terdapat prinsip universal yaitu keadilan, kesamaan hak dasar manusia dan hormat terhadap martabat manusia secara pribadi.

Dari enam tahap tersebut secara ringkas dapat diketahui alasan atau motif yang diberikan bagi kepatuhan terhadap peraturan atau perbuatan moral sebagai berikut:

1. Tahap 1: Patuh pada aturan untuk menghindari hukuman
2. Tahap 2: menyesuaikan diri untuk mendapatkan ganjaran, kebaikan dibalas dan seterusnya
3. Tahap 3: menyesuaikan diri untuk menghindarkan ketidaksetujuan, ketidaksenangan orang lain.
4. Tahap 4: menyesuaikan diri untuk menghindari penilaian oleh otoritas resmi dan rasa diri bersalah yang diakibatkannya.
5. Tahap 5: menyesuaikan diri untuk memelihara rasa hormat dari orang yang menilai dari sudut pandang kesejahteraan masyarakat
6. Tahap 6: menyesuaikan diri untuk menghindari penghukuman atas dirinya

Melihat tahap-tahap dan orientasi tiap tahap tersebut tampak bahwa seseorang tetap mengarahkan dirinya pada prinsip moral universal yaitu kedilan dan kesalingan, hanya saja konkretisasinya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan kognitif orang yang bersangkutan pada

masing-masing tahap. Perkembangan penalaran moral dapat berakhir pada tahap manapun, maka peranan pendidik adalah menciptakan iklim yang dapat memberikan stimulus maksimal bagi seseorang untuk mencapai tahap yang lebih tinggi.

## **B. Pelajar dan Penyimpangan Perilaku**

### **1. Pengertian Pelajar**

Pelajar dalam bahasa Indonesia sinonim dengan kata siswa, murid atau peserta didik, dalam Permendikbud No.14 tahun 2018 pelajar atau anak yang mencari ilmu dibagi menjadi 3 kategori sesuai dengan kelompok umur yang pertama umur 6-12 tahun disebut pelajar Sekolah Dasar (SD), anak yang menuntut ilmu dari umur 12-15 tahun disebut pelajar Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan anak yang menuntut ilmu dari umur 15-18 tahun disebut pelajar Sekolah menengah Atas (SMA).

Sementara itu menurut Nata (dalam Aly 2008) pelajar atau murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapat ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya di dunia dan akhirat dengan belajar sungguh-sungguh, selain itu menurut Sudirman (2003) siswa atau pelajar adalah orang yang datang ke sekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan, pada masa

ini siswa mengalami beberapa baik fisik, psikis dan kognitifnya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa pelajar merupakan orang-orang yang sedang menempuh atau ikut serta dalam proses belajar dimana dalam proses tersebut terjadi perkembangan di dalamnya baik fisik, psikis dan kognitifnya, belajar sendiri merupakan kegiatan dalam mengumpulkan dan menambah sejumlah ilmu pengetahuan dan pelajar adalah pelakunya, melalui pengertian ini tentunya kita dapat melihat bagaimana pentingnya seorang pelajar tersebut mereka diharapkan untuk menjadi orang-orang yang intelektual yang akan menjadi generasi penerus bangsa.

## **2. Penyimpangan Perilaku**

Perilaku merupakan tanggapan individu terhadap suatu rangsangan ata atau suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik durasi dan tujuan, baik disadari maupun tidak. Perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya tetapi akibat dari stimulus yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal.

Perilaku seseorang dapat dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain, yang melanggar aturan-aturan, nilai-nilai dan norma baik norma agama,

norma hukum, dan norma adat istiadat. Menurut Andi Mappiare (1982) tingkah laku menyimpang itu juga disebut dengan "Tingkah Laku Bermasalah". Artinya, tingkah laku bermasalah yang masih dianggap wajar dan dialami oleh remaja yaitu tingkah laku yang masih dalam batas ciri-ciri pertumbuhan dan perkembangan sebagian akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis, dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan diri sendiri dan masyarakat sekitarnya.

Secara umum perilaku menyimpang diartikan sebagai suatu tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma sosial. Perilaku anak yang menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Perilaku yang menyimpang, mengganggu atau menghambat anak untuk mencapai perkembangan berikutnya. Jadi, tingkah laku menyimpang dapat diartikan bahwa perilaku yang buruk atau negatif yang merugikan diri sendiri dan orang lain yang tentu saja melanggar norma-norma yang ada yang cenderung berbeda dari orang-orang sekitarnya, perilaku menyimpang merupakan sisi negatif dari bentuk perilaku positif, dalam hal ini merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang tidak sesuai dengan norma atau nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. perilaku menyimpang adalah perilaku jahat (dursila), atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial

pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan tingkah laku yang menyimpang.

Seseorang pelajar dikategorikan mempunyai perilaku menyimpang apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya, perilaku menyimpang sebagai perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak masyarakat. Dari beberapa pendapat di atas dengan demikian perilaku menyimpang pada umumnya dikaitkan dengan hal-hal yang negatif, yang tidak baik, yang merugikan diri sendiri, dan masyarakat yang ada di sekitar individu yang melakukan perilaku menyimpang tersebut

### **3. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Perilaku Pelajar**

Berdasarkan pendapat Philip Graham (Astuti, 2004) menyatakan bahwa faktor penyebab perilaku anak meliputi faktor pribadi yaitu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang merupakan bawaan sejak lahir misalnya bakat yang mempengaruhi temperamen dan ketidakmampuan seseorang untuk menyesuaikan diri, faktor yang kedua adalah faktor lingkungan seperti pergaulan, kemiskinan, lingkungan keluarga dan pengasuhan dalam keluarga. Selanjutnya menurut Kartono Kartini (2014), faktor terjadinya penyimpangan perilaku pada siswa/pelajar terdiri atas dua yaitu faktor internal dan faktor ekternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak sedangkan

faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri anak, faktor internal dapat berupa gangguan berpikir dan intelegensia, gangguan emosional dan keimanan/religiusitas yang kurang sehat, sedangkan faktor eksternal berupa faktor keluarga ataupun lingkungan sosial anak yang dapat mempengaruhi perilakunya.

Melalui berita dari surat kabar maupun media elektronik bahwa pada era sekarang ini banyak sekali terjadi kasus penyimpangan perilaku di kalangan para pelajar, mulai dari memakai narkoba, perkelahian antarpelajar, pergaulan seks bebas, semua itu diduga akibat dari kemajuan teknologi yang pesat dan tidak di barengi dengan pemanfaatan yang benar dari kalangan para siswa.

Menurut Sarlito (2010) bentuk-bentuk penyimpangan perilaku pelajar dapat diajabarkan sebagai berikut:

a. Penyalahgunaan Narkoba

Adapun bentuk-bentuk peyimpangan perilaku yang terjadi di kalangan remaja maupun pelajar pada sekarang ini yaitu Penyalahgunaan narkoba, banyak anak puber dan adolesens yang melakukan kejahatan karena mereka kecanduan/ketagihan bahan narkotika atau obat-obat bius, yang disebut pula sebagai *drugs*.

Menurut Sarlito W Sarwono narkoba yaitu obat-obatan yang mengandung bahan alkohol

dan mempunyai dampak pada sistem syaraf manusia yang bisa menimbulkan berbagai perasaan. Pada awalnya, sebagian narkotika dan obat-obatan terlarang dipergunakan oleh kalangan dokter sebagai usaha untuk mengurangi rasa sakit berlebihan yang dialami oleh pasien-pasiennya. Akan tetapi, obat-obat tersebut akhirnya menjadi "obat terlarang" karena digunakan oleh orang-orang yang sehat secara jasmani untuk mengurangi tingkat kesadaran dan memperoleh perasaan nikmat meskipun sesaat. Obat terlarang seperti *ecstacy* pada mulanya dimaksudkan untuk merangsang gerak orang-orang yang berpenyakit lumpuh, tetapi kemudian dipakai untuk merangsang daya tahan tubuh. Istilah narkoba bukanlah istilah kedokteran atau psikologi. Istilah itu, walaupun sering digunakan institusi resmi (termasuk pemerintah), bahkan digunakan dalam undang-undang, hanya merupakan singkatan dari kata-kata "narkotika" dan "obat-obatan berbahaya". Dalam ilmu kedokteran narkotika dan obat-obat berbahaya justru sering digunakan untuk tujuan pengobatan. Karena itu, yang berbahaya bukan narkoba itu sendiri, melainkan penyalahgunaan narkoba untuk tujuan-tujuan lain di luar tujuan kedokteran.

Istilah "narkotika" berasal dari kata Yunani "narkosis" yang dikemukakan oleh Bapak Ilmu Kedokteran, Hipokrates, untuk zat-zat yang

menimbulkan mati rasa atau rasa lumpuh. Dalam undang-undang AS, yang dimaksud dengan narkotika adalah opium, variasi dari opium (kodein, heroin atau awam menyebutnya "putau"), termasuk zat sintesis (morphin), dan kokain (disebut juga "koka"). Marijuana (awam: ganja), walaupun di Indonesia dilarang oleh undang-undang dan digolongkan narkotika, baik dari sudut struktur kimia zat itu, maupun dari dampak pemakaianya (hanya menimbulkan ketergantungan, tidak mematikan). Belanda adalah salah satu negara yang melegalkan marijuana. LSD (inex, sabu-sabu) dan obat-obat psikedelik lain yang member efek euphoria (perasaan senang, riang, nyaman yang semu) juga bukan termasuk jenis narkotika, walaupun dampaknya lebih serius daripada ganja (bias menimbulkan reaksi paranoid jika berhenti menggunakannya). Di negara-negara Eropa dan Amerika Serikat dan beberapa Negara lain, minuman keras (*alcohol*) juga dikontrol ketat karena dampaknya bisa sangat berbahaya (*alcoholism*) jika digunakan secara berlebihan atau dikonsumsi oleh anak-anak di bawah umur. Di Indonesia walaupun ada undang-undang anti alkohol, pengawasannya dalam praktik tidak terlalu ketat, karena dampak sosialnya tidak segawat narkotika.

b. Perilaku Seksual

Mengenai perilaku seksual di luar nikah, sejak dulu manusia telah membuat seperangkat tata nilai dan norma-norma, baik norma agama, adat istiadat maupun hukum tertulis yang mengatur perilaku hubungan seksual agar fungsi reproduksi manusia dapat berlangsung tanpa mengganggu ketertiban sosial. Bagi anak laki-laki adolesens, alat kelaminnya merupakan satu milik yang berharga dan membanggakan, sangat berarti, dan harus dijaga agar alat tersebut tetap berfungsi *intact*. sebaliknya pada anak gadis, alat kelaminya ada kalanya menimbulkan rasa malu dan rasa rendah diri. Hal ini disebabkan karena anak beranggapan, bahwa alat kelaminnya merupakan *cloaca* (parit pembuang) yang kotor dan menjijikkan, merupakan saluran pembuang urine dan haidnya. Dengan sendirinya, pikiran sedemikian itu tidak betul.

Pada gadis-gadis adolesens, unsur erotik itu lebih lama dan lebih intensif dihayatinya, jika dibandingkan dengan penghayatan anak laki-laki. Fantasi-fantasi erotis pada anak laki-laki biasanya disertai proses-proses genital (*genitalia* = organ kelamin). Yaitu dorongan seksual yang kuat sekali, dan menyebabkan *erectie* atau menegangnya alat kelamin. Sehingga banyak anak laki-laki adolesens yang melakukan matsubrasi atau onani. Sebaliknya dengan anak-anak gadis mereka tidak

begitu cepat memahami, bahwa alat kelaminnya juga merupakan alat bagi realisasi dari dorongan cinta. Memang, realisasi dari dorongan-dorongan seksual dengan konkret-aktif melakukan coitus/senggama, bisa berbahaya bagi gadis adolesens. sebab dia menanggung resiko menjadi hamil, atau terbiasa dalam kehidupan *promiscuous* yang tidak sehat dan tidak terkendali.

Sedangkan menurut Mustaqim Abdul Wahib (2010) penyimpangan perilaku di kalangan siswa adalah sebagai berikut:

a. Membolos sekolah

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau membolos juga dapat dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya suatu alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah, perilaku membolos adalah suatu bentuk perbuatan yang dilakukan siswa atau murid dengan sengaja meninggalkan pelajaran atau meninggalkan sekolah tanpa izin terlebih dahulu atau tanpa keterangan. Tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat dan tanpa alasan yang jelas.

Membolos adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa membolos adalah suatu tindakan atau perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas, atau bisa diartikan ketidakhadiran dengan alasan tidak jelas, serta siswa yang meninggalkan jam-jam pelajaran tertentu tanpa izin dari pihak guru yang bersangkutan.

Penyebab membolos ada beberapa kemungkinan sebagaimana berikut: apakah dia merasa kesulitan menerima pelajaran, atau apakah dia dalam kondisi sulit karena faktor tekanan ekonomi keluarga atau karena faktor ada hubungan personal yang tak menyenangkan dengan guru maupun kepada sesama temannya.

b. Membuat onar/perkelahian antarpelajar

Perkelahian antarpelajar, sering disebut tawuran antarpelajar, tawuran menjadi masalah yang cukup serius karena peserta tawuran cenderung mengabaikan norma-norma yang ada melibatkan

korban yang tidak besalah, dan merusak benda-benda yang berada disekitarnya.

Menurut Kartini Kartono (2014) penyimpangan perilaku yang terjadi pada pelajar/siswa sebagai berikut:

a. Tingkah laku kriminal

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir). Namun dengan tegas bisa dinyatakan, bahwa tingkah laku kriminil dari orang tua atau salah satu anggota keluarga itu memberikan pengaruh yang menular dan infeksius pada lingkungannya. Anak seorang pencuri biasanya juga akan menjadi pencuri, dan kebiasaan ini bisa saja mereka bawa ketika berada di sekolah.

b. Kecanduan narkotika

Banyak anak puber dan adolesens yang melakukan kejahatan karena mereka kecanduan bahan narkotika atau obat-obat bius, yang disebut pula *drugs*. *Drugs* ini terdiri atas *hard drugs* dan *soft drugs*. Dalam kategori *hard drugs* dimasukkan antara lain: cандu, morphine, codein, papaverine, dicodid, heroine. Jenis narkotika ini bisa mempengaruhi syaraf dan jiwa pebderita secara cepat dan keras. Waktu ketagihan berlangsung relatif pendek . jika si pemakai tidak mendapatkan jatah obat dia bisa mati karenanya. Yang termasuk dalam kategori

*soft drugs* adalah ganja, yang disebut pula sebagai daun surga atau *cannabis sativa*: yaitu merupakan narkotika alami yang mempengaruhi syaraf dan jiwa penderita tidak terlalu keras. Waktu/periode ketagihan agak panjang. Dan, walaupun pemakai tidak mendapatkan ransum obat-obat tadi, dia tidak akan jadi mati.

c. Perilaku seksual

Relasi seksual yang terlalu dini pada anak puber dan adolesens itu pada hakikatnya merupakan imitasi primitif secara bermain-main, yaitu dengan memforsir diri menirukan tingkah laku orang dewasa. Tapi ternyata tidak berhasil.

Perbuatan seksual pada anak puber itu kebanyakan kali ditimbulkan oleh adanya disharmoni dalam kehidupan psikisnya yang ditandai oleh:

- 1) Menumpuknya konflik-konflik batin
- 2) Tidak adanya pengerman nafsu-nafsu hewani/rendah
- 3) Kurang kuatnya iman dan kemauan
- 4) Juga kurang tajamnya intelek seseorang dalam mengendalikan nafsu-nafsu seksual yang primitif

Selanjutnya Anggis Karawaci (2015) dalam penelitiannya berpendapat bentuk-bentuk perilaku menyimpang dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Berdasarkan Sifatnya
  - 1) Penyimpangan bersifat positif. penyimpangan bersifat positif yaitu penyimpangan yang berdampak pada hal yang positif yang ideal menurut masyarakat walaupun cara yang dilakukan kelihatan menyimpang norma-norma sosial yang telah berlaku.
  - 2) Penyimpangan bersifat negatif. Penyimpangan bersifat negatif yaitu penyimpangan yang mengarah pada hal-hal negatif yang cenderung pada tindakan yang dianggap rendah dan berdampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Perilaku menyimpang bersifat negatif dibedakan menjadi penyimpangan primer yaitu penyimpangan bersifat sementara atau tidak berulang-ulang dan masih diterima masyarakat. Penyimpangan sekunder yaitu penyimpangan yang dilakukan secara berulang-ulang atau menjadi kebiasaan dan cenderung mengganggu masyarakat.

- b. Berdasarkan pelakunya

Berdasarkan pelakunya penyimpangan dapat di bagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyimpangan individu. Penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang secara individu atau perseorangan yang bertentangan pada norma-norma yang berlaku yang biasanya

- terjadi di lingkungan keluarga. Contoh: nakal, bandel, pembangkang.
- 2) Penyimpangan kelompok. Penyimpangan yang berbentuk tindakan yang dilakukan oleh sekelompok orang terhadap norma-norma yang ada di masyarakat. Contohnya aksi terorisme.
  - 3) Penyimpangan campuran. Suatu penyimpangan yang dilakukan oleh golongan sosial yang memiliki suatu organisasi dan mengabaikan serta melanggar norma-norma yang ada di masyarakat. Contohnya remaja yang bergabung dalam geng motor. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang terbagi dua, yaitu berdasarkan sifatnya meliputi penyimpangan bersifat positif dan negatif. Dan berdasarkan pelakunya meliputi penyimpangan individual, kelompok, dan campuran.

Salah satu bentuk penyimpangan moral yang akhir-akhir ini menjadi banyak dibicarakan karena sering terjadi di dunia pendidikan yaitu:

### **Bullying atau Perundungan**

*Bullying* merupakan aktivitas sadar yang tujuannya untuk melukai dan menyakiti seseorang dan dilakukan secara berulang-ulang. Menurut Siswati dan Widayanti (2009) perilaku *bullying* merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresi. Seperti ejekan, hinaan, dan ancaman

seringkali merupakan sebagai suatu pancingan yang dapat mengarah ke agresi. Menurut Coloroso (Siswati & Widayanti, 2009) *bullying* akan selalu melibatkan adanya ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk mencederai, ancaman agresi lebih lanjut, dan teror. Menurut Smith dan Thompson (Yusuf & Fahrudin, 2012) *bully* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Sehingga dapat diartikan bahwa pelaku *bullying* ini menyerang korban secara sadar dan sengaja tanpa memikirkan kondisi korban.

Berdasarkan pengertian di atas, *bullying* dapat diartikan sebagai salah satu bentuk perilaku agresivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan untuk melukai dan menindas seseorang yang dianggapnya lebih rendah dan lebih lemah dari diri pelaku *bullying* guna untuk memperoleh kekuasaan dan ditakuti.

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penyimpangan Perilaku pada Pelajar**

Dari sekian banyak bentuk-bentuk penyimpangan pelajar yang sudah diuraikan sebelumnya tentunya ada hal-hal atau faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang tersebut terjadi, Kartini Kartono dalam Mustaqim (2010), mengemukakan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi penyimpangan perilaku tersebut antara lain:

## a. Faktor Internal

Yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang datangnya dari tubuh manusia itu sendiri tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Adapun faktor internal yang mempengaruhi perilaku menyimpang adalah:

### 1) Kelainan Fisik

Anak-anak yang menderita kelainan fisik akan merasa tertolak untuk hadir di tengah-tengah temannya yang normal. Hal ini membuatnya merasa tak aman hadir di tengah-tengah temannya. Kelainan-kelainan fisik amatlah banyak bentuknya, di antaranya ialah buta, bermata satu, tuli, kaki kecil satu atau bahkan lumpuh total. Agar mereka tidak tersisihkan di antara teman-temannya yang normal, maka demi masa depannya negara menyelenggarakan pendidikan yang khusus buat mereka. Sebuah lembaga pendidikan yang dirancang khusus untuk mereka akan membuat mereka percaya diri, merasa betah di dalamnya dan pelajaran-pelajaran yang khusus untuk mereka akan membuat mereka berani menghadapi realitas.

### 2) Kelainan Psikis

Yang dimaksud dengan kelainan psikis ialah kelainan yang terjadi pada kemampuan berpikir (kecerdasan) seorang anak. Kelainan ini baik secara inferior (lemah) maupun secara superior (kuat).

Tak dapat dipungkiri bahwa anak-anak memang memiliki taraf kecerdasan yang berbeda-beda. Kelainan inferior dalam kecerdasan meliputi: idiot, imbisil, debil, borderline dan bodoh.

Anak-anak dalam taraf kecerdasan ini akan sangat tersiksa bila dikumpulkan dalam satu kelas dengan anak-anak yang rata-rata. Anak-anak yang superior dalam arti memiliki taraf kecerdasan yang cerdas sekali atau bahkan genius juga merasa tertekan apabila harus disatruangkan dengan anak-anak pada umumnya. Ini terjadi karena mereka merasa bahwa sekolah tidak memberi apa-apa bagi mereka.

### c. Faktor Eksternal

Suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri lagi, yaitu bahwa setiap individu atau anak pasti mempunyai masalah, makin dewasa dan makin bertambahnya pengalaman anak, maka semakin kompleks pula masalah yang dihadapinya, baik ringan maupun berat. Termasuk masalah tingkat kenakalan anak, hal ini banyak faktor yang mempengaruhi baik faktor internal seperti yang dijelaskan di atas dan faktor eksternal yang akan dibahas di bawah ini. Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar tubuh anak. Faktor ini sering dikatakan faktor lingkungan dimana anak itu dibesarkan.

## 1) Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal oleh anak. Anak mulai menerima nilai-nilai baru dari dalam keluarga dan dari keluargalah anak mulai mensosialisasikan diri. Di dalam keluarga anak mulai sejak kecil, pada waktu kecil inilah adanya apa yang disebut media montessori sebagai masa peka.

Orang tua yang otoriter akan memperlakukan anak-anaknya secara otoriter. Perlakuan ini akan berkesan dalam jiwa anak sebagai persepsi dasar. Sebagai kelanjutannya ialah bahwa anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sebagai anak yang otoriter dan keras kepala. Anak-anak yang dibesarkan dengan segala kemudahan juga akan mempunyai kesan bahwa segalanya itu mudah. Karenanya dia akan sangat terpukul jika dia harus menghadapi beberapa kesulitan dalam memahami satu bahan pelajaran. Bahkan dia akan memberontak. Lingkungan keluarga, diakui oleh semua ahli pendidikan maupun psikologi sebagai lingkungan yang sangat menentukan bagi perkembangan anak selanjutnya. Selain itu ketidakharmonisan hubungan antara remaja dan keluarga menjadi sebab terjadinya rumah tangga yang retak. Suasana ini dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain perceraian, orang tua terlalu sibuk bekerja, salah satu orang tua sudah tiada, orang tua dan anggota lainnya sudah tidak mau

mengerti tugas dan perkembangan remaja, atau remaja itu sendiri tidak mau peduli terhadap tugas-tugas yang seharusnya dipikulnya dalam keluarga. Selain itu juga kondisi sosial ekonomi keluarga yang tidak memungkinkan remaja untuk memiliki simbol-simbol status sosial yang sama dengan yang dimiliki teman-teman sebayanya, seperti pakaian, kendaraan, dan hal lainnya akan membuat anak merasa rendah diri atau minder dalam pergaulan sosial.

## 2) Pergaulan

Lingkungan kedua yang dikenal oleh anak adalah lingkungan masayarakat atau lingkungan pergaulan anak-anak yang telah dididik baik oleh orang tuanya anak kesulitan untuk mengembangkan diri di tengah-tengah lingkungan yang tak baik. Hal ini akan menjadikan jiwanya terguncang. Seseorang anak yang dididik untuk jujur akan merasa jengkel jika ternyata teman-temannya suka berbohong. Dia dihadapkan pada dua pilihan, jujur sesuai dengan didikan orang tua tapi tak diterima oleh kelompok atau ikut berbohong agar diterima oleh kelompok meskipun bertentangan dengan batinnya.

Pergaulan teman sebaya mampu mempengaruhi perilaku anak. setidaknya terdapat tiga perilaku yang dapat lahir dari kegiatan pertemanan teman sebaya, yaitu:

- a) melahirkan popularitas biasanya anak-anak popular yang terpilih karena sering membantu, terbuka, dan menjadi pendengar yang baik
- b) akan ada anak yang diabaikan, yaitu anak-anak sedikit menerima perhatian dari teman-teman sebaya mereka
- c) anak-anak yang ditolak, yakni anak-anak yang tidak disukai oleh teman-teman sebayanya.

Jika suasannya demikian maka anak berada di persimpangan jalan. Akan ke mana anak akan melangkah sedikit banyak ditentukan oleh intensitas masing-masing lingkungan. Jika ternyata lingkungan keluarga lebih menyenangkannya maka tentu dia akan memilih berbuat jujur. Namun sebaliknya, jika lingkungan pergaulan lebih intensif maka ikut juga berbohong akan menjadi pilihannya. Lingkungan pergaulan, karenanya juga mempunyai andil yang sangat berarti bagi perkembangan psikis anak jika lingkungan baik anak cenderung menjadi baik. Jika lingkungan jelek anakpun ada kecenderungan ikut jelek.

### 3) Pengalaman hidup

Pepatah mengatakan "pengalaman adalah guru yang terbaik". Pepatah ini mengajarkan bahwa pengalaman-pengalaman masa lalu tak akan pernah hilang. Semuanya tersimpan rapi dalam ruang ingatan. Apabila oleh satu dan lain hal pengalaman itu terulang maka reproduksi

ingatan itupun secara otomatis segera terproses. Kadangkala apa yang menjadi pengalaman bagi anak dapat menimbulkan traumatis bagi mereka dan hal itu dapat menjadi pemicu terjadinya perilaku menyimpang, contohnya anak yang memiliki pengalaman mendapatkan pelecehan seksual mereka akan dengan mudah tersulut untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain demi untuk melampiaskan dendamnya dengan apa yang pernah dialaminya sebelumnya.

#### 4) Media elektronik

Derasnya arus informasi yang masuk hampir ke seluruh wilayah Indonesia pada masa kini, baik melalui media cetak maupun elektronik sekarang ini, semakin mengkhawatirkan semua kalangan, baik orang tua, para pendidik dan masyarakat pada umumnya. Sekat-sekat antarbangsa seakan-akan telah kabur. Apa yang terjadi di berbagai belahan dunia dapat disaksikan dalam waktu yang hampir bersamaan, lebih dari itu internet maupun HP sudah menjamur sampai ke tingkat pedesaan, sehingga filter-filter yang berbentuk agama maupun budaya seakan tidak berdaya dalam penyaringannya.

Teknologi yang semula bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia, ternyata berdampak negatif bagi perkembangan generasi muda. Pengaruh televisi terhadap

perilaku anak-anak sangat nyata. Televisi mampu menyentuh anak-anak dan mempengaruhi cara berpikir serta perilaku mereka. Tayangan televisi mempengaruhi pola pikir, pola rasa dan pola tingkah laku anak-anak.

## C. Sekolah dan Pembentukan Karakter Moral Anak

### 1. Pembentukan Karakter Moral

Karakter adalah watak, sifat, akhlak, ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Karakter dapat dikatakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain. Dikatakan sebagai karakter, jika apa yang ada pada diri seorang individu melekat sebagai ciri-ciri khusus. Jika hanya sesekali saja dilakukan, belum bisa dikatakan sebagai karakter. Misalnya, karakter pemarah. Tentu label pemarah disematkan sebab seorang individu tersebut berulang kali melakukannya. Dalam banyak situasi ia cenderung marah dalam merespon keadaan. Jika dalam berbagai situasi, ia lebih banyak bisa menahan emosi daripada marah, tentu belum bisa dikatakan karakter sebagai pemarah, tetapi sebaliknya. Marah adalah tindakan wajar yang dapat dilakukan oleh seorang manusia. Namun, jika hanya sesekali marah, dibanding potensi marah di berbagai keadaaan, tentu tidak lantas dikatakan sebagai seorang dengan karakter pemarah. Karakter dibentuk bukan melalui proses yang instan.

Karakter dibentuk melalui proses panjang. lintasan-lintasan yang ada dalam pikiran, yang sering muncul, lama kelamaan akan mewujud menjadi tindakan. Tindakan yang terus dilakukan berulang, maka akan diidentifikasi sebagai karakter. Maka, untuk terwujud menjadi sebuah karakter, situasi dan kondisi di luar diri seseorang sangat mungkin dapat memengaruhi pembentukan karakter tersebut, tidak saja faktor internal anak, lingkungan dimana anak berinteraksi sangatlah berkonstribusi dalam pengembangan karakter.

Pembentukan karakter pada individu tidaklah semudah membentuk garis lurus, melainkan sebuah proses yang harus ditempuh sepanjang hayat dan bersifat holistik. Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles telah mendefinisikan sebuah makna karakter yang baik sebagai kehidupan dengan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain (Lickona, 2012). Dapat dijelaskan, bahwa karakter yang baik mampu mengendalikan diri termasuk mengelola emosi diri dan mampu bertutur kata serta mampu menunjukkan mimik serta gestur yang membuat orang lain merasa nyaman ketika melakukan interaksi dengan individu tersebut.

Ketercapaian dalam pembentukan karakter memerlukan kerja keras dari para pendidik sebagai pengganti orang tua, ketika individu berada di sekolah. Selama proses pembentukan karakter, pendidik tidak hanya memberikan pemahaman secara teori. Melainkan juga memberikan contoh, dengan kata lain

pendidik menjadi seorang model atau dalam dunia pendidikan terdapat istilah yang sering didengungkan *ing ngarso sung tulodo*, *ing madyo mangun karso*, *tut wuri handayani* (Yamin, 2013). Makna dari *ing ngarso sung tulodo* menjadi seorang pemimpin harus memberikan tauladan pada bawahannya, dalam dunia pendidikan pendidiklah yang memberikan contoh pada peserta didik. Sedangkan, *ing madyo mangun karso* yaitu di tengah-tengah kesibukan mampu memberikan motivasi dan memberikan inovasi, pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan harus mampu memotivasi dan menginovasi peserta didik. Berikutnya makna dari *tut wuri handayani* yang merupakan semboyan yang digunakan dalam dunia pendidikan, pendidik memberikan dorongan dan memotivasi peserta didik untuk mampu mengaplikasikan dari pemahaman karakter yang telah diperoleh selama proses pendidikan di sekolah.

## 2. Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Moral

Sekolah bisa dikatakan adalah rumah kedua bagi anak/peserta didik. Hal ini disebabkan begitu banyak waktu yang dihabiskan oleh anak di sekolah. Jika dikalkukasi, waktu beraktivitas anak sebagian besar dilakukan di sekolah. Terlebih di sekolah yang menerapkan sistem *full day school*. Anak berangkat sekolah pagi dan pulang di sore hari. Malam lebih banyak digunakan untuk istirahat. Maka, membahas peran atau kontribusi apa yang bisa dilakukan oleh sekolah terhadap pembentukan karakter anak tentu sangat beralasan.

Sekolah bukan saja tempat untuk belajar dari segi ilmu akademis, melainkan banyak hal yang dapat dilakukan oleh sekolah atau para guru untuk memberikan materi pembelajaran yang bersifat nonakademis, seperti yang kita kenal dengan istilah life skill. Banyak sekolah yang memasukkan materi life skill dalam kurikulum pendidikan mereka. *Life Skill* dapat dimaknai sebagai keterampilan atau kecakapan hidup. Dalam arti, bekal-bekal keterampilan yang penting untuk dimiliki seseorang dalam menghadapi persoalan-persoalan kehidupan. *Life skill* menjadi materi yang penting untuk diajarkan di sekolah, di samping materi utama pelajaran yang sudah termaktub dalam mata pelajaran yang baku/standar. Barangkali, pernah kita menjumpai seorang anak yang cerdas dari sisi akademis, misalnya dilihat dari prestasi akademik seperti nilai rapot, tetapi sangat manja dan kurang mandiri dalam melakukan aktivitas yang sejatinya dapat dia kerjakan sendiri. Atau ada anak yang sangat pemalu dan terkesan introvert, sangat tidak nyaman menemui orang yang baru dia kenal atau situasi baru yang selama ini belum diakrapi. Ada juga anak yang sangat cerdas, tetapi kurang memiliki sopan santun dalam bersikap dengan orang yang lebih tua. Masih banyak contoh yang lain.

Hal-hal ini sejatinya juga sangat penting untuk dibahas, bahwa sekolah seyogianya tidak sekadar mengutamakan pencapaian hasil akademis para peserta didik, tetapi kecerdasan nonakademis juga

perlu diperhatikan. Bawa keterampilan-keterampilan yang sifatnya teknis atau *life skill* tadi, lantas bukan wilayah pendidikan di sekolah. Jika sekolah bisa mengintegrasikan dua kecerdasan ini (akademis dan nonakademis) dalam pembelajaran, tentu akan semakin bagus. Sebab pada faktanya, peserta didik nantinya juga akan terjun di masyarakat yang tetap membutuhkan kecakapan-kecakapan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Amanat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, artinya disini bahwa lembaga pendidikan diharapkan dapat berperan dalam pembentukan karakter moral anak-anak bangsa.

Lantas sebagai institusi pendidikan apa yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan karakter moral tersebut berikut beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai upaya pembentukan karakter anak di sekolah.

### **a. Melalui Kebijakan/Peraturan Sekolah**

Pembentukan karakter anak dapat dimulai dengan menerapkan kebijakan atau peraturan sekolah yang bersifat terikat dan mengatur setiap proses kegiatan yang ada di sekolah contohnya penerapan disiplin, aturan kedisiplinan terkait waktu, bisa waktu masuk sekolah, meninggalkan sekolah saat jam pembelajaran berlangsung, atau waktu pulang sekolah, atau aturan tentang pemakaian atribut sekolah seperti pakaian seragam, sepatu, dan lain-lain. Peraturan ini dibuat bukankah sejatinya bertujuan untuk pembentukan karakter disiplin? Persoalan yang lebih sering muncul adalah pada tataran implementasi. Bagaimana sebuah peraturan tidak sekadar berhenti pada peraturan yang membelenggu, tetapi meresap dalam hati dan dimaknai sebagai sebuah kebutuhan. Misalnya, pemenuhan rasa keadilan dalam penerapannya, tidak tebang pilih atau ada penerapan sanksi yang tegas sesuai dengan kesepakatan.

Selain hal di atas sekolah juga dapat merancang berbagai kegiatan yang sifatnya rutin dan terencana, misalnya melalui kegiatan lomba dalam rangka memperingati kemerdekaan bisa dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang sifatnya membangun karakter siswa contohnya lomba kebersihan kelas, lomba kreasi dari bahan bekas, lomba puisi dan banyak lagi lomba yang dapat menjadi pilihan.

**b. Orang Tua/Wali sebagai Mitra**

Hal lain adalah perlu adanya pelibatan orang tua/wali peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Perlu ada agenda yang menghadirkan orang tua/wali. Hal ini penting agar ada penyamaan persepsi dalam hal pelaksanaan program sekolah atau dalam hal pembelajaran. Hal ini akan berdampak, apa yang dilaksanakan oleh sekolah juga mendapat dukungan oleh orang tua/wali. Jangan sampai, peserta didik sering mendapatkan apa yang ada di sekolah dan apa yang ada di rumah adalah dua hal yang berkebalikan. Terutama adalah sekolah di jenjang dasar, ketika peserta didik belum cukup memiliki kapasitas yang memadai dalam mencerna fenomena yang mereka hadapi. Kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua/wali sangat penting dilakukan. Sekolah perlu menggelar acara misalnya seminar parenting yang ditujukan untuk orang tua/wali.

**c. Strategi Guru dalam Mengajar**

Figur guru adalah salah satu figur yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik di sekolah. Guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik. Sebelum membentuk karakter peserta didik, tentu pembentukan karakter guru seharusnya lebih dulu dilakukan. Hal sederhana, guru yang ideal tentu harus menjadi contoh yang baik bagi peserta didik, terutama dalam hal yang paling standar dan kasat mata. Misalnya adab bergaul, berbicara, kesantunan, berpakaian, kejujuran, kedisiplinan, dan lain-lain. Jika hal-hal yang demikian

tidak ada pada guru, tentu untuk membentuk karakter positif pada peserta didik juga tidak mudah. Selain itu, guru seyogianya menjadi tempat yang nyaman bagi peserta didik untuk menyampaikan apa yang dirasakan peserta didik. Jangan sampai, guru di mata peserta didik adalah sosok yang menakutkan dan peserta didik menjadi enggan untuk mendekat. Jangan sampai ada peserta didik yang tidak mau ke sekolah sebab takut dengan guru. Tanpa harus menggugurkan wibawa, seorang guru dapat menjadi ‘teman’ bagi peserta didik untuk berbagi dan bercerita. Guru sedapat mungkin dapat menjadi pendengar yang baik terkait apa-apa yang dinginkan peserta didik. Guru pun dapat berbagi cerita pengalaman yang inspiratif tentang sesuatu yang sudah dialami guru, meskipun tidak secara langsung berhubungan dengan materi pembelajaran. Tinggal bagaimana guru mengemasnya. Sekali lagi, celah ini tidak lantas melunturkan wibawa guru di mata peserta didik. Seyogianya guru dapat bersikap kapan tegas dan saat kapan lembut dan sosok yang menyenangkan bagi peserta didik.

Selain itu dalam penyampaian materi pembelajaran, banyak kemungkinan bagi guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan pendidikan karakter yang dibungkus dengan strategi yang menarik. Pesan-pesan moral kebaikan dapat diuraikan dengan bahasa yang lebih membumi dan sesuai dengan kehidupan nyata. Guru tidak sekadar mengejar target materi yang harus selesai atau nilai akhir akademis peserta didik yang

tinggi. Namun, hal-hal yang barangkali selama ini dianggap sepele dan belum banyak diaplikasikan, seharusnya perlu ditekankan. Hal ini perlu juga diterapkan dalam metode dan strategi pembelajaran yang variatif, menyenangkan, dan sarat dengan pembentukan karakter positif. Guru perlu mencoba hal-hal baru seperti variasi permainan, diskusi yang sarat pendidikan karakter, dan hal-hal lain yang selama ini belum pernah dilakukan. Tujuannya agar siswa mendapat penyegaran dan materi lebih efektif untuk disampaikan.

#### **d. Integrasi Karakter dalam Kurikulum**

Pada umumnya jika mencari siapa yang bertanggung jawab terhadap substansi pendidikan, kita akan berpaling ke kurikulumnya. Apakah yang diajarkan di satuan pendidikan/sekolah? Kita akan mencari apa saja yang diajarkan melalui kurikulum di sekolah. Adakah kurikulum juga berisi tentang pendidikan budaya dan karakter bangsa? Bagaimana mengajarkannya? Pengembangan pendidikan budaya dan karakter moral sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah,

melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Pada dasarnya standar Isi sebagai standar acuan bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum satuan pendidikan masing-masing telah mengandung isi-isi pendidikan karakter, yaitu pendidikan nilai-nilai luhur yang mengembangkan afeksi peserta didik sehingga menjadi peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab seperti yang diamanahkan dalam tujuan pendidikan nasional.

Analisis yang dilakukan telah menunjukkan bahwa berbagai mata pelajaran yang ada, baik di kurikulum pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, baik yang tujuan utamanya untuk pengembangan afektif maupun untuk pengembangan kognitif, seperti misalnya matematika dan IPA, telah memiliki tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur manusia, seperti misalnya jujur, kerja keras, disiplin, tenggang rasa, peduli dan lain-lain.

Namun dalam implementasinya, dengan keterbatasan potensi tenaga kependidikan maupun sarana dan prasarana masih banyak satuan pendidikan yang belum dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut dengan maksimal. Bahkan masih banyak satuan pendidikan yang dengan terengah-

engah berusaha mencapai standar minimal untuk memenuhi Ujian Nasionalnya.

Walaupun demikian, satuan pendidikan harus disadarkan bahwa pencapaian tujuan pendidikan karakter, yang merupakan usaha pendidikan yang sangat penting, harus dapat dilaksanakan bersamaan dengan tujuan lulus ujian nasional. Keduanya, bersama dengan kompetensi yang lain, menjadi bekal peserta didik untuk dapat terjun ke masyarakat sebagai warga negara yang beradab. Oleh sebab itu, satuan pendidikan harus didorong untuk mengembangkan kurikulumnya tidak saja untuk dapat mencapai tujuan minimal, yaitu misalnya lulus Ujian Nasional, tetapi juga harus didorong untuk menyusun pembelajaran yang mengembangkan akhlak mulia peserta didik dalam pendidikan karakter.

Strategi yang dilaksanakan dalam pengembangan kurikulum untuk dapat mencapai tujuan pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai cara, antara lain melalui integrasi muatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran yang telah ada di masing-masing satuan pendidikan. Cara ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ada dalam mata pelajaran dan menetapkan indikator dan pembelajarannya. Dengan demikian maka semua tenaga kependidikan yang mengampu mata pelajaran tersebut memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran masing-masing.

Cara berikutnya melalui Muatan Lokal. Satuan Pendidikan dapat menetapkan salah satu mata pelajaran atau kajian dalam muatan lokal sebagai ujud dari pendidikan karakter di satuan pendidikan tersebut. Untuk itu maka satuan pendidikan atau daerah dapat menetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi yang diinginkan untuk menjadi kegiatan pembelajaran pendidikan karakter.

Cara yang juga banyak bisa digunakan selain melalui mata pelajaran yang sudah ada dan muatan lokal adalah dalam kegiatan Pengembangan Diri. Kegiatan Pengembangan Diri adalah kegiatan satuan pendidikan untuk mendorong peserta didik mencapai kepribadian dan kompetensi sesuai dengan bakat, minat dan kondisi/permasalahan masing-masing. Maka kegiatan utama dalam Pengembangan Diri adalah kegiatan ekstrakurikuler, bimbingan konseling serta pelaksanaan pembiasaan dan pembudayaan yang baik pada peserta didik. Pembiasaan di sini termasuk pelaksanaan kegiatan rutin yang baik, pemberian teladan dari guru dan tenaga kependidikan yang lain, pendidikan yang bersifat spontan pada saat itu juga ketika terjadi tindakan yang perlu dikoreksi maupun diapresiasi, pelaksanaan kegiatan-kegiatan terjadwal dalam kalender pendidikan yang tidak dimasukkan dalam mata pelajaran, seperti misalnya pesta seni, bazar, mengundang narasumber, *workshop* dan lain sebagainya.

Cara-cara tersebut diharapkan dapat saling melengkapi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sehingga pendidikan karakter terlihat dalam performance satuan pendidikan, baik fisik maupun perilaku pendidik, tenaga kependidikan yang lain dan terutama pada peserta didiknya. Pendidikan karakter menjadi usaha pembudayaan lingkungan sekolah sehingga menjadi nafas dari sekolah tersebut.

#### **D. Daftar Pustaka**

- Aly, Nata,. 2008. *Peserta Didik*, Bandung: Kompas Gramedia.
- Andi, Mappiare. 1982. *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Anggis Karawaci. 2015. *Pola Asuh Orangtua Terhadap Perilaku Menyimpang*, Yogyakarta: UNY.
- C. Asri Budiningsih. 2008. *Pembelajaran Moral*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Diah Hartanti. 2010. *Integritas Pendidikan Karakter*, Jakarta: Jurnal Akrab Vol 1 Edisi 3 September, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kartono, Kartini. 2014. *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali Press.
- Lickona Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara).
- Mustaqim dan Abdul Wahib. 2010. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Siswati dan Widayanti, C.G. 2009. *Fenomena Bullying Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*, Semarang: Jurnal Psikologi Undip Vol. 5.(2) 1-13, Universitas Diponegoro.

Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).

Yusuf, Fahrudin. 2012. *Perilaku Bullying: Assesmen Multidimensi dan Intervensi Sosial*, Jakarta: Jurnal Psikologi. Vol. 11, No. 2. Oktober 2012. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

## E. Tentang Penulis



**Sepryanus Rano Putra**, penulis merupakan Dosen pada FKIP Universitas Kristen Tentena, saat ini dipercayakan untuk menjadi Dekan FKIP Universitas Kristen Tentena, Ketertarikan akan bidang sosiologi pendidikan didasari oleh pentingnya sebuah pemahaman yang baik dan benar tentang sosiologi pendidikan khususnya bagi pengembangan karakter moral di sekolah bagi para peserta didik

Penulis berlatar belakang pendidikan S1 Manajemen dan S1 Pendidikan Kewarganegaraan pada Universitas Negeri Makassar, adapun S2 diperoleh dari Universitas Negeri Manado Program Studi Manajemen Pendidikan, walaupun kepakaran keilmuan adalah manajemen pendidikan, namun sampai saat ini penulis dipercayakan untuk mengampuh mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan dikarenakan latar belakang strata satu Pendidikan Kewarganegaraan,

itulah salah satu yang memotivasi penulis untuk dapat menulis buku chapter ini karena merupakan salah satu pengembangan keilmuan di bidang tersebut.

Kiranya buku ini dapat memberikan manfaat yang berarti bagi pengembangan pengetahuan khususnya tentang karakter moral bagi para akademisi maupun bagi masyarakat pada umumnya yang membacanya besar harapan penulis kiranya karakter moral tidak hanya menjadi sebuah wacana semata melainkan suatu hal yang harus ditegakkan demi terciptanya sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat di masa yang akan datang.



## **BAB VI**

# **PERUBAHAN SOSIAL**

**Dr. Yohamintin, S.Pd., M.Pd.I**  
Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

### **A. Konsep Dasar Perubahan Sosial**

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* perubahan berarti hal, keadaan berubah, peralihan, pertukaran. Sedangkan sosial adalah hal yang berkenan dengan masyarakat. Perubahan sosial adalah berubahnya sebuah struktur atau susunan sosial kemasyarakatan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap tatanan kehidupan bermasyarakat, perubahan ini juga terjadi sesuai hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu menginginkan perubahan dari satu keadaan kepada keadaan lainnya yang lebih baik (Hasan, 1990).

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, mencakup nilai, sikap, dan pola perilaku di antara kelompok dalam masyarakat. Perubahan sosial merupakan peralihan yang mengubah tata kehidupan masyarakat secara terus-menerus akibat sifat sosial yang dinamis dan terus mengalami perubahan. Perubahan ini bisa terjadi pada individu, kelompok masyarakat, maupun lembaga-lembaga

yang dapat mempengaruhi sistem sosial, termasuk nilai, adat, budaya, hingga sikap dan perilaku dalam masyarakat.

Menurut John J. Macionis, seorang sosiolog asal Amerika, terdapat beberapa karakteristik atau ciri dari perubahan sosial, antara lain yakni sebagai berikut:

### **1. Dapat Terjadi pada Setiap Kelompok Masyarakat**

Perubahan sosial dapat terjadi pada setiap kelompok masyarakat, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat pedesaan. Namun, hal yang membedakan adalah laju serta tantangan dari perubahan sosial yang terjadi.

### **2. Beberapa Perubahan Sosial Dianggap Lebih Penting**

Beberapa perubahan sosial dapat dianggap lebih penting dibandingkan perubahan sosial lainnya. Penting atau tidaknya suatu perubahan sosial dapat dilihat dari pengaruh atau dampak yang ditimbulkan. Contohnya, yaitu terjadinya pandemi Covid 19 yang dianggap lebih penting dibandingkan perubahan sosial lainnya, seperti *Citayam Fashion Week* atau tren sosial lainnya yang sempat viral.

### **3. Dapat Direncanakan dan Tidak Direncanakan**

Perubahan sosial dapat dibedakan menjadi perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan. Untuk membedakan antara keduanya, dapat dilihat dari adanya andil masyarakat dalam menciptakan suatu perubahan. Perubahan sosial yang tidak direncanakan merujuk kepada perubahan yang terjadi di luar kuasa manusia, seperti adanya bencana alam atau pandemi.

Sedangkan perubahan sosial yang direncanakan merujuk pada perubahan yang terjadi dengan adanya campur tangan manusia.

#### **4. Sering Menciptakan Kontroversi**

Perubahan sosial dianggap sering menciptakan kontroversi karena umumnya akan ada pihak yang pro pada perubahan namun ada juga pihak yang kontra. Kemudian, antara pihak pro dan pihak kontra seringkali terlibat dalam perdebatan. Perubahan sosial dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti keinginan dan keputusan individu, pengaruh eksternal, peristiwa-peristiwa tertentu, dan munculnya tujuan bersama. Perubahan sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti evolusi dan revolusi, perubahan yang direncanakan dan tidak direncanakan, serta perubahan besar dan kecil.

Perubahan sosial dapat memiliki dampak positif atau negatif pada masyarakat, seperti perubahan dalam struktur sosial, budaya, dan aturan perilaku. Adapun beberapa ahli mendeskripsikan perubahan sosial sebagai berikut:

##### **1. Hirschman**

Menurut Hirschman perubahan sosial adalah fenomena sosial yang terjadi karena pengaruh komunikasi dan cara pola pikir masyarakat. Ia juga mengungkapkan bahwa perubahan sosial dapat dipengaruhi oleh faktor internal, yakni konflik perubahan jumlah penduduk, revolusi, penemuan baru dan juga faktor eksternal. Menurut Hirschman faktor eksternal yang

bisa mempengaruhi perubahan sosial adalah bencana alam.

## **2. Max Iver**

Salah satu ahli sosiolog, Max Iver mengungkapkan pengertian perubahan sosial adalah budaya dan sosial budaya inilah yang terus berubah yang bersifat kesinambungan dengan hubungan sosial.

## **3. Max Weber**

Menurut Max Weber yang juga merupakan ahli sosiologi terkenal mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah situasi yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan karena ketidaksamaan dengan unsur-unsur sosial yang ada.

## **4. Gillin**

Gillin berpendapat bahwa perubahan sosial adalah cara hidup yang dipengaruhi oleh kondisi kebudayaan material, kondisi geografis, komposisi penduduk, ideologi dan dank arena yang dipengaruhi oleh hasil penemuan penemuan baru.

## **5. W. Kornblum**

Faktor penyebab terjadinya perubahan sosial menurut W. Kornblum karena adanya susunan budaya yang bersifat bertahap atau dalam jangka waktu yang lama.

## **6. Kingsley Davis**

Kingsley Davis dalam bukunya yang berjudul *Human Society* mengartikan perubahan sosial sebagai

perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

## 7. **Selo Sumardjan**

Selo Sumardjan kemudian mendefinisikan lebih sederhana bahwa perubahan sosial adalah budaya yang terjadi karena perubahan struktur dan fungsi sosial. Jadi perubahan sosial akan secara otomatis mempengaruhi budaya masyarakat itu sendiri karena berkaitan dengan kebiasaan masyarakat.

## 8. **William F. Ogburn**

Menurut William F. Ogburn perubahan sosial merupakan penekanan pada kondisi teknologi yang menyebabkan terjadi perubahan pada aspek tertentu dalam kehidupan sosial manusia. Contohnya perubahan sosial tersebut adalah kemajuan pengetahuan dan teknologi yang kemudian akan sangat berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat.

## B. **Teori-Teori Perubahan Sosial**

Terdapat beberapa teori perubahan sosial yaitu Teori Linier, Teori Siklus, Teori Fungsional, Teori Konflik, dan Teori Gerakan Sosial. Adapun pembahasan masing-masing teori berikut ini:

### 1. Teori Linier

Teori Linier disebut juga sebagai Teori Perkembangan atau Teori Evolusi. Dalam Teori Linier, perubahan sosial dikatakan sebagai sebuah proses yang terjadi dalam

waktu cukup panjang, relatif lambat, serta mengarah pada tujuan tertentu. Artinya, tidak ada perubahan sosial yang datang dengan sendirinya. Teori Linier menggambarkan bahwa perubahan sosial berbentuk pola yang memanjang dan menuju ke tahap yang paling terkini.

Contoh Teori Linier yaitu pada zaman primitif, masyarakat hidup tanpa mengenal adanya adat istiadat. Kemudian seiring berjalannya waktu, mereka mulai membentuk dan mengenal adat istiadat. Namun, saat ini, terdapat adat istiadat yang sudah mulai ditinggalkan dan diganti dengan kebudayaan baru yang lebih modern.

## 2. Teori Siklus

Menurut Teori Siklus, perubahan sosial adalah sebuah proses yang berulang. Artinya, perubahan yang terjadi di masa sekarang bisa memiliki kesamaan dengan apa yang pernah terjadi di masa lampau. Pada teori ini, perubahan sosial digambarkan dengan garis yang berputar namun tetap mengarah kepada tahap yang paling terkini. Contoh Teori Siklus misalnya gaya berpakaian atau *fashion* ala tahun 80-an dan 90-an yang kembali menjadi tren di masa sekarang.

## 3. Teori Fungsional

Menurut Teori Fungsional, masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem yang saling terhubung dan memiliki fungsi. Jika fungsi tersebut dijalankan dengan tepat, maka keseimbangan sosial akan tercipta. Menurut

teori ini, perubahan sosial dapat terjadi akibat adanya perubahan sistem sosial. Kemudian, perubahan sosial tersebut bisa menciptakan keseimbangan sosial yang baru di masyarakat. Namun, perubahan sosial tersebut juga dapat menimbulkan konflik yang dapat mengganggu keharmonisan dalam masyarakat.

#### 4. Teori Konflik

Menurut Teori Konflik, perubahan sosial terjadi akibat adanya konflik atau pertentangan antarkelas sosial. Menurut teori ini, perubahan sosial dianggap telah menciptakan perbedaan kelas sosial di tengah masyarakat. Contohnya, adanya industrialisasi yang membedakan kelas sosial antara pemilik modal dan buruh. Akibatnya, akan terjadi kesenjangan sosial antara kelas-kelas tersebut. Selain itu, konflik juga dianggap sebagai cara untuk menghasilkan perubahan sosial.

#### 5. Teori Gerakan Sosial

Menurut Teori Gerakan Sosial, suatu perubahan sosial dapat memunculkan adanya gerakan sosial, begitu juga sebaliknya. Gerakan sosial sendiri merupakan tindakan bersama yang terorganisir dan didorong oleh adanya ketidakpuasan, tujuan, serta kepentingan yang sama.

Contohnya, krisis ekonomi di suatu negara yang dapat mengakibatkan banyaknya pengangguran dan kemiskinan. Kemudian, masyarakat yang tidak puas dengan kinerja pemerintah akan melakukan protes

atau demo yang memicu terjadinya gerakan sosial. Gerakan sosial ini nantinya juga dapat mengakibatkan terjadinya perubahan sosial, seperti misalnya bergantinya rezim kekuasaan di suatu negara (David, 2003; Soerjono 2003).

### C. Proses Sosial dan Perubahan Sosial

Proses sosial terjadi akibat interaksi makhluk hidup antarsesama, yang dapat memberikan dampak perubahan sosial akibat pengaruh yang menyebabkan perubahan-perubahan pada kehidupan sosial.

Berikut ini proses perubahan sosial yang bisa terjadi di masyarakat dalam kondisi dan jangka waktu tertentu:

#### 1. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran berbagai unsur pembentuk sosial dan kebudayaan, yakni berupa ide, keyakinan, dan hal lainnya. Penyebaran ini bisa dilakukan dari individu ke individu atau kelompok yang lebih besar dari itu. Proses difusi kemudian dibagi menjadi dua, yakni difusi intramasyarakat dan difusi antarmasyarakat.

#### 2. Akulturasi

Akulturasi adalah proses perubahan sosial yang terjadi karena masuknya suatu kebudayaan asing ke dalam sekelompok masyarakat, sehingga unsur budaya asing itu diterima dan disesuaikan dengan kebudayaan asli masyarakat tertentu. Budaya asing tersebut masuk dan

bisa diterima masyarakat tergantung bagaimana cara masuk budaya tersebut dan jangka waktu penyesuaian tertentu.

### 3. Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan sosial yang timbul jika ada dua individu atau kelompok dengan latar budaya yang berbeda kemudian berinteraksi dengan intensi dalam jangka waktu yang lama. Proses perubahan sosial ini kemudian akan menghilangkan budaya tersebut atau mengurangi perbedaan antargolongan masyarakat. Asimilasi muncul agar mencapai suatu tujuan yang sama antargolongan demi kepentingan bersama (Koentjaraningrat, 1990)

### 4. Akomodasi

Akomodasi adalah proses perubahan sosial yang menunjukkan keseimbangan dalam hubungan sosial antargolongan yang berkaitan dengan norma atau nilai yang berlaku di masyarakat. Bahwa perubahan sosial dapat disebabkan berbagai pengaruh dan berdampak kepada perubahan struktur, organisasi, dan hubungan sosial.

## D. Pendidikan dan Perubahan Sosial

Pendidikan dan perubahan sosial saling memiliki keterkaitan, dimana apabila terjadi perubahan pada struktur maupun fungsi dalam sistem sosial maka pendidikan yang merupakan bentuk integrasi dari tatanan

sosial akan mengalami perubahan pula, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Perubahan sosial budaya dapat memberikan dampak signifikan pada nilai-nilai budaya, termasuk didalamnya nilai pendidikan yang diselenggarakan secara nasional.

Pendidikan merupakan sebuah bentuk dari perwujudan seni dan budaya manusia yang terus berubah, berkembang dan sebagai suatu alternatif yang paling rasional dan memungkinkan untuk melakukan suatu perubahan atau perkembangan. Segala perubahan sosial yang terjadi akan berpengaruh pada dunia pendidikan. Misalnya perubahan nilai-nilai sosial akibat alkulturas budaya asing akan berakibat pada dunia pendidikan, dimana dalam implementasinya pendidikan nasional harus memperhitungkan nilai positif dan negatif yang masuk dan memfilter maupun mengantisipasinya dalam formulasi kurikulum yang baru dan sesuai dengan perubahan zaman.

Perubahan sosial lain yang terjadi akibat pandemi covid 19 misalnya, dimana pendidikan harus beradaptasi dengan zaman dan menggunakan teknologi pembelajaran daring menggunakan berbagai platform untuk mengakomodir pembelajaran jarak jauh. Hal ini membuktikan bahwa perubahan sosial memberikan dampak yang besar pada pendidikan, dan pendidikan dapat menjadi kunci keberhasilan peradaban suatu negara (Putra, 2020)

Dampak positif maupun dampak negatif dari perubahan sosial mempengaruhi pendidikan. Positifnya perubahan sosial dapat mendorong masyarakat untuk meningkatkan

taraf hidup dan kualitas hidupnya yang berdampak pada sumber daya manusia yang siap menghadapi perubahan zaman dan pendidikan yang aplikatif teknologi sesuai dengan tuntutan zaman. Namun negatifnya, akibat perubahan masif teknologi menyebabkan akulturasi yang mempengaruhi perilaku sosial tidak terfilter dengan baik, karena akses internet yang begitu mudah menjadi tantangan bagi praktisi pendidikan (Tirtosudarmo, 1994; Syafaruddin, 1994)

## E. Daftar Pustaka

- Soerjono Soekanto. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan Alwi. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- David Berry.2003. *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, Terj. Paulus Wirutomo,Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tirtosudarmo Riwanto. 1994. *Dinamika Pendidikan dan Ketenagakerjaan Pemuda di Indosenia*, Jakarta: Gramedia Widiasarma Indonesia.
- Syafaruddin dan Irawan Nasution. 2005. *Manajemen Pembelajaran*, Jakarta: Quantum Teaching.
- Abercrombie, Nicholas., Stephen Hill, and Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putra Fauzi. 2020. Revolusi Komunikasi dan Perubahan Sosial Dampak Pandemi. Jurnal Kareba.

## F. Tentang Penulis



Yohamintin, lahir di Bandar Lampung 2 September 1986 merupakan anak ke-4 dari 5 bersaudara. Lahir dari pasangan Bapak Kastunut Sudjak dan Ibu Siti. Istri dari Ahmad Hafidh Alkaf. Saat ini tinggal di Cluster Bumi Nirwana, Bekasi, Jawa Barat, Indonesia.

Riwayat pendidikan, S1 MIPA Biologi FKIP Universitas Lampung dan menyelesaikan studi tahun 2010, S2 Prodi Manajemen Pendidikan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2014. Serta menyelesaikan studi doktoralnya dengan predikat *cumlaude* di Program Doktor (S3) Program Studi Administrasi Pendidikan UPI Bandung. Saat ini penulis bekerja sebagai Dosen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Diangkat sebagai dosen tetap sejak tahun 2017 dan masih aktif sampai saat ini. Penulis aktif sebagai konsultan pendidikan, peneliti, dan aktif sebagai reviewer di beberapa jurnal nasional bereputasi sampai saat ini.

## **BAB VII**

# **PENDIDIKAN DAN KESETARAAN GENDER**

**Dr. Nurul Zuriah, M.Si.**

Universitas Muhammadiyah Malang

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dan kesetaraan gender adalah dua hal yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang adil, merata dan inklusif. Melalui pendidikan yang setara dan inklusif, kita dapat menciptakan lingkungan di mana semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang. Pendidikan yang berkualitas dan setara bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, merupakan hak asasi manusia yang diakui secara universal. Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam menciptakan masyarakat yang maju, adil, dan berkelanjutan. Namun, selama berabad-abad, kesenjangan gender dalam akses dan partisipasi dalam pendidikan telah menjadi hambatan serius dalam mencapai tujuan kesetaraan dan keadilan. Pendidikan yang inklusif dan setara adalah hak asasi manusia yang penting dan menjadi landasan utama dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Salah satu dimensi penting dalam mencapai kesetaraan sosial adalah kesetaraan gender.

Di Indonesia, pendidikan dan kesetaraan gender menjadi isu yang perlu mendapat perhatian serius. Data statistik dan fakta mengenai pendidikan dan kesetaraan gender di Indonesia menggambarkan adanya masalah yang perlu dipecahkan. Sebagai contoh, data tentang tingkat partisipasi perempuan dan laki-laki dalam pendidikan, tingkat melek huruf, tingkat kelulusan, dan kesenjangan akses pendidikan dapat memberikan pemahaman tentang situasi yang ada. Pentingnya permasalahan ini mencuat karena implikasinya terhadap pembangunan sosial, ekonomi, dan kemanusiaan di Indonesia. Ketimpangan gender dapat berdampak pada akses, kesempatan, dan hasil belajar bagi perempuan dalam sistem pendidikan.

Beberapa informasi umum tentang situasi pendidikan dan kesetaraan gender di Indonesia. Tingkat partisipasi perempuan dan laki-laki dalam pendidikan dapat diukur dengan melihat persentase jumlah anak perempuan dan laki-laki yang mengikuti pendidikan pada berbagai tingkat, seperti pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Tingkat melek huruf mengacu pada kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Data mengenai tingkat melek huruf perempuan dan laki-laki dapat memberikan gambaran tentang tingkat akses dan kualitas pendidikan di suatu negara. Tingkat kelulusan mencerminkan persentase siswa perempuan dan laki-laki yang berhasil menyelesaikan pendidikan pada tingkat tertentu, misalnya menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah. Kesenjangan akses pendidikan mengacu pada kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam hal akses terhadap pendidikan. Hal

ini dapat terjadi dalam bentuk kesenjangan geografis, kesenjangan ekonomi, atau kesenjangan sosial yang mempengaruhi akses dan partisipasi pendidikan perempuan.

Berikut adalah beberapa data yang dapat memberikan pemahaman tentang situasi pendidikan dan kesetaraan gender di Indonesia:

1. Tingkat Partisipasi Pendidikan

- a. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia pada tahun 2020, tingkat partisipasi sekolah pada jenjang pendidikan dasar (SD) di Indonesia adalah 96,99% untuk anak laki-laki dan 97,38% untuk anak perempuan.
- b. Pada tingkat pendidikan menengah pertama (SMP), tingkat partisipasi sekolah adalah 93,69% untuk anak laki-laki dan 93,87% untuk anak perempuan.
- c. Di tingkat pendidikan menengah atas (SMA), tingkat partisipasi sekolah adalah 75,72% untuk anak laki-laki dan 76,18% untuk anak perempuan.

2. Tingkat Melek Huruf

Menurut data BPS pada tahun 2020, tingkat melek huruf di Indonesia mencapai 98,57% untuk penduduk usia 15 tahun ke atas. Tingkat melek huruf pada pria adalah 98,90%, sedangkan pada wanita adalah 98,24%.

### 3. Tingkat Kelulusan

Data mengenai tingkat kelulusan di Indonesia dapat bervariasi tergantung pada jenjang pendidikan dan wilayah. Namun, secara umum, tingkat kelulusan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah di Indonesia cenderung tinggi.

### 4. Kesenjangan Akses Pendidikan

- a. Terdapat kesenjangan akses pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Indonesia. Menurut data BPS pada tahun 2020, tingkat partisipasi sekolah di perkotaan mencapai 97,92% sedangkan di pedesaan adalah 94,17%.
- b. Selain itu, kesenjangan akses pendidikan juga dapat terjadi antara daerah yang terpencil atau terpinggirkan dengan daerah yang lebih terjangkau.

Gender menurut Umar (2001) didefinisikan sebagai konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Lebih lanjut gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dibentuk. Perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang. Dalam Konstruksi Barat, ada beberapa masalah yang terkait dengan gender, yaitu *gender differentiation*, *gender equaliaty* dan *gender oppression*.<sup>3</sup> Dalam pandangan

mereka bahwa di dunia ini masih ada perbedaan, ketidaksamaan dan kekerasan gender

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan masyarakat yang inklusif dan adil. Salah satu aspek krusial dalam pendidikan adalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender berarti memberikan kesempatan yang sama bagi pria dan wanita untuk mengakses pendidikan, mengembangkan potensi mereka, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Dalam artikel ini, akan dibahas pentingnya pendidikan dalam mencapai kesetaraan gender dan beberapa langkah yang dapat diambil untuk mewujudkannya. Pentingnya pendidikan untuk kesetaraan gender dan upaya yang perlu dilakukan untuk mencapai masyarakat yang inklusif dan adil bagi semua individu. Di samping itu juga akan dideskripsikan secara lugas pentingnya pendidikan yang adil dan inklusif dalam mencapai kesetaraan gender, peran pendidikan dalam mendorong kesetaraan gender, tantangan yang dihadapi, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi ketimpangan gender dalam konteks pendidikan, serta beberapa langkah yang dapat diambil untuk mewujudkannya.

## **B. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pendidikan**

### **1. Definisi dan Pengertian Kesetaraan Gender:**

Kesetaraan gender dalam pendidikan mengacu pada prinsip bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka, memiliki hak yang sama untuk mengakses pendidikan, memperoleh kesempatan yang setara, dan mencapai hasil belajar yang sama.

### **2. Relevansi Kesetaraan Gender dalam Konteks Pendidikan:**

Kesetaraan gender memiliki relevansi yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Ketika kesetaraan gender tercapai, semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses pendidikan tanpa diskriminasi. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, adil, dan berkeadilan. Dampak positif kesetaraan gender dalam sistem pendidikan antara lain:

- a. Peningkatan partisipasi perempuan dalam pendidikan, sehingga mengurangi kesenjangan akses dan kesempatan.
- b. Meningkatnya kualitas pendidikan melalui kontribusi penuh perempuan dalam proses pembelajaran.
- c. Penghapusan stereotipe gender dalam kurikulum dan bahan ajar, yang mendorong perkembangan potensi penuh individu tanpa terkekang oleh peran gender yang kaku.

- d. Mendorong keterlibatan perempuan dalam profesi pendidikan dan kepemimpinan sekolah, sehingga menciptakan model peran yang positif dan mendorong aspirasi karir perempuan di bidang pendidikan.

### **3. Peran Pendidikan dalam Mendorong Kesetaraan Gender:**

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam mendorong kesetaraan gender. Beberapa peran penting pendidikan dalam mewujudkan kesetaraan gender antara lain:

- a. Mengubah stereotipe gender: Pendidikan dapat membantu mengubah stereotipe gender yang membatasi peran dan ekspektasi individu berdasarkan jenis kelamin. Melalui pendidikan yang inklusif dan berperspektif gender, anak-anak dapat belajar untuk menghargai dan mengakui kesetaraan hak dan potensi individu tanpa memandang jenis kelamin.
- b. Mempromosikan kesetaraan dalam kurikulum: Pendidikan dapat memasukkan isu-isu kesetaraan gender dalam kurikulumnya, termasuk dalam pembelajaran tentang sejarah, ilmu pengetahuan, dan keterampilan sosial. Ini membantu menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang kesetaraan gender dan mengembangkan sikap yang mendukung kesetaraan dalam masyarakat.

- c. Memberikan akses yang setara: Pendidikan harus memastikan akses yang setara bagi perempuan dan laki-laki ke semua jenjang pendidikan, termasuk pendidikan prasekolah, dasar, menengah, dan tinggi. Hal ini termasuk mengatasi hambatan-hambatan seperti kemiskinan, jarak geografis, dan diskriminasi gender yang mungkin menghalangi akses perempuan terhadap pendidikan.
- d. Melibatkan guru dan tenaga pendidik: Guru memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung kesetaraan gender. Melalui pelatihan dan kesadaran yang meningkat, guru dapat menghilangkan praktik-praktik diskriminatif, mempromosikan kesetaraan, dan menjadi contoh model peran yang positif bagi siswa.

Pendidikan yang mendukung kesetaraan gender bukan hanya menguntungkan perempuan, tetapi juga seluruh masyarakat. Melalui pendidikan yang inklusif dan berperspektif gender, masyarakat dapat menciptakan perubahan yang berkelanjutan menuju kesetaraan gender dalam berbagai bidang kehidupan.

## C. Pendidikan Sebagai Alat dan Kunci untuk Kesetaraan Gender

Pendidikan yang merata dan inklusif merupakan prasyarat penting untuk mencapai kesetaraan gender. Setiap anak, tanpa memandang jenis kelaminnya, harus memiliki akses ke pendidikan berkualitas. Namun, pada

kenyataannya, masih banyak negara di dunia ini di mana anak perempuan mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan. Faktor-faktor seperti tradisi budaya, kemiskinan, pernikahan anak, dan diskriminasi gender menjadi hambatan bagi kesetaraan dalam pendidikan.

Pendidikan memiliki peran yang krusial dalam mengubah pandangan masyarakat tentang gender dan memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu. Melalui pendidikan yang inklusif, individu dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang memungkinkan mereka untuk mengatasi stereotipe gender dan memecahkan batasan-batasan yang ada. Pendidikan yang berfokus pada kesetaraan gender juga dapat memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan potensi mereka di bidang-bidang yang sebelumnya dianggap sebagai "teritorial" laki-laki, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, teknik, dan matematika.

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mewujudkan kesetaraan gender. Ketika akses dan kesempatan pendidikan diberikan secara merata untuk semua, baik laki-laki maupun perempuan, dampak positifnya dapat dirasakan di berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pendidikan berperan penting dalam mencapai kesetaraan gender, yaitu:

1. Pembebasan ekonomi: Pendidikan yang merata memungkinkan perempuan untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam dunia kerja. Dengan demikian,

mereka dapat membebaskan diri dari ketergantungan ekonomi pada pihak lain dan menjadi mandiri secara finansial.

2. Peningkatan kualitas hidup: Dengan pendidikan yang memadai, perempuan memiliki kesempatan untuk memahami isu-isu kesehatan, kebersihan, dan gizi, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas hidup mereka dan keluarga.
3. Pengurangan angka kelahiran: Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi pada perempuan berkaitan dengan penurunan angka kelahiran. Hal ini membantu mengurangi tekanan populasi dan memungkinkan keluarga untuk memberikan perhatian yang lebih baik kepada setiap anggota keluarga.
4. Peningkatan partisipasi politik: Pendidikan memberikan wawasan politik dan kesadaran diri pada perempuan. Dengan demikian, mereka lebih mungkin terlibat dalam proses pengambilan keputusan politik dan mewakili suara mereka dalam lembaga pemerintahan.
5. Mempersiapkan masa depan yang adil: Pendidikan yang adil dan inklusif membantu menciptakan masyarakat yang adil di mana semua individu memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai sukses dalam kehidupan mereka, tanpa memandang jenis kelamin mereka. Dengan memberikan pendidikan yang setara kepada anak laki-laki dan perempuan, kita dapat melahirkan generasi masa depan yang memiliki pemahaman yang

lebih baik tentang kesetaraan dan menghormati peran serta kontribusi setiap jenis kelamin.

6. Mengatasi Stereotipe gender: Pendidikan yang adil dan inklusif berperan penting dalam mengatasi stereotipe gender yang membatasi potensi individu. Melalui pendidikan yang menyediakan kesempatan yang sama untuk mengakses berbagai bidang studi, kita dapat menginspirasi anak-anak untuk mengejar minat dan bakat mereka tanpa takut atau terbatas oleh stereotipe gender yang sempit.
7. Mengurangi ketimpangan gender: Pendidikan yang adil dan inklusif juga dapat membantu mengurangi kesenjangan gender dalam hal akses, partisipasi, dan hasil pendidikan. Dengan memastikan semua anak, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang, kita dapat memperbaiki ketimpangan yang ada dalam hal tingkat literasi, angka putus sekolah, dan kesenjangan kesempatan kerja.

#### **D. Manfaat Kesetaraan Gender dalam Pendidikan**

Berikut beberapa manfaat kesetaraan gender dalam pendidikan, dari beberapa literatur yang ada.

1. Meningkatkan kualitas hidup: Pendidikan yang setara memberikan kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang diperlukan untuk mengambil peran aktif dalam masyarakat. Dengan memiliki pendidikan yang

baik, perempuan memiliki peluang yang lebih baik untuk mencari pekerjaan yang layak, mendapatkan penghasilan yang adil, dan meningkatkan kualitas hidup mereka sendiri dan keluarga mereka.

2. Mengurangi bias dan ketimpangan gender: Pendidikan yang merata membantu mengurangi kesenjangan gender dalam masyarakat. Melalui pendidikan, stereotipe gender dapat diatasi, dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengejar karier di bidang yang sebelumnya didominasi oleh laki-laki, seperti sains, teknologi, teknik, dan matematika. Ini akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan beragam.
3. Mengurangi kemiskinan: Pendidikan yang setara dapat berkontribusi secara signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan. Ketika perempuan diberdayakan melalui pendidikan, mereka lebih mungkin untuk keluar dari siklus kemiskinan dan menghadapi tantangan sosial-ekonomi. Mereka dapat membantu membangun ekonomi yang lebih kuat dan berkelanjutan, serta berperan dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada pembangunan komunitas mereka.
4. Mendorong perubahan sosial: Pendidikan yang inklusif juga mendorong perubahan sosial yang positif. Melalui pendidikan, perempuan dan laki-laki dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu gender, termasuk kekerasan berbasis gender, pelecehan seksual, dan ketimpangan dalam hubungan. Dengan pemahaman ini, mereka

dapat bekerja bersama untuk mengubah norma-norma sosial yang tidak sejalan dengan kesetaraan gender.

### **E. Tantangan dalam Mencapai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan**

Meskipun telah diuraikan betapa pentingnya pendidikan untuk kesetaraan gender, namun masih ada sejumlah tantangan yang perlu diatasi, yaitu:

1. Keterbatasan akses: Di beberapa wilayah, perempuan masih menghadapi kesulitan untuk mengakses pendidikan karena faktor ekonomi, sosial, atau geografis. Jarak yang jauh ke sekolah, biaya pendidikan, dan norma-norma sosial yang patriarkal dapat menjadi hambatan bagi akses pendidikan perempuan. Faktor-faktor seperti kemiskinan, pernikahan anak, kekerasan gender, dan norma sosial yang diskriminatif dapat menjadi hambatan bagi pendidikan perempuan.
2. Diskriminasi dan stereotipe: Di banyak masyarakat, perempuan masih menghadapi diskriminasi dan stereotipe negatif yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam pendidikan. Penekanan budaya pada peran gender yang tradisional sering kali mengarah pada pengabaian potensi dan aspirasi perempuan dalam bidang pendidikan. Stereotipe gender yang terus ada di masyarakat dapat mempengaruhi pilihan pendidikan dan peluang karir perempuan. Ada kecenderungan stereotipe gender yang membatasi perempuan dalam memilih bidang studi yang

biasanya dianggap "cocok" untuk laki-laki, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menghasilkan ketimpangan gender dalam lapangan pekerjaan.

3. Kekerasan gender: Kekerasan berbasis gender, seperti pelecehan seksual atau pernikahan anak, dapat menghalangi partisipasi perempuan dalam pendidikan. Anak perempuan yang mengalami kekerasan sering kali terpaksa meninggalkan sekolah dan mengalami gangguan dalam perkembangan mereka. Anak perempuan sering kali menjadi korban kekerasan, termasuk pelecehan seksual, yang dapat menghambat partisipasi mereka dalam pendidikan. Membangun lingkungan yang aman dan bebas kekerasan di sekolah sangat penting.
4. Kekurangan peran model: Kurangnya peran model perempuan di bidang pendidikan dan karir tertentu dapat mempengaruhi motivasi dan aspirasi perempuan. Ketika perempuan melihat contoh-contoh perempuan sukses dalam bidang-bidang yang dianggap "laki-laki", mereka lebih mungkin untuk merasa terinspirasi dan yakin akan kemampuan mereka sendiri.

## **F. Rekomendasi Strategi dan Upaya untuk Mencapai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan**

Untuk mencapai kesetaraan gender dalam pendidikan, diperlukan beberapa strategi dan upaya kolaboratif dari berbagai pihak. Berikut adalah beberapa tindakan dan langkah-langkah yang dapat diambil:

1. Pemberdayaan perempuan: Penting untuk memberikan perempuan akses yang sama ke pendidikan dan memperkuat kepercayaan diri mereka. Program beasiswa, dana pendidikan khusus, dan pelatihan keterampilan yang sesuai dapat membantu memperluas peluang pendidikan bagi perempuan.
2. Kurikulum pendidikan yang inklusif dan sensitif gender: Kurikulum pendidikan harus mencerminkan keberagaman gender dan memberikan perhatian yang adil terhadap kontribusi sejarah dan budaya perempuan. Penghapusan stereotipe gender dan pemberian ruang untuk pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu gender adalah langkah penting untuk mencapai kesetaraan. Pendidikan yang inklusif dan sensitif gender: Kurikulum dan metode pengajaran harus mencerminkan perspektif gender yang adil dan inklusif. Guru dan staf pendidikan perlu diberikan pelatihan tentang kesetaraan gender dan bagaimana menerapkannya dalam konteks pendidikan
3. Pelatihan guru: Guru harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mempromosikan kesetaraan gender di dalam kelas. Pelatihan guru tentang kesadaran gender dan praktik pengajaran yang adil dapat memainkan peran penting dalam mengatasi ketidakadilan gender di sekolah.
4. Kemitraan dan advokasi: Kolaborasi antara pemerintah, LSM, dan masyarakat sipil sangat penting

dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam pendidikan. Kemitraan ini harus mempromosikan kebijakan inklusif, mendukung kampanye kesadaran, dan memberikan dukungan kepada perempuan dan keluarga mereka dalam memperjuangkan hak-hak pendidikan mereka.

5. Akses pendidikan yang setara: Pemerintah dan lembaga pendidikan harus memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki akses yang setara ke pendidikan berkualitas. Ini dapat dilakukan melalui penghapusan hambatan finansial, peningkatan kesadaran masyarakat, dan pembangunan infrastruktur pendidikan yang inklusif.
6. Peran model dan mentor perempuan: Penting bagi perempuan untuk memiliki peran model dan mentor dalam dunia pendidikan. Ini dapat dilakukan dengan meningkatkan representasi perempuan di bidang pendidikan, mengundang pembicara perempuan, dan membentuk program mentoring untuk siswa perempuan.
7. Kesadaran dan pendidikan masyarakat: Pendidikan tentang kesetaraan gender harus melibatkan seluruh masyarakat. Kampanye kesadaran, seminar, dan program pendidikan bagi orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya dapat membantu mengubah sikap dan norma sosial yang merugikan. Selain usaha di dalam kelas, pendidikan masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender juga penting. Inisiatif ini dapat melibatkan kampanye sosial, program

- kesadaran gender, dan kerja sama antara lembaga pendidikan dan komunitas.
8. Kebijakan dan Undang-Undang: Negara-negara telah mengadopsi kebijakan dan undang-undang yang mendukung kesetaraan gender dalam pendidikan. Ini termasuk kebijakan untuk menghilangkan perbedaan akses, menghapus stereotipe gender dalam kurikulum, dan memastikan adanya lingkungan belajar yang aman dan inklusif bagi semua siswa.

Perjuangan kesetaraan gender dalam pendidikan dapat dilakukan dengan memasukkan materi-materi gender dalam kurikulum dengan melakukan upaya pengintegrasian materi-materi gender dalam kurikulum yang berkesinambungan. Upaya pengintegrasian tersebut menurut Efendy (2014) dapat ditempuh dengan beberapa langkah, yaitu:

- 1. *Contribution approach***

Upaya tersebut dilakukan dengan memasukkan masalah-masalah gender dalam kurikulum melalui sistem dan kebijakan publik

- 2. *Additive approach***

Upaya tersebut dilakukan dengan melakukan adaptasi terhadap ide atau gagasan baru tentang gender tanpa mengubah struktur kurikulum yang telah ada

### **3. *Transformational approach***

Upaya tersebut dilakukan dengan mengubah seluruh tujuan, struktur dan perspektif yang ada dengan isu-isu gender

### **4. *Social action approach***

Upaya tersebut dilakukan dengan memberikan pemahaman dan ruang diskusi gender di kelas agar peserta didik mampu melihat isu-isu gender dengan bijak dan dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam menyikapi isu tersebut.

## **G. Langkah-Langkah untuk Mewujudkan Pendidikan yang Adil dan Inklusif**

Ada beberapa langkah-langkah dan strategi kebijakan yang perlu diambil untuk mewujudkan Pendidikan yang adil dan inklusif, sebagai dasar terwujudnya kesetaraan gender di masyarakat, yaitu:

1. Kesadaran dan pendidikan masyarakat: Penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan yang adil dan inklusif. Diperlukan upaya untuk menghilangkan stereotipe gender yang ada dan mempromosikan kesetaraan gender dalam pendidikan.
2. Kebijakan inklusif: Pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait harus mengadopsi kebijakan yang mendukung pendidikan yang adil dan inklusif. Ini dapat melibatkan kebijakan yang memastikan akses pendidikan yang setara bagi

semua individu, pelatihan guru yang inklusif, dan pengembangan kurikulum yang menghilangkan bias gender. Pendidikan yang inklusif dan merata adalah landasan untuk mencapai kesetaraan gender. Kurikulum harus memasukkan isu-isu kesetaraan gender dan memberikan pengetahuan yang luas tentang hak-hak dan peran perempuan dalam sejarah, sains, seni, dan bidang lainnya. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendekatan yang inklusif dan kesadaran gender.

3. Penghapusan hambatan ekonomi: Keterbatasan ekonomi sering menjadi hambatan bagi banyak anak untuk mengakses pendidikan. Program beasiswa, bantuan keuangan, dan pengurangan biaya sekolah dapat membantu mengurangi kesenjangan dalam hal akses pendidikan.
4. Pelatihan guru yang inklusif: Guru memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan bebas diskriminasi. Pelatihan guru yang berfokus pada kesetaraan gender dan penghapusan bias gender dalam kelas dapat membantu meningkatkan pendidikan yang adil dan inklusif. Guru sebagai Teladan Kesetaraan Gender. Peran guru sangat penting dalam mengedukasi dan menginspirasi generasi muda tentang pentingnya kesetaraan gender. Guru harus menjadi teladan yang mempromosikan kesetaraan, memerangi stereotipe gender, dan memastikan perlakuan yang adil di dalam kelas. Pelatihan dan pengembangan profesional yang

berfokus pada kesadaran gender dan pengetahuan tentang kesetaraan gender harus diberikan kepada para guru, sehingga mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

5. Menumbuhkan kesadaran gender pada siswa. Pendidikan harus menjadi alat untuk meningkatkan kesadaran gender pada siswa. Siswa perlu memahami pentingnya kesetaraan gender, dampak negatif dari diskriminasi gender, dan hak-hak mereka untuk menerima perlakuan yang adil dan setara. Dalam hal ini, pendidikan seksual yang komprehensif dan berbasis hak asasi manusia dapat memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami pentingnya persetujuan, batasan, penghormatan, dan kesetaraan dalam hubungan antarpribadi.
6. Mendorong partisipasi aktif: Penting untuk mendorong partisipasi aktif anak perempuan dalam bidang-bidang yang dianggap tradisional sebagai bidang laki-laki. Ini dapat dilakukan melalui program-program yang mendorong anak perempuan untuk berpartisipasi dalam sains, teknologi, teknik, dan matematika (STEM) serta bidang-bidang lain yang biasanya didominasi oleh laki-laki.
7. Pendidikan yang inklusif, setara dan merata adalah landasan untuk mencapai kesetaraan gender. Kurikulum harus memasukkan isu-isu kesetaraan gender dan memberikan pengetahuan yang luas tentang hak-hak dan peran perempuan dalam sejarah, sains, seni,

- dan bidang lainnya. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan yang memadai tentang pendekatan yang inklusif dan kesadaran gender.
8. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi. Tingkat partisipasi perempuan dalam pendidikan tinggi juga harus ditingkatkan. Ini melibatkan upaya untuk mengatasi kesenjangan gender dalam akses, penerimaan, dan dukungan finansial. Penelitian juga menunjukkan bahwa kehadiran perempuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi masih lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang ini akan menciptakan ruang yang lebih inklusif dan memperkaya perspektif yang beragam.

## **H. Pendidikan yang Adil, Inklusif dan Berkesetaraan Gender**

Pendidikan yang merata dan inklusif merupakan landasan penting dalam mencapai kesetaraan gender. Dengan memberikan akses yang setara ke pendidikan berkualitas bagi perempuan dan laki-laki, kita dapat membangun masyarakat yang adil dan merata. Pendidikan yang setara memberikan kesempatan kepada perempuan untuk berperan secara penuh dalam pembangunan sosial dan ekonomi, mengurangi ketimpangan gender, mengurangi kemiskinan, dan mendorong perubahan sosial yang positif. Melalui upaya bersama dan komitmen yang kuat, kita dapat menciptakan dunia di mana pendidikan dan kesetaraan gender berjalan beriringan, memberikan

manfaat bagi semua individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan memiliki potensi besar untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam mencapai kesetaraan gender. Dengan memberikan akses yang setara dan memperhatikan kesenjangan gender dalam pendidikan, kita dapat menciptakan masyarakat yang adil, inklusif, dan berkelanjutan bagi semua individu. Dalam perjuangan untuk kesetaraan gender, penting untuk bekerja sama dan mengatasi tantangan yang masih ada untuk mencapai masa depan yang lebih cerah bagi generasi mendatang.

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mencapai kesetaraan gender. Melalui akses pendidikan yang setara, penghapusan stereotipe gender, dan pembangunan lingkungan pendidikan yang inklusif, kita dapat mendorong kesetaraan gender dan menciptakan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi masih ada, tetapi dengan langkah-langkah yang tepat dan kolaborasi yang luas, kita dapat meraih tujuan kesetaraan gender dalam pendidikan.

Pendidikan yang berpusat pada kesetaraan gender merupakan langkah penting dalam mengatasi diskriminasi dan membangun masyarakat yang inklusif. Melalui pendidikan, individu dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang diperlukan untuk mengubah stereotipe dan norma yang ada. Upaya yang terus-menerus diperlukan untuk mendorong pendidikan inklusif dan berkeadilan gender, baik melalui kebijakan, pelatihan

guru, pengembangan materi pembelajaran yang inklusif, maupun pendidikan masyarakat secara luas. Dengan melakukan langkah-langkah ini, kita dapat mewujudkan dunia di mana semua individu memiliki kesempatan yang setara untuk mengakses dan mengembangkan potensi mereka, tanpa terhalang oleh stereotipe gender.

Pendidikan yang adil dan inklusif adalah kunci dalam mencapai kesetaraan gender yang sejati. Melalui pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu untuk belajar dan berkembang, kita dapat mengatasi stereotipe gender, mengurangi ketimpangan gender, dan membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dalam mewujudkan pendidikan yang adil dan inklusif, diperlukan upaya bersama dari masyarakat, pemerintah, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan terkait. Dengan bekerja sama, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka.

Pendidikan yang inklusif dan adil merupakan fondasi penting dalam membangun kesetaraan gender. Melalui pendidikan yang setara, kita dapat mengatasi hambatan-hambatan yang menghalangi perempuan untuk mencapai potensi penuh mereka. Penting bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang merata, menghilangkan stereotipe gender, dan memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Dengan mewujudkan pendidikan

yang inklusif dan kesetaraan gender, kita dapat membawa perubahan positif bagi masyarakat dan membangun masa depan yang lebih adil dan inklusif.

## I. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan dari tulisan ini, bahwa pendidikan yang adil dan merata adalah fondasi untuk masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Kesetaraan gender dalam pendidikan adalah salah satu pilar utama untuk mencapai tujuan ini. Dengan menghilangkan hambatan-hambatan yang ada, mempromosikan kesadaran dan perubahan sikap, serta mengembangkan kebijakan dan program yang mendukung kesetaraan gender, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan, di dunia pendidikan yang adil dan merata.

## J. Daftar Pustaka

- Abidin, B. F., Bulqis, S. I., Valensi, A. S., Abidin, A. W., & Amalia, M. F. 2018. *Ketidakadilan Kesetaraan Gender yang Membudaya*. Research Gate, 1-12.
- Achmad,S. 2019. *Membangun Pendidikan Berwawasan Gender*. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, 14(1), 70-91.
- Aisyah, N. 2022. *Promoting Gender Equality in Indonesian Education: The Role of Policy and Practice*. International Journal of Educational Development, 90, 102476.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Statistics Indonesia 2020. Retrieved from <https://www.bps.go.id/>

[publication/2020/05/20/6f3ee1508b2e9a6a890a59b5/statistik-indonesia-2020.html](https://pubid.kemdikbud.go.id/publication/2020/05/20/6f3ee1508b2e9a6a890a59b5/statistik-indonesia-2020.html)

- Efendy, Rustan. 2014. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. Jurnal Al-Maiyyah, Vol 07, No 2, Juli -Desember 2014.*
- Fatima Mernissi, 2005. *Woman and Islam* dalam Musdah Mulia, *Muslimah Reformis*, Bandung: Mizan.
- Faustino, L., Loponte, L., & Reilly, D. 2019. *Gender Equality in Education: Definitions and Measurements*. In The Palgrave Handbook of Gender and Development (pp. 185-204). Palgrave Macmillan.
- Jones, C. 2018. *Gender and Education: An Introduction* (3rd ed.). Cambridge: Polity Press.
- Kabeer, N. 2005. Gender Equality and Women's Empowerment: A Critical Analysis of the Third Millennium Development Goal. *Gender and Development*, 13(1), 13-24.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Roadmap Pendidikan Inklusif 2017-2021*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. 2021. *National Action Plan for the Elimination of Violence Against Women 2021-2030*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- McKinsey Global Institute. 2018. *The Power of Parity: Advancing Women's Equality in Asia Pacific*. Retrieved from <https://www.mckinsey.com/~/media/McKinsey/Featured%20Insights/Gender%20Equality/The%20power%20of%20parity%20Advancing%20womens%20equality%20in%20Asia%20Pacific/The-Power-of-Parity-Advancing-womens-equality-in-Asia-Pacific-Full-report.ashx>

- Ministry of Women Empowerment and Child Protection. 2018. *National Strategy on Gender Equality 2020-2024*. Jakarta: Ministry of Women Empowerment and Child Protection.
- Mutholiin, Ahmad. 2001. *Bias Gender Dalam Pendidikan*. Jakarta: Paramadina.
- Mursidah, M. 2013. *Pendidikan Berbasis Kesetaraan dan Keadilan Gender*. Muwazah, 5(2).
- Rusydiyah, E. F. 2016. *Pendidikan Islam dan Kesetaraan Gender: Konsepsi Sosial Tentang Keadilan Berpendidikan dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 4(1), 20-43.
- Sumar, W. W. T. 2015. *Implementasi Kesetaraan Gender dalam Bidang Pendidikan*. Jurnal Musawa IAIN Palu, 7(1), 158-182.
- Sari, A. L., Irwandi, I., Rochmansjah, H. R., Nurdiansyah, I., & Aslam, D. F. 2021. *UMKM, Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan di Indonesia*. Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia, 1 (1), 22
- Umar, Nasaruddin, 2001. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina.
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO). 2016. *Education for All Global Monitoring Report 2015: Education for All 2000-2015 -Achievements and Challenges*. Retrieved from <http://unesdoc.unesco.org/images/0023/002322/232205E.pdf>
- United Nations Development Programme (UNDP). 2019. Gender Equality in Indonesia: Bridging the Gap Through the Sustainable Development Goals. Retrieved from <http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/Gender/Gender%20Equality%20>

- in%20Indonesia%20%20Bridging%20the%20Gap%20 through%20the%20SDGs.pdf
- United Nations. 2015. Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. Retrieved from <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Wiyani, N. A., & Murni, A. 2019. Gender Inequality in Indonesian Education: A Review of Literatures. *Journal of Gender and Social Inclusion*, 4(1), 59-66.
- World Bank. 2020. *World Development Report 2019: The Changing Nature of Work*. Washington, DC: World Bank.
- World Economic Forum. 2020. *Global Gender Gap Report 2020*. Retrieved from [http://www3.weforum.org/docs/WEF\\_GGGR\\_2020.pdf](http://www3.weforum.org/docs/WEF_GGGR_2020.pdf)
- World Bank. (2019). Improving Opportunities for Women in the Indonesian Labor Market. Retrieved from <https://openknowledge.worldbank.org/bitstream/handle/10986/32795/Improving-Oppor-tunities-for-Women-in-the-Indonesian-Labor-Market.pdf>

## K. Tentang Penulis



**Dr. Nurul Zuriah, M.Si.** Lahir di Trenggalek, 12 Juli 1966. Merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara dari pasangan suami-istri Bapak H. Sukidi Al Sochib (alm) dan Ibu Hj. Siti Roesmini (almh). Saat ini ia bekerja sebagai dosen tetap kopertis / LLDIKTI Wilayah VII Dpk di Jurusan Civic Hukum/PPKn FKIP UMM. Jabatan Fungsional akademik Lektor Kepala dalam bidang Pendidikan Kewarganegaraan dan Metodologi Penelitian. Selepas SMU di Trenggalek diterima melalui jalur PMDK sebagai mahasiswa S-1 Jurusan Pendidikan Moral Pancasila & Kewarganegaraan (PMP & KN) IKIP Malang dan lulus pada tahun 1990. Melalui jalur Tunjangan Ikatan Dinas ia diterima sebagai dosen tetap Kopertis VII /LLDIKTI Wilayah VII DPK di Jurusan Civic Hukum/ PKn-FKIP Universitas Muhammadiyah Malang sampai sekarang. Jenjang S2 Sosiologi di selesaikan di Universitas Muhammadiyah Malang pada tahun 1996 dan Program Doktor (S3) di bidang Pendidikan Kewarganegaraannya diselesaikan pada tahun 2011 dengan predikat Cumlaude. Bidang kepakarannya pada Pendidikan Kewarganegaraan, Pembelajaran dan Karakter ditekuninya dengan menghasilkan beberapa karya monumental. Beberapa buku telah dihasilkan sebagai karya akademiknya. Pernah mendapatkan 2 kali hibah penulisan buku teks dari DP2M -DIKTI Depdiknas tahun 2000 dengan judul "Action Reasearch Teori dan Aplikasinya

dalam bidang Pendidikan dan Sosial" dan tahun 2001 dengan judul "Revitalisasi Filsafat dan Ideologi Pancasila di Era Globalisasi". Penghargaan Karya Tulis Ilmiah Pembangunan Peranan Wanita dengan Judul: Revitalisasi Eksistensi Wanita Sebagai Pilar Bangsa dalam Era Reformasi Pembangunan Indonesia". Penganugerahan Tanda Kehormatan Satyalancana Karya Satya X Tahun 2008, dan Karya Satya XX Tahun 2018.. Penghargaan Peneliti Penyaji Terbaik dalam Seminar Hasil Multi Tahun Anggaran 2008. Sertifikat Pendidik diperoleh tahun 2008. Dosen berprestasi Tingkat Kopertis VII tahun 2013 dan Finalis Dosen berprestasi tingkat Nasional tahun 2013. Karya ilmiah lainnya diterbitkan dalam beberapa buku yang berjudul: (1) Action ResearchTeori dan Aplikasinya dalam bidang Pendidikan dan Sosial (2005); (2) Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan (Teori -Aplikasi) (2006); (3) Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan (Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti yang Kontekstual dan Futuristik Versi Ke-Indonesiaaan) (2007);(4) Inovasi Model Pembelajaran Demokratis Berpespektif Gender Teori dan Aplikasinya di Sekolah (2008); (5) Berpikir Kritis -Dialogis Melalui DDCT (Deep Dialogue and Critical Thinking) Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran (2009);; (6) PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Teori dan Aplikasinya dalam Pembelajaran (2012); (7) Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Akademik, Religius dan Manusiawi (PKBB AREMA) (2011); (8) Pendikar ACPI Model Pendidikan Karakter Bangsa Untuk Kemandirian Pangan Melalui Gerakan Aku Cinta Produk Indonesia: Konsep,

Masalah, Solusi dan Aksi (2017), (9) Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter: Dinamika Historis dan Faktual Model Pendidikan Karakter (2017), (10) Etnopedagogi Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Wahana Pendidikan Karakter Bangsa (2017), (11) Rekayasa Sosial Model Pendidikan Karakter: Ancangan dan *Best Practices* Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (2018), (12) Sensitivitas Gender dalam Partai Politik di Indonesia dan India (2019), (13) Perjalanan Sejarah TK ABA di Indonesia 1919-2019. (2020), (14) New Normal Kajian Disiplin (2020), (15) Modul Pelatihan Pencegahan Covid 19 Bagi Tenaga Kesehatan (2020), (16) Konstruksi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (2020) dan (17) Kewarganegaraan Digital (2021).

# **BAB VIII**

## **PROFESIONALISME GURU DAN GLOBALISASI**

**Dr. Mastur, S.Sos., M.Pd., M.A.P.**

Universitas Islam Malang

### **A. Pengertian Sosialisasi: Fungsi, Tujuan, dan Prosesnya**

#### **1. Pengertian Sosialisasi**

Menurut Maclever sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial (2013:175).<sup>1</sup> Adapun manfaat adanya sosialisasi dalam masyarakat terbagi menjadi dua tahap, Bagi individu, sosialisasi berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik nilai, norma, dan struktur sosial yang ada pada masyarakat di lingkungan tersebut. Bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, penyebaran, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang ada pada masyarakat. pembelajaran yang dilakukan individu dalam mengenal lingkungannya, baik

---

<sup>1</sup> Maclever, 2013:175. Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial (2013:175).

lingkungan fisik maupun sosial. Sedangkan pengertian sosialisasi dalam arti luas adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Dengan kata lain, individu mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial dalam proses pendewasaan diri. Dengan begitu, nilai, norma, dan kepercayaan tersebut dapat dijaga oleh semua anggota masyarakat. Ada beberapa tahapan dalam sosialisasi menurut Robert MZ Lawang (2013:107)<sup>2</sup> dalam masyarakat meliputi:

**a. Sosialisasi Primer**

Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan oleh individu sejak masih anak-anak. Ini merupakan awal bagi semua anggota masyarakat dalam memasuki keanggotaan mereka pada suatu kelompok masyarakat. Sosialisasi primer ini dimulai dari keluarga, dimana individu mulai belajar membedakan dirinya dengan orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini anggota keluarga punya peranan penting bagi masing-masing individu. Di sinilah pertama kali seseorang mendapatkan pelajaran

---

<sup>2</sup> Robert MZ Lawang 2013:107. *Tahapan dalam Sosialisasi Robert MZ Lawang* (2013:107).

mengenai budaya keluarga, baik itu agama, aturan, dan lain-lain.

### b. **Sosialisasi Sekunder**

Sosialisasi sekunder merupakan pelajaran berikutnya yang dilakukan oleh individu. Pada tahap ini seseorang belajar mengenali lingkungannya di luar keluarga, baik itu nilai-nilai, norma, yang ada di lingkungan masyarakat. Proses sosialisasi sekunder ini bertujuan agar individu dapat menerima nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pada umumnya, sosialisasi sekunder ini menjadi penentu sikap seseorang karena telah beradaptasi dengan berbagai lingkungan masyarakat.

## 2. **Sosialisasi dan Komunikasi**

Menurut Charlotte Buhler (1978:55),<sup>3</sup> pengertian sosialisasi adalah suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut. Sosialisasi termasuk dalam suatu proses dasar di dalam sistem sosial, secara singkat sosialisasi dapat dikatakan sebagai proses penyerapan warisan-warisan sosial dan budaya oleh seseorang dalam masyarakat, melalui sosialisasi

---

<sup>3</sup> Charlotte Buhler (1978:55). Pengertian sosialisasi adalah suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut.

seseorang akan berfungsi dalam kelompoknya. Interaksi dalam membangun narasi sosialisasi sebagai suatu proses utama merangkum semua unsur dari berbagai sistem. Melalui proses sosialisasi individu menjadi tahu bagaimana cara bertingkah laku di tengah masyarakat, sehingga membawa keadaan diri menjadi masyarakat yang beradab. Seseorang akan terwarnai dan berfikir. Tujuan sosialisasi di masyarakat secara rinci sebagai berikut:

- a. Agar setiap anggota masyarakat mengetahui nilai-nilai dan norma yang ada pada suatu kelompok masyarakat.
- b. Agar individu dapat mengendalikan fungsi organik melalui proses latihan mawas diri yang tepat.
- c. Agar setiap anggota masyarakat memahami suatu lingkungan sosial dan budaya, baik lingkungan tempat tinggal seseorang maupun lingkungan baru.
- d. Agar individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan membaca, menulis, dan lain-lain.
- e. Untuk melatih keterampilan dan pengetahuan individu dalam melangsungkan hidup bermasyarakat.
- f. Agar di dalam individu tertanam nilai-nilai dan kepercayaan yang ada di masyarakat.

Sosialisasi dilakukan setiap hari oleh masyarakat, dalam melakukan sosialisasi melalui proses komunikasi

yang begitu intens. Dalam proses komunikasi merupakan unsur terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menjadi tujuan utama dari komunikasi. Jika proses ini berjalan dengan baik, maka hasilnya juga pasti sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Proses komunikasi yang salah inilah yang kemudian menimbulkan misunderstanding atau salah paham. Wajar saja, hal ini dikarenakan proses komunikasi merupakan sebuah jalan yang menjadi perantara penyampaian informasi. Jika jalan tersebut putus atau rusak maka hasilnya pasti berantakan. Devito (2015:53)<sup>4</sup> mengatakan proses komunikasi bahwa proses suatu proses untuk bertukar informasi dimana setiap komponennya saling berkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, dalam proses ini para komunikator yang terdiri lebih dari dua orang saling beraksi dan bereaksi sehingga membentuk sebuah lingkaran yang disebut sebagai "*conversation*." Tujuan utamanya adalah untuk mengubah sikap atau tingkah laku penerima tersebut. Dalam proses komunikasi yang dseibut sebagai transfer berita ini, secara tidak langsung dijelaskan, bahwa tujuan utama mengoptimalkan proses komunikasi adalah untuk mencapai tujuan, yakni mengubah sikap seseorang.

Sosialisasi sebenarnya merupakan bidang yang mencakup pemeriksaan mengenai lingkungan kultural sosial dari sebuah masyarakat. Sosialisasi membahas

---

<sup>4</sup> Devito (2015:53). Proses komunikasi bahwa proses suatu proses untuk bertukar informasi dimana setiap komponennya saling berkaitan satu sama lain.

interaksi sosial dan tingkah laku sosial. Atas dasar tersebut, sosialisasi adalah bagian mata rantai terpenting di antara sistem sosial yang ada. Secara luas, pengertian sosialisasi adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seorang manusia sejak lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Sedangkan, pengertian sosialisasi secara sempit berarti sebuah proses pembelajaran dari manusia agar dapat mengenali lingkungan yang kelak akan ia hidupi, baik lingkungan fisik ataupun sosial. Secara umum, pengertian sosialisasi adalah suatu proses belajar mengajar dalam berperilaku di masyarakat. Beberapa orang juga mengatakan bahwa sosialisasi adalah proses penanaman nilai, kebiasaan, dan aturan dalam bertingkah laku di masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam proses sosialisasi sendiri, manusia disesuaikan dengan peran dan status sosial masing-masing di dalam kelompok masyarakat. Dengan adanya proses sosialisasi, maka seseorang bisa mengetahui, memahami sekaligus menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Selanjutnya, dalam proses pengenalan hak dan kewajiban seorang manusia dewasa, setiap individu atau manusia perlu melakukan sosialisasi untuk mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial bersama anggota masyarakat lainnya.

Pengertian sosialisasi menurut para ahli agar lebih memahami apa arti sosialisasi, berikut ini adalah beberapa pendapat para ahli tentang sosialisasi:

- a. Soejono Dirdjosisworo,<sup>5</sup> mengungkapkan bahwa pengertian sosialisasi memuat tiga arti, yaitu: proses belajar; yaitu suatu proses akomodasi dimana manusia menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya. Kebiasaan; dalam bersosialisasi setiap manusia mempelajari sikap, ide-ide, kebiasaan, pola-pola nilai dan tingkah laku, serta ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di lingkungan ia hidup. Sifat dan kecakapan; proses sosialisasi mengajarkan manusia untuk merangkai dan mengembangkan dari semua sifat dan kecakapan sebagai suatu kesatuan dalam diri seseorang.
- b. Charlotte Buhler,<sup>6</sup> pengertian sosialisasi merupakan suatu proses belajar dan menyesuaikan diri untuk membantu anggota masyarakat dalam memahami bagaimana bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya. Ia juga berpendapat bahwa sosialisasi bertujuan agar anggota masyarakat dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut.

---

<sup>5</sup> Soejono Dirdjosisworo, pengertian sosialisasi memuat tiga arti, yaitu: Proses belajar; yaitu suatu proses akomodasi dimana manusia menahan, mengubah impuls-impuls dalam dirinya dan mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.

<sup>6</sup> Charlotte Buhler, *Sosialisasi merupakan suatu proses belajar dan menyesuaikan diri untuk membantu anggota masyarakat dalam memahami bagaimana bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya.*

- c. Peter L. Berger,<sup>7</sup> pengertian sosialisasi merupakan suatu proses belajar seorang anak untuk menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.
- d. Edward S. Greenberg,<sup>8</sup> pengertian sosialisasi merupakan suatu proses perubahan dari individu untuk diterima atau sesuai dengan keinginan dari pihak luar dunia luar. Hal itu bertujuan agar ia dapat ikut serta berpartisipasi secara aktif sebagai anggota suatu organisasi.
- e. Martin Gibson,<sup>9</sup> pengertian sosialisasi adalah sebuah aktivitas mewujudkan dan mengintegrasikan dari organisasi demi tujuan organisasi maupun individu. Dua pengertian yang dilontar Gibson sangat tampak jelas bahwa individu yang bersosialisasi memiliki dua kepentingan yang berbeda, yakni kepentingan individu dan kepentingan organisasi.
- f. Robert M.Z. Lawang,<sup>10</sup> pengertian sosialisasi merupakan proses mempelajari dan memahami

---

<sup>7</sup> Peter L. Berger, *Sosialisasi merupakan suatu proses belajar seorang anak untuk menjadi anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat.*

<sup>8</sup> Edward S. Greenberg, *Sosialisasi merupakan suatu proses perubahan dari individu untuk diterima atau sesuai dengan keinginan dari pihak luar dunia luar.*

<sup>9</sup> Gibson, *Sosialisasi adalah sebuah aktivitas mewujudkan dan mengintegrasikan dari organisasi demi tujuan organisasi maupun individu.*

<sup>10</sup> Robert M.Z. Lawang, *Sosialisasi merupakan proses mempelajari dan memahami norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan guna kemungkinan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.*

norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan guna kemungkinan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial.

- g. Karel J. Veeger,<sup>11</sup> pengertian sosialisasi merupakan suatu proses belajar dan mengajar. Pendapat tersebut cukup sederhana, hal itu bisa dilihat ketika orang tua mendidik anaknya agar menaati tata krama dan berperilaku sopan santun.
- h. Bruce J. Cohen,<sup>12</sup> pengertian sosialisasi merupakan proses seorang manusia dalam mempelajari sebuah nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Pelajaran tersebut bertujuan agar seseorang menjadi bagian dari masyarakat.

### 3. Syarat terjadinya Sosialisasi

Sosialisasi dalam masyarakat pada akhirnya membuat masyarakat menjadi mampu berpartisipasi dalam kepentingan kehidupan masyarakat dan mewariskan sesuatu kepada generasi selanjutnya. Ada beberapa faktor yang dapat membuat sosialisasi terjadi, yaitu:

- a. Apa yang disosialisasikan adalah sebuah informasi yang diberikan kepada masyarakat berupa nilai, norma, dan peran.

---

<sup>11</sup> Karel J. Veeger, *Sosialisasi merupakan suatu proses belajar dan mengajar. Pendapat tersebut cukup sederhana, hal itu bisa dilihat ketika orang tua mendidik anaknya agar menaati tata krama dan berperilaku sopan santun.*

<sup>12</sup> Bruce J. Cohen, *Sosialisasi merupakan proses seorang manusia dalam mempelajari sebuah nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.*

- b. Menjelaskan cara mensosialisasikan dengan melibatkan proses pembelajaran.
- c. Siapa saja yang mensosialisasikan. Pihak yang mensosialisasikan bisa jadi adalah institusi, media massa, individu, dan kelompok.

#### **4. Fungsi Sosialisasi**

Sosialisasi memiliki fungsi umum yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yakni:

- a. Sudut pandang individu

Sosialisasi memiliki fungsi bahwa setiap individu membutuhkan sarana pengenalan, pengakuan, dan penyesuaian diri terhadap nilai-nilai, norma, dan struktur sosial. Atas dasar tersebut, seorang individu bisa diterima oleh masyarakat karena mampu menjadi anggota masyarakat yang baik. Masyarakat memiliki sebuah sistem sosial yang dapat menentukan anggota masyarakat tergolong anggota masyarakat yang baik atau buruk. Anggota masyarakat yang baik adalah anggota masyarakat yang mampu memenuhi harapan umum dari anggota masyarakat lainnya. Sementara, anggota masyarakat yang buruk adalah anggota masyarakat yang tidak atau belum mampu memenuhi harapan umum dari anggota masyarakat lainnya.

- b. Kepentingan masyarakat

Sosialisasi mempunyai fungsi dari masyarakat sebagai sarana pelestarian, penyebarluasan, dan

pewarisan nilai-nilai serta norma sosial. Nilai dan norma terpelihara dari generasi ke generasi dalam masyarakat dapat menjadi ciri khas atau karakteristik dari masyarakat tersebut.

## 5. Tujuan Sosialisasi

Apabila fungsi sosialisasi dalam sebuah masyarakat sudah berjalan, secara signifikan tujuan sosialisasi dapat terwujud. Berikut adalah tujuan sosialisasi yang perlu diketahui:

- a. Setiap individu mendapatkan hak hidup dengan baik di tengah-tengah masyarakat, hal itu terjadi selama individu tersebut mampu menghayati nilai dan norma dalam kehidupan.
- b. Setiap individu dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Individu tersebut berarti sudah bisa dikatakan memenuhi harapan masyarakat. Dalam lingkup masyarakat yang terikat kuat dengan budaya, anggota masyarakat harus bisa mengaplikasikannya sebagai perilaku dan kebiasaan.
- c. Setiap individu dapat menyadari dan memahami peran dan posisinya dalam masyarakat. Hal itu akan membuat individu tersebut dapat berperan aktif dan positif dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Setiap individu mampu menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai nilai dan norma dari masyarakat.

- e. Keutuhan masyarakat bakal terwujud dan selalu terpelihara apabila setiap anggota masyarakat memiliki berinteraksi yang baik. Interaksi yang baik adalah interaksi yang berdasarkan pada pemenuhan peran masing-masing sebagai sesama anggota masyarakat.

## 6. Agen Sosialisasi

Mengacu pada pengertian sosialisasi, sosialisasi dapat terjadi apabila memiliki perantara atau media. Perantara itu biasanya disebut sebagai agen sosialisasi. Berikut ini adalah empat agen sosialisasi:

- a. Keluarga

Media sosialisasi yang pertama kali diterima oleh setiap individu adalah keluarga. Interaksi dalam keluarga yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, saudara, dan lain-lain merupakan tempat yang tepat untuk individu dalam mengenal dunia sekitarnya. Contoh sosialisasi di keluarga bisa dilihat ketika makan malam bersama, ketika menonton tv bersama, hingga ketika diskusi keluarga. Orang tua cenderung menyampaikan hal-hal yang perlu diketahui oleh anak-anaknya, seperti nasihat atau arahan tentang cara berperilaku di sekolah maupun di masyarakat.

- b. Teman

Setelah keluarga, proses sosialisasi terjadi melalui jalinan pertemanan. Interaksi anak-anak

bersama teman sebayanya dapat menjadikan proses sosialisasi. Yang mana, interaksi tersebut dapat membuat anak sekaligus temannya dapat mempelajari nilai dan norma yang baru. Contoh sosialisasi yang sering terjadi di lingkungan pertemanan seperti bermain, bercanda, bekerja sama, dan lain sebagainya.

c. Sekolah

Setelah individu mengalami pertumbuhan, ia akan dihadapkan pada tempat sosialisasi yang lebih besar yaitu lembaga pendidikan atau sekolah. Lembaga pendidikan merupakan tempat yang memberikan pengaruh paling besar dalam bersosialisasi bagi semua orang. Sekolah memiliki tempat dan lingkungan yang sangat mendukung bagi semua orang untuk belajar dan melatih keterampilan serta kemandiriannya. Selain itu, interaksi di sekolah yang sangat kuat membuat sosialisasi ini memberikan dampak yang sangat besar bagi hidup individu di masa yang akan datang. Sosialisasi yang terjadi di sekolah yaitu saat seorang guru berinteraksi dengan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak hanya itu, sosialisasi juga sering terjadi ketika para siswa bertanya pada guru atau mengungkapkan pendapat tentang pelajaran di sekolah ini adalah contoh sosialisasi.

d. Media Massa

Media massa juga dapat menjadi tempat terjadinya proses sosialisasi. Media massa dapat memberikan informasi-informasi baru yang belum diketahui, baik itu positif ataupun negatif. Di era digital sekarang, media massa menjelma menjadi media sosial yang tersaji di dalam gawai setiap orang. Tidak dapat dipungkiri, media sosial ini akan menjadi agen sosialisasi paling berpengaruh di masa yang akan datang. Banyaknya informasi yang tercipta, baik itu dari media massa maupun dari media sosial seperti *instagram*, *twitter*, *youtube*, tiktok dan lain sebagainya terbukti sangat dinikmati oleh para generasi muda dan beberapa generasi tua yang masih melek teknologi di zaman sekarang ini dan ini sangat mempengaruhi perkembangan generasi muda kita. Namun, melimpahnya berita bisa menjadi baik dan juga bisa menjadi buruk. Oleh karena itu, sangat perlu kebijaksaan dalam memanfaatkan teknologi sosial media yang sekarang yang sedang marak terjadi di masyarakat dewasa ini.

## B. Proses Sosialisasi

Proses sosialisasi dapat membentuk kepribadian manusia, berikut ada tiga proses sosialisasi yang perlu diketahui:

## **1. Internalisasi nilai-nilai**

Proses penanaman dan pembiasaan nilai dan norma sosial ke dalam diri individu yang berlangsung sejak lahir hingga meninggal.

## **2. Enkulturasasi**

Proses pengembangan yang berasal dari nilai-nilai budaya yang sudah tertanam dalam diri seseorang dan menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari.

## **3. Pendewasaan diri**

Proses ini merupakan penggabungan dari belangsungnya proses internalisasi dan enkulturasasi secara terus menerus. Pendewasaan diri merupakan pembentukan kepribadian paling puncak, hal ini ditandai dengan kepribadian manusia yang sudah terwujud secara utuh. Proses ini bisa dikatakan seseorang sudah memasuki fase dewasa dan telah siap memegang tanggung jawab dan peran dalam masyarakat.

## **4. Cara-cara Sosialisasi**

Sosialisasi dapat dilakukan melalui empat cara, yakni sebagai berikut:

### **a. Pelaziman/*Conditioning***

Pelaziman merupakan cara sosialisasi yang menggunakan penghargaan (*reward*) atau hukuman (*punishment*) sebagai pembentuk perilaku individu. Hal itu dapat dilihat dari ilustrasi sebagai berikut, Suatu ketika ada seorang anak mencuri mainan

milik saudaranya. Sebagai upaya untuk memberikan pelajaran kepada sang anak, orang tuanya memberikan hukuman. Hukuman itu menjadi pelajaran bagi anak agar tidak mencuri lagi

b. Imitasi

Imitasi merupakan cara sosialisasi yang dengan meniru perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Berikut ini adalah ilustrasi dari cara bersosialisasi menggunakan imitasi, Seorang anak memiliki hobi membaca buku dengan meniru kebiasaan keseharian orang tuanya yang selalu membaca buku

c. Identifikasi

Identifikasi merupakan cara sosialisasi dengan meniru perilaku individu lain yang dianggap dapat menjadi panutan dalam menjalankan hidup atau biasa disebut role model. Ilustrasi terkait cara sosialisasi identifikasi yaitu seorang remaja sangat mengagumi salah satu pesepak bola asal Portugal yaitu Cristiano Ronaldo dan Leonel Messi pemain sepak bola yang sangat terkenal dari Argentina. Hal itu membuat remaja tersebut termotivasi untuk mempelajari sepak bola dan kebudayaan negara Portugal dan Agentna dan negara-negara lain di dunia secara lebih mendalam.

d. Internalisasi

Internalisasi merupakan cara sosialisasi yang berasal dari diri atau kesadaran individu. Cara sosialisasi ini berbeda dengan cara sosialisasi yang lain, karena pada cara sosialisasi ini, individu sudah memiliki kesadaran

untuk menaati nilai dan norma. Kesadaran itu muncul karena nilai dan norma tersebut telah menjadi bagian dari dirinya. Hal seperti itu bisa dilihat pada ilustrasi berikut: seseorang akan bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dari dirinya. Sikap itu ada bukan karena takut mendapatkan hukuman ataupun meniru tokoh inspiratifnya, namun individu sudah menyadari bahwa sikapnya tersebut diharapkan oleh masyarakat.

### C. Tahapan Sosialisasi

#### 1. *Preparatory Stage*

Tahapan sosialisasi yang pertama adalah persiapan (*preparatory*). Pada tahap ini, seorang individu akan memulai belajar untuk mengenali lingkungan tempat ia tinggal. Agen sosialisasi yang memberikan peran terbesar dalam tahap ini adalah keluarga. Tahap ini dimulai saat anak memasuki usia batita, orang tua mulai memperkenalkan anaknya dengan bahasa sehari-hari dan mengajarkan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Pada tahap ini juga, seorang anak hanya bisa meniru perkataan orang tuanya tanpa tahu makna atau maksud dibalik kata-kata yang diucapkannya tersebut.

#### 2. *Play Stage*

Pada tahapan kedua dari sosialisasi, seorang anak sudah mulai belajar memahami peran dan status dirinya. Seorang anak juga mulai mempelajari dan meniru peran-peran orang lain disekitarnya. Tidak

hanya itu, anak juga mulai mempelajari sikap dan tindakan sesuai dengan apa yang diharapkan orang lain terhadap dirinya. Saat berada di rumah, anak mulai tertarik untuk meniru sikap dan kebiasaan sehari-hari orang tuanya. Sementara, ketika sedang berada diluar rumah, anak sudah bisa melakukan interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya.

### 3. *Game Stage*

Tahapan ketiga dari sosialisasi ini dikenal juga sebagai tahapan seorang anak yang sudah siap bertindak (*game stage*). Pada tahap ini, kemampuan dalam berinteraksi yang dilakukan oleh seorang anak kian meningkat. Bahkan, ia semakin mahir dalam menjalankan perannya sebagai anggota masyarakat. Anak sudah semakin sadar terhadap nilai dan norma yang diinginkan oleh masyarakat terhadap dirinya. Kesadaran tersebut telah membantu anak untuk tidak mencoba melanggar nilai dan norma dalam budaya masyarakat. Ketika berada di lingkungan sekolah, anak juga mulai menyadari bahwa terdapat norma berupa tata tertib atau aturan yang harus dipatuhi. Selanjutnya, anak akan cenderung berperilaku hati-hati dalam bertindak.

### 4. *Generalized Other*

Pada tahapan terakhir sosialisasi, seorang individu bisa dikategorikan telah memasuki usia dewasa. Intensitas interaksi yang meningkat membuat individu semakin sadar akan peran, hak dan kewajibannya sebagai

anggota masyarakat dalam arti yang lebih luas. Sebagai seseorang yang sudah dewasa, individu mulai memiliki sikap tenggang rasa dan toleransi terhadap sesama.

Definisi sosialisasi menurut Maclever sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial (2013:175).<sup>13</sup> Adapun manfaat adanya sosialisasi dalam masyarakat terbagi menjadi dua tahap, Bagi individu, sosialisasi berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik nilai, norma, dan struktur sosial yang ada pada masyarakat di lingkungan tersebut. Bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, penyebaran, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang ada pada masyarakat. pembelajaran yang dilakukan individu dalam mengenal lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Sedangkan pengertian sosialisasi dalam arti luas adalah suatu proses interaksi dan pembelajaran yang dilakukan seseorang sejak ia lahir hingga akhir hayatnya di dalam suatu budaya masyarakat. Melalui proses sosialisasi maka seseorang dapat memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya berdasarkan peran status masing-masing sesuai budaya masyarakat. Dengan kata lain, individu

---

<sup>13</sup> Menurut Maclever 2013:175. Definisi sosialisasi *sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial* (2013:175)

mempelajari dan mengembangkan pola-pola perilaku sosial dalam proses pendewasaan diri. Dengan begitu, nilai, norma, dan kepercayaan tersebut dapat dijaga oleh semua anggota masyarakat.

Ada beberapa tahapan dalam sosialisasi menurut Robert M.Z Lawang (2013:107)<sup>14</sup> dalam masyarakat meliputi:

1. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer merupakan proses sosialisasi yang pertama kali dilakukan oleh individu sejak masih anak-anak. Ini merupakan awal bagi semua anggota masyarakat dalam memasuki keanggotaan mereka pada suatu kelompok masyarakat. Sosialisasi primer ini dimulai dari keluarga, dimana individu mulai belajar membedakan dirinya dengan orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini anggota keluarga punya peranan penting bagi masing-masing individu. Di sinilah pertama kali seseorang mendapatkan pelajaran mengenai budaya keluarga, baik itu agama, aturan, dan lain-lain.

2. Sosialisasi Sekunder

Sosialisasi sekunder merupakan pelajaran berikutnya yang dilakukan oleh individu. Pada tahap ini seseorang belajar mengenali lingkungannya di luar keluarga, baik itu nilai-nilai, norma, yang ada di lingkungan masyarakat. Proses sosialisasi sekunder ini bertujuan

---

<sup>14</sup> Robert MZ Lawang, 2013:107. *Beberapa tahapan dalam sosialisasi menurut Robert MZ Lawang (2013:107) dalam masyarakat*

agar individu dapat menerima nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku. Pada umumnya, sosialisasi sekunder ini menjadi penentu sikap seseorang karena telah beradaptasi dengan berbagai lingkungan masyarakat.

### 3. Sosialisasi dan Komunikasi

Menurut Charlotte Buhler (1978:55),<sup>15</sup> pengertian sosialisasi adalah suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut. Sosialisasi termasuk dalam suatu proses dasar di dalam sistem sosial, secara singkat sosialisasi dapat dikatakan sebagai proses penyerapan warisan-warisan sosial dan budaya oleh seseorang dalam masyarakat, melalui sosialisasi seseorang akan berfungsi dalam kelompoknya. Interaksi dalam membangun narasi sosialisasi sebagai suatu proses utama merangkum semua unsur dari berbagai sistem. Melalui proses sosialisasi individu menjadi tahu bagaimana cara bertingkah laku di tengah masyarakat, sehingga membawa keadaan diri menjadi masyarakat yang beradab.

---

<sup>15</sup> Charlotte Buhler (1978:55). *Sosialisasi adalah suatu proses yang membantu anggota masyarakat untuk belajar dan menyesuaikan diri terhadap bagaimana cara hidup dan bagaimana cara berpikir kelompoknya, agar ia dapat berperan dan berfungsi dalam kelompok tersebut.*

Tujuan sosialisasi di masyarakat secara rinci sebagai berikut:

- a. Agar setiap anggota masyarakat mengetahui nilai-nilai dan norma yang ada pada suatu kelompok masyarakat.
- b. Agar individu dapat mengendalikan fungsi organik melalui proses latihan mawas diri yang tepat.
- c. Agar setiap anggota masyarakat memahami suatu lingkungan sosial dan budaya, baik lingkungan tempat tinggal seseorang maupun lingkungan baru.
- d. Agar individu mengembangkan kemampuan berkomunikasi, misalnya kemampuan membaca, menulis, dan lain-lain. Untuk melatih keterampilan dan pengetahuan individu dalam melangsungkan hidup bermasyarakat.
- e. Agar di dalam individu tertanam nilai-nilai dan kepercayaan yang ada di masyarakat.

Sosialisasi dilakukan setiap hari oleh masyarakat, dalam melakukan sosialisasi melalui proses komunikasi yang begitu intens. Dalam proses komunikasi merupakan unsur terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang menjadi tujuan utama dari komunikasi. Jika proses ini berjalan dengan baik, maka hasilnya juga pasti sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator. Proses komunikasi yang salah inilah yang kemudian menimbulkan *misunderstanding* atau salah paham. Wajar saja, hal ini

dikarenakan proses komunikasi merupakan sebuah jalan yang menjadi perantara penyampaian informasi. Jika jalan tersebut putus atau rusak maka hasilnya pasti berantakan. Devito (2015:53)<sup>16</sup> mengatakan proses komunikasi bahwa proses suatu proses untuk bertukar informasi dimana setiap komponennya saling berkaitan satu sama lain. Dengan kata lain, dalam proses ini para komunikator yang terdiri lebih dari dua orang saling beraksi dan bereaksi sehingga membentuk sebuah lingkaran yang disebut sebagai *conversation*. Tujuan utamanya adalah untuk mengubah sikap atau tingkah laku penerima tersebut. Dalam proses komunikasi yang dsebut sebagai transfer berita ini, secara tidak langsung dijelaskan, bahwa tujuan utama mengoptimalkan proses komunikasi adalah untuk mencapai tujuan, yakni mengubah sikap seseorang.

Taman baca masyarakat sebagai ide baru dalam gerakan literasi menurut Sutarno, (2017:3)<sup>17</sup> taman baca masyarakat adalah tempat yang dibuat oleh pemerintah, perorangan, atau swakelola dan swadaya masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat di sekitar taman baca masyarakat. Taman baca masyarakat merupakan suatu tempat yang sengaja dibuat dan dikelola oleh masyarakat atau

---

<sup>16</sup> Devito (2015:53). *mengatakan proses komunikasi bahwa proses suatu proses untuk bertukar informasi dimana setiap komponennya saling berkaitan satu sama lain.*

<sup>17</sup> Sutarno, (2017:3). *Taman baca masyarakat adalah tempat yang dibuat oleh pemerintah, perorangan, atau swakelola dan swadaya masyarakat untuk menyediakan bahan bacaan dan menumbuhkan minat baca kepada masyarakat di sekitar taman baca masyarakat.*

perorangan, lembaga, pemeritahan untuk menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang ada di lingkungan taman baca tersebut. Masyarakat diberikan akses untuk pembelajaran melalui taman baca masyarakat sebagai salah satu sarana utama dalam proses peningkatan gerakan literasi yang saat ini sudah mulai digagas di berbagai macam daerah.

#### a. Tujuan dan Fungsi Taman Baca Masyarakat

Tujuan taman baca masyarakat sebagai sumber informasi yang memiliki tujuan sebagai sarana penunjang pendidikan. Taman baca masyarakat merupakan bagian penting dalam proses pendidikan, bagi pengembangan literasi, informasi, pengajaran, pembelajaran dan kebudayaan serta merupakan jasa inti taman baca masyarakat. Tujuan taman baca masyarakat menurut Sutarno (2017:5),<sup>18</sup> sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan dan mempertahankan kelanjutan dalam kebiasaan dan keceriaan membaca dan belajar, serta menggunakan taman baca masyarakat sepanjang hayat mereka.
- 2) Memberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman dalam menciptakan dan menggunakan informasi untuk pengetahuan, pemahaman, daya pikir dan keceriaan.

---

<sup>18</sup> Sutarno, 2017. *Tujuan taman baca masyarakat*

- 3) Mendukung semua murid dalam pembelajaran dan praktek keterampilan mengevaluasi dan menggunakan informasi, tanpa memandang bentuk, format atau media, termasuk kepekaan modus berkomunikasi di komunitas.
- 4) Mengorganisasikan aktivitas yang mendorong kesadaran serta kepekaan budaya dan sosial.

Taman baca masyarakat dibangun dan dikelola oleh masyarakat yang di sekitar lingkungan tempat tinggal guna terciptanya minat baca masyarakat, sehingga fungsi taman baca masyarakat dapat melayani kepentingan penduduk yang tinggal di sekitarnya. Keberadaan taman baca masyarakat dalam masyarakat dipergunakan untuk membantu kebutuhan tentang masing-masing individu. Taman baca masyarakat mempunyai kegiatan yang dilakukan untuk menempatkan taman baca masyarakat menjadi bagian dari kehidupan dan aktivitas dalam masyarakat. Keberadaan taman baca masyarakat di tengah-tengah masyarakat harus dimanfaatkan sebaik-baiknya, sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik serta masyarakat mendapatkan nilai tambah, dari segi informasi maupun jasa lainnya. Sosialisasi taman baca masyarakat dapat dilakukan oleh penyelenggara dan pengelola bersama-sama, hal tersebut sebaiknya dikembangkan untuk semua jenis taman baca masyarakat, sebab dengan adanya usaha pemasyarakatan yang dilakukan dengan baik, para pengguna dapat mengikuti perkembangan taman

baca masyarakat. Sosialisasi taman baca masyarakat dimaksudkan untuk mereka yang tertarik untuk datang dan menggunakan segala jenis koleksi buku maupun fasilitas untuk dinikmati, oleh karenanya masyarakat pemakai Taman Baca Masyarakat merupakan seluruh anggota masyarakat di wilayah tersebut dengan jumlah serta kelompoknya maka sosialisasi taman baca masyarakat dilakukan dengan berbagai cara seperti memberikan papan petunjuk taman baca masyarakat agar masyarakat mengenal dan mengetahui lokasi tempatnya kemudian membuat publikasi dan promosi melalui media cetak dan elektronik secara sistematis agar diketahui oleh khalayak umum. Mengadakan berbagai kegiatan seperti kawasan rumah pangan lestari serta pelatihan membatik seperti di taman baca masyarakat. Dalam hubungannya dengan sosialisasi taman baca masyarakat ada berbagai kegiatan yang dilakukan secara langsung dalam rangka pembinaan, pemberahan, pemberdayaan masyarakat. Langkah-langkah yang diambil harus strategis dan konstruktif, kita menyadari bahwa secara kultur tidak mudah untuk melakukan sosialisasi taman baca masyarakat kepada masyarakat. Kebiasaan masyarakat yang biasa ngerumpi dapat menghambat kegiatan sosialisasi Taman Baca Masyarakat apabila dimanfaatkan secara baik dan benar dapat bermanfaat untuk individu dan masyarakat secara luas. Untuk meningkatkan minat baca seseorang harus didasari pada keinginan hati serta semangat dari dalam individu kita masing-

masing sedangkan budaya membaca adalah pikiran atau akal budi yang tercermin dalam pola pikir, sikap, ucapan dan tindakan dalam hidupnya. Budaya membaca di Taman Baca Masyarakat harus diawali sejak dini dilakukan hingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan dan tindakan yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan.

Menurut Sutarno (2017:8)<sup>19</sup> seseorang yang mempunyai budaya baca taman baca masyarakat adalah orang yang telah terbiasa di dalam hidupnya selalu menggunakan waktunya untuk membaca guna menemukan informasi serta menambah keilmuan dalam dirinya. Minat baca harus dilakukan sejak dini. Ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat di taman baca masyarakat menurut Sutarno (2017:9)<sup>20</sup> yaitu:

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori dan prinsip serta informasi
- 2) Keadaan lingkungan yang memadai dalam arti tersedianya berbagai macam buku yang menarik dan berkualitas
- 3) Keadaan lingkungan yang kondusif

---

<sup>19</sup> Sutarno (2017:8). *Seseorang yang mempunyai budaya baca taman baca masyarakat adalah orang yang telah terbiasa di dalam hidupnya selalu menggunakan waktunya untuk membaca guna menemukan informasi serta menambah keilmuan dalam dirinya. Minat baca harus dilakukan sejak dini.*

<sup>20</sup> Sutarno, 2017. *Beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat baca masyarakat di taman baca masyarakat*

- 4) Rasa haus akan informasi terutama bidang-bidang ilmu yang paling update atau aktual
- 5) Memiliki prinsip bahwa membaca merupakan kebutuhan dalam diri manusia.

Teori Difusi Inovasi menurut Rogers dan Shoemaker, bahwa studi difusi mengkaji pesan-pesan yang berupa ide-ide ataupun gagasan-gagasan baru. Lalu karena pesan-pesan yang disampaikan itu merupakan hal-hal yang baru, maka di pihak penerima akan terjadi perubahan tertentu, sebagai akibat dari hal-hal baru tersebut. Kondisi ini kemudian menyebabkan perilaku yang berbeda dan berubah pada penerima pesan (2010:180). Pada masyarakat yang sedang membangun seperti di negara-negara berkembang, difusi terjadi terus menerus dari suatu tempat ke tempat yang lain, dari suatu kurun waktu ke kurung waktu berikutnya, dari bidang tertentu ke bidang yang lain. Difusi inovasi sebagai suatu gejala kemasyarakatan berlangsung bersamaan dengan perubahan sosial yang terjadi. Penyebaran dan penyerapan inovasi menyebabkan masyarakat menjadi berubah, dan perubahan sosial pun merangsang orang untuk menemukan dan menyebarluaskan hal-hal yang baru pula. Masuknya inovasi ke dalam sebuah sistem sosial terutama karena terjadinya komunikasi antaranggota dari suatu masyarakat, ataupun antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain, akan menyebabkan terjadinya berbagai perubahan yang dialami oleh masyarakat tersebut,

baik itu struktur, fungsi maupun peran yang dilakukan. Dengan demikian komunikasi merupakan faktor yang penting untuk terjadinya suatu perubahan sosial. Melalui saluran-saluran komunikasi sesungguhnya telah terjadi pengenalan, pemahaman, maupun penilaian, yang kelak akan menghasilkan penerimaan ataupun penolakan terhadap suatu inovasi. Sekalipun masyarakat barangkali ada yang sudah terbiasa dengan masuknya hal-hal baru tersebut, tetapi sesungguhnya proses ini tidak sesederhana yang diduga. Bahkan tidak jarang proses tersebut menimbulkan pro kontra di tengah-tengah masyarakat. Pro kontra tersebut tercermin dalam berbagai sikap dan tanggapan dari anggota masyarakat yang bersangkutan, ketika proses yang dimaksud berlangsung di tengah-tengah mereka, karena itu proses masuk dan diterima atau ditolaknya inovasi merupakan bidang kajian yang cukup menarik untuk dikaji lebih jauh.

### 1) Komponen proses difusi inovasi

Dalam proses penyebaran dan penyerapan inovasi terdapat unsur-unsur utama yang terdiri atas: (1) wujudnya suatu inovasi, (2) yang dikomunikasikan melalui saluran tertentu, (3) dalam suatu jangka waktu tertentu, (4) di antara para anggota dalam suatu komunitas atau sistem sosial, (Rogers dan Shoemaker, 1991).<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Rogers dan Shoemaker, 1991. *Proses penyebaran dan penyerapan inovasi terdapat unsur-unsur utama.* (Rogers dan Shoemaker, 1991).

Suatu inovasi terdiri dari dua komponen yaitu komponen ide dan komponen objek, setiap inovasi memiliki komponen ide, penerimaan terhadap suatu inovasi yang mempunyai rujukan fisik. Menurut Rogers dan Shoemaker dalam pandangan masyarakat yang menjadi kliennya dalam penyebaran serta penyerapan inovasi, ada beberapa gagasan meliputi (2010:182):<sup>22</sup> (a) Keuntungan relatif yaitu cara atau gagasan baru ini memberikan suatu keuntungan relatif bagi mereka yang akan menerimanya, (b) Keserasian yaitu inovasi yang di difusikan serasi dengan nilai kepercayaan yang diperkenalkan sebelumnya melalui adat istiadat dalam masyarakat, (c) Kerumitan pada umumnya masyarakat tidak berminat pada hal-hal yang rumit sebab selain susah juga cenderung dirasakan tambahan beban, (d) Trialability yaitu inovasi akan lebih cepat diterima dapat dicoba terlebih dahulu sebelum orang terlanjur menerima secara keseluruhan, (e) Dapat dilihat, jika suatu inovasi dapat disaksikan dengan mata maka orang akan lebih mudah melakukan pertimbangan untuk menerimanya daripada inovasi berupa sesuatu yang bersifat abstrak hanya ada dalam banyangan fikiran.

---

<sup>22</sup> Rogers dan Shoemaker, 2010. *Pandangan masyarakat yang menjadi kliennya dalam penyebaran serta penyerapan inovasi, ada beberapa gagasan.* (2010:182).

Penerimaan terhadap suatu inovasi yang didifusikan ditengah-tengah masyarakat namun perlu digarisbawahi bahwa penerimaan terhadap suatu inovasi oleh masyarakat tidaklah secara serempak ada yang memang sudah datang namun ada yang menerima setelah yakin benar terjadi keuntungan yang kelak akan diperoleh dengan penerimaan ini. Masyarakat yang menghadapi suatu penyebaran dan penyerapan sebuah inovasi oleh Rogers dan Shoemaker dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan diantaranya, (2010:184):<sup>23</sup>

- a) Inovator, yaitu mereka yang memang sudah pada dasarnya menyenangi hal-hal baru, dan aktif melakukan percobaan-percobaan.
- b) Penerima dini, yaitu orang-orang yang berpengaruh dan menjadi tempat bagi anggota sekelilingnya untuk memperoleh informasi, dan merupakan orang-orang yang lebih maju dibanding orang sekitarnya.
- c) Mayoritas dini, yaitu kelompok orang yang menerima suatu inovasi selangkah lebih dahulu dan rata-rata kebanyakan orang lainnya.
- d) Mayoritas belakang, yaitu orang-orang yang baru bersedia menerima suatu inovasi

---

<sup>23</sup> Rogers dan Shoemaker, 2010. *Masyarakat yang menghadapi suatu penyebaran dan penyerapan sebuah inovasi dapat dikelompokkan dalam beberapa golongan.* (2010:184)

- apabila menurut penilaianya orang-orang disekelilingnya sudah menerima suatu inovasi.
- e) Laggards, yaitu lapisan paling akhir dalam menerima suatu inovasi.
- 2) Unsur-unsur difusi
- Unsur-unsur difusi (penyebaran) ide-ide baru ialah: (1) inovasi yang (2) dikomunikasikan melalui saluran tertentu (3) dalam jangka waktu tertentu, kepada (4) anggota sesuatu sistem sosial. Dalam riset difusi unsur waktu yang membedakan tipe riset komunikasi lainnya, riset difusi hanya berkenaan dengan pesan-pesan berupa ide baru. Pada hakekatnya keempat unsur difusi itu sama dengan unsur pokok dalam model komunikasi pada umumnya, (1991:25).<sup>24</sup>

3) Definisi konsep

Dalam tahapan riset, konsep harus diubah menjadi konstruk yang disebut definisi konsep. Definisi konseptual variabel penelitian sangat penting karena akan memperoleh kejelasan pengertian variabel yang hendak di ukur. Penelitian ini merupakan sebuah sosialisasi kegiatan taman baca masyarakat pondok sinau lentera anak nusantara yang melibatkan masyarakat sebagai subyek dari penelitian dengan menggunakan

---

<sup>24</sup> Unsur difusi itu sama dengan unsur pokok dalam model komunikasi pada umumnya (1991:25).

instrumen penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasionalkannya.

#### **D. Pendidikan dan Sektor-Sektor Globalisasi**

Globalisasi seringkali dikaitkan dengan kemajuan teknologi dan informasi yang tidak terbatas, namun sebenarnya globalisasi berkaitan dengan berbagai bidang kehidupan. Akibat arus globalisasi ini, sekat-sekat antara suatu negara dengan negara lain semakin memudar karena semakin mudahnya berinteraksi di berbagai bidang. Negara-negara di dunia tidak luput dari gelombang globalisasi ini, termasuk Indonesia yang merupakan negara berkembang di Asia Tenggara. Globalisasi seperti bermata dua karena membawa dampak positif dan negatif. Kita sebagai manusia yang hidup di era globalisasi harus bijak dalam menyikapinya, karena kita akan terkena dampak negatif jika terlena dalam arus globalisasi ini. Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif pada berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Globalisasi membawa dampak positif bagi dunia pendidikan sekaligus dampak negatif yang perlu diwaspadai. Lalu apa saja dampak terhadap bidang pendidikan yang diakibatkan oleh globalisasi.<sup>25</sup> Seperti yang kita ketahui, pendidikan merupakan wadah bagi anak untuk mengembangkan potensi dirinya, baik mengembangkan kecerdasan emosional maupun keterampilan teknis. Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa, karena dengan

---

<sup>25</sup> Mastur, (2021). *Mutu Pendidikan Agama Islam Multikultural di Era Globalisasi*, (Ciamis: CV. Insan Paripurna, 2021).

pendidikan suatu generasi di suatu negara dapat terdidik dan terlatih dengan baik. Berikut ini akan dibahas secara rinci mengenai dampak positif dan negatif globalisasi pada bidang pendidikan.<sup>26</sup>

## **1. Dampak Positif Globalisasi terhadap Pendidikan**

Berikut beberapa poin positif yang ditimbulkan dari globalisasi dalam dunia pendidikan:

### **a. Sistem belajar mengajar yang tidak selalu bertatap muka**

Dampak positif pertama dalam bidang pendidikan yang ditimbulkan oleh globalisasi adalah sistem pembelajaran online atau biasa disebut *e-learning*. Sistem pembelajaran ini tidak mengharuskan pendidik dan peserta didik untuk saling bertatap muka. Tentunya hal ini dapat menjadi pilihan bagi mahasiswa yang sangat sibuk, karena sistem *e-learning* biasanya dapat diakses kapan saja dan bersifat fleksibel. Selain itu, sistem pembelajaran ini dapat menghemat biaya transportasi baik bagi pendidik maupun peserta didik, berbeda dengan sistem pembelajaran konvensional yang membutuhkan biaya transportasi untuk menunjang pendidikan. Komputer atau laptop dan jaringan internet merupakan elemen penting yang dibutuhkan untuk mengakses sistem pembelajaran online ini, oleh karena itu sistem pembelajaran ini masih terbatas penggunaannya.

---

<sup>26</sup> Mastur, (2021). *Mutu Pendidikan Agama Islam Multikultural di Era Globalisasi*, (Ciamis: CV. Insan Paripurna, 2021).

- 1) Kemudahan Mengakses Informasi Pendidikan  
Dampak positif globalisasi bidang pendidikan berikutnya adalah kemudahan akses informasi pendidikan. Internet memberikan kemudahan bagi pendidik dan peserta didik untuk mengakses materi pembelajaran, misalnya dengan adanya situs-situs yang menyediakan buku-buku dalam bentuk digital yang dapat diunduh dan dijadikan referensi dalam proses belajar mengajar. Buku elektronik atau *e-book* ini dapat diunduh dan langsung dibaca tanpa harus dicetak terlebih dahulu, sehingga menghemat penggunaan kertas.
- 2) Meningkatkan Kualitas Pendidik  
Kemudahan mengakses informasi pendidikan secara langsung dapat meningkatkan kualitas pendidik. Kemudahan di era globalisasi ini harus dimanfaatkan secara maksimal oleh guru, karena saat ini guru dapat dengan leluasa melihat trend pembelajaran di dunia, serta mencari referensi dari negara-negara termaju di dunia yang berguna dalam proses belajar mengajar. Dengan memaksimalkan teknologi dan informasi di era globalisasi, kualitas guru akan terus meningkat.
- 3) Peningkatan Mutu Pendidikan  
Akibat derasnya arus globalisasi, metode pembelajaran yang awalnya sederhana kini telah berubah menjadi metode pendidikan berbasis teknologi. Kemajuan teknologi yang semakin

canggih berdampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Misalnya, pada zaman dahulu seorang guru harus menulis di papan tulis menggunakan kapur tulis. Kini dengan teknologi, guru dapat menggunakan komputer dan internet untuk menggabungkan tulisan, gambar, suara, video bahkan film untuk memudahkan penyampaian ilmu, termasuk dalam pengajaran klimatologi.

4) Pertukaran Pelajar

Pertukaran siswa dalam dunia pendidikan sering terjadi pada era globalisasi. Siswa di suatu negara dapat memiliki kesempatan untuk belajar di luar negeri atau sebaliknya. Mahasiswa yang berkesempatan belajar di negara dengan pendidikan terbaik dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru serta mampu mengenal dan memahami budaya asing, sehingga diharapkan mahasiswa memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas.

5) Mendorong Mahasiswa Menciptakan Karya Inovatif

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era globalisasi bagi suatu lembaga pendidikan seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mendorong peserta didik agar mampu menciptakan karya-karya inovatif. Sistem pembelajaran tradisional yang hanya bersifat satu arah nampaknya dapat

menghambat perkembangan siswa, oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran yang baru seperti metode pembelajaran *yang berorientasi pada siswa* yang nantinya dapat merangsang daya pikir siswa dan juga meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

## **2. Dampak Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan**

Berikut beberapa dampak negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi bagi dunia pendidikan:

### **a. Menurunnya kualitas moral siswa**

Dampak negatif globalisasi terhadap pendidikan adalah menurunnya kualitas moral peserta didik. Informasi di internet yang dapat diakses secara bebas sangat rawan mempengaruhi semangat belajar siswa, contohnya situs yang berbau pornografi, dan adanya foto dan video yang tidak pantas sangat mudah diakses dan merajalela di media sosial tanpa filtering. Adanya konten yang tidak baik dapat mempengaruhi perilaku siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, agar moral siswa tidak semakin rusak, diperlukan kontrol dan perhatian dari orang tua, guru dan negara.

### **b. Meningkatnya ketimpangan sosial**

Dampak buruk berikutnya adalah meningkatnya ketimpangan sosial di masyarakat. Metode pendidikan berbasis teknologi dapat menjadi peluang suatu negara untuk meningkatkan pendidikannya, tetapi

kenyataannya kemajuan teknologi dan informasi dalam dunia pendidikan perlu dibarengi dengan kesiapan mental dan modal yang tentunya tidak sedikit. Di beberapa negara di dunia, terutama negara berkembang, perkembangan teknologi hanya dapat dinikmati oleh sekolah di perkotaan, sedangkan sekolah di daerah terpencil terus tertinggal karena sulitnya akses dan kekurangan modal. Akibatnya, kesenjangan sosial dalam pendidikan tidak dapat dibendung lagi.

### c. **Erosi Budaya Lokal**

Derasnya arus globalisasi juga dapat mengikis budaya lokal di suatu negara. Perkembangan teknologi memungkinkan terjadinya kontak budaya melalui media massa, akibatnya pengaruh asing dapat masuk secara bebas ke dalam suatu negara. Pengaruh globalisasi dalam bidang pendidikan yang dikuasai dan digerakkan oleh negara maju dapat menjadi masalah bagi negara berkembang, termasuk Indonesia yang memiliki beberapa pulau yang masuk dalam kategori pulau terbesar di dunia. Akibat arus globalisasi ini, dikhawatirkan budaya di Indonesia akan hilang karena memudarnya rasa nasionalisme, berkurangnya kekeluargaan, dan gaya hidup masyarakat yang kebarat-baratan. Sebagai contoh dapat kita lihat dari gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, banyak remaja di Indonesia berdandan meniru selebritis Korea dan Amerika. Remaja ini mengenakan

pakaian yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan budaya di Indonesia.

#### **d. Munculnya Tradisi Cepat dan Instan**

Dampak buruk globalisasi selanjutnya dalam dunia pendidikan adalah munculnya tradisi yang serba cepat dan instan. Sikap yang tidak tepat terhadap globalisasi dapat membuat pendidikan kehilangan orientasi idealnya, yaitu proses pembelajaran. Orientasi pendidikan yang semula menekankan pada proses berubah menjadi ranah pencapaian hasil. Akibatnya banyak orang yang hanya mementingkan hasil akhir ketika belajar suatu pendidikan, bahkan saat ini marak terjadi jual beli ijazah palsu karena banyak orang ingin mendapatkan keuntungan secara cepat dan instan. Tentu ini bisa menjadi masalah besar dan bisa merugikan negara jika tidak segera ditangani. Globalisasi dalam dunia pendidikan perlu disikapi dengan bijak agar nantinya tidak salah arah.<sup>27</sup>

#### **e. Komersialisasi Pendidikan**

Dampak negatif dari globalisasi selanjutnya adalah ancaman terhadap kemurnian tujuan pendidikan akibat komersialisasi pendidikan. Saat ini telah banyak didirikan lembaga pendidikan dengan tujuan utama sebagai tempat usaha. Suatu lembaga pendidikan dapat disebut sebagai komersialisasi pendidikan apabila menekankan biaya pendaftaran dan biaya

---

<sup>27</sup> Mastur, (2021). *Mutu Pendidikan Agama Islam Multikultural di Era Globalisasi*, (Ciamis: CV. Insan Paripurna, 2021).

gedung, namun kewajiban pendidikannya sering terabaikan. Komersialisasi dalam dunia pendidikan terjadi ketika suatu lembaga pendidikan menetapkan biaya pendidikan yang tidak sebanding dengan jasa pendidikannya, sehingga lembaga tersebut hanya mengutamakan keuntungan yang diperolehnya. Bahkan ada lembaga pendidikan yang melakukan praktik pendidikan hanya untuk mendapatkan gelar akademik saja tanpa melalui proses pendidikan yang ideal, akibatnya biaya pendidikan di lembaga tersebut sangat tinggi. Oleh karena itu, komersialisasi di bidang pendidikan sangat berbahaya dan perlu ditindaklanjuti. Suatu lembaga pendidikan harus memperhatikan kualitas layanan pendidikan agar dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas, sehingga peserta didik dan investor dapat memperoleh manfaat yang sama. Itulah dampak positif dan negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi dalam dunia pendidikan. Perkembangan zaman yang memudahkan kita dalam berbagai bidang tentunya harus disikapi dengan bijak agar nantinya tidak salah jalan.<sup>28</sup>

Menurut J.A.Scholte (2002)<sup>29</sup> ada lima pengertian globalisasi yang umum ditemukan dalam literature, yaitu: globalisasi sebagai internasionalisasi, liberalisasi,

---

<sup>28</sup> Mastur, (2021). *Mutu Pendidikan Agama Islam Multikultural di Era Globalisasi*, (Ciamis: CV. Insan Paripurna, 2021).

<sup>29</sup> J.A.Scholte (2002). *Ada lima pengertian globalisasi yang umum ditemukan dalam literature, yaitu: globalisasi sebagai internasionalisasi, liberalisasi, universalisasi, modernisasi dan penghapusan batas-batas teritorial.*

universalisasi, modernisasi dan penghapusan batas-batas teritorial. Globalisasi sebagai internasionalisasi adalah gambaran pertumbuhan dalam pertukaran dan interdependensi internasionalisasi dengan sistem yang melalui proses dan kesepakatan internasional. Globalisasi sebagai liberalisasi adalah sebuah proses penghapusan hambatan-hambatan yang dibuat pemerintah terhadap mobilitas antarnegara. Globalisasi sebagai universalisasi adalah proses mendunia dan globalisasi merupakan proses penyebaran berbagai objek dan pengalaman kepada seluruh penjuru dunia. Globalisasi sebagai modernisasi adalah sebuah dinamika, dimana struktur-struktur sosial modernisasi (kapitalisme, rasionalisme, industrialisme, birokratisme, dan sebagainya) disebarluaskan ke seluruh penjuruh dunia, yang dalam prosesnya cenderung merusak budaya setempat yang telah mapan serat merampas hak identitas rakyat setempat. Globalisasi sebagai penghapus batas-batas teritorial adalah rekonfigurasi geografis sehingga ruang sosial tidak lagi semata-mata dipetakan dengan kawasan teritorial, jarak teritorial, dan batas-batas teritorial. Dapat disimpulkan bahwa pengertian globalisasi dapat ditinjau dari berbagai segi dan disiplin, karena daya pengaruh globalisasi mampu menembus hampir semua segi kehidupan manusia baik individu maupun sebagai anggota masyarakat. Menurut Sam M. Chan dan Tuti

T. Sam<sup>30</sup> bahwa era globalisasi adalah suatu konsep pasar bebas persaingan sempurna (*the perfect market*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan seluruh pemain dalam pasar persaingan bebas dapat keluar dan masuk pasar sesuai dengan pertimbangan rasionalnya masing-masing. Pada pasar tersebut yang ditawarkan dapat berupa barang dan jasa. Dalam era pasar bebas tersebut ikatan teritorial kewilayahan sebuah negara menjadi demikian longgar, terutama negara-negara yang terikat dengan perjanjian-perjanjian multilateral dengan negara-negara lain, baik dalam suatu kawasan atau antarkawasan.

### **3. Pengaruh globalisasi terhadap pendidikan**

Menurut Gunaryadi (2004:4)<sup>31</sup> bahwa dampak globalisasi terhadap dunia pendidikan terlihat dalam tiga perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu: *pertama*, pendidikan sebagai komoditas dan komersial, *kedua*, kontrol pendidikan oleh negara, *ketiga*, mendorong delokalisasi dan perubahan teknologi dan orientasi pendidikan. Pertama Pendidikan sebagai komoditas dan komersial yaitu usaha mencari pasar baru dalam memperluas bentuk-

---

<sup>30</sup> Chan Sam M, dan Tuti T. 2005. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.

<sup>31</sup> Menurut Gunaryadi (2004:4). *Dampak globalisasi terhadap dunia pendidikan terlihat dalam tiga perubahan mendasar dalam dunia pendidikan, yaitu: pertama, pendidikan sebagai komoditas dan komersial, kedua, control pendidikan oleh Negara, ketiga, mendorong delokalisasi dan perubahan teknologi dan orientasi pendidikan.*

bentuk usaha secara kontinu. Pasar baru biasa muncul bila memenuhi 4 syarat menurut C.Ley (2001) yaitu:

- a. Rekonfigurasi produk dan layanan sehingga memiliki nilai dan layak dijual
- b. Merayu agar orang mau membelinya
- c. Mengubah perilaku melayani kepentingan bersama menjadi usaha untuk menghasilkan laba bagi pemilik modal sesuai dengan mekanisme pasar, dan
- d. Adanya jaminan Negara terhadap resiko yang mungkin terjadi terhadap modal. Perubahan tersebut bias dalam bentuk penyesuaian program studi, kurikulum, manajemen, dan lain-lain.

Komersialisasi pendidikan juga memacu privatisasi lembaga-lembaga pendidikan. *Pertama*, globalisasi mempengaruhi kontrol pendidikan negara, yaitu pemerintah masih mengontrol sistem pendidikan di suatu negara dengan cara intervensi langsung berupa pembuatan kebijakan dan paying legalitas. *Kedua*, globalisasi mendorong delokalisasi dan perubahan teknologi dan orientasi pendidikan. Pemanfaatan teknologi baru seperti komputer dan internet telah membawa perubahan yang sangat revolusioner. Orang-orang belajar dalam suasana yang sangat individual dan menghalanginya untuk berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,<sup>32</sup> bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>33</sup> Pendidikan di era globalisasi adalah suatu pendidikan yang diperlukan untuk menghadapi era globalisasi. Pendidikan ini harus dapat membentuk sumber daya manusia yang siap bersaing secara sempurna di era yang sangat terbuka ini bagi siapa saja untuk turut bersaing dari setiap negara peserta. Persaingan bebas ini menuntut kesiapan setiap negara secara optimal bila ingin tetap bisa berperan serta, kalau tidak negara tersebut harus bersiap-siap untuk bangkrut dan keluar dari arena persaingan. Artinya suatu negara harus dapat melaksanakan atau mereformasi sistem perekonomian, sistem perdagangan, sistem produksi, dan yang terpenting sistem pembinaan sumber daya manusia sesuai dengan tuntutan. Jika negara tersebut tidak mengindahkannya maka akan menjadi penonton di negara sendiri atau menjadi pemakai (penikmat)

---

<sup>32</sup> Arifin Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta, POKSI VI FPG DPR RI.

<sup>33</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2008).

keberhasilan negara lain. Kesiapan dunia pendidikan Indonesia menghadapi globalisasi Indikator-indikator pembuat survei yang cukup relevan mengenai kesiapan dunia pendidikan Indonesia menghadapi era globalisasi dapat dilihat dari tiga hal. *Pertama*, indikator tingkat kompetensi global tahun 2002, Indonesia berada pada posisi ke-72 dari 115 negara yang disurvei oleh Global Economic Forum. Indonesia di bawah India (ke 56), Vietnam (ke-60) dan Philipina (ke-66). *Kedua*, indikator persepsi korupsi pada tahun 2002, yang disurvei oleh Transparency International dan Universitas Gottingen menempatkan Indonesia pada urutan ke-122. Indonesia di bawah India (ke-83), Filipina (ke-92) dan Vietnam (ke-100). Artinya proses pendidikan di Indonesia belum mampu secara signifikan menghasilkan lulusan yang bersih, jujur, dan amanah. *Ketiga*, indikator pengembangan Sumber Daya Manusia tahun 2002, Indonesia ke-112 dari 174 negara. Indonesia di bawah Filipina (ke-85), China (ke-104) dan Vietnam (ke-108). Menurut Sam M.Chan dan Tuti T. Sam (2005:138) bahwa Negara Indonesia atau pemerintah Indonesia belum siap menghadap era globalisasi, baik dalam mutu produk, maupun sumber daya manusianya sendiri. Hal ini juga diperkuat dari hasil survei UNDP bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia, termasuk urutan ke-102 dari 170-an negara di dunia. Bahkan Indonesia berada jauh di bawah beberapa negara Asia Tenggara, seperti Thailand (52), Malaysia (53),

dan Filipina (95). Menurut Wardiman Joyonegoro (1996) bahwa faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu bangsa bukan kekayaan alam yang dipunyai, melainkan kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya. Indonesia telah memasuki percaturan global, khususnya di kawasan Asia Pasifik. Bahkan dalam majalah *The Economist* (Oktober 1994) diungkapkan, bahwa pada tahun 2020 Indonesia akan termasuk ke dalam *The largest economies in the world* setelah Cina, USA, Jepang, dan India. Penilaian ini memberikan tantangan yang tak terkira, terutama usaha pendidikan dalam mengupayakan sumber daya manusia yang berkualitas. Hasil survei ini didasarkan atas asumsi Indonesia tidak dilanda krisis multidimensi. Kenyataannya tahun 1998 hingga sekarang Indonesia masih dilanda krisis multidimensi. Beberapa bidang lain yang berhubungan dengan bidang pendidikan di era globalisasi adalah guru sebagai ujung tombak dari setiap kebijakan pendidikan, teknologi informasi yang sudah maju, dan desentralisasi pendidikan melalui otonomi daerah. Guru sebagai ujung tombak dari setiap kebijakan pendidikan Seorang tokoh pendidikan Jepang dan Jerman mengatakan bahwa pembaruan yang menyeluruh terjadi di Jepang dan Jerman karena adanya pengaruh investasi pendidikan. Tokoh dari Jepang dan Jerman ini selaku anggota komisi internasional pengembangan pendidikan akhirnya menyimpulkan bahwa tak dapat disangkal lagi tentang besarnya arti pendidikan sebagai faktor universal yang

mutlak ada dan harus diperhatikan khusus oleh negara dan warganya. Di Indonesia ujung tombak dari setiap kebijakan atau yang berkaitan dengan pendidikan, akhirnya berpulang pada makhluk yang namanya guru. Gurulah yang akan melaksanakan secara operasional segala bentuk pola, gerak dan geliatnya perubahan (kurikulum) tersebut.

Kemajuan teknologi informasi menyebabkan globalisasi dan era globalisasi juga merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan bahwa dunia ini sudah semakin mengecil. Kita tidak akan lagi bisa menyembunyikan kebobrokan atau keadaan yang buruk dari suatu negara. Hal itu terjadi berkat kemajuan teknik informatika. Kejadian apapun yang dialami oleh suatu negara, dalam waktu singkat akan diketahui bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam waktu yang relatif singkat berita baik atau buruk di suatu negara telah mengglobal. Azahari menyebutkan bahwa dunia adalah satu tempat yang tunggal tanpa batas. Dengan demikian, kemajuan dan keterbelakangan suatu negara menjadi transparan. Posisi dan keadaan satu negara dibanding negara lain demikian jelas. Indonesia sebagai bagian proses global, harus dapat menunjukkan komitmennya dalam menghadapi tuntutan tersebut. Memasuki abad ke-21 saat ini, masyarakat dihadapkan pada suatu kenyataan bahwa dunia telah diliputi oleh beragam informasi yang masuk dan keluar demikian bebas dan terbuka seakan-akan wilayah satu dengan lainnya tiada sekat melalui

teknologi informasi. Kecenderungan global dalam hal informasi ini menciptakan interaksi dan interelasi demikian pendek. Arus informasi yang tersalurkan melalui berbagai media atau media massa ini dapat diperoleh atau sampai pada masyarakat dengan mudah dan cepat. Arus informasi yang cepat melalui media massa berdampak pada aktivitas manusia yang membuat peradaban berubah menjadi global. Media massa adalah sebuah ungkapan yang mengandung pengertian sebagai proses penyampaian berita melalui sarana teknis untuk kepentingan umum dengan kelompok sasaran yang besar, dimana penerima dapat merespon berita yang telah diterima secara langsung. Ungkapan makna meliputi kegiatan dalam jangkauan yang tidak terbatas baik melalui auditif maupun visual, dan atau keduannya. Otonomi daerah mempercepat globalisasi Pemberlakuan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi daerah mengisyaratkan kepada kita semua mengenai kemungkinan pengembangan suatu wilayah dalam suasana yang lebih kondusif dan dalam wawasan yang lebih demokratisasi. Tilaar bahkan mempertegas bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan.<sup>34</sup>

Ada tiga hal yang berkaitan dengan urgensi desentralisasi pendidikan. Ketiga hal tersebut adalah (a) pembangunan masyarakat demokratisasi, (b)

---

<sup>34</sup> Tilaar. 2002. *Membentahi Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2002: Rineka Cipta.

pengembangan *social capital* dan (c) peningkatan daya saing bangsa. Ketiga hal tersebut sudah lebih dari cukup untuk dijadikan alasan mengapa desentralisasi pendidikan harus dilakukan bangsa Indonesia. Kalau mau jujur dengan diri sendiri, sebenarnya, masih banyak daerah di Indonesia ini yang tidak atau belum siap untuk menjalankan berbagai kewenangan termasuk bidang pendidikan. Alasannya (a) Sumber daya manusia belum siap, (b) sarana dan prasarana belum tersedia, (c) anggara Pendapatan asli daerah masih sangat rendah, (d) secara psikologis, mental mereka terhadap sebuah perubahan belum siap, (e) mereka juga gamang atau takut terhadap upaya pembaharuan. Mencermati latar belakang tersebut, sektor pendidikan yang menjadi tulang punggung penting dalam membina dan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia, perlu mengambil langkah-langkah dalam menghadapi kecenderungan global tersebut. Pemerintah Indonesia perlu meninjau lebih lanjut tentang berbagai kebijakan yang telah diambil sehubungan dengan peningkatan sumber daya manusia tersebut.

#### **4. Kebijakan Pendidikan di Era Globalisasi**

Mulainya Era Globalisasi di Indonesia saat 1 Januari 2003, Indonesia telah memasuki era pasar bebas untuk kawasan Asia tenggara yang lebih dikenal dengan AFTA 2003. Konsep AFTA 2003 ini mengadung pengertian bahwa negara-negara di kawasan Asia Tenggara telah melakukan suatu kesepakatan

bersama untuk melakasananakan program pasar bebas ASEAN 2003. Namun kenyataannya di awal sebagian masyarakat Indonesia tidak mengerti seperti apa kebijakan pemerintah tentang itu. Pemerintah belum mensosialisasikan konsep dan formatnya bahkan tindakan kongkrit pemerintah sendiri sampai detik ini masih sedikit sekali diambil kebijakannya. Terutama mengenai sekolah internasional secara menyeluruh Fenomena sekolah internasional.

Dalam bidang pendidikan, khususnya yang dipersiapkan menyambut AFTA 2003 ini, belum terlihat secara tranfaran gerakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berkompeten di bidang ini termasuk oleh pemerintah sendiri. Memang dalam 4 tahun terakhir terdapat beberapa investor asing yang mencoba bergerak di bidang pendidikan, yaitu mendirikan beberapa sekolah internasional di Indonesia. Guru yang mengajar tidak hanya berasal dari dalam negeri Indonesia, tetapi juga terdapat guru-guru yang berasal dari negara luar atau negara penanam modal tersebut. Standar guru ditetapkan yaitu penguasaan bahasa Inggris, materi pelajaran dan kemampuan mengajar. Dalam bidang pendidikan tinggi, beberapa lembaga pendidikan tinggi swasta di Indonesia berusaha bekerja sama dengan lembaga-lembaga tinggi di luar negeri. Bahkan ada lembaga pendidikan tinggi asing yang akan buka cabang di Indonesia, tetapi menjadi perdebatan. Sebagian orang tidak setuju, sebagian lagi setuju karena sudah saatnya,

sesuai dengan kecenderungan global yang muncul. Kebijakan pemerintah di bidang perguruan tinggi ini belum mantap dan profesional sistemnya. Satu sisi upaya menjawab tantangan global, tetapi di sisi lain dianggap mematikan pendidikan tinggi swasta dan negeri tertentu di Indonesia. Berdasarkan pengamatan tahun 2006 ini baru mulai diadakan sekolah yang bertaraf Internasional di Provinsi Sumatera selatan baik swasta maupun negeri yang jumlahnya sangat minim (hanya hitungan jari kanan saja) dan hanya ada pada jenjang sekolah menengah umum. Itupun baru dapat dilihat dan dievaluasi keberhasilannya setelah tiga tahun yang akan datang. Pada hal tiga tahun yang lalu sudah terdapat dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003<sup>35</sup> pasal 50 ayat 3 bahwa harus ada satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yang dapat dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah. Sering kali kebijakan pendidikan di Indonesia cenderung tambal sulam, yaitu suatu kebijakan akan berubah jika mendapat kritikan yang tajam dari berbagai kalangan, tetapi jika tidak membuat masyarakat resah maka pemerintah tidak mengambil kebijakan atau diam. Padahal itu harus dilakukan seperti masalah pembukaan cabang perguruan tinggi luar negeri di Indonesia yang sudah

---

<sup>35</sup> Arifin Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta, POKSI VI FPG DPR RI.

mendesak. Kualitas dan kuantitas perguruan tinggi sebagai kekuatan. Indonesia memiliki jumlah tenaga kerja yang sangat besar, jumlah perguruan tinggi yang cukup besar, bahkan ada yang peringkatnya cukup tinggi di Asia tenggara. Beberapa universitas telah terjalin kerja sama dengan beberapa universitas di Amerika, Inggris dan Australia, yang mempunyai pengalaman yang panjang dalam pengelolahan universitas. Dilihat dari sini, seharusnya kita mampu menjadi sasaran komunitas Asia Tenggara menuju Indonesia. Artinya tidak perlu jauh ke negara lain, cukup datang ke Indonesia untuk belajar. Krisis multidimensi sebagai penghambat. Krisis multidimensi yang melanda kawasan Asia Tenggara dan beberapa Asia Timur membuat kondisi perekonomian belum mampu bangkit kembali terutama Indonesia. Tingkat pertumbuhan yang kecil antara 0 sampai 3 persen membuat Indonesia perlu mengkaji ulang beberapa proyek besar yang direncanakan. Hal ini berimplikasi pada dunia pendidikan.

Beberapa negara Asean yang sudah lepas dari krisis, mampu meningkatkan jumlah sarjananya cukup banyak, sementara Indonesia masih bertahan dengan program wajib belajar 9 tahun yang tertunda penuntasannya karena krisis multidimensi ini. Harapan bangkit dan bersaing kembali Untuk bangkit dan bersaing kembali di kawasan Asia Tenggara masih cukup besar, hal ini disebabkan oleh kondisi dan kecenderungan global akibat majunya teknologi

informatika. Kemajuan dan perkembangan dunia bisnis dan usaha lain yang persaingannya begitu ketat menjadi pemicu munculnya motivasi untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia bagi dirinya sendiri. Beberapa negara donor masih peduli dengan memberikan beasiswa yang cukup besar bagi yang berminat dan memenuhi syarat. Peluang ini sangat berarti ketika keuangan negara tidak kondusif. Peluang ini terkadang kurang direspon oleh tenaga akademik Indonesia karena kemampuan penguasaan bahasa asing tidak memenuhi syarat sehingga terbuang percuma. Pemerintah tidak mempersiapkan sebelumnya, sebagai solusi pelatihan-pelatihan bahasa Inggris dan TPA secara intensif dan berkesinambungan perlu untuk dilaksanakan. Memerangi kebodohan dan menstabilkan perekonomian sebagai prioritas Tantangan terbesar bangsa ini adalah memerangi kebodohan yang melanda rakyat. Meningkatkan mutu sumber daya manusia melalui pendidikan akan efektif apabila segera melakukan perbaikan dan pembaharuan segala sektor yang berkaitan dengan pendidikan. Anggaran belanja bidang pendidikan 20 persen haruslah menjadi kenyataan, bukan sebagai pemanis bibir saat bicara. Jika masih wacana jangan dulu diumumkan.

Kecenderungan global lainnya adalah meningkatkan atau mengembalikan posisi perekonomian dengan landasan yang lebih kokoh. Dalam menghadapi AFTA 2003 dan WTO 2020, Azahari melihat perlu usaha

mempertahankan tingkat perekonomian sekitar 6,5 persen sampai 9 persen supaya realisasi program yang ada dapat berjalan baik dan optimal. Dari uraian di atas beberapa kebijakan pemerintah yang sudah diambil adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan-kebijakan pemerintah di bidang pendidikan selama ini tidak berpihak kepada rakyat, tetapi digunakan sebagai alat pemerintah untuk mempertahankan kekuasaannya.
- b. Kebijakan pemerintah di bidang perguruan tinggi belum mengarah pada sistem yang mantap dan profesional.
- c. Kebijakan untuk merealisasikan Anggaran pendidikan 20 persen,sampai detik ini belum menjadi kenyataan.
- d. Kebijakan untuk mengajak berbagai pihak yang terkait untuk meningkatkan mutu pendidikan dan peringkat sumber daya manusia dari 102 se- ASEAN masih belum maksimal apalagi optimal.

## **5. Kebijakan Kuantitas dan Kualitas Guru**

- a. Kesejahteraan guru sebagai orang yang seharusnya dihormati, tingkat kesejahteraannya masih rendah, apalagi mau dibandingkan dengan Malaysia, dan Singapura. Sebagian besar guru di Indonesia mencari tambahan penghasilan, bahkan ada yang menjadi tukang ojek, padahal secara status sosial dan psikis sangat tidak nyaman bagi guru walaupun itu halal, ini dilakukan karena

himpitan ekonomi. Akibatnya mengganggu ketenangan profesionalisme guru. Sebaiknya guru itu harus sejahtera, supaya tugasnya sebagai ujung tombak meningkatkan mutu pendidikan menjadi lancar. Penyebaran jumlah dan mutu guru Dari segi kuantitas yang amat dilematis (ada banyak sekolah yang kekurangan guru sementara sekolah yang kelebihan guru) jika digeneralisasi atau dipersentase memang masih banyak kekurangan guru. Pemerintah mengeluarkan kebijakan membuka peluang guru kontrak, ternyata anggaran gajinya hampir menjadi 3 kali lipat dari alternatif lain yang tidak diperhatikan pemerintah. Belum lagi bicara kualitas guru. Seorang guru yang memiliki posisi strategis untuk mencapai kualitas pendidikan yang semakin baik, amat dituntut meningkatkan skill dan kemampuan profesionalnya. Terutama dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dunia (menjelang 2030 nanti). Kenyataan yang terjadi sering guru mengeluarkan biaya dari gajinya yang kecil itu untuk meningkatkan sumber daya manusia guru, misalnya pelatihan-pelatihan yang menjadi hak guru. Peluang Profesional guru Peluang untuk membuat guru di Indonesia profesional dalam bidangnya itu ada. Tinggal *political will* dari pemerintah untuk melaksanakannya, karena didukung oleh anggaran pendidikan 20 persen

dari APBN yang belum terlaksana. Atau meminta bantuan dari berbagai pihak baik dari dalam maupun luar negeri, asal implementasinya tidak dijamah dan dikotori tangan-tangan jahil juga jalan dan mengalirnya bantuan tak terhambat, sehingga upaya meningkatkan sumber daya manusia guru diharapkan dapat tercapai dan pada akhirnya guru akan lebih berdedikasi mendidik putra-putri bangsa menjadi pemimpin di masa depan. Pemerintah tidak perlu ragu-ragu mengalokasikan dana bagi peningkatan kualitas guru, karena guru sebagai ujung tombak keberhasilan dunia pendidikan. Apalagi kita sadari bahwa indikasi carut marutnya kondisi di Indonesia salah satunya akibat kegagalan pendidikan mencetak pemimpin negara yang andal, yang moralis dan berbudi pekerti. Problema guru daerah terpencil Kekurangan guru terjadi di daerah-daerah terpencil, karena sarana dan prasarana yang tidak menunjang dan memadai.

- b. Pemerintah harus membuat terobosan untuk pemerataan pembangunan, hal ini dapat diatasi dengan otonomi daerah. Di samping itu pemerintah baik pusat maupun daerah, membuat program menstimulus lagi guru-guru yang mau mengabdi di daerah terpencil. Misalnya, memberikan tunjangan khusus dan fasilitas. Kalau dulu guru menolak dietmpatkan di daerah terpencil, tapi para guru akan berpikir dua kali

untuk menolak tawaran yang sangat manusiawi dan menjanjikan. Kebijakan yang harus diambil pemerintah dan stakeholders.

- 1) Sudah waktunya pemerintah mengkaji ulang dan mencermati tentang pemerataan guru agar terjadi pemerataan pendidikan, baik pusat maupun daerah.
- 2) Pemerintah harus mencari terobosan agar para guru tidak lagi enggan jika ditempatkan di daerah terpencil.
- 3) Pemerintah tidak menghitung *cost benefit* di masa kini tapi melainkan *cost benefit* di masa yang jauh ke depan.
- 4) Pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan guru, tidak hanya sebagai kebijakan yang tanpa pelaksanaan, tetapi benar-benar dilaksanakan, dimonitoring, dan dievaluasi.

Seluruh stakeholders harus mendukung kebijakan pemerintah mengenai kenaikan anggaran pendidikan yang akan berimbas pada peningkatan mutu pendidikan, dengan meningkatkan mutu guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan.

- 1) Kebijakan media massa dan pendidikan anak Peranan dan Manfaat media massa Peranan media massa dapat menambah pengetahuan, pengalaman, memberi informasi, membawa hasil budaya dan hiburan di dalam rumah. Bagi

anak-anak dan remaja, jumlah informasi yang diperolehnya akan memberi atau meningkatkan wawasan serta pola pikir yang lebih maju serta kreatif. Dengan demikian media massa berfungsi pelengkap dalam dunia pendidikan dan efektif karena hampir di setiap keluarga memiliki beberapa dari media elektronik atau cetak ini seperti radio, televisi, VCD, komputer, koran dan buku-buku. Memang dengan media massa, anak akan mudah memperoleh pengetahuan baru dan wawasan baru, yang dapat meningkatkan kreatifitas. Namun di Indonesia porsi hiburan ini begitu mendominasi sehingga amat mengkhawatirkan bagi pendidikan anak. Artinya tidak menguntungkan bagi perkembangan anak, baik fisik maupun psikis. Untuk itu perlu anak dibekali nilai-nilai agama dan moral terutama dalam lingkungan keluarga. Menurut Marshal pada 20 tahun yang lalu ternyata media massa dapat menghasilkan pengaruh sosial dan psikologis pada *audience*, yaitu kesadaran dan cara berfikir yang khusus dengan isi yang disampaikan dalam keadaan yang sangat luas. Media massa sangat efektif untuk penyampaian dan penyebaran informasi, karena di samping komunikatif juga mudah menjangkau seluruh lapisan dan daerah. Keunggulan televisi. Kemajuan budaya yang sangat pesat ditandai hadirnya media massa pada era informasi di tengah-tengah masyarakat.

Keunggulan media televisi jika dibandingkan dengan media lain adalah: (1) Mudah masuk kesasaran pemirsa sehingga mudah mempengaruhi perilaku manusia. (2) Lebih menarik dari segi hiburan, karena pengolahan teknologi canggih. (3) Memiliki daya jangkau yang luas. (4) Dapat memberikan informasi yang aktual dalam tempo yang bersamaan dan cepat. (5) Memiliki dunia bisnis. (6) Lebih murah dalam pembiayaan. Televisi sebagai alat atau sarana belajar dapat memberikan pengetahuan baru, wawasan jauh ke depan, dan menimbulkan semangat untuk lebih membenahi diri. Sebagai contoh tayangan televisi mengenai negara-negara lain yang situasinya berbeda dengan kondisi masyarakat Indonesia. Kepercayaan dari dunia yang ditayangkan di televisi membuat anak-anak mudah terpengaruh, untuk itu harus dilakukan seleksi, evaluasi dan interpretasi suatu informasi yang akan ditayangkan. Sehingga perkembangan anak baik secara fisik maupun nonfisik tidak terganggu dan menjadi baik. Televisi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan budaya dari generasi ke generasi berikutnya dapat berjalan dengan baik dan dapat dikemas supaya menarik atau bentuk hiburan yang mendidik.

2) Dampak negatif televisi

Kebutuhan masyarakat akan informasi dan hiburan yang sarat dengan pendidikan kurang

terpenuhi oleh berbagai media massa, contohnya acara televisi yang disajikan sangat sedikit porsi untuk pendidikan tetapi lebih memprioritaskan segi untung rugi setiap penayangannya. Porsi hiburan mendominasi tayangan sehingga membuat anak malas membuka buku pelajaran di rumah. Padahal pemirsa televisi didominasi oleh anak-anak dan remaja. Kehawatiran masyarakat terhadap siaran televisi yang tidak memihak pada pemirsa sangat memprihatinkan. Siaran televisi yang tidak bernilai pendidikan seperti adegan-adegan anti sosial, kekerasan, nafsu birahi, konflik terbuka, anti kemanusiaan dan solidaritas, kemalasan, kesombongan, seronok dan lain-lain, akan dapat menimbulkan kenakalan remaja dan anak-anak serta mengganggu peradaban. Tingkat kepedulian stasiun televisi Indonesia terhadap bidang pendidikan masih sangat sedikit, walaupun pernah ada.

Kebijakan yang harus diambil pemerintah, pengelola media massa, sekolah, orang tua dan masyarakat.

- a. Pada orang tua diharapkan untuk selalu memperhatikan anak-anaknya ketika menonton televisi dan memberikan pengertian apa yang telah disaksikan.

- b. Pihak pengelola media massa diharapkan lebih memprioritaskan dampak positif khususnya pada anak-anak dan meminimalisasi dampak negatif.
- c. Pihak pemerintah dan masyarakat, sekolah, berperan aktif memberikan sumbangan pada media massa tentang pendidikan.
- d. Orang tua juga harus mencari alternatif kegiatan yang akan membuat anak tertarik dan senang sekaligus membuat anak melupakan tontonan televisi yang mencanduakan.

## **6. Demokratisasi dan Desentralisasi Pendidikan**

- a. Demokratisasi mengarah pada dua hal yakni pemberdayaan masyarakat dan pemerintah daerah. Artinya peranan pemerintah akan dikurangi dan memperbesar partisipasi masyarakat. Peran pemerintah pusat yang bersifat sentralistik, akan diperkecil dengan memberi peranan yang lebih besar kepada pemerintah daerah yang dikenal dengan sistem desentralisasi.
- b. Dampak Kebijakan desentralisasi pendidikan adalah:
  - 1) Kemungkinan daerah akan memanfaatkan kondisi yang ada untuk pendapat daerah.
  - 2) Memberi peluang kekuasaan yang lebih besar bagi kepala dinas pendidikan, sehingga memungkinkan terciptanya raja-raja kecil di daerah, ketika kontrol pusat tidak lagi berperan dalam pengambilan keputusan.

- 3) Kemungkinan akan menimbulkan jurang yang semakin lebar antara si kaya dan si miskin. Daerah dengan PAD besar akan memberi porsi dana pendapatan untuk kesejahteraan guru.
- 4) Bisa berdampak negatif terhadap pemerataan pendistribusian tenaga guru. Daerah kaya akan menyedot tenaga guru yang berkualitas dan sekaligus secara kuantitas guru akan berkumpul di daerah yang kaya.
- 5) Kemungkinan akan memindahkan praktik-praktik KKN dari pusat ke daerah.
- 6) Dapat memprediksi tentang kemungkinan beragamnya hasil belajar siswa, Sebab pembuatan silabus materi pembelajaran dibuat berdasarkan kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan kondisi daerah.

#### Kekuatan kebijaksanaan desentralisasi

- 1) Sudah merupakan kebijaksanaan yang populis.
- 2) Mendapat dukungan yang kuat dari berbagai pihak, khususnya DPR RI.
- 3) Sebagai hal yang sudah lama ditunggu-tunggu menyusul adanya perubahan sosial politik.
- 4) Kesiapan anggaran yang cukup dengan ditetapkannya anggaran pendidikan 20 persen dari APBN.

- 5) Efisiensi perjalanan anggaran sebagai wujud pemangkasan birokrasi.

Kelemahan kebijaksanaan desentralisasi.

- 1) Kurang siapnya sumber daya manusia daerah terpencil.
- 2) Tidak meratanya PAD, khususnya daerah-daerah miskin.
- 3) Mental korup yang telah membudaya dan mendarah daging.
- 4) Menimbulkan raja-raja kecil di daerah surplus.
- 5) Dijadikan komoditas

Belum jelasnya pos-pos pendidikan, sehingga akan merepotkan Depdiknas dalam mengalokasikannya. Hasilnya akan menguntungkan departemen lain yang mengelolah pendidikan atau pelatihan. Kebijakan yang harus dilakukan adalah:

- 1) Harus ada kerja sama dari stakeholders dalam implementasi kebijakan desentralisasi pendidikan.
- 2) Pemerataan sumber daya manusia, khususnya guru ke desa-desa terpencil dan miskin, dengan memberikan intensif yang memadai dan wajar.
- 3) Pemerintah harus memprioritaskan bantuan dana kepada daerah-daerah tertinggal dan terpencil

Era globalisasi adalah era dimana dunia ini semakin mengecil yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi informasi yang menuntut sumber daya manusia yang berkualitas, yang memungkinkan proses interaktif dengan memunculkan kebudayaan atau peradaban universal dengan persaingan bebas sebagai tantangan dan peluang untuk kemajuan bangsa. Guru sebagai ujung tombak dalam menyiapkan sumber daya manusia yang handal masih mengalami kendala dalam mutu dan jumlah guru, penyebaran guru, kesejahteraan guru dan profesionalisme guru dalam menghadapi era globalisasi. Media massa sangat efektif untuk penyampaian dan penyebaran informasi, karena di samping komunikatif juga mudah menjangkau seluruh lapisan dan daerah. Pengaruh media massa sangat besar bagi perkembangan anak baik secara fisik maupun nonfisik. Namun pengelolahan media massa lebih berorientasi pada bisnis dari pada dampak yang ditimbulkannya yaitu sebagai transformasi pendidikan. Otonomi daerah menyebabkan terjadinya desentralisasi pendidikan, artinya peranan pemerintah akan dikurangi dan memperbesar partisipasi masyarakat. Juga peranan pemerintah pusat akan diperkecil dengan memberikan peranan yang lebih besar kepada pemerintah daerah. Namun desentralisasi ini belum terimplementasi secara lengkap, kebanyakan masih dalam wacana. Pemerintah

pusat masih memiliki kewenangan yang cukup besar, (Peraturan Pemerintah No.25 tahun 2000).<sup>36</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka hendaknya pemerintah segera mensosialisaikan kembali mengenai era globalisasi secara luas kepada semua lapisan masyarakat dan daerah supaya dapat mempersiapkan sumber daya manusianya lebih banyak. Pemerintah tidak perlu ragu-ragu untuk mengeluarkan dana untuk dunia pendidikan, apalagi untuk kualitas guru karena pendidikan adalah investasi di masa depan, dan segera merealisasikan anggaran pendidikan 20% dari APBN agar program peningkatan sumber daya manusia cepat terlaksana. Pemerintah segera menertibkan kembali media massa yang dapat menghambat kemajuan bangsa dan menitik beratkan penayangan bidang pendidikan. Pemerintah daerah supaya melaksanakan otonomi daerah dengan baik dan sungguh-sungguh serta dapat memberikan peluang terhadap rakyatnya untuk meningkatkan kualitas dirinya. Selain itu pemerintah harus memperhatikan kesejahteraan guru, tidak hanya sebagai kebijakan yang tanpa pelaksanaan, tetapi benar-benar dilaksanakan. Supaya guru tidak lagi mencari tambahan penghasilan, sehingga profesionalisme guru dapat dijalankan.

## E. Profesionalisme Guru

---

<sup>36</sup> Peraturan Pemerintah No.25 tahun 2000. *Pemerintah pusat masih memiliki kewenangan yang cukup besar*, (Peraturan Pemerintah No.25 tahun 2000).

## **1. Pengertian Profesionalisme Guru**

Istilah profesionalisme guru terdiri dari dua suku kata yang masingmasing mempunyai pengertian tersendiri, yaitu kata Profesionalisme dan Guru. Ditinjau dari segi bahasa (etimologi), istilah profesionalisme berasal dari bahasa Inggris *profession* yang berarti jabatan, pekerjaan, pencaharian, yang mempunyai keahlian, sebagai mana disebutkan oleh S.Wojowasito.<sup>37</sup> Selain itu, Peter Salim dalam kamus bahasa kontemporer mengartikan kata profesi sebagai bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu.<sup>38</sup> Dengan demikian kata profesi secara harfiah dapat diartikan dengan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian dan keterampilan tertentu, dimana keahlian dan keterampilan tersebut didapat dari suatu pendidikan atau pelatihan khusus. Adapun pengertian profesi secara terminologi atau istilah, sesuai apa yang diungkapkan oleh para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Roestiyah yang mengutip pendapat Blackington mengartikan bahwa profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang terorganisir yang tidak mengandung keraguan tetapi murni diterapkan untuk jabatan atau pekerjaan fungsional.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, 1982. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. (Bandung: Hasta, 1982).

<sup>38</sup> Salim, Yeny Salim, 2004. *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*. (Jakarta: Pres, 2004).

<sup>39</sup> Roestiyah.N.K, 2005. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 2005).

- b. Dr. Ahmad Tafsir yang mengutip pendapat Muchtar Lutfi mengatakan profesi harus mengandung keahlian. Artinya suatu program harus ditandai dengan suatu keahlian yang khusus untuk profesi itu.<sup>40</sup>
- c. Prof. Dr. M. Surya dkk, mengartikan bahwa profesional mempunyai makna yang mengacu kepada sebutan tentang orang yang menyandang suatu profesi dan sebutan tentang penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesiya.<sup>41</sup>
- d. Syaifudin, mengutip dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah professional adalah bersangkutan dengan profesi, memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya dan mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.<sup>42</sup>

Dari semua pendapat para ahli di atas, menunjukkan bahwa professional secara istilah dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan atau dididik untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dan mereka mendapat imbalan atau hasil berupa upah atau uang karena melaksanakan pekerjaan tersebut. Kemudian kata profesi tersebut

---

<sup>40</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Rajawali Rusda Karya, 2011).

<sup>41</sup> M. Surya, dkk, 2003. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003).

<sup>42</sup> Syaifudin Nurdin, 2012. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Ciputat: Pers, 2012).

mendapat akhiran isme, yang dalam bahasa Indonesia menjadi berarti sifat. Sehingga istilah profesionalisme berarti sifat yang harus dimiliki oleh setiap profesional dalam menjalankan pekerjannya sehingga pekerjaan tersebut dapat terlaksana atau dijalankan dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab terhadap apa yang telah dikerjakannya dengan dilandasi pendidikan dan keterampilan yang dimilikinya. Sedangkan pengertian profesional itu sendiri berarti orang yang melakukan pekerjaan yang sudah dikuasai atau yang telah dibandingkan baik secara konsepsional, secara teknik atau latihan. Dari rumusan pengertian di atas ini mengambarkan bahwa tidak semua profesi atau pekerjaan bisa dikatakan profesional karena dalam tugas profesional itu sendiri terdapat beberapa ciri-ciri dan syarat-syarat sebagaimana yang dikemukakan oleh Robert W. Riche, yaitu:

- a. Lebih mementingkan pelayanan kemanusiaan yang ideal dibandingkan dengan kepentingan pribadi.
- b. Seorang pekerja profesional, secara relatif memerlukan waktu yang panjang untuk mempelajari konsep-konsep serta prinsip-prinsip pengetahuan khusus yang mendukung keahliannya.
- c. Memiliki kualifikasi tertentu untuk memasuki profesi tersebut serta mampu mengikuti perkembangan dalam pertumbuhan jabatan.

- d. Memiliki kode etik yang mengatur keanggotaan, tingkah laku, sikap dan cara kerja.
- e. Membutuhkan suatu kegiatan intelektual yang tinggi.
- f. Adanya organisasi yang dapat meningkatkan standar pelayanan, disiplin diri dalam profesi, serta kesejahteraan anggotanya.
- g. Memberikan kesempatan untuk kemajuan, spesialisasi dan kemandirian.
- h. Memandang profesi sebagai suatu karier hidup (*a live career*) dan menjadi seorang anggota permanen.

Sedangkan pengertian guru seperti yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut;

- a. Peter Salim dalam kamus bahasa Indonesia Kontemporer mengartikan guru adalah orang yang pekerjaanya mendidik, mengajar, dan mengasihi, sehingga seorang guru harus bersifat mendidik.<sup>43</sup>
- b. Ahmad D. Marimba, menyatakan bahwa guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab untuk mendidik.<sup>44</sup>
- c. Amien Daiem Indrakusuma menyatakan bahwa guru adalah pihak atau subjek yang melakukan pekerjaan mendidik.

---

<sup>43</sup> Salim, Yeny Salim, 2004. *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*. (Jakarta: Pres, 2004).

<sup>44</sup> Ahmad D. Marimba, 2010. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al Maarif, 2010).

- d. M. Athiyah Al Abrasyi menyatakan bahwa guru adalah spiritual father atau bapak rohani bagi seorang murid, memberi santapan jiwa, pendidikan akhlak dan membenarkannya, meghormati guru itulah mereka hidup dan berkembang.<sup>45</sup>

Dari beberapa pengertian guru sebagaimana yang dikemukakan di atas maka secara umum dapat diartikan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotor. Dari pengertian atau definisi "profesionalisme" dan "guru" di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa profesionalisme guru mempunyai pengertian suatu sifat yang harus ada pada seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya sehingga guru tersebut dapat menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab serta mampu untuk mengembangkan keahliannya tanpa mengganggu tugas pokok guru tersebut.

## 2. Kompetensi Guru Profesional

Kompetensi guru profesional adalah salah satu unsur yang paling penting yang harus ada sesudah siswa. Apabila seorang guru tidak mempunyai sikap profesional maka peserta didik yang didik akan sulit tumbuh dan berkembang dengan sebagai mana mestinya. Hal ini karena guru adalah salah satu

---

<sup>45</sup> M. Athiyah Al Abrasy, 2008. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2008).

tumpuan bagi negara dalam hal pendidikan dengan adanya guru yang professional dan berkualitas maka akan mampu mencetak generasi penerus yang juga berkualitas pula. Kunci yang harus dimiliki oleh setiap guru adalah kompetensi, kompetensi adalah seperangkat ilmu serta keterampilan mengajar guru sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Sementara itu standar kompetensi yang tertuang dalam peraturan menteri pendidikan nasional menganai standart kualifikasi akademik serta kompetensi guru dimana peraturan tersebut menyebutkan bahwa guru profesional harus memiliki 4 kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.

Dari empat (4) kompetensi guru profesional tersebut harus dimiliki oleh seorang guru melalui pendidikan profesi selama satu tahun.

**a. Kompetensi pedagogik**

Kompetansi ini menyangkut kemampuan seorang guru dalam memahami karakteristik yang dimiliki oleh seorang peserta didik melalui berbagai cara yang utama yaitu dengan memahami peserta didik melalui perkembangan kognitif peserta didik merancang pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi hasil belajar sekaligus pengembangan peserta didik.

**b. Kompetensi kepribadian**

Kompetensi pribadi ini adalah salah satu kemampuan personal yang harus dimiliki oleh seorang guru professional dengan cara mencerminkan kepribadian yang baik pada diri sendiri, sikap bijaksana, bersikap dewasa dan berwibawa serta memiliki akhlak yang mulia untuk menjadi suri tauladan yang baik.

**c. Kompetensi professional**

Kompetensi professional adalah salah satu unsur yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu dengan cara menguasai materi pembelajaran secara meluas dan mendalam.

**d. Kompetensi sosial**

Kompetensi sosial adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru melalui cara yang baik dalam berkomunikasi dengan murid dan dengan seluruh tenaga kerja kependidikan atau juga dengan wali peserta didik dan masyarakat sekitar

**3. Tugas dan Tanggung jawab**

Guru Tugas dan tanggung jawab guru sebenarnya bukan hanya di sekolah atau madrasah saja, tetapi bisa dimana saja mereka berada. Di rumah, guru sebagai orang tua dari anak mereka adalah pendidik bagi putra-putri mereka. Di masyarakat desa tempat tinggalnya, guru sering dipandang sebagai tokoh teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Pandangan, pendapat, atau buah pikirannya sering menjadi ukuran atau pedoman kebenaran bagi orang-orang di sekitarnya karena guru dianggap memiliki pengetahuan yang

lebih luas dan lebih mendalam dalam berbagai hal. Walaupun anggapan masyarakat, terutama masyarakat desa atau kota kecil yang demikian itu sangat berlebihan atau bisa dibilang tidak tepat, tetapi kenyataanya memang banyak guru sering terpilih menjadi ketua atau pengurus berbagai perkumpulan atau organisasi-organisasi sosial, ekonomi, kesenian, dan lainnya. Maka masyarakat memandang bahwa guru mempunyai pengalaman yang luas dan memiliki kemampuan kecakapan untuk melakukan tugas-tugas apapun di desa tersebut. Sekurang-kurangnya pendapat atau pertimbangan dan saran-sarannya selalu diperlukan guna pembangunan masyarakat desa. Demikian nampak betapa pentingnya peranan guru dan betapa beratnya tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral *di-gugu* dan ditiru, yaitu *di-gugu* kata-katanya dan ditiru perbuatannya atau kelakuannya. Di sekolah mereka menjadi tumpuan atau pedoman tata tertib kehidupan sekolah yaitu pendidikan atau pengajaran bagi murid-muridnya, dan di masyarakat mereka sebagai panutan tingkah laku bagi setiap warga masyarakat. Di sekolah sebenarnya tugas guru serta tanggung jawab seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah, melarang, dan menghukum murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdi anak, artinya guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak secara keseluruhannya. Seorang guru harus mengetahui apa, mengapa,

dan bagaimana proses perkembangan jiwa anak itu, karena sebagai pendidik anak terutama bertugas untuk mengisi kesadaran anak-anak, membina mental mereka, membentuk moral mereka, dan membangun kepribadian yang baik dan integral, sehingga mereka kelak berguna bagi nusa dan bangsa. Peters, sebagaimana dikutip oleh Nana Sudjana<sup>46</sup> yang mengemukakan bahwa ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu: guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing, dan guru sebagai administrator kelas. Ketiga tugas guru tersebut, merupakan tugas pokok profesi guru. Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, di samping menguasai ilmu atau materi yang akan diajarkannya. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas dan memberikan bantuan pada anak didik dalam pemecahan masalah yang dihadapi. Sedangkan tugas sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan ketatalaksanaan pada umumnya. Sedangkan menurut Piet A. Sahertian dan Ida Aleida,<sup>47</sup> mengemukakan bahwa tugas guru dikategorikan dalam tiga hal, yaitu: tugas profesional, tugas personal dan tugas sosial. Untuk mempertegas

---

<sup>46</sup> Nana Sudjana, 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2006).

<sup>47</sup> Piet A. Sahertian, Ida Alaida, 2006. *Suupervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2006).

dan memperjelas tugas guru tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### a. **Tugas Profesional Guru**

Tugas profesional guru yang meliputi mendidik, mengajar, dan melatih mempunyai arti yang berbeda. Tugas mendidik mempunyai arti bahwa guru harus meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan tugas mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan kepada anak didik. Sehingga dengan demikian sebelum terjun dalam profesi, guru sudah harus memiliki kemampuan baik yang bersifat edukatif maupun nonedukatif. Adapun tugas pokok seorang guru dalam kedudukannya sebagai pendidik professional atau tenaga pendidik seperti disebutkan dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 pasal 39 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan:<sup>48</sup>

- 1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- 2) Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran,

---

<sup>48</sup> Undang-Undang Republik Indonesia, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2008).

- melakukan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.
- 3) Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen.

**b. Tugas personal guru**

Guru merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar didalam kelas. Oleh karena itu kemampuan guru merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Di samping itu tugas profesionalisme guru juga mencakup tugas terhadap diri sendiri, terhadap keluarga, dan terutama tugas dalam lingkungan masyarakat dimana guru tersebut tinggal. Tugas-tugas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seorang guru, karena bagaimanapun juga sosok kehidupan seorang guru adalah merupakan sosok utama yang berkaitan dengan lingkungan dimana guru tinggal, sehingga guru harus mempunyai pribadi yang rangkap yang harus dapat diperankan dimana guru itu berada. Tugas personal guru yang dimaksud disini adalah tugas yang berhubungan dengan tanggung jawab pribadi sebagai pendidik, dirinya sendiri dan konsep pribadinya. Tugas guru yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai seorang pendidik, sangat erat hubungannya dengan tugas profesionalisme yang harus dipenuhi oleh seorang guru dalam kaitannya dengan pelaksanaan

proses belajar mengajar. Dewasa ini sering dijumpai bahwa seorang guru lebih mementingkan tugas pribadinya daripada harus melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai seorang pendidik, sehingga tidak mustahil adanya guru yang tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik, karena lebih mementingkan persoalan yang berkenaan dengan pribadinya sendiri. Misalnya seorang guru tidak mengajar karena harus mengajar di tempat lain untuk menambah pendapatan pribadinya. Hal semacam ini seringkali mengakibatkan jatuhnya korban pada salah satu pihak, yaitu anak didiknya, hal ini dikarenakan keteledoran guru yang berusaha mencari tambahan penghasilan untuk dirinya pribadi. Kenyataan di atas, menunjukkan bahwa sering kali guru tidak dapat memisahkan antara tanggung jawab sebagai seorang pendidik dan kepentingan pribadinya, karena itu seorang guru harus mengetahui peran dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Zakiah Darajat,<sup>49</sup> bahwa setiap guru hendaknya mengetahui dan menyadari betul bahwa kepribadiannya yang tercermin dalam berbagai penampilan itu ikut menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan pada umumnya, dan tujuan lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya. Pernyataan tersebut mengandung pengertian bahwa seorang guru dituntut

---

<sup>49</sup> Zakiah Darajat, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada umumnya, ataupun citra dirinya yang menyandang predikat sebagai seorang guru.

### c. **Tugas Sosial Guru**

Tugas sosial bagi seorang guru ini berkaitan dengan komitmen dan konsep guru dalam masyarakat tentang peranannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai pembaharu pendidikan dalam masyarakat. Secara langsung maupun tidak langsung tugas tersebut harus dipikul dipundak guru dalam meningkatkan pembangunan pendidikan masyarakat. Argumentasi sosial yang masih timbul dalam masyarakat adalah menempatkan kedudukan guru dalam posisi yang terhormat, yang bukan saja ditinjau dari profesi atau jabatannya, namun lebih dari itu merupakan sosok yang sangat kompeten terhadap perkembangan kepribadian anak didik untuk menjadi manusia-manusia kader pembangunan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ali Saifulloh H.A.<sup>50</sup> dalam bukunya *Antara Filsafat dan Pendidikan* yang mengemukakan bahwa argumentasi sosial ini melihat guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi adalah sebagai pendidik masyarakat sosial lingkungannya di samping masyarakat sosial profesi kerjanya sendiri.

---

<sup>50</sup> Ali Saifullah, 2007. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2007).12-13

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa tugas sosial guru tidak hanya sebagai pendidik masyarakat keluarganya, tetapi juga masyarakat sosial lingkungannya serta masyarakat sosial dari profesi yang disandangnya. Dengan perkataan lain, potret dan wajah bangsa di masa depan tercermin dari potret-potret diri para guru dewasa ini. Dengan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut membuktikan bahwa sampai saat ini masyarakat masih menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya dan juga dalam kiprahnya untuk menukseskan pembangunan manusia seutuhnya, karena dari guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan, dan hal ini guru mempunyai kewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Bahkan pada hakikatnya guru juga merupakan komponen strategis yang memiliki peran penting dalam menentukan gerak majunya kehidupan suatu bangsa. Melihat dari beberapa uraian di atas, maka dapat digaris bawahi dalam masyarakat tidak ada pejabat lain yang memikul tanggung jawab moral begitu besar selain guru dengan segala konteks dari lingkupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah disinyalir oleh Tim Pembina Mata kuliah Didaktik

Metodik<sup>51</sup> atau kurikulum yang menyatakan bahwa, naik turunnya martabat suatu bangsa terletak pula sebagian besar di pundak para guru atau pendidik formal yang bertugas sebagai pembina generasi masyarakat yang akan datang. Guru dan pendidikan nonformal lainnya adalah pemegang kunci dari pembangunan bangsa atau *Nation and character building*, karena itulah dalam hati sanubari setiap guru harus selalu berkobar semangat. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tugas dalam lingkungan sosial kemasyarakatan, seorang guru bukan saja harus menjadi panutan dan contoh bagi anak didiknya namun juga menjadi cermin masyarakat, terutama dalam upayanya mempersiapkan generasi muda penerus pembangunan dewasa ini. Hal ini sangat penting karena dari gurulah diharapkan nilai-nilai pengetahuan yang bersifat edukatif maupun normatif dapat diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Hal ini juga sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam suatu hadist yang artinya didiklah anak-anakmu, mereka itu dijadikan buat menghadapi masa yang lain dari masa kamu nanti.

#### **4. Kemampuan Profesional Guru**

Kemampuan, keahlian atau sering disebut dengan kompetensi profesional guru sebagaimana

---

<sup>51</sup> Tim Pembina Matakuliah Didakdik Metodik, Kurikulum PBM (Surabaya: IKIP Surabaya, 2002).

dikemukakan oleh Piet A. Sahartian dan Ida Aleida<sup>52</sup> adalah sebagai berikut: Kompetensi profesional guru yaitu kemampuan penguasaan akademik (mata pelajaran yang diajarkan) dan terpadu dengan kemampuan mengajarnya sekaligus sehingga guru itu memiliki wibawa akademis. Kompetensi profesional yang dimaksud adalah kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, sehingga kompetensi ini mutlak dimiliki guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Para pakar dan ahli pendidikan mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan salah satu syarat yang pokok dalam pelaksanaan tugas guru dalam jenjang apapun. Adapun kompetensi profesional yang dikembangkan oleh proyek pembina pendidikan guru adalah sebagai mana yang telah dikemukakan oleh Nana Sujana<sup>53</sup> sebagai berikut:

- a. Menguasai bahan
- b. Mengelola program belajar mengajar.
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber belajar.
- e. Menguasai landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar-mengajar.

---

<sup>52</sup> Piet A. Sahertian, Ida Alaida, 2006. *Supevisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. (Surabaya:Usaha Nasional, 2006).

<sup>53</sup> Nana Sujana, 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2006).

- g. Menilai prestasi belajar-mengajar.
- h. Mengenal fungsi bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan meyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Memahami dan menafsirkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Dari kompetensi tersebut jika ditelaah secara mendalam maka hanya mencakup dua bidang kompetensi yang pokok bagi guru, yaitu kompetensi kognitif dan kompetensi perilaku. Untuk analisis guru sebagai pengajar maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak hubungannya dengan usaha meningkatkan proses dan hasil belajar dapat digolongkan ke dalam empat kemampuan, yaitu:

- a. Kemampuan merencanakan program belajar mengajar

Sebelum merencanakan belajar mengajar guru perlu terlebih dahulu mengetahui arti dan tujuan perencanaan tersebut dan secara teoritis dan praktis unsur-unsur yang terkandung didalamnya, adapun makna dari perencanaan program belajar mengajar adalah saatu proyeksi atau perkiraan guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa selama pengajaran itu berlangsung dan tujuannya adalah sebagai pedoman guru dalam melaksanakan praktek atau tindakan mengajar guru dalam meencanakan program belajar mengajar meliputi: (1) merumuskan tujuan instruksional, (2) mengenal dan mengunakan metode mengajar, (3)

memilih dan menyusun prosedur intruksional yang tepat, (4) melaksanakan program belajar mengajar, (5) mengenal kemampuan (entre behaviour) anak didik merencanakan dan melaksanakan penelitian.

b. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar

Dalam proses belajar mengajar ini kegiatan yang harus dilaksanakan adalah menumbuhkan dan menciptakan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah disusun. Adapun yang termasuk dalam pengelolaan proses belajar mengajar meliputi prinsip-prinsip mengajar, keterampilan menilai hasil belajar siswa, penggunaan alat bantu, keterampilan memilih, dan menggunakan strategi atau pendekatan mengajar. Dan kemampuan ini dapat diperoleh melalui pengalaman langsung.

c. Menilai kemampuan proses belajar mengajar

Dalam menilai kemampuan dan kemajuan proses belajar mengajar guru harus dapat menilai kemajuan yang dicapai oleh siswa yang meliputi bidang afektif dan kognitif serta psikomotorik. Kemampuan penilaian ini dapat dikatakan dalam dua bentuk yang dilakukan melalui pengamatan terus menerus tentang perubahan kemajuan yang dicapai siswa. Sedangkan penilaian dengan cara pemberian skor angka atau nilai yang bisa dilakukan dalam rangka penilaian hasil belajar siswa.

d. Menguasai bahan pelajaran

Secara jelas konsep yang harus dikuasai oleh guru dalam penguasaan bahan pelajaran ini telah tertuang dalam kurikulum khususnya Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang disajikan dalam bentuk Pokok Bahasan dan Sub-Pokok Bahasan. Uraianya secara mendalam dituangkan dalam bentuk buku paket dari bidang studi yang bersangkutan. Dari beberapa uraian diatas menunjukkan betapa pentingnya penguasaan kompetensi bagi seorang guru yang profesional, karena hal tersebut sangat berpengaruh dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri.

## **F. Upaya Peningkatan Profesionalisme**

### **1. Guru dalam Proses Belajar Mengajar**

Upaya peningkatan profesionalisme guru dalam bahasan ini penulis akan menyajikan berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah atau madrasah untuk meningkatkan profesionalisme guru dalam rangka menjalankan proses belajar mengajar, di antaranya:

#### **a. Belajar melalui bacaan**

Dalam subbahasan ini penulis akan menyajikan berbagai usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan profesionalisme diantaranya, guru harus belajar sendiri (autodidak) melalui buku-buku atau media masa merupakan suatu usaha yang termudah dan teringan. Disini guru-guru bisa melakukan dalam

waktu dan dana yang terbatas sekalipun. Dalam hal ini guru bisa memanfatkan buku-buku atau media masa yang tersedia di perpustakaan, sekolah ataupun toko buku tentang hal-hal yang berhubungan dengan spesialisasinya ataupun pengetahuan umum yang dapat menambah wawasannya. Namun demikian satu hal yang perlu juga diketahui bahwa belajar sendiri merupakan cara yang paling sederhana dan mudah ini seringkali sulit dilaksanakan secara efektif dan efisien. Hal ini disebabkan kesadaran guru tentang pentingnya membaca dan banyaknya tugas-tugas yang harus ia selesaikan, sehingga apabila guru tidak mampu memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, belajar sendiri ini pun tidak dapat dilaksanakan secara efektif. Tetapi sebagai guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya selayaknya ia berusaha meningkatkan profesionalisme secara mandiri tanpa menunggu dari pihak lain, seperti bantuan pemerintah dan lain-lain, karena kesanggupan untuk berusaha dan rasa tanggung jawab pada pekerjaanya merupakan modal tersendiri dan utama bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya.

**b. Membuat karya ilmiah**

Kesadaran dari para guru untuk lebih banyak menulis mengenai masalah-masalah pendidikan dan pengajaran, termasuk salah satu metode yang dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menuangkan konsep-konsep dan gagasan dalam bentuk tulisan. Di samping itu kegiatan penulisan ini tidak hanya

menguntungkan bagi sipenulis (guru sendiri) melainkan juga bagi orang yang membacanya. Untuk membuat karya ilmiah sebagai prestasi profesional dibutuhkan dukungan kondisi dan fasilitas yang memadai, yakni berupa kemampuan, dan kesempatan yang cukup serta perlu latihan secara terus menerus dari guru yang bersangkutan. Oleh karena itu setiap guru harus sadar dan mau melatih diri jika ia benar-benar ingin menumbuhkan kreativitas dirinya melalui karya tulis ilmiah tanpa hanya menunggu karya orang lain.

**c. Melanjutkan pendidikan**

Pada saat sekarang ini, perkembangan dunia pendidikan dan sistem pendidikan semakin meningkat, sehingga banyak diantara guru yang telah lama mengajar juga sudah ketinggalan jaman tentang media dan sistem pendidikan yang berlaku sekarang. Usaha terbaik para guru untuk mengikuti ketertinggalannya adalah dengan masuk perguruan tinggi untuk melanjutkan tingkat pendidikan. Dengan melanjutkan tingkat pendidikan diharapkan guru dapat menambah pengetahuannya dan memperoleh informasi-informasi baru dalam pendidikan sehingga guru tersebut mengetahui perkembangan ilmu pendidikan dan mampu memproyeksikan masa depan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Cece Wijaya sebagai berikut: tinggi rendahnya pengakuan profesi guru, salah satu di antaranya diukur dari tingkat pendidikan yang ditempuhnya dalam mempersiapkan

jabatannya.<sup>54</sup> Sungguhpun demikian masih harus dipertanyakan bahwa guru yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, lebih tinggi pula kemampuannya jika dibandingkan dengan guru yang berpendidikan lebih rendah. Dewasa ini terlihat dengan adanya alih fungsi SPG, PGA, SGO, program LPTK dan lain-lainnya. Pada universitas terbuka untuk mempersiapkan guru SD dan FKIP, dan IKIP untuk mempersiapkan guru SMT, SMTA. Maka untuk guru yang masih berpendidikan PGA, SPG, SGO atau sederajat diharuskan melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi guna menyesuaikan dengan perkembangan profesi guru. Dalam usaha peningkatan pendidikan guru ini dapat dilakukan melalui dua hal yaitu:

1) Melanjutkan pendidikan karena tugas belajar

Usaha melanjutkan pendidikan karena tugas ini dilakukan bukan atas kehendak sendiri, tetapi merupakan tugas yang dipercayakan dari pihak pemerintah atau lembaga tempat guru itu mengabdikan dirinya. Dalam hal ini pemerintah atau lembaga mempunyai perhatian yang besar terhadap mutu pendidikan dengan meningkatkan kualitas guru. Demi kepentingan ini pihak pemerintah atau lembaga tersebut menyediakan biaya atau dana bagi guru yang melanjutkan pendidikannya. Jadi jelasnya melanjutkan

---

<sup>54</sup> Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, 2007. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2007).

- pendidikan yang dillakukan guru ini tidak murni dari kesadaran guru, akan tetapi karena mengemban tugas kelembagaan atau pemerintah.
- 2) Melanjutkan pendidikan karena kesadaran guru sendiri
- Seorang guru yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya serta komitmen terhadap perkembangan dunia pendidikan, akan berusaha memperbaiki dan meningkatkan latar belakang pendidikannya dengan mengikuti perkuliahan lagi sampai memperoleh gelar sarjana untuk menyesuaikan dengan pertumbuhan profesi. Sebagai guru yang profesional yang sadar akan profesinya sebagai sebagai seorang guru, maka guru akan selalu berupaya dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan jabatannya melalui masuk perguruan tinggi tanpa menunggu tugas dari lembaga atau pemerintahan akan tetapi ia secara mandiri dengan menyediakan dana untuk membiayai pendidikannya itu. Dengan demikian usaha yang dilakukan guru murni atas kehendak diri sendiri.

c. **Penilaian terhadap diri sendiri (*self evaluation*)**

*Self evaluation* adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang guru terhadap dirinya sendirinya sendiri. Dengan penilaian terhadap dirinya sendiri seorang guru akan dibawa kepada pengawasan terhadap diri sendiri pula, dan hal ini akan terbawa pula pada disiplin

diri sendiri. Keadaan ini ditandai dengan adanya kritik dan saran yang dialamatkan pada guru tersebut, tetapi guru tersebut akan selalu menyambut gembira dan lapang dada setiap kritik yang datang dari orang lain dan mendengarkan masukan untuk dirinya. Dengan adanya kritikan dan masukan ini guru akan menyadari kelemahan-kelemahan dan kemampuan diri sendiri yang kemudian akan berusaha pula dengan memperbaikinya. Dengan demikian, maka akan tumbuh sikap professional guru pada guru tersebut.

#### **d. Peranan kepala sekolah**

Kepala sekolah mempunyai peranan sangat penting dalam pendidikan, tugas dan tanggung jawab kepala sekolah yang sangat banyak dan sangat berat. Ia bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Keseluruhan tugas dan tanggung jawabnya itu dapat digolongkan menjadi dua bidang yaitu, tugas di dalam bidang administrasi dan bidang *supervise*. Kepala sekolah dalam bidang *supervise* berperan sebagai supervisor yang bertugas memberikan bimbingan, pengawasan dan penyelenggaraan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan teknis penyelenggaraan, pengembangan pendidikan dan pengajaran yang berupa perbaikan program dan kegiatan pendidikan pengajaran. *Supervise* pendidikan adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah

lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara aktif. Sedangkan tujuan supervisi pendidikan yang dilakukan kepala sekolah adalah untuk menilai kemampuan guru sebagai pengajar dalam bidang pendidikan masing-masing guna membantu mereka melakukan perbaikan-perbaikan bila diperlukan dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan agar dapat diatasi. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka sebagai supervisor, seorang kepala sekolah harus dapat menempuh berbagai cara dan teknik. Di antara usaha-usaha kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru adalah sebagai berikut:

1) Mengadakan pengawasan dan kedisiplinan

Pengawasan dan kedisiplinan sangat penting untuk membina pertumbuhan jabatan guru, dengan adanya pengawasan dan kedisiplinan yang sangat baik dari kepala sekolah maka guru akan lebih berhati-hati dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan kepadanya. Melalui pengawasan ini kepala sekolah harus maksimal membantu memecahkan kesulitan yang dihadapi guru, penyimpangan-penyimpangan yang dihadapi guru hendaknya dilakukan secara bijaksana, yang jelas kedisiplinan dan pengawasan ini harus mampu menciptakan moral kerja yang baik dikalangan guru dan seluruh staf sekolah.

2) Penyediaan sarana yang memadai

Demi tercapainya tujuan yang optimal dalam tugas guru, maka penyedian sarana ini hendaknya mendapatkan perhatian yang serius. Keterbatasan dana hendaknya jangan dijadikan alasan untuk tidak menyediakan sarana, karena masih banyak usaha lain yang dapat ditempuh untuk mengatasinya, dan yang perlu diperhatikan, penyediaan sarana ini dimaksudkan tidak terbatas pada buku paket saja, tetapi perlu dilengkapi dengan alat-alat praktikum, laboratorium, buku kepustakaan dan perbaikan gedung sekolah. Dengan adanya sarana yang memadai, maka guru akan dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien sehingga dapat membantu menunjang keberhasilan yang dimaksud.

3) Mengadakan rapat

Mengadakan rapat sekolah merupakan salah satu upaya peningkatan profesionalisme guru. Dalam rapat yang diadakan kepala sekolah ini guru dapat membahas kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, secara bersama-sama dengan seluruh peserta rapat. Dengan adanya rapat ini, guru dibantu baik secara individu maupun kelompok untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan yang dihadapi. Dengan diadakan rapat guru maka diharapkan: (1) bisa menyatukan pendapat tentang metode kerja menuju pencapaian hasil kerja, (2)

membantu guru secara individu, bersama-sama menemukan, dan menyediakan kebutuhan dan pemecahan masalah guru, (3) mendorong guru untuk menerima dan melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

4) Penataran (*upgrading*)

Penataran (*upgrading*) merupakan suatu usaha kearah peningkatan pengetahuan dan keterampilan khusus tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran bidang studi. Purwanto mengemukakan sebagai berikut, *upgrading* adalah suatu usaha untuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecerdasan para pegawai guru-guru atau petugas pendidikan lainnya, sehingga dengan demikian bertambah luas dan mendalam. Penataran merupakan salah satu teknik upaya peningkatan profesionalisme guru, hal ini sesuai dengan pengertian penataran profesionalisme guru itu sendiri yakni suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru atau petugas lainnya. dari pengertian ini jelas bahwa melalui penataran ini diharapkan ilmu pengetahuan dan kemampuan guru berkembang, dan selanjutnya ia dapat melaksanakan tugasnya secara efektif dan efisien.

5) Seminar

Seminar merupakan suatu usaha untuk memanfaatkan sebaik-sebaiknya produktivitas berpikir secara berkelompok berupa saling tukar pengalaman dan saling koreksi antara anggota kelompok yang lain. Seminar merupakan bentuk pengembangan profesi yang kadang-kadang pembahasan secara ilmiah itu berkaitan dengan kehidupan dan tugas kewajiban guru-guru dengan perbaikan belajar mengajar.

6) Mengadakan lokakarya (*workshop*)

Lokakarya (*workshop*) adalah suatu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan dalam memecahkan problem yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara berkelompok maupun secara perseorangan. Piet Sahertian<sup>55</sup> mengemukakan bahwa lokakarya adalah suatu usaha untuk mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja-sama, baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksuduntuk menungkatkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas professional guru khususnya. Maka melalui teknik lokakarya ini guru diharapkan dapat belajar sesuatu, memperoleh pengalaman belajar dengan jalan bekerja sama saling memberi dan menerima

---

<sup>55</sup> Piet Sahertian, Fran Mataheri, 2012. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2012).

secara gotong royong serta bertanggung jawab bersama dalam suatu kelompok atau orgnisasi kerja yang lebih bersifat fleksibel.

Dari pernyataan di atas dapat diambil pengertian bahwa lokakarya (*workshop*) merupakan suatu wadah yang di dalamnya seseorang dapat belajar sesuatu dengan jalan menemukan problem yang merintangi suatu pekerjaan dan mencari jalan keluar untuk menyelesaikan problem tertentu. Sehingga guru berusaha untuk mengembangkan kesanggupan berpikir dan bekerja sama baik mengenai masalah-masalah teoritis maupun praktis dengan maksud untuk meningkatkan kualitas hidup pada umumnya serta kualitas professional pada khususnya. Adapun tujuan pokok lokakarya adalah sebagai berikut:

- a) Mengembangkan pribadi secara harmonis
  - b) Untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuannya
  - c) Memupuk dan mengembangkan integritas dan perasaan sosial secara lebih mendalam.
- 7) Mengadakan studi tour atau studi group
- Kegiatan ini biasa dilakukan oleh guru yang bertugas mengajar mata pelajaran yang sama, sehingga hal ini dilakukan oleh khusus guru bidang studi. Mereka berkumpul bersama-sama membahas suatu masalah yang berkaitan dengan perkembangan hal-hal yang berhubungan dengan

bidang studi yang mereka ajarkan dan bagaimana cara peningkatan profesionalisme mereka dalam mengajarkan bidang studi mereka. Studi tour atau studi group ini dilakukan dengan memilih lokasi yang dapat membawa suasana baru, misalnya tempat-tempat wisata, sehingga lebih menarik dan dapat menjadikan semangat baru bagi guru.

- 8) Mengadakan kunjungan guru-guru antarsekolah  
Sebagai upaya peningkatan profesionalisme guru adalah dengan mengadakan kunjungan guru-guru antarsekolah atau studi banding. Kegiatan ini biasanya disertai observasi terhadap situasi belajar masing-masing guru. Kegiatan ini dapat dilakukan di antara sekolah yang lebih tinggi kualitas prestasinya dengan sekolah perintis atau yang baru berkembang dengan tujuan untuk mengadakan perbandingan dengan jalan mengambil hal-hal yang lebih baik dan positif dari sekolah tersebut, lalu menjalankannya di sekolah yang lain.
- 9) Mengadakan riset atau percobaan-percobaan  
Yang dimaksud disini adalah usaha-usaha seseorang dalam praktiknya untuk menemukan hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran secara teoritis dan sistematis. Dengan kegiatan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Riset atau percobaan ini tidak

harus dilakukan oleh ahli riset saja, tetapi juga dapat dilakukan oleh guru itu sendiri. Sebenarnya guru sebagai pendidik yang tiap hari berhadapan dengan anak didiknya mempunyai kesempatan yang baik untuk melakukan riset atau penelitian dalam rangka meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai contoh, seorang guru dapat memilih suatu metode ataupun media tertentu untuk menyampaikan materi, kemudian dikesempatan yang lain, guru tersebut memilih metode atau media yang lain untuk menyampaikan materi yang sama. Akhirnya guru tersebut dapat menyimpulkan metode dan media mana yang lebih berhasil dan sukses dapat menyampaikan materi pada anak didiknya.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar**

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian khusus sebagai guru. Orang yang pandai berbicara sekalipun belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang professional itu harus menguasai betul seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai

ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dikuasai dan dikembangkan melalui tingkat pendidikan tertentu. Seorang guru yang benar-benar sadar dengan tugas dan tanggung jawab serta kewajibannya dalam proses belajar mengajar, tentunya akan selalu introspeksi diri, selalu berusaha ingin maju agar mampu menyelesaikan tugasnya sebagai seorang pendidik. Untuk itu guru dituntut agar selalu berusaha meningkatkan kualitas kemampuannya dengan menambah pengetahuan, memperkaya pengalaman, memperbanyak buku bacaan, mengikuti seminar, lokakarya dan lain-lain.

Dalam usaha untuk meningkatkan dan mewujudkan professional guru dalam pendidikan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

#### a. **Faktor Internal**

Faktor internal ini sebenarnya berkaitan erat dengan syarat-syarat menjadi seorang guru. Adapun faktor yang dimaksud antara lain:

##### 1) Latar belakang pendidikan guru

Salah satu syarat utama yang harus dipenuhi seorang guru sebelum mengajar adalah harus memiliki ijazah keguruan. Dengan ijazah keguruan tersebut, guru memiliki bukti pengalaman mengajar dan bekal pengetahuan baik pedagogis maupun didaktis, yang sangat besar pengaruhnya untuk

membantu pelaksanaan tugas guru. Sebaliknya tanpa adanya bekal pengetahuan tentang pengelolaan kelas, proses belajar mengajar dan lain sebagainya, dia akan merasa kesulitan untuk dapat meningkatkan kualitas kegurunya. Sebagaimana dikatakan Ali Saifullah,<sup>56</sup> bahwa proses keberhasilan guru itu ditentukan oleh pendidikan, persiapan, pengalaman kerja dan kepribadian guru. Dengan demikian ijazah yang dimiliki guru akan menunjang pelaksanaan tugas mengajar guru itu sendiri.

2) Pengalaman mengajar guru

Kemampuan guru dalam menjalankan tugas sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini ditentukan oleh pengalaman mengajar guru terutama pada latar belakang pendidikan guru. Bagi guru yang berpengalaman mengajarnya baru satu tahun misalnya, akan berbeda dengan guru yang berpengalaman mengajarnya telah bertahun-tahun. Sehingga semakin lama dan semakin banyak pengalaman mengajar, semakin sempurna tugas dalam mengantarkan anak didiknya untuk mencapai tujuan belajar

3) Keadaan kesehatan guru

---

<sup>56</sup> Ali Saifullah, 2007. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2007).12-13

Kalau kesehatan jasmani guru terganggu, misalnya badan terasa lemah dan sebagainya, maka hal tersebut akan mengganggu kesehatan rohaninya dan ini akan berpengaruh pada etos kerja yang menjadi semakin berkurang. Kalau kesehatan rohani sehat maka kemungkinan kesehatan jasmaninya sehat, begitu juga sebaliknya. Maka dengan kondisi jasmani yang sehat akan menghasilkan proses belajar mangajar sesuai yang diharapkan. Amir D. mengemukakan bahwa seorang guru harus mempunyai tubuh yang sehat, sehat dalam arti tidak sakit dan dalam arti kuat, mempunyai energi cukup sempurna. Jadi guru yang sehat akan dapat mengerjakan tugas-tugas sebagai guru dengan baik, karena tugas-tugas itu menuntut energi yang cukup banyak. Terganggunya kesehatan guru akan mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama dalam meningkatkan profesionalismenya.

4) Keadaan kesejahteraan ekonomi guru

Seorang guru jika terpenuhi kebutuhannya, maka ia akan lebih percaya diri sendiri merasa lebih aman dalam bekerja maupun kontak-kontak sosial lainnya. Sebaliknya jika guru tidak dapat memenuhi kebutuhannya karena disebabkan gaji yang dibawah rata-rata, terlalu banyaknya potongan dan kurang terpenuhinya kebutuhan lainnya, akan menimbulkan pengaruh negatif, seperti mencari usaha lain dengan mencari

pekerjaan diluar jam-jam mengajar, dan hal yang demikian jika dibiarkan berjalan terus menerus akan sangat menganggu efektifitas pekerjaan sebagai guru. Dan hal ini akan mempengaruhi terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru.

**b. Faktor eksternal**

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi peningkatan profesionalisme guru diantaranya,

1) Sarana Pendidikan

Dalam proses belajar mengajar sarana pendidikan merupakan faktor dominan dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan tersedianya sarana yang memadai akan mempermudah pencapaian tujuan pembelajaran, sebaliknya keterbatasan sarana pendidikan akan menghambat tujuan proses belajar mengajar. Terbatasnya sarana pendidikan dan alat peraga dalam proses belajar mengajar secara tidak langsung akan menghambat profesional guru. Jadi dengan demikian sarana pendidikan mutlak diperlukan terutama bagi pelaksanaan upaya guru dalam meningkatkan profesionalnya.

2) Kedisiplinan kerja di sekolah

Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang yang memberikan dorongan bagi orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu

sebagaimana ditetapkan oleh norma-norma dan peraturan yang berlaku. Kedisiplinan di sekolah tidak hanya diterapkan pada siswa, tetapi juga diterapkan oleh seluruh pelaku pendidikan di sekolah termasuk guru. Untuk membina kedisiplinan kerja merupakan pekerjaan yang tidak mudah karena masing-masing pelaku pendidikan itu adalah orang yang heterogen (berbeda). Disinilah fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin, pembimbing, dan pengawas diharapkan mampu untuk menjadi motivator agar tercipta kedisiplinan di dalam lingkungan sekolah. Kedisiplinan yang ditanamkan kepada guru dan seluruh staf sekolah akan mempengaruhi upaya peningkatan profesionalisme guru.

### 3) Pengawasan kepala sekolah

Pengawasan kepala sekolah terhadap tugas guru amat penting untuk mengetahui perkembangan guru dalam melaksanakan tugasnya. Tanpa adanya pengawasan dari kepala sekolah maka guru akan melaksanakan tugasnya dengan seenaknya sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan tidak dapat tercapai. Karena pengawasan kepala sekolah bertujuan untuk pembinaan dan peningkatan proses belajar mengajar yang menyangkut banyak orang, pengawasan ini hendaknya bersikap fleksibel dengan memberi kesempatan kepada guru mengemukakan masalah yang dihadapinya serta diberi kesempatan kepada

guru untuk mengemukakan ide demi perbaikan dan peningkatan hasil pendidikan. Sifat untuk menonjol sebagai atasan dan menganggap guru sebagai bawahan semata-mata akan melahirkan hubungan yang kaku dan akibatnya guru akan merasa tertekan untuk menjalankan perintah untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan sekaligus meningkatkan kualitasnya. Fasilitas yang memadai, adanya disiplin kerja, serta pengawasan kepala sekolah yang teratur mempunyai pengaruh yang besar terhadap upaya peningkatan profesionalisme guru, yang hal ini akan berpengaruh pula terhadap kualitas pendidikan yang sedang berkembang. Peningkatan profesionalisme dalam proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Keberhasilan profesionalisme guru juga tidak bisa terlepas dari peran kepala sekolah salah satunya adalah adanya pengawasan kepala sekolah, yaitu dengan adanya pengawasan langsung dari kepala sekolah seperti kehadiran, kedisiplinan, dedikasi kerja, menyediakan sarana prasarana bahkan memperhatikan kesejahteraan para guru tersebut. Dengan demikian upaya peningkatan profesionalisme guru dalam proses belajar mengajar di sekolah akan terwujud sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan.

### **3. Kompetensi Profesionalisme Guru**

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Sedangkan James M. Coper *said that A Professional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives, and can select from among a number of potentially productives actions one that is particularly appropriate in a given situation.* (Sanjaya Wina. 2006:142).<sup>57</sup>

Kompetensi guru (*teacher's competency*) adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. Dengan demikian Guru professional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Pada dasarnya terdapat seperangkat tugas yang harus dilaksanakan oleh guru berhubungan dengan profesiannya sebagai pengajar, tugas guru ini sangat berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Hakikat profesi guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh

---

<sup>57</sup> James M. Coper Sanjaya Wina. 2006. *Said that A Professional is a person who possesses some specialized knowledge and skills, can weigh alternatives, and can select from among a number of potentially productives actions one that is particularly appropriate in a given situation.* (Sanjaya Wina. 2006:142).

sembarang orang di luar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal-hal tersebut di luar bidang kependidikan.

Tuntutan atas berbagai kompetensi ini mendorong guru untuk memperoleh informasi yang dapat memperkaya kemampuan agar tidak mengalami ketinggalan dalam kompetensi profesionalnya. Semua hal yang disebutkan diatas merupakan hal yang dapat menunjang terbentuknya kompetensi guru. Dengan kompetensi profesional tersebut, dapat diduga berpengaruh pada proses pengelolaan pendidikan sehingga mampu melahirkan keluaran pendidikan yang bermutu. Keluaran yang bermutu dapat dilihat pada hasil langsung pendidikan yang berupa nilai yang dicapai siswa dan dapat juga dilihat dari dampak pengiring, yakni di masyarakat. Selain itu, salah satu unsur pembentuk kompetensi profesional guru adalah tingkat komitmennya terhadap profesi guru dan didukung oleh kemampuan menggunakan nalar. Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme, yaitu guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Oleh karena itu, kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi kegurunya dengan kemampuan tinggi. Profesionalisme seorang guru merupakan suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia

termasuk gaya belajar. Pada umumnya di sekolah-sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi profesional akan menerapkan pembelajaran dengan melakukan untuk menggantikan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru tanpa adanya keinginan untuk bertanya. Menurut Soedijarto, guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pelajaran;
- b. Bahan ajar yang diajarkan;
- c. Pengetahuan tentang karakteristik siswa;
- d. Pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan;
- e. Pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar;
- f. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran;
- g. Pengetahuan terhadap penilaian, dan mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan;
- h. Kemampuan dasar dalam penelitian seperti *Class Action Research* (SAR atau Penelitian Tindakan Kelas/PTK).

Kompetensi profesional seorang guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajarnya dengan berhasil. Adapun kompetensi

yang harus dimiliki oleh seorang guru, terdiri dari 3 (tiga) yaitu: *pertama*, kompetensi pribadi, *kedua*, kompetensi sosial, dan *ketiga*, kompetensi profesional mengajar. Keberhasilan guru dalam menjalankan profesinya sangat ditentukan oleh ketiganya dengan penekanan pada kemampuan mengajar. Dengan demikian, bahwa untuk menjadi guru profesional yang memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan ketiga kompetensi tersebut, dibutuhkan tekad dan keinginan yang kuat dalam diri setiap guru atau calon guru untuk mewujudkannya. Sebagai seorang guru perlu mengetahui dan menerapkan beberapa prinsip mengajar agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, yaitu sebagai berikut:

- a. Guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi mata pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi.
- b. Guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan yang diperlukannya.
- c. Guru harus dapat membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pelajaran dan penyesuaianya dengan usia dan tahapan tugas perkembangan peserta didik.
- d. Guru perlu menghubungkan pelajaran yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik (kegiatan apersepsi), agar

peserta didik menjadi mudah dalam memahami pelajarannya yang diterimanya dengan yang akan diterimanya nanti.

- e. Sesuai dengan prinsip repitisi dalam proses pembelajaran, diharapkan guru dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang hingga tanggapan peserta didik menjadi jelas.
- f. Guru wajib memerhatikan dan memikirkan korelasi atau hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
- g. Guru harus tetap menjaga konsentrasi belajar para peserta didik dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/ meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang didapatnya dan dikaitkan dengan kondisi realita kesehariannya.
- h. Guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun diluar kelas dalam lingkungan sekolah dan di lingkungan sosialnya.
- i. Guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut. Kemampuan penelitian dasar bagi guru.
- j. Guru juga dapat melaksanakan evaluasi yang efektif serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi dan kemajuan siswa serta menggunakan hasilnya untuk mengetahui prestasi

dan kemajuan siswa serta dapat melakukan perbaikan dan pengembangan.

Seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang berkembang pesat, guru tidak lagi hanya bertindak sebagai penyaji informasi, tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan mengolah sendiri informasi. Dengan demikian keahlian guru harus terus dikembangkan dan tidak hanya terbatas pada penguasaan prinsip mengajar seperti yang telah diuraikan di atas.

Bertitik tolak dari pendapat para ahli tersebut di atas, maka yang dimaksud Kompetensi Profesionalisme Guru adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidangnya sehingga ia mampu menjalankan tugas dan fungsinya sebagai seorang guru dengan hasil yang baik dan mampu dipertanggungjawabkan pada publik, siswa, wali murid, pemerintah dan terutama pada dunia kerja. Untuk menjadi guru yang profesional profesional, maka:

- a. Mengerti dan menyenangi dunia pendidikan, dan didukung dengan kompetensi profesionalisme yang dimilikinya.
- b. Menerapkan prinsip mengajar yang baik serta mempunyai komitmen yang tinggi terhadap pendidikan,

- c. Mempunyai motivasi kerja yang baik sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dalam proses belajar/mengajar,
- d. Memiliki multi peran sehingga mampu berjiwa sabar dan bisa dijadikan suri tauladan bagi anak didiknya, baik dalam berkata maupun bersikap.
- e. Menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dan suasana sekolah yang kondusif,
- f. Mengikuti perkembangan teknologi komunikasi dan informasi untuk dunia pendidikan,
- g. Mempunyai program pengajaran yang jelas dan terarah sesuai dengan kurikulum,
- h. Berbudi pekerti luhur dan berkepribadian yang santun dan bertanggung jawab.

Demikian tulisan yang sangat sederhana ini, mudah-mudahan bisa memberikan sumbangan pemikiran inovasi demi mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan pada akhirnya dapat memberi manfaat bagi kita semua terutama bagi penulis sendiri tentunya.

## **G. Globalisasi dan Tantangan Profesionalisme Guru**

### **1. Pengertian Globalisasi dan Ciri-Ciri Globalisasi**

#### **a. Pengertian Globalisasi**

Globalisasi adalah proses mendunianya suatu hal atau aspek. Proses ini didukung sejumlah faktor, seperti perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, transportasi, komunikasi, dan sebagainya. Menurut Helena Ras Ulina Sembiring dan Ima Rohimah dalam

buku Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi (2019), istilah globalisasi berasal dari bahasa Inggris, globalize, artinya universal atau menyeluruh.<sup>58</sup> Penambahan imbuhan ization pada kata globalization bisa dimaknai sebagai proses mendunia. Istilah globalisasi mulai digunakan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan proses keterhubungan ekonomi dan budaya antarnegara di dunia yang berlangsung dengan cepat.

Globalisasi pasti terjadi di negara maju maupun berkembang. Globalisasi sifatnya menyeluruh atau mendunia. Terjadinya globalisasi ditandai dengan hilangnya batas antarnegara atau antarmasyarakat di berbagai belahan dunia. Globalisasi adalah proses mendunianya suatu hal atau aspek. Proses ini didukung sejumlah faktor, seperti perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, transportasi, komunikasi, dan sebagainya. Menurut Helena Ras Ulina Sembiring dan Ima Rohimah dalam buku Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi (2019),<sup>59</sup> istilah globalisasi berasal dari bahasa Inggris, globalize, artinya universal atau menyeluruh. Penambahan imbuhan ization pada kata globalization bisa dimaknai sebagai proses mendunia. Istilah globalisasi mulai digunakan pada akhir abad

---

<sup>58</sup> Helena Ras Ulina Sembiring dan Ima Rohimah, 2019. *Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi, istilah globalisasi berasal dari bahasa Inggris, globalize, artinya universal atau menyeluruh.*

<sup>59</sup> Helena Ras Ulina Sembiring dan Ima Rohimah, 2019. *Daya Saing Indonesia di Era Globalisasi, (2019).*

ke-19 dan awal abad ke-20. Istilah ini dipakai untuk menggambarkan proses keterhubungan ekonomi dan budaya antarnegara di dunia yang berlangsung dengan cepat. Perkembangan globalisasi yang makin pesat membuat hampir semua sektor kehidupan makin mudah dijalankan. Sadar tidak sadar, hampir segala aspek kehidupan dipengaruhi oleh perkembangan globalisasi. Globalisasi merupakan serapan dari kata globalization. Secara bahasa, global berarti mendunia, sedangkan ization merujuk kepada suatu proses. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), globalisasi berarti proses masuknya informasi, pemikiran, gaya hidup, dan teknologi ke ruang lingkup dunia. Secara ringkasnya, globalisasi adalah sebuah fenomena integrasi internasional yang muncul karena pertukaran pandangan dunia. Fenomena yang muncul karena berbagai faktor mulai perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan, perdagangan bebas, kemudahan orang-orang untuk bermigrasi dari negara satu ke negara lainnya, kerja sama politik antarnegara, hingga cara berpikir masyarakat yang makin maju. Melalui proses globalisasi, seluruh tatanan kehidupan dan peradaban di dunia seiring waktu menjadi makin dinamis. Sebab, melalui proses globalisasi berbagai aspek kehidupan menjadi makin mudah dan tidak terbatas. Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam tentang pengertian globalisasi menurut para ahli berikut:

- 1) Cochrane dan Pain, mengemukakan pertanda globalisasi sebagai munculnya sebuah sistem ekonomi dan budaya global yang membuat manusia di seluruh dunia menjadi sebuah masyarakat tunggal yang global.
- 2) Cohen dan Kennedy, berpendapat globalisasi adalah seperangkat transformasi yang saling memperkuat dunia, yang meliputi perubahan konsep ruang dan waktu, kebergantungan pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda, peningkatan interaksi kultural, meningkatnya masalah bersama dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan permasalahan lazim lainnya.
- 3) Achmad Suparman, globalisasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu benda atau perilaku sebagai ciri dan setiap individu di dunia ini tanpa dibatasi oleh wilayah.
- 4) Malcom Waters, globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma di dalam kesadaran orang.
- 5) Prof. Dr. Mubyarto, globalisasi mempunyai dua pengertian: *pertama*, sebagai deskripsi/definisi, yaitu proses menyatunya pasar dunia menjadi satu pasar tunggal; *kedua*, dalam bidang ekonomi, yang menjadikan ekonomi lebih efisien dan lebih sehat menuju kemajuan masyarakat dunia.

## **f. Ciri-Ciri Globalisasi**

Dua ciri globalisasi adalah munculnya perubahan konsep ruang dan waktu serta peningkatan interaksi budaya melalui media massa. Dikutip dari Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan (2021)<sup>60</sup> oleh Syarifuddin, berikut ciri-ciri globalisasi: Perubahan konsep ruang dan waktu Perkembangan.

### **1) Perubahan Konsep**

Era globalisasi membuat berubahnya konsep antara ruang dan waktu sehingga setiap orang akan mudah mengakses apa pun yang mereka inginkan hanya menggunakan teknologi.

### **2) Pasar dan Produksi**

Setiap negara akan saling bergantung satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh Pertumbuhan Perdagangan Internasional. Organisasi semacam WTO juga memengaruhi perilaku pasar dan produksi.

### **3) Peningkatan interaksi**

Interaksi antarmasyarakat di belahan dunia akan makin mudah terjalin. Hal ini tak lain karena munculnya berbagai macam sosial media.

### **4) Menularnya Kebudayaan**

---

<sup>60</sup> Syarifuddin, (2021). Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan: Perubahan konsep ruang dan waktu Perkembangan, ciri-ciri globalisasi

Informasi yang mudah diperoleh menyebabkan pertukaran kebudayaan makin mudah didapatkan. Misalnya melalui film, musik atau fashion.

- 5) Timbulnya masalah bersama  
Lantaran kompleksnya jalan perekonomian dan perdagangan, hal ini juga memicu timbulnya masalah dari berbagai negara. Misalnya inflasi regional, masalah lingkungan hidup, dan sebagainya.

## **2. Dampak Globalisasi**

### **a. Dampak positif globalisasi**

- 1) Kemudahan memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan.
- 2) Kehidupan sosial ekonomi yang meningkat.
- 3) Kemajuan dalam bidang teknologi, komunikasi, transportasi, dan informasi yang memudahkan manusia.

### **b. Dampak negatif globalisasi**

- 1) Gampangnya budaya barat masuk dan memengaruhi nilai-nilai budaya lokal.
- 2) Lunturnya nilai-nilai kebudayaan, seperti gotong royong dan lain sebagainya.
- 3) Rusaknya lingkungan dan meningkatnya polusi udara.
- 4) Maraknya penyelundupan barang-barang ilegal maupun terlarang.

## **H. Daftar Pustaka**

- Ahmad D. Marimba, 2010. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. (Bandung: Al Maarif, 2010).
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam (Bandung: Rajawali Rusda Karya, 2011).
- Ali Saifullah, 2007. *Antara Filsafat dan Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2007).12-13
- Arifin Anwar. 2003. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta, POKSI VI FPG DPR RI.
- Cece Wijaya, A. Tabrani Rusyan, 2007. *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rajawali, 2007).
- Chan Sam M, dan Tuti T. 2005. *Analisis SWOT Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- M.Arifin, Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum. (Jakarta: 2005).
- M.Athiyah Al Abrasy, 2008. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 2008).
- M.Surya, dkk, 2003. *Kapita Selekta Kependidikan SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2003).
- Mastur, (2021). *Mutu Pendidikan Agama Islam Multikultural di Era Globalisasi*, (Ciamis: CV. Insan Paripurna, 2021).
- Moh. Uzer Usman, 2010. *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010).

- Nana Sudjana, 2006. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru, 2006).
- Pendidikan Nasional, 2004. *Globalisasi, dan peranan keluarga makalah seminar disampaikan dalam rangka memperingati hari Pendidikan Nasional Indonesia oleh Persatuan Pelajar Indonesia (PPI)*. Wageningan, 29 Mei 2004 di Alterra Building, Wageningen University, Nederland.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, Penerbit Cemerlang.
- Piet A. Sahertian, Ida Alaida, 2006. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2006).
- Piet Sahertian, Fran Mataheri, 2012. *Prinsip dan Teknik Supervisi Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 2012).
- Roestiyah N.K, 2005. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. (Jakarta: Bina Aksara, 2005).
- S. Wojowasito, WJS. Poerwadarminto, 1982. *Kamus Bahasa Inggris Indonesia-Indonesia Inggris*. (Bandung: Hasta, 1982).
- Salim, Yeny Salim, 2004. *Kamus Indonesia Kontemporer, Moderninglish*. (Jakarta: Pres, 2004).
- Syaifudin Nurdin, 2012. *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*. (Ciputat: Pers, 2012).
- Syarifuddin, (2021). Buku Ajar Kearifan Lokal Daerah Sumatera Selatan: Perubahan konsep ruang dan waktu Perkembangan, ciri-ciri globalisasi
- Tilaar, 2002. *Membentahi Pendidikan Nasional*. Jakarta, 2002: Rineka Cipta.

Tim Pembina Mata Kuliah Didakdik Metodik, Kurikulum PBM, (Surabaya: IKIP Surabaya, 2002).

Undang-Undang Republik Indonesia, 2008. *Sistem Pendidikan Nasional*. (Bandung: Citra Umbara, 2008).

Zakiah Darajat, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

## I. Tentang Penulis



Dr. Mastur, S.Sos., M.Pd., M.A.P.

STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat

Mastur, lahir di Kediri Lombok Barat pada tanggal 31 Desember 1965, lulus Sekolah Dasar Negeri 2 Bagik Polak Kecamatan Labuapi Lombok Barat (sekarang SD Negeri 1 Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat) pada tahun 1982 kemudian tamat SMP Negeri 1 Gerung Lombok Barat tahun 1985 dan SMA Negeri 1 Gerung Lombok Barat tamat tahun 1988, S1 (Strata Satu) selesai 2005 di Universitas NW Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat jurusan Ilmu Sosial pada tahun 2005 melanjutkan pendidikan S2 (Pascasarjana) pada Universitas Kanjuruhan Malang Jurusan Pendidikan IPS selesai pada tahun 2007.

Pada tahun 2019 melanjutkan pendidikan Pascasarjana (S2) di STISospol Waskita Dharma Malang Jurusan Magister Administrasi Publik, dan S.3 (Pascaarjana Program Doktor) di Universitas Islam Malang jurusan Pendidikan Agama Islam Multikultural. Selanjutnya pada tahun 2020 sedang

melanjutkan studi Program Doktor di Institut Pesantren KH.Abdul Chalim Mojokerto Jawa Timur Jurusan Manajemen Pendidikan Islam.

### **Jabatan-jabatan**

1. Kepala LPM STIT Darussalimin NW Praya Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat sejak 2016 sampai dengan sekarang.
2. Kepala MA Assa'adah Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat sejak 11 Juli 2011 sampai dengan bulan Agustus 2018
3. Ketua BPD Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat sejak 15 Juli 2012 sampai dengan Juli 2018.
4. Komite SD Negeri 2 Bagik Polak (SD Negeri 1 Bagik Polak Barat sekarang) dari tahun 1991 sampai dengan bulan Agustus 2018.
5. Dewan Pendidikan Lombok Barat sampai Agustus 2018
6. Ketua Balai Mediasi Kecamatan Labuapi Lombok Barat mulai bulan Agustus 2020 sampai sekarang

### **Karya-karya yang sudah dihasilkan adalah:**

1. Bentuk-bentuk pendidikan akhlak dalam mengatasi kenakalan anak di MTs. Assa'adah Labuapi Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2009-2010.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas

VIII pada bidang studi Ekonomi MTs. Assa'adah Labuapi Lombok Barat Tahun Pelajaran 2010-2011

3. Penerapan metode belajar kelompok (*learning group*) untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS di MTs. Assa'adah Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2011–2012.
4. Pembelajaran terstruktur dengan pemberian tugas dalam meningkatkan motivasi belajar IPS terpadu pada siswa kelas VIII di MTs. Assa'adah Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun Pelajaran 2012-2013
5. Strategi pendidikan akhlak dalam upaya mengatasi kenakalan anak di MTs. Assa'adah Labuapi Lombok Barat.
6. Ekonomi Keluarga TKI dan Pendidikan anak di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Tahun 2016.
7. Tinjauan Hukum Islam dan Hukum Positif (Studi Kasus di Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat).
8. Komunikasi Guru dengan murid dan Bimbingan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Islam Al-Irsyad Lombok Barat Tahun Pelajaran 2017-2018
9. Lingkungan sekolah terhadap peningkatan prestasi belajar PKn pada siswa kelas XI SMK Islam Al-Irsyad Kebon Kongok Suka Makmur Kecamatan Gerung Lombok Barat Tahun Pelajaran 2017-2018.

10. Kesulitan anak dalam melanjutkan Pendidikan ke SMA di Jogot Tengah Desa Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Lombok Barat Tahun 2018-2019 NUANSA Jurnal Ilmiah Pendidikan Edisi Oktober-Maret 2019 (Volume 7 no.2) ISSN Cetak 2252 – 4975 Elektronik 2622–7665.
11. Aktualisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan santri di Madrasah Ibtidaiyah NW Al-Akhyar Bagik Polak Barat Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun Pelajaran 2020-2021.  
LENTERA – YPLP – PGRI Sekongkang Sumbawa Barat Vol. 2 no.2 (2020) Januari 2020 – Juli 2020 Edition Edisi 2 nomor 2 Th.2020 (Periode Agustus – Januari 2020).  
ISSN Cetak: 2655 – 5542  
ISSN Online: 2685 – 5550
12. Kompetensi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan potensi peserta didik SMK Islam Al-Irsyad Kebon Kongok Suka Makmur Kecamatan Gerung Lombok Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat.
13. Buku: *Pendidikan orang tua terhadap motivasi dan prestasi belajar* ISBN 2021
14. Buku: *Mutu Pendidikan Agama Islam Multikultural di Era Globalisasi.*
15. Buku: Kerjasama orang tua (komite) dengan madrasah dalam meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam.

16. Seni Tilawah Al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter Santri, CV. Putra Surya Sentosa, 2023. Sleman. ISBN:9786234940985.
17. Jurnal Scopus: Problems And Solutions Of The Arts Of Recurring The Qur'an In Developing The Character Of Students At The Nurul Qur'an Boarding School, Lombok Central Province Of West Nusa Tenggara-Journal of Namibian Studies, 33 S3(2023): 1064-1090 ISSN: 2197-5523 (online)



# **BAB IX**

## **PENDIDIKAN PLURALISME, DAN MULTIKULTURALISME**

**Dr. I Ketut Yakobus, S.Th., M.Si**

Universitas Kristen Tentena

### **A. Pengantar**

Negara Kesatuan Republic Indonesia (NKRI) adalah sebuah negara yang plural dan multikultur. Hal ini bisa dilihat dari keberagaman agama, suku, budaya, bahasa, dan lain-lain yang dianut oleh masyarakatnya. Di satu pihak keberagaman ini bisa menjadi sebuah kekuatan yang sangat dahsyat untuk membangun kehidupan bangsa dan negara ini, tetapi di lain pihak keberagaman ini juga bisa menjadi sebuah ancaman yang berpotensi menjadi pemicu terjadinya konflik dalam masyarakat. Perjalanan sejarah telah mencatatnya bahwa pada decade 1990-an Indonesia pernah mengalami konflik bernuansa agama; sebut saja Konflik Ambon dan Poso, serta konflik bernuansa suku; konflik Sampit Kalimantan, bahkan di tengah-tengah masyarakat kerap kali ada sekelompok masyarakat atau golongan tertentu suka melakukan perbuatan-perbuatan intoleran kepada masyarakat yang dianggap berbeda dengan kelompoknya.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka perlu dibangun dan dibentuk sebuah sikap hidup yang

mampu memahami dan menerima realitas pluralitas dan multikultur bangsa ini, sehingga keutuhan sebagai NKRI akan terus terjaga dan terlestari.

## B. Konsep Pluralisme

Secara etimologi, pluralisme terdiri dari dua kata “Plural dan Isme”, yang berarti paham atas keberagaman. Secara luas pluralism merupakan paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing.

Menurut Gerald O’Collins dan Edward G. Farrugia (1996), pluralisme adalah pandangan filosofis yang tidak mendiskrisikan segalanya pada prinsip, melainkan adanya penerimaan terhadap keragaman. Pluralisme ini menyangkut berbagai bidang, misalnya segi kultural, religious (agama), dan politik.

1. Anton M. Moeliono (1990).

Menurutnya, pluralisme adalah suatu hal yang memberikan makna jamak (lebih dari satu), misalnya dari segi kebudayaan yang berbeda-beda di suatu masyarakat.

2. Moh. Shofan (2011)

Menurutnya, definisi pluralisme adalah upaya untuk membangun kesadaran yang bersifat teologis tetapi dan sosial. Pengertian Pluralisme ini tentu saja dapat terimplementasikan secara nyata pada kesadaran

masyarakat, bahwa manusia dalam keanekaragaman. Karena pluralisme sendiri mengandung konsep sosiologis dan teologis.

3. Syamsul Ma'arif (2005)

Menurutnya, arti pluralisme adalah keberadaan akan toleransi keragaman baik dari ragam suku, agama, ras dll, mengenai kelompok kultural dan etnik dalam masyarakat.

4. Mohamed Fathi Osman (2006)

Makna pluralisme adalah penerimaan keberagaman sehingga setiap manusia dapat hak dan kewajibannya yang sejajar dengan manusia lain.

5. Santrock (2003)

Pluralisme adalah penerimaan setiap Individu yang berpendapat bahwa perbedaan budaya harus senantiasa dipertahankan dan dihargai.

6. Webster (1976)

Mengartikan jika pluralisme adalah suatu keadaan sosial dari beranekaragam etnis, agama, ras atau lainnya, yang rela mempertahankan tradisi yang ada dan tetap berpartisipasi kepada sesama masyarakat tidak memandang latar belakang yang ada.

Dari pengertian pluralisme menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pluralisme adalah suatu paham yang menghargai dan menerima adanya keberagaman dan perbedaan dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman

dan perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan yang harus dapat diterima dan dihargai keberadaannya.

Secara paradigmatis, pluralisme adalah suatu sistem yang memungkinkan seluruh kepentingan dalam masyarakat luas bersaing secara bebas untuk memengaruhi proses politik, sehingga mencegah munculnya dominasi kelompok tertentu terhadap kelompok lain. Oleh karena paham pluralisme bertujuan untuk menghindarkan masyarakat dari tindakan-tindakan pendominasan, maka kelompok-kelompok elite pimpinan antarumat beragama dituntut memiliki keahlian dalam bernegosiasi dengan struktur negara supaya mereka dilibatkan dalam setiap rencana membuat undang-undang yang terkait dengan masa depan kehidupan seluruh rakyat, terlebih kehidupan keagamaan secara luas. Namun secara praktis dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, pluralisme dalam perspektif kerukunan antarumat beragama tidak hanya untuk mengikis habis praktik pendominasan, akan tetapi lebih dari itu adalah bagaimana tetap memperkuat soliditas dan solidaritas setiap komponen bangsa, serta keutuhan setiap jengkal wilayah tanah air yang amat luas ini dari sabang sampai merauke.

### C. Konsep Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari kata multi (plural) dan kultural (tentang budaya). Multikulturalisme mengisyaratkan pengakuan terhadap realitas keragaman kultural, yang berarti mencakup baik keberagaman tradisional seperti keberagaman suku, ras, ataupun

agama, maupun keberagaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat. Istilah multikulturalisme secara umum diterima secara positif oleh masyarakat Indonesia. Ini tentu ada kaitannya dengan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk.

Lahirnya paham multikulturalisme berlatar belakang kebutuhan akan pengakuan (*the need of recognition*) terhadap kemajemukan budaya, yang menjadi realitas sehari-hari banyak bangsa, termasuk Indonesia. Oleh karena itu, sejak semula multikulturalisme harus disadari sebagai suatu ideologi, menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan penghargaan atas kesetaraan semua manusia dan kemanusiaannya yang secara operasional mewujud melalui pranata-pranata sosialnya, yakni budaya sebagai pemandu kehidupan sekelompok manusia sehari-hari. Dalam konteks ini, multikulturalisme adalah konsep yang melegitimasi keanekaragaman budaya. Kita melihat kuatnya prinsip kesetaraan (*equality*) dan prinsip pengakuan (*recognition*) pada berbagai definisi multikulturalisme.

Pengertian multikulturalisme dapat dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian dapat diwujudkan dalam *politics of recognition*, politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas (Taylor, et al:1994). Sedangkan, Parekh (1997) membedakan lima macam multikulturalism, yaitu 1) *Multikulturalisme Isolasionis* yang mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi. 2) *Multikulturalisme Akomodatif*,

yakni masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. 3) *Multikulturalisme Otonom*, yakni masyarakat plural di mana kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. 4) *Multikulturalisme Kritikal atau Interaktif*, yaitu masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural tidak terlalu concern dengan kehidupan kultural otonom; tetapi lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif *distingtif* mereka. 5) *Multikulturalisme Kosmopolitan*, yang berusaha menghapuskan batas-batas kultural untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terikat dan *committed* kepada budaya tertentu dan, sebaliknya, secara bebas terlibat dalam eksperimen-eksperimen interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing

Secara tradisional, kita menyadari kebutuhan untuk mengakui berbagai ragam budaya sebagai sederajat demi kesatuan bangsa Indonesia. Dalam perspektif ideologi negara, Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945 mengamanatkan seluruh rakyat Indonesia untuk saling menghargai antarumat beragama. Sedangkan dalam perspektif Islam, banyak ayat Al-Qur'an yang mengisyaratkan pentingnya menjunjung tinggi perbedaan antarumat beragama. Secara esensial, hal ini dapat diartikulasikan bahwa, Islam menghendaki hidup bersama

dalam sebuah perbedaan dalam sistem berbangsa dan bernegara.

#### **D. Peran Pendidikan**

Bangsa Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan ras, memiliki budaya, bahasa, nilai, dan agama atau keyakinan yang berbeda-beda. Dalam keanekaragaman ini, upaya membangun budaya bangsa Indonesia diperlukan semangat multikultural, kerja sama yang saling membantu, saling menghargai, menerima perbedaan dan mengakuinya. Sikap saling menerima dan menghargai ini akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididik dimulai pada usia dini agar dapat menghasilkan generasi muda yang menghargai perbedaan. Melalui pendidikan multikultural, sikap penghargaan terhadap perbedaan bila diajarkan dengan baik, maka generasi muda akan dilatih dan disadarkan akan pentingnya penghargaan pada orang lain dan budaya lain, sehingga sewaktu mereka dewasa sudah mempunyai sikap saling menghormati dan saling menghargai budaya lain. Seperti diketahui, tujuan Pendidikan nasional adalah untuk membantu anak didik agar menjadi manusia yang demokratis yang memiliki rasa kemasyarakatan dan kebangsaan. Ini menunjukkan bahwa anak didik diarahkan supaya nantinya dapat menjadi warga negara yang menghargai sesama warga, termasuk yang berbeda. Pendidikan multikultural dapat membantu siswa mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda. Seperti yang dikemukakan Suyata (2001) bahwa pendidikan multikultural merupakan

salah satu alternatif untuk tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan, dan berbangsa, tetapi juga mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa orientasi penyeragaman yang diwujudkan dalam model asimilasi pada jalur pendidikan formal selama ini mengalami kegagalan karena mengabaikan keanekaragaman kultur. Kemampuan memahami keanekaragaman kultur sangat dibutuhkan dalam membangun kedewasaan berbangsa dan berdemokrasi, sehingga tidak menimbulkan resisten, rasa rendah diri, keterasingan, dan prestasi rendah.

Untuk itu, pendidikan multikultural sebagai alternatif dalam proses pendidikan nilai yang diharapkan dapat memajukan budaya bangsa, yang menghargai unsur kebhinekaan perlu diterapkan di sekolah agar pendidikan formal tidak gagal untuk memahami identitas bangsa dan tidak menjurus pada sikap dan perilaku *materialistik*, dan *individualistik*. Pada pendidikan formal perlu disisipkan strategi pengembangan pendidikan multikultural dan multikultural kurikulum, agar siswa mengetahui identitas dan krisis budaya dalam membangun *multikulturalisme* Indonesia.

## **1. Hakikat Pendidikan Multikultural**

James Banks dikenal sebagai perintis pendidikan multikultural. Jadi penekanan dan perhatian Banks difokuskan pada pendidikannya. Banks yakin bahwa sebagian dari pendidikan lebih mengarah pada mengajari bagaimana berpikir daripada apa

yang dipikirkan. Ia menjelaskan bahwa siswa harus diajari memahami semua jenis pengetahuan, aktif mendiskusikan konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*) dan interpretasi yang berbeda-beda (Banks, 1993). Siswa yang baik adalah siswa yang selalu mempelajari semua pengetahuan dan turut serta secara aktif dalam membicarakan konstruksi pengetahuan. Siswa juga perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang diterima itu terdapat beraneka ragam interpretasi yang sangat ditentukan oleh kepentingan masing-masing, mungkin saja interpretasi itu nampak bertentangan sesuai dengan sudut pandang pandangnya. Siswa harus dibiasakan menerima perbedaan.

Selanjutnya Banks (2001) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki

kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993).

Adapun Howard (1993) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Pada masa awal kehidupan siswa, waktu banyak dilalui di daerah etnis dan kulturnya masing-masing. Kesalahan dalam mentransformasi nilai, aspirasi, etiket dari budaya tertentu, sering berdampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan yang berlebihan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antaretnis dan golongan. Melalui pendidikan multikultural sejak dini diharapkan anak mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage* (cara individu bertingkah laku); *folkways* (kebiasaan-kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas). Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik (Farida Hanum, 2005). Hal senada juga ditekankan oleh Musa Asya'rie (2004) bahwa pendidikan multikultural bermakna sebagai proses Pendidikan cara hidup menghormati, tulus, toleransi, terhadap keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural , sehingga peserta didik kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

## **2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Multikultural**

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran “isme” menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan

pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker, 1994: 11). Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

### **3. Sejarah Perkembangan Multikultural di AS dan Eropa**

Pendidikan multikultural, sejak lama telah berkembang di Eropa dan Amerika Serikat. Strategi pendidikan multikultural adalah pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme. Dalam perkembangannya, studi ini menjadi sebuah studi

khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran terhadap para imigran baru. Studi ini juga mempunyai tujuan politis sebagai alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi negara aman dan stabil (Gollnick dan Chinn, 1998).

Namun dalam perkembangannya, tujuan politis ini menipis dan bahkan hilang sama sekali karena "roh" dan "nafas" dari pendidikan multikultural ini adalah demokrasi, humanisme, dan pluralisme yang anti terhadap adanya kontrol, tekanan yang membatasi dan menghilangkan kebebasan manusia. Selanjutnya, pendidikan multikultural ini justru menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokrasi, humanisme dan pluralisme yang dilakukan melalui sekolah, kampus, dan institusi-institusi pendidikan lainnya seperti halnya yang terjadi di AS.

Pendidikan multikultural sekarang sudah mengalami perkembangan baik teoritis maupun praktek sejak konsep paling awal muncul tahun 1960-an yang pertama kali dikemukakan oleh Banks. Pada saat itu, konsep pendidikan multikultural lebih pada supremasi kulit putih di AS dan diskriminasi yang dialami kulit hitam (Murrell P., 1999).

Pendidikan multikultural berkembang di dalam masyarakat Amerika bersifat antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa. Terdapat empat jenis dan fase perkembangan pendidikan multikultural di

Amerika (Banks, 2004: 4), yaitu: (1) pendidikan yang bersifat segregasi yang memberi hak berbeda antara kulit putih dan kulit berwarna terutama terhadap kualitas pendidikan; (2) pendidikan menurut konsep Salad Bowl, di mana masing-masing kelompok etnis berdiri sendiri, mereka hidup bersama-sama sepanjang yang satu tidak mengganggu kelompok yang lain; (3) konsep *melting pot*, di dalam konsep ini masing-masing kelompok etnis dengan budayanya sendiri menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun dengan menyadari adanya perbedaan-perbedaan tersebut, mereka dapat membina hidup bersama. Meskipun masing-masing kelompok tersebut mempertahankan bahasa serta unsur-unsur budayanya tetapi apabila perlu unsur-unsur budaya yang berbeda-beda tersebut ditinggalkan demi untuk menciptakan persatuan kehidupan sosial yang berorientasi sebagai warga negara AS. Kepentingan negara di atas kepentingan kelompok, ras, dan budaya; (4) pendidikan multikultural melahirkan suatu pedagogik baru serta pandangan baru mengenai praksis pendidikan yang memberikan kesempatan serta penghargaan yang sama terhadap semua anak tanpa membedakan asal usul serta agamanya. Studi tentang pengaruh budaya dalam kehidupan manusia menjadi sangat signifikan. Studi kultural membahas secara luas dan kritis mengenai arti budaya dalam kehidupan manusia.

Sedang pendidikan multikultural di Inggris berkembang sejalan dengan datangnya kaum

migran, yang mendapat perlakuan diskriminatif oleh pemerintah dan kaum mayoritas Inggris, sehingga menimbulkan gerakan yang berlatar belakang budaya. Gerakan ini merupakan gerakan politik yang didukung pandangan liberal, demokrasi, dan gerakan kesetaraan manusia. Hal ini tidak lepas dari pemikiran kelompok progresif di Universitas Birmingham yang melahirkan studi budaya pada tahun 1964 yang mengetengahkan pemikiran progresif kaum terpinggirkan yang didukung oleh kaum buruh (*labor party*). Pendidikan multikultural terjadi karena dorongan dari bawah, yaitu kelompok liberal (orang kulit putih) bersama dengan kelompok berwarna (Tilaar, 2004). Namun, demikian sama dengan AS, pendidikan multikultural di Inggris bersifat antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa.

Pendidikan multikultural di Jerman juga sama dengan yang di AS dan Inggris, bersifat antarbudaya etnis yang besar, yaitu budaya antarbangsa. Hal yang sama pun didapatkan di Kanada dan Australia.

#### **4. Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Berbeda dengan negara AS, Inggris, dan negara-negara di Eropa, di mana pada umumnya multikultural bersifat budaya antarbangsa, keragaman budaya datang dari luar bangsa mereka. Adapun multikultural di Indonesia bersifat budaya antaretnis yang kecil, yaitu budaya antarsuku bangsa. Keragaman budaya datang dari dalam bangsa Indonesia sendiri. Oleh sebab itu, hal

ini sebenarnya dapat menjadi modal yang kuat bagi keberhasilan pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia. Semangat Sumpah Pemuda dapat menjadi ruh yang kuat untuk mempersatukan warga negara Indonesia yang berbeda budaya.

Masyarakat Indonesia sangat beragam dan tinggal di wilayah pulau-pulau yang tersebar berjauhan. Dalam Deklarasi Djoeanda laut Indonesia seluas 5,8 km<sup>2</sup>, di dalamnya terdapat lebih dari 17.500 pulau besar dan kecil dan dikelilingi garis pantai sepanjang lebih dari 80.000 km, yang merupakan garis pantai terpanjang di dunia setelah Kanada (Prakoso B.P., 2008: 1). Hal ini menyebabkan interaksi dan integrasi tidak selamanya dapat berjalan lancar. Demikian pula kemajuan ekonomi sulit merata, sehingga terdapat ketimpangan kesejahteraan masyarakat, ini sangat rentan sebagai awal rasa ketidakpuasan yang berpotensi menjadi konflik.

Kondisi tersebut di atas dilengkapi pula dengan sistem pemerintahan yang kurang memperhatikan pembangunan kemanusiaan pada era terdahulu, kebijakan negara Indonesia didominasi oleh kepentingan ekonomi dan stabilitas nasional. Sektor pendidikan politik dan pembinaan bangsa kurang mendapat perhatian. Pada saat itu, masyarakat takut berbeda pandangan, sebab kemerdekaan mengeluarkan pendapat tidak mendapat tempat; kebebasan berpikir ikut terpasung; pembinaan

kehidupan dalam keragaman nyaris berada pada titik nadir.

Gerakan reformasi Mei 1998 untuk mentransformasikan otoritarianisme Orde Baru menuju transisi demokrasi sebaliknya telah menyemaikan berkembangnya kesadaran baru tentang pentingnya otonomi masyarakat sipil yang oleh Eskstrand (dalam Nasikun, 2005) disebut sebagai perspektif multikulturalisme radikal (*radical multiclarism*) sebagaimana yang kini telah diakomodasi oleh Undang-Undang Sisdiknas. Di dalam konteks perkembangan sistem politik Indonesia saat ini, pilihan perspektif pendidikan yang demikian memiliki peluang dan pendidikan multikultural justru sangat diperlukan sebagai landasan pengembangan sistem politik yang kuat. Pendidikan multikultural sangat menekankan pentingnya akomodasi hak setiap kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kebudayaan dan masyarakat nasional.

## 5. **Problema Pendidikan Multikultural di Indonesia**

Sejak lama, rakyat Indonesia selalu diingatkan agar dapat hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang beraneka suku bangsa, agama, ras, dan antargolongan. Kita diserukan untuk mengerti, menghayati, dan melaksanakan kehidupan bersama demi terciptanya persatuan dan kesatuan dalam perbedaan sebagaimana semboyan Bhinneka Tunggal

Ika. Artinya kita selalu diingatkan untuk menghargai dan menghayati perbedaan SARA sebagai unsur utama yang mempersatukan bangsa ini dan bukan dijadikan alasan terjadinya konflik. Dalam studi sosial, ajakan agar selalu hidup berdampingan secara damai (koeksistensi damai) ini merupakan bentuk sosialisasi nilai yang terkandung dalam multikulturalisme.

Kesadaran akan pentingnya keragaman mulai muncul seiring gagalnya upaya nasionalisme negara, yang dikritik karena dianggap terlalu menekan kesatuan daripada keragaman. Kemajemukan dalam banyak hal, seperti suku, agama, etnis, golongan, yang seharusnya menjadi hasanah, dan modal untuk membangun seringkali dimanipulasi oleh penguasa untuk mencapai kepentingan politiknya. Mungkin ketika kemudian konflik bergejolak di daerah, negara seakan-akan menutupi realitas kemajemukan itu atas nama "kesatuan bangsa" atau "stabilitas nasional". Konflik sosial yang sering muncul sebagai akibat pengingkaran terhadap kenyataan kemajemukan dan penyebab adanya konflik sosial.

Bertolak dari kenyataan itu, kini dirasakan semakin perlunya kebijakan multikultural yang memihak keragaman. Dari kebijakan itu nantinya diharapkan masyarakat dapat mengelola perbedaan yang ada secara positif. Dengan demikian, perbedaan dalam beragam area kehidupan tidak memicu prasangka atau konflik tetapi sebaliknya mendorong dinamika masyarakat ke arah lebih baik. Namun demikian,

problema pendidikan multikultural di Indonesia memiliki keunikan yang tidak sama dengan problema yang dihadapi oleh negara lain. Keunikan faktor-faktor geografis, demografi, sejarah, dan kemajuan sosial ekonomi dapat memicu munculnya problema pendidikan multikultural di Indonesia,

## **6. Perspektif dan Tujuan Pendidikan Multikultural**

Meminjam sistem klasifikasi Robinson, Nasikun (2005) menyampaikan bahwa ada tiga perspektif multikulturalisme di dalam sistem pendidikan: (1) perspektif "cultural assimilation"; (2) perspektif "cultural pluralism"; dan (3) perspektif "cultural synthesis". Yang pertama, merupakan suatu model transisi di dalam sistem pendidikan yang menunjukkan proses asimilasi anak atau subyek didik dari berbagai kebudayaan atau masyarakat subnasional ke dalam suatu "core society". Yang kedua, suatu sistem pendidikan yang menekankan pada pentingnya hak bagi semua kebudayaan dan masyarakat subnasional untuk memelihara dan mempertahankan identitas kultural masing-masing. Yang ketiga merupakan sintesis dari perspektif asimilasional dan pluralis, yang menekankan pentingnya proses terjadinya eklektisisme dan sintesis di dalam diri anak atau subyek didik dan masyarakat, dan terjadinya perubahan di dalam berbagai kebudayaan dan masyarakat subnasional. Selanjutnya Nasikun berpendapat bahwa di dalam masyarakat Indonesia yang sangat majemuk ini yang diperlukan adalah aplikasi pilihan perspektif pendidikan yang ketiga.

Perspektif pendidikan yang demikian memberi peran pada pendidikan multikultural sebagai instrumen bagi pengembangan eklektisme dan sintesis beragam kebudayaan subnasional pada tingkat individual dan masyarakat dan bagi promosi terbentuknya suatu "*melting pot*" dari beragam kebudayaan dan masyarakat subnasional.

Pilihan perspektif pendidikan "sintesis multikultural" memiliki rasional yang paling dasar di dalam hakekat tujuan suatu pendidikan multikultural, yang dapat diidentifikasi melalui tiga tujuan (Ekstrand dalam Nasikun, 2005), yaitu tujuan "*attitudinal*", tujuan "*kognitif*", dan tujuan "*instruksional*". Pada tingkat *attitudinal*, pendidikan multikultural memiliki fungsi untuk menyemai dan mengembangkan sensitivitas kultural, toleransi kultural, penghormatan pada identitas kultural, pengembangan sikap budaya responsif dan keahlian untuk melakukan penolakan dan resolusi konflik. Pada tingkat kognitif, pendidikan multikultural memiliki tujuan bagi pencapaian kemampuan akademik, pengembangan pengetahuan tentang kemajemukan kebudayaan, kompetensi untuk melakukan analisis dan interpretasi perilaku kultural, dan kemampuan membangun kesadaran kritis tentang kebudayaan sendiri. Pada tingkat instruksional, pendidikan multikultural memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan melakukan koreksi atas distorsi-distorsi, stereotipe-stereotipe, peniadaan-peniadaan, dan misinformasi tentang kelompok-

kelompok etnis dan kultural yang dimuat di dalam buku dan media pembelajaran, menyediakan strategi-strategi untuk melakukan hidup di dalam pergaulan multikultural, mengembangkan keterampilan-keterampilan komunikasi interpersonal, menyediakan teknik-teknik untuk melakukan evaluasi dan membentuk menyediakan klarifikasi dan penjelasan-penjelasan tentang dinamika-dinamika perkembangan kebudayaan.

## 7. Implementasi Pendidikan Multikultural

Bentuk pengembangan pendidikan multikultural di setiap negara berbeda-beda sesuai dengan permasalahan yang dihadapi masing-masing negara. Banks (1993) mengemukakan empat pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun pembelajaran di sekolah yang bila dicermati relevan untuk diimplementasikan di Indonesia.

- a. Pendekatan kontribusi (*the contributions approach*). Level ini yang paling sering dilakukan dan paling luas dipakai dalam fase pertama dari gerakan kebangkitan etnis. Cirinya adalah dengan memasukkan pahlawan/pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang sesuai. Hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia.
- b. Pendekatan aditif (*aditif approach*). Pada tahap ini dilakukan penambahan materi, konsep, tema,

perspektif terhadap kurikulum tanpa mengubah struktur, tujuan dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama.

- c. Pendekatan transformasi (*the transformation approach*). Pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar siswa dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Siswa doleh melihat dari perspektif yang lain. Banks (1993) menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, music, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya

kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.

- d. Pendekatan aksi sosial (*the sosial action approach*) mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, tetapi menambah komponen yang mempersyaratkan siswa membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu, atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan uama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik siswa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk memperkuat siswa dan membantu mereka memperoleh pendidikan politis, sekolah membantu siswa menjadi kritis sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Siswa memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial sehingga kelompok-kelompok etnis, ras dan golongan-golongan yang terabaikan dan menjadi korban dapat berpartisipasi penuh dalam masyarakat.

## E. Penutup

Pendidikan multikultural di Indonesia mungkin belum familiar bagi sebagian besar guru-guru (Farida Hanum dan Setya Raharja, 2006). Oleh sebab itu, sosialisasi tentang pendidikan multikultural penting untuk terus dilakukan, baik yang berbentuk seminar, penataan, *workshop*, curah pendapat maupun penyediaan buku-buku penunjang.

Masyarakat Indonesia yang sangat beragam, sangat tepat dikelola dengan pendekatan nilai-nilai multikultural agar interaksi dan integrasi dapat berjalan dengan damai, sehingga dapat menumbuhkan sikap kebersamaan, toleransi, humanis, dan demokratis sesuai dengan cita-cita negara Pancasila dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang pluralis, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan "egoisme" kebudayaan dan keragaman. Haviland (1988) mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikirnya dalam suatu masyarakat secara ideal, pluralisme kebudayaan (multikultural) berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada. Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Sikap ini harus dilatihkan dan dididikkan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional. Seorang guru tidak hanya dituntut menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran, lebih dari pada itu, seorang guru harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural untuk tercapainya bangsa Indonesia yang demokratis dan humanis.

## F. Daftar Pustaka

- Andersen dan Crusher. 1994. "Multicultural and Intercultural Studies". Dalam *Teaching Studies Of Society and Environment*. Sidney: Prentice-Hall.
- Azra, Azyumardi, 2002, *Pendidikan Kewargaan dan Demokrasi di Indonesia*, dalam Ikhwanuddin Syarif & Dodo Murtadlo (eds), *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru*: 70 tahun
- Banks, James A. 1993. *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bhiku Parekh. 1996. *The Concept of Multicultural Education in Sohen Modgil, et.al.(ed) Multicultural Education the Intermitable Debate*. London: The Falmer Press.
- Farida Hanum. 2005. Fenomena Pendidikan Multikultural pada Mahasiswa Aktivis UNY. *Laporan Penelitian*. Lemlit UNY.
- Gollnick, M.Donna, and C. Philip Chinn. 1998. *Multicultural Education in a Pluralistic Society*. New Jersey: Prentice Hall.
- Hasan, S. Hamid. 2001. "Pendekatan Multikultural untuk Kurikulum Nasional". 31 Agustus 2001. [academic@indopubs.com](mailto:academic@indopubs.com)
- Kelly,Paul. (ed), 2002, *Multiculturalism Reconsidered*, Cambridge U.K.: Politiy Press.
- La Belle, Thomas J, & Ward, Cristopher, 1994, *Multiculturalism and Education*, Albany: SUNY Press, p
- Parekh, Bikhu. 1997, *Nasional Culture and Multiculturalism*, dalam Kenneth Thomson (ed), *Media and Cultural Regulation*, London: Sage Publications.

- Robert W Hafner, 2001, *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*, Honolulu: University of Hawaii Press.
- Stavenhagen, Rudolfo. "Education for a Multicultural World", in JasqueDelors, et al. 1996. *Learning The Treasure Within*. Paris: UNESCO
- Suparno, Paul. 2003. "Pendidikan Multikultural". *Kompas*. 7 Januari 2003.
- Suyata, 2001, *Pendidikan Multikultural Alternatif Reintegrasi Bangsa*, kompas selasa, 21 Agustus.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme Tangan Global masa depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, Lembaga Manajemen: UNJ.

## G. Tentang Penulis

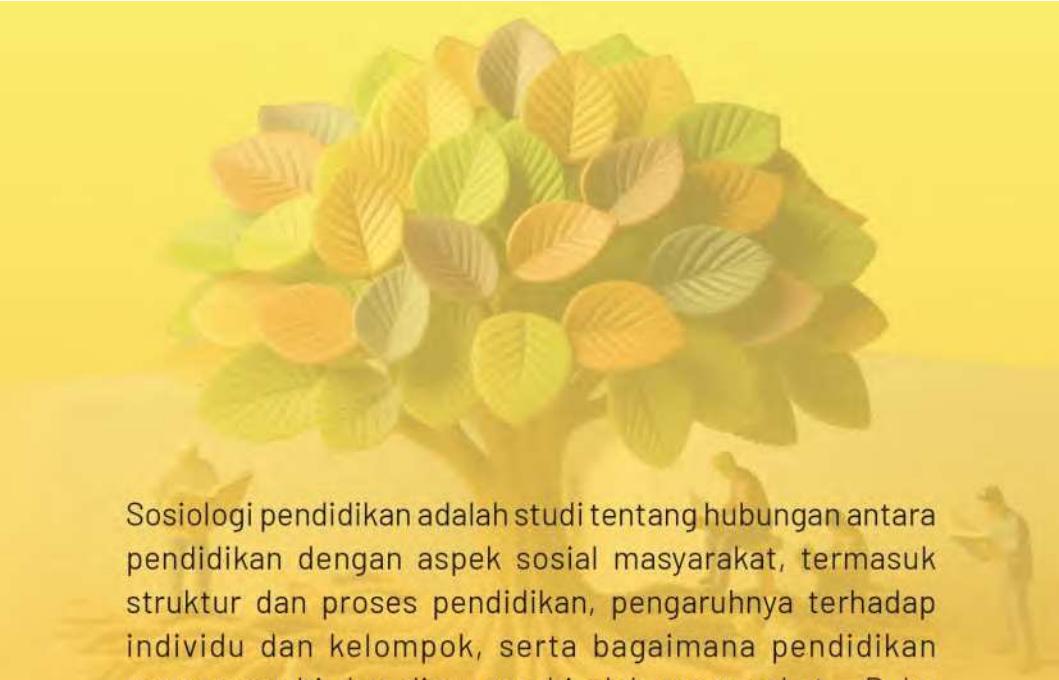


Dr. I Ketut Yakobus, S.Th,M.Si. Penulis dilahirkan di desa Kilo Trans kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah pada tanggal 12 Januari 1974, anak ke delapan dari sembilan bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Sekolah Tinggi Theologia Gereja Kristen Sulawesi Tengah Tentena pada tahun 1998. Tahun 2011 menyelesaikan Pendidikan pada Program Pasca Sarjana Universitas Sam Ratulangi Manado, pada program studi Pengelolaan Sumberdaya Pembangunan, minat bakat Manajemen Sumberdaya, dan tahun 2019 menyelesaikan Pendidikan pada program pasca sarjana S3 di Universitas Negeri Makassar program studi Sosiologi .

Selain sebagai Dosen di Universitas Kristen Tentena, Penulis juga aktif melakukan penelitian dan menulis beberapa artikel yang terpublikasi baik pada jurnal Nasional maupun International dan juga menulis buku. Buku pertama yang sudah terbit adalah " Hibridisasi Wacana: Strategi penyelesaian konflik", ISBN:978-623-7729-45-7. Book Chapter:Teori dasar Pengambilan Keputusan; Pengantar Manajemen (optimalisasi Kinerja Organisasi), 2023. Buku Referensi: Budaya Sintuwu Maroso dan Rekonsiliasi Konflik Poso; Feniks Muda Sejahtera, 2023.

Email: ketut.yakobus@gmail.co



Sosiologi pendidikan adalah studi tentang hubungan antara pendidikan dengan aspek sosial masyarakat, termasuk struktur dan proses pendidikan, pengaruhnya terhadap individu dan kelompok, serta bagaimana pendidikan memengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat. Buku Sosiologi pendidikan ini ditulis oleh dosen lintas perguruan tinggi seluruh Indonesia. Adapun judul perbabnya sebagai berikut: Bab I Sejarah Perkembangan Sosiologi Pendidikan, Bab II Pendidikan dan Masyarakat, Bab III Sekolah, Sosialisasi Anak dan Pembentukan Kepribadian, Bab IV Pendidikan dan Statifikasi Sosial, Bab V Moral dan Penyimpangan Perilaku, Bab VI Perubahan Sosial, Bab VII Pendidikan dan Kesetaraan Gender, Bab VIII Profesionalisme Guru dan Globalisasi, Bab IX Pendidikan Pluralisme, dan Multikulturalisme.



Jl. Kompleks Pelajar Tijue  
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh  
email: Perierbitzaini101@gmail.com  
website: <http://perierbitzaini.com/>



Jl. Kompleks Pelajar Tijue  
Desa Baroh-Pidie 24151, Aceh  
email: dkpt101@gmail.com  
website: <http://www.dkpt.com/>

ISBN: 978-623858-210-5

9 786238 582105